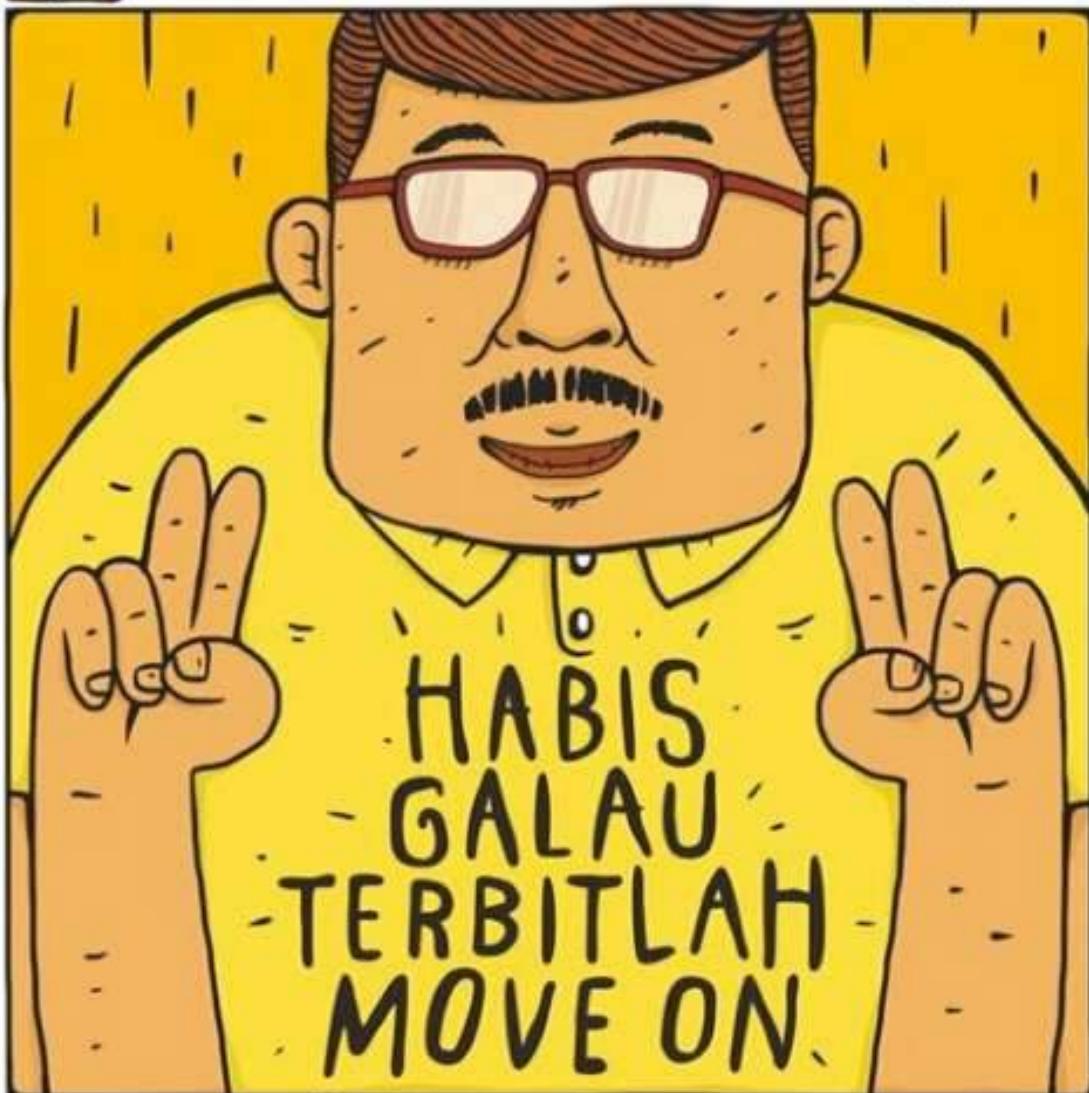




J. SUMARDIANTA



“Guru bermental driver bukan passenger.”
—Prof. Rhenald Kasali, Ph.D.,
pendiri Rumah Perubahan



HABIS
GALAU
TERBITLAH
MOVE ON

J. SUMARDIANTA



SELAMAT DATANG
<< SATRIA >>
PANDITA REKI



“If God had wanted us to vote, he would have given us candidates.”

—JAY LENO

SYEFALA MERUPAKAN wilayah zaman Palestina kuno. Kontur-teksturnya berupa rangkaian bukit dan lembah yang menghubungkan Pegunungan Yudea dengan dataran rendah pesisir Laut Tengah. Wilayah ini dianugerahi keindahan kebun anggur, ladang gandum, dan hutan aratbantin. Lembah-lembahnya membuka jalan mencapai Kota Hebron, Bethlehem, dan Yerusalem di dataran tinggi Yudea. Daerah ini sangat strategis.

Berabad-abad lamanya Syefala diperebutkan lewat pertempuran sengit. Elah merupakan lembah paling legendaris. Saladin di sini berlaga melawan Kesatria Salib abad ke-12. Bangsa Filistin dari Kreta, Yunani, paruh kedua abad ke-11 SM, menyusuri dasar lembah Elah. Mereka hendak membelah kerajaan Saul. Falistin, jawara tempur itu, musuh bebuyutan Israel.

Raja Saul waspada. Ia langsung mengumpulkan rakyat, bergegas turun gunung, dan menyongsong musuh. Pasukan Falistin berkemah di pegunungan selatan. Bala tentara Israel di seberangnya. Kedua pihak berseteru tidak berani mendahului maju. Menyerang duluan artinya turun

punggung bukit, lalu menantang bahaya dengan mendaki bukit yang ditempati musuh. Falistin kehilangan kesabaran. Mereka memecah kebuntuan dengan mengirim prajurit terhebat ke dasar lembah. Tarung satu lawan satu mencegah banjir darah pasukan dalam perang terbuka.

Prajurit yang dikirim adalah raksasa yang mengenakan helm perunggu dan baju zirah lengkap. Bila tentara Israel bisa mengalahkan raksasa, Falistin takluk dan menjadi hamba. Pun sebaliknya. Lutut kubu Israel bergetar ketakutan. Tiada yang berani bergerak maju. Siapa yang bisa mengalahkan monster mengerikan itu?

Seorang bocah gembala maju menawarkan diri. Saul keberatan. "Tidak mungkin kamu bisa menaklukkan monster Falistin itu. Kamu masih ingusan. Raksasa itu sedari muda terlatih berperang," hardik Raja Saul. Gembala muda bersikeras. Dia pernah menghadapi lawan-lawan lebih ganas. "Saya biasa membunuh singa dan beruang yang menerkam ternak. Saya terlatih membebaskan ternak saya dari mulut binatang buas."

Saul tidak punya pilihan. Dia membiarkan bocah gembala menyongsong raksasa. "Hadapilah aku. Dagingmu bakal terburai jadi makanan burung hering di udara dan serigala di padang," seru raksasa saat rivalnya tiba. Maka, dimulailah pertarungan epik tiga ribu tahun lalu di Lembah Elah. Penggembala itu bernama Daud dan raksasa itu bernama Goliat.

Goliat memakai baju dengan ratusan keping perunggu saling tumpang tindih. Baju zirah itu melindungi lengan, kaki, betis, dan paha. Helm logam yang berat bertengger di kepalanya. Dia membawa tiga senjata buat pertempuran

jarak dekat: leming, tombak, dan pedang. Seorang asisten mendampinginya membawakan perisai besar.

Saul menawari Daud baju zirah dan pedang supaya bocah itu bisa mengimbangi Goliat bertarung jarak dekat. Daud menolak. "Pakaian seperti ini bakal membuatku ribet, susah bergerak. Aku belum pernah mengenakannya," ujar Daud.

Gembala itu memungut lima butir kerikil, lalu memasukkannya ke dalam tas. Daud turun ke lembah membawa tongkat. Kedatangan bocah berkasta rendahan membuat Goliat terhina. "Apakah aku ini anjing? Kamu hendak menghardikku dengan tongkat?" tanya Goliat. Daud merogoh batu dan menaruhnya di ketapel. Daud mengincar satu-satunya titik lemah raksasa. Dahi Goliat yang tak terlindung ditimpuk batu ketapel. Goliat terkapar. Daud berlari menghunus pedang Goliat. Dia memenggal kepala si raksasa.



Pertarungan itu tak terduga. Daud membunuh Goliat setali tiga uang menghabisi binatang buas. Ia bisa bergerak cepat dan gesit karena tidak dibebani zirah. Pertempuran legendaris itu dimenangkan si lemah yang mestinya jadi pecundang. Daud berpikir lateral (nggiwar), bukan linier. Dia menabrak tata cara tarung satu lawan satu. Daud, seorang pelontar batu, mengikuti nalurinya, menaklukkan prajurit infanteri. Kekuatan yang menjadi karakter utama raksasa justru menjadi kelemahan

terbesarnya. Raksasa itu turun derajat menjadi satria wirang. Kesatria yang dipermalukan.

Daud-Goliat anekdot perihal arogansi ditaklukkan kerendahan hati. Kesombongan dikalahkan kesederhanaan. Omong kosong dimentahkan kerjanya. Siasat dibabat kerja keras, cerdas, ikhlas, dan tuntas. Partisipasi mempecundangi mobilisasi. Kesadaran merobohkan intimidasi.

Bangsa Indonesia euphoria menyongsong datangnya Daud dari Solo. PDIP, partai pengusung Jokowi, sudah berpuasa kekuasaan selama sepuluh tahun. Taktik kuda troya pasukan Yunani sepertinya diterapkan dalam Pilpres 2014. Ia memunculkan kesan menarik diri dari peperangan. Sekonyong-konyong ia melancarkan pukulan dari tempat dan waktu berbeda.

Joko Widodo berpasangan dengan Jusuf Kalla, memenangi Pilihan Presiden (Pilpres) 2014. Pasangan Prabowo-Hatta dikalahkan dengan skor tipis. Pilpres kali ini memang pertarungan Daud menumbangkan Goliat. Setidaknya bila dipandang dari dukungan partai koalisi yang menyokong masing-masing pasangan capres-cawapres.

Jokowi mewakili aspirasi rakyat jelata. Bapaknya berasal dari Karanganyar. Ibunya dari Boyolali, Jawa Tengah. Sebelum menjadi Wali Kota Solo dan Gubernur DKI, Jokowi merupakan seorang pengusaha mebel. Penampilan sehari-harinya sungguh bersahaja. Jokowi benar-benar ketiban pulung handaru-senantiasa dalam dekapan nasib baik dan keberuntungan.

Jokowi datang untuk melayani. Dia tipe servant

leadership. Pemimpin pelayan yang sukses berjihad menaklukkan belasan musuh tidak kasat mata dalam dirinya: egoisme, arogansi, kecengkakan, cinta diri berlebihan, ketamakan, nafsu menguasai dan menghegemoni, intoleransi, meledak-ledak dalam kemarahan, kebohongan, penipuan, memaksakan selera, dan memfitnah.

Jokowi merupakan penyintas. Korban yang memiliki daya tahan terutama saat menghadapi gempuran "Ahli Fitnah Wal Jamaah" dalam kampanye hitam. Pilpres 2014 bagaikan epos Mahabharata. Yang baik dicari-cari kejelekannya. Yang jahat dicari-cari kebaikannya. Basudewa, salah satu tokoh epik, pernah berujar, "Kemenangan berarti kebenaran terungkap."

Indonesia sedang memasuki babakan baru sejarah kepemimpinan. Babak I: Soekarno, aristokrat Jawa yang dijuluki Satria Kinunjara, kesatria yang keluar-masuk penjara zaman kolonial. Babak II: Soeharto, junta militer yang disebut Satria Mukti Wibawa kang Lengser Keprabon Dirubung Semut Ngangrang. Pemimpin berlimpah harta dan bergelimang kekuasaan yang runtuh karena terjangan people power. Babak III: Jokowi mewakili wong ndeso. Jokowi antitesis dari kepemimpinan gagrak lama bertumpu kekuatan priayi dan tentara yang cenderung disembah dan dilayani.

Jokowi, meminjam ungkapan pujangga besar Ranggawarsita, adalah Satria Pandita Reki ngambara kalayung-layung, makutha tan ratu, seorang pemimpin yang tidak mementingkan diri sendiri. Ia berhasrat kuat melayani bangsa dan negara demi pengabdian yang lebih

besar. Ia gemar mengembara dan blusukan di wilayah jorok, rombeng, dan dekil semata buat mengasah kepekaan berempati. Mahkota yang dikenakannya bukan hendak memegahkan diri, melainkan untuk kemaslahatan rakyat.

Angin baik bertiup menuju negarawan benar seperti Jokowi. Selamat datang Satria Pandita Reki. Semoga tiada lagi pemimpin Indonesia berkarakter As Saffah, yakni penjegal yang gampang menumpahkan darah alias pelanggar berat HAM. Tidak ada lagi politisi pelit yang dijuluki Rasyhu Al-Hijarah (tetesan batu) karena kekikirannya. Politisi yang pandai bercocok tanam tebu di bibir: suka mengobral janji, tetapi miskin realisasi. Tiada lagi politisi bermulut bau berjuluk Abu Dzibban (orang yang berlalat) karena cenderung mengeluarkan kata-kata rasisme, bohong, dan memecah belah.

Makhluk
Sarang Lebah

“Kebenaran yang tidak diorganisasi akan dipecundangi kejahatan terorganisasi.”

—Ali bin Abi Thalib

REPUBLIK MAURITIUS merupakan preseden politik tidak lazim. Pulau kecil di Samudra Hindia, yang menjadi tempat bermukim bagi lebih dari sejuta orang keturunan Afrika, Eropa, India, dan Asia Tenggara. Di sini, pelbagai agama, bahasa, dan tradisi etnis bergabung dalam kultur harmonis. Tiada negeri lain di belahan dunia mana pun bisa seautentik Mauritius. Negeri mungil ini merdeka dari Inggris pada 1968. Sumber dayanya terbatas. Keragaman etnis mengancam kelangsungan perdamaian. Mayoritas penduduknya keturunan India. Kaum minoritas khawatir dikesampingkan.

Sedari awal Mauritius diprediksi bakal hancur terjerumus kekisruhan politik, agama, ras, dan etnis. Namun, warga Mauritius, dengan komitmen dasar merayakan perbedaan, merancang konstitusi yang menyantuni semua warga. Sebagian besar kursi parlemen diberikan kepada para wakil terpilih dalam pemilu. Delapan kursi dicadangkan buat “peserta kalah pemilu” yang menduduki peringkat terbaik. Kursi cadangan

menjamin keterwakilan seimbang kaum minoritas.

Mauritius berhasil lolos dari konflik mendalam yang mewarnai banyak negeri multi-etnis. Rakyat Mauritius tidak sempurna. Mereka mempunyai masalah sosial pelik. Namun, mereka sukses karena tidak membatasi prinsip keadilan dalam kerangkeng sempit kepentingan primordial-sektarian. Mereka mendongrak semangat kesetaraan dengan cara baru yang kokoh. Navin Ramgoolam, pemimpin Mauritius, mengatakan, "Kita semua tiba dari pelbagai benua dengan kapal berbeda. Sekarang kita semua berada di kapal yang sama."

Mauritius, negeri mungil di Benua Afrika, teladan bagus politik berparadigma sinergis yang menyantuni para pihak yang bakal kalah dalam pemilu. Di Indonesia, Pilihan Presiden (Pilpres), sejak diselenggarakan secara langsung pada 2004, baru kali ini terasa genting dan darurat. Maklum, kandidat yang maju hanya dua pasang.

Pilpres 2014 secara ekonomi biayanya lebih murah karena hanya berlangsung satu putaran. Namun, ongkos sosial-politiknya terkesan mahal. Masing-masing pasangan capres-cawapres didukung partai koalisi yang kepentingan politiknya berseberangan. Mereka memiliki pendukung setia dan fanatik. Tujuannya meraih kemenangan, lalu menghalalkan segala cara.

Badai Pilpres Rabu, 9 Juli 2014, dikhawatirkan bakal membuat persaudaraan membelaah berserakan hanya karena kedua pasang kandidat berikut tim sukses dan pendukungnya tidak sanggup menghadapi kekalahan. Bahagia mendapati kesuksesan dan kemenangan sudah biasa. Bisa menemukan kebahagiaan dalam nestapa

kekalahan baru bisa disebut manusia luar biasa. Diktum inilah yang mesti diperhatikan oleh capres-cawapres, partai peserta koalisi, tim sukses, dan pendukung fanatik masing-masing kandidat.

Studi tentang aritmatika mental yang dilakukan Danah Zohar dan Ian Marshal, pasangan suami-istri filsuf-psikiater Universitas Oxford, Inggris, pada 2004 menunjukkan individu maupun kelompok yang mengalami kekalahan dalam kontestasi politik cenderung mengamuk karena skala motivasi yang menggerakkan hidup mereka rendah (minus): 0 netral; -1 penonjolan diri; -2 kemarahan; -3 keserakahan; -4 ketakutan; -5 keresahan; -6 apatis; -7 skrupelan; dan -8 depersonalisasi.

Individu maupun kelompok bisa tetap tenang, kalem, penuh percaya diri, dan menerima kekalahan bila mampu menggeser skala motivasi rendah mereka menjadi bermotivasi tinggi (surplus): 0 netral; +1 eksplorasi; +2 kooperasi; +3 kekuatan dari dalam; +4 penguasaan diri; +5 generativitas; +6 pengabdian demi kebaikan lebih tinggi; +7 jiwa dunia; dan +8 pencerahan.

Skala motivasi rendah bisa digeser dengan kecakapan atau kaprigelan lunak yang secara naluriah melekat dalam kepribadian individu maupun kelompok. Ada dua belas soft skills yang terus-menerus mesti diasah agar masyarakat sehat secara spiritual dan tidak gampang terjerumus dalam amarah amuk massa: memiliki kesadaran diri; spontanitasnya kuat; hidup terbimbing visi dan nilai; berjiwa besar; mampu berempati; bisa merayakan keragaman; independen terhadap lingkungan; berpikir mendasar; mampu membingkai ulang persoalan;

mengambil manfaat dari kekalahan; kerendahan hati; dan keterpanggilan.

Mengambil manfaat dari kekalahan bagi capres-cawapres dan pendukung setianya berarti menerima fakta tragis, tetapi indah bahwa tidak semua masalah memiliki solusi, tidak semua perbedaan bisa didamaikan, dan tidak semua kompetisi bisa dimenangkan. Selain itu pula, mampu menanggung kesedihan yang bersemayam dijantung kreativitas, tegar menerima tragedi dan kegagalan, tetap kalem dan percaya diri untuk hidup bersama dalam ketidakpastian.

Individu atau kelompok kontestan yang tidak bisa mengambil manfaat dari kekalahan terperosok ke dalam sikap mengasihani diri sendiri, merasa dikorbankan, dan mengambil hitamkan pihak lain. Ketidakmampuan menerima kekalahan menimbulkan keputusasaan. Frustrasi dan depresi massal itulah yang mendorong terjadinya kegaduhan dan kerusuhan karena tiadanya kebahagiaan.

Ada empat jenis cancer (kanker), menurut Arvan Pradiansyah, penulis The 7 Laws of Happiness (2010), yang menggerogoti dan menjauhkan diri dari kebahagiaan. Pertama, competing (berkompetisi). Kita lahir memang dari hasil kompetisi. Berkompesi bisa menguntungkan atau merugikan, yang terbaiklah menjadi pemenang, tetapi kita tidak boleh memiliki mindset semua orang adalah pesaing kita. Sebaliknya, jadikan mereka teman bersinergi untuk tujuan bersama (interdependency).

Kedua, comparing (membanding-membandingkan). Terkadang membandingkan itu merendahkan,

menghilangkan orang lain, dan mereduksi kualitas hidup. Situasi dan keadaan memang dan sudah pasti berbeda. Tidak seharusnya kita membanding-bandtingkan yang malah menghilangkan kemampuan rasa bersyukur.

Ketiga, complaining (mengeluh). Jenis ini selalu melihat dunia dari sisi gelapnya (the dark side). Lawannya, peduli kepada orang lain (concerning). Melihat dunia dari sisi terang (the bright side). Kebahagiaan sejati adalah ketika dapat membahagiakan orang lain.

Keempat, criticizing (mengkritik). Hal ini berbeda dengan memberi feedback (masukan). Kritik bertendensi kesal (sarang emosi negatif), sedangkan feedback bertendensi peduli (emosi positif). Ubah mindset dengan berprasangka baik dan tidak menimbulkan permusuhan. Ubah kalau kita “menerima” membuat kita merasa senang (pleasure), menjadi dengan “memberi” kita mendapatkan kebahagiaan (happiness). Memberikan perhatian tidaklah harus selalu dengan materi. Kita dapat mencerahkan pikiran dan tenaga kita bagi kebutuhan orang lain.

Manusia, secara emosional, merupakan makhluk sarang lebah, yakni makhluk yang senantiasa mengupayakan hubungan positif dengan anggota lain. Dalam hal ini, pilpres itu wahana menegakkan lima pilar well being. Pilar-pilar menjadi manusia paripurna diringkas Martin Seligman dalam Beyond Authentic Happiness (2013) dengan istilah PERMA: Positive feeling, Engagement, Relationship, Meaning, dan Accomplishment.

Positive feeling, kuncinya bagaimana mengatur pikiran-pikiran positif saja yang masuk ke otak. Pikiran-pikiran negatif disaring. Engagement, mengusahakan

selalu menyatu dengan apa yang sedang dilakukan sehingga seluruh potensi terangkat. Relationship, menjaga hubungan selalu positif dan punya banyak value yang bisa dibagikan dan akan memperkaya siapa pun sebagai manusia. Meaning, mencari setiap value yang lebih luas, lebih besar dari setiap apa yang dilakukan, melebihi kepuasan ego, agar hidup lebih bermakna. Accomplishment, pencapaian berupa karier, materi, dan semua yang bersifat tangible. Ini menjadi bukti bahwa manusia itu berkembang.

Mereka yang kalah dalam Pilpres 2014 bukanlah korban melainkan pencipta masa depan demokrasi Indonesia yang damai dan bermartabat. Menang tanpa ngasorake (menang tanpa merendahkan), kalah ora mabuk (kalah tidak kalap). Diktum itulah yang harus senantiasa dihidupi setiap capres-cawapres dalam mengantar bangsa Indonesia menuju kemaslahatan dan kebahagiaan autentik sebagai makhluk sarang lebah.

Berdamai
dengan Kontradiksi
dan Paradoks

“Jangan sampai perilakumu menyangkal kemuliaan ucapan-ucapanmu!”

—K.H. Mustofa Bisri

KAREL CAPEK, penulis Cekoslovakia, dalam The Final Judgment (1994), berkisah tentang arwah seorang pembunuh bengis yang sedang diadili di alam barzakh. Tiga orang hakim bosan menangani perkara kriminalitas ini. Saksi tunggal dihadirkan dalam persidangan. Seorang pria luar biasa gagah, berjenggot, mengenakan jubah biru dihiasi bintang emas. Saksi itu tak lain Tuhan Yang Mahatahu. Tertuduh diperingatkan agar tidak menginterupsi saksi. Tak ada gunanya membantah.

Saksi membenarkan bahwa tertuduh berperilaku kejam, tetapi saat kanak-kanak ia sangat mencintai ibunya. Umur enam tahun ia kehilangan mainan satu-satunya, sebuah kelereng berwarna gelas. Umur tujuh tahun ia mencuri bunga mawar untuk diberikan kepada seorang gadis yang kelak saat dewasa menolak cintanya dan menikahi lelaki tajir. Tertuduh menjadi tunawisma saat masih muda. Ia suka berbagi makanan dengan gelandangan lain. Ia murah hati dan suka menolong.

Hakim menjatuhkan vonis seumur hidup. Tertuduh

protes kepada saksi. Mengapa bukan Tuhan yang mengadilinya? Tuhan menjawab, "Karena Saya tahu segala hal. Bila para hakim benar-benar mengetahui segala hal, mereka juga tidak boleh mengadili. Hati para hakim bakal sakit. Saya tahu segalanya tentang kamu. Maka, Saya tidak boleh mengadilimu."

Kisah peradilan terakhir yang dituturkan penulis berkebangsaan Cekoslovakia itu sangat menyentuh dan menggugah. Kisah itu menjelaskan semakin Anda memahami orang lain, semakin peka perasaan Anda terhadap orang tersebut. Semakin kurang pemahaman Anda, semakin besar kemungkinan Anda memperlakukan orang lain sebagai benda buat dihakimi, dihukum, dan dieksplorasi. Kisah bagaimana menangani situasi sulit penuh konflik dan kesalahpahaman melatih otot empati.

Di dunia yang beritanya didominasi kekacauan yang mengecilkan hati, Anda mesti bersyukur masih bisa menemukan banyak sekali kebaikan di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman ketika gema kriminalitas, perang, bencana alam, dan penyakit kronis merajalela, Anda masih beruntung karena masih ada penegak hukum, tokoh militer, birokrasi pemerintahan, dan pekerja medis yang mau berkorban. Pada masa ketika kaum muda dibombardir dilema sosial sensitif, Anda beruntung dididik sejumlah guru yang penuh dedikasi dan setia pada komitmen.

Pada saat kedudukan orangtua longsor wibawa dan ikatan keluarga tengah mendapat cobaan yang belum pernah terjadi pada era sebelumnya, Anda beruntung diasuh orangtua berbudi pekerti luhur dalam melatih otot-

otot empati anak-anak mereka menghadapi situasi kontradiktif dan paradoksal.

Jan Koun, pendiri WhatsApp, lahir dan dibesarkan keluarga imigran miskin Ukraina. Umur 16 tahun diboyong orangtuanya pindah ke Amerika Serikat demi mengejar "American Dream". Ia makan dari jatah pemerintah. Nyaris menjadi gelandangan. Tidur beratap langit dan beralas tanah. Ia bekerja sebagai tukang bersih supermarket. Hidupnya makin terjal, berkelok, mendaki, dan penuh onak duri saat ibunya divonis mengidap kanker.

Koun sempat kuliah di San Jose University. Ia pilih drop out karena lebih suka belajar programming secara autodidak. Jan Koun pernah bekerja sebagai engineer di Yahoo selama 10 tahun. Koun berkarib dengan Brian Acton. Mereka berdua, setelah resign dari Yahoo, mendirikan WhatsApp. Mereka sama-sama pernah ditolak Google saat melamar kerja.

Jumat, 21 Februari 2014, WhatsApp resmi dibeli seharga 211 triliun rupiah. Jan Koun melakukan ritual mengharukan. Ia mendatangi tempat saat masa remaja pernah mengantre jatah makan. Ia menyandarkan kepala pada dinding antrean. Air matanya meleleh mengenang saat-saat tidak punya uang. Ia teringat ibunya menjahit baju demi menghemat pengeluaran. Koun menyesal tidak pernah bisa menyampaikan berita bagus penjualan WhatsApp kepada ibunya. Remaja miskin yang dulu mengantre catu makanan pemerintah itu kini triliuner.

Kita hidup pada suatu era kontradiktif dan paradoksal. Keyakinan tinggal pemikiran tanpa berbekas

pada perbuatan. Banyak orang baik, tetapi tidak berakal. Banyak orang berakal, tetapi tidak beriman. Berlidah fasih, tetapi lalai. Khusyuk, tetapi sibuk dalam kesendirian. Ahli ibadah, tetapi kerasukan arogansi iblis. Ahli maksiat, tetapi rendah hati bagai sufi. Banyak tertawa, tetapi hati berkarat. Banyak menangis karena kufur nikmat. Murah senyum, tetapi hati mengumpat. Berlian bijak, tetapi tidak memberi teladan. Pezina, tetapi tampil jadi figur. Pintar, tetapi membodohi. Beragama, tetapi tidak berakhhlak. Berakhlak, tetapi tidak percaya Tuhan.

Di antara semua paradoks itu, di manakah posisi Anda?

Metafora berikut barangkali bisa memberi inspirasi. Pada suatu malam berkabut di samudra, seorang nakhoda melihat cahaya mirip lampu mendekat ke kapalnya. Dia meminta para anak buahnya mengirim sinyal cahaya ke kapal itu guna menghindari tabrakan. Pesannya: Ubah haluanmu sepuluh derajat ke selatan! Jawabannya: Ubah haluanmu sepuluh derajat ke selatan! Nakhoda itu menghardik: Aku nakhoda. Kamu harus mengubah haluanmu sepuluh derajat ke selatan! Jawabannya: Aku pelaut kelas satu. Ubah haluanmu sepuluh derajat ke selatan. Si Nakhoda murka: Aku kepala perang. Ubah haluanmu sepuluh derajat ke selatan! Responsnya tak kalah garang: Aku mercusuar. Ubah haluanmu sepuluh derajat ke selatan!

Ukuran jabatan dan kapal tidak ada artinya. Mercusuar tidak bisa mengubah haluan. Nakhoda yang harus membuat keputusan mengubah haluan atau tidak. Mercusuar itu prinsip universal yang tidak bisa diutak-

atik. Prinsip, seperti mercusuar, menyediakan tanda permanen. Setiap orang dapat menetapkan arah yang hendak mereka tuju, baik saat tenang maupun menghadapi badai. Baik di kala gelap maupun terang.



**MENGELUARKAN
TERANG DARI GELAP,
MEMBAWA MATAHARI
PENCERAHAN**



“Tidak semua orang bisa menjadi manusia hebat, tetapi Anda bisa mengerjakan sesuatu yang sederhana dengan cinta yang hebat.”

—Bunda Teresa

KALKUTA, Ibu Kota Negara Bagian Bengali Barat, India, merupakan salah satu metropolis tempat terjadinya bencana urban terbesar di dunia. Kotapraja ini bagaikan tabung mesiu berisi kekerasan dan anarki. Bencana birokratis secara sistematis telah menenggelamkan bahkan tujuan yang paling mulia sekalipun. Sedikitnya fasilitas peturasan umum membuat jutaan manusia membuang hajat sembarangan. Di Kalkuta ada seloroh, kalau tidak ingin dikencingi dan diberaki orang, dinding pagar rumahmu gambarilah dewa!

Kalkuta menyerupai Dewi Kali yang kengeriannya mengombinasikan ketakutan dan kematian. Kalkuta sangat menghargai cinta sekaligus tidak berperikemanusiaan. Di kota ini lahir Swami Vivekananda dan Rabindranath Tagore. Mereka guru spiritual dan pujangga besar penerima nobel perdamaian. Kendati penuh kebusukan, Tuhan menganugerahi Kalkuta bidadari kasih dalam sosok Bunda Teresa.

Agnes Bojaxhiu, nama kecil Bunda Teresa, dilahirkan

di Skopje, Yugoslavia. Ia dibesarkan dalam keluarga berkebangsaan Albania. Ayahnya seorang saudagar kaya. Ibunya pengikut Katolik saleh yang murah hati kepada kaum berkekurangan. Umur delapan belas tahun, Teresa jadi biarawati di Loreto, Irlandia. Pada 20 Januari 1931 ia menumpang kapal uap bertolak menuju dermaga Kalkuta.

Enam belas tahun ia menjadi guru geografi bagi anak-anak perempuan keluarga Inggris dan Bengali kaya di sekolah bergengsi. Suatu hari pada 1946, dalam perjalanan kereta api menuju Darjeeling, kota di kaki Pegunungan Himalaya, ia mendapat wangsit untuk meninggalkan segala kemewahan hidup di balik tembok biara. Tuhan memintanya bermukim di lingkungan kampung kumuh, hidup bersama kaum gembel.

Panti tempat transit bagi ratusan gelandangan menanti ajal dengan damai, lahir dari pengalaman heroik spiritualitas gelap malam mengharukan. Hujan lebat sedang menghajar Kalkuta menjelang perayaan Natal 1952. Bunda Teresa terbungkuk-bungkuk mengarungi air bah. Ia tersandung tubuh menggeliat, mengeluarkan suara yang mengerang. Diangkatnya tubuh perempuan tua dari genangan air. Bergegas dibawanya manusia sekarat itu ke bangsal gawat darurat rumah sakit. Seorang petugas jaga menghardik, "Bawa orang ini keluar segera. Tidak ada yang bisa kami lakukan untuknya."

Bunda Teresa menggendong gelandangan tua itu ke rumah sakit lain. Ia mendengar suara gemeretak. Tubuh dalam gendongannya mengejang. Ia menyadari segala upaya menolong sudah terlambat. Makhluk malang itu diturunkannya, lalu ditutup pelupuk matanya. Bunda

Teresa bergumam, "Di kota bengis ini, bahkan anjing diperlakukan lebih baik daripada manusia."

Hari berikutnya, ia mendatangi kantor kotapraja untuk menemui wali kota. Sikap ngotot biarawati bersari putih dengan bordir biru ini mengherankan banyak pegawai. Salah satu deputi wali kota bersedia menerimanya. "Sungguh aib. Anda membiarkan orang mati di jalanan dikelilingi ketidakpedulian. Beri saya satu rumah guna merawat mereka menghadapi ajal dengan bermartabat."

Seminggu kemudian, kotapraja memberikan satu rumah istirahat peziarah Hindu dekat Kuil Dewi Kali. Bunda Teresa gembira. Tempat ini sangat ideal. Ke sekitar tempat suci itulah orang sekarat biasanya pergi dengan harapan bisa ikut menumpang dikremasi di pembakaran kuil. Kali Gath merupakan sentra kaum Hindu militan untuk kalangan atas yang dibangun di tepi Sungai Hoogly. Di Kuil Kali semangat hidup yang tinggi bergandengan tangan dengan kematian.

Kaum Hindu ortodoks marah besar. Bunda Teresa dituduh hendak mengkristenkan orang di panti ajal. Insiden pecah. Panti ajal Nirmal Hrydai dihujani batu dan kereweng. Para biarawati dihina dan diteror. Bunda Teresa berlutut, merentangkan tangan, dan memekik di hadapan pengunjuk rasa anarkis. "Bunuhlah saya! Saya akan langsung masuk nirwana." Pengunjuk rasa mundur teratur.

Gangguan terus berlangsung. Para pendemo merangsek ke kantor polisi untuk menuntut pengusiran biarawati asing dan penutupan panti ajal. Inspektur polisi

melakukan penyelidikan. Perwira itu mendapati Bunda Teresa sedang membersihkan luka seorang lelaki kurus kering. Mirip kerangka hidup yang ditemukan tentara Sekutu di kamp konsentrasi Nazi. Lelaki itu berbaring di tengah genangan kotoran berbau menyengat akibat borok penuh belatung. Inspektur itu terharu.

Para pemuda Hindu fanatik sudah menunggu saat inspektur keluar dari gerbang panti ajal. "Saya berjanji kepada kalian untuk mengusir perempuan asing ini. Saya akan turuti tuntutan kalian pada hari ketika kalian berhasil membujuk ibu dan saudari perempuan kalian datang ke sini untuk melakukan apa yang perempuan asing itu kerjakan."

Perang batu belum berakhir. Suatu pagi Bunda Teresa mendapati banyak orang berkerumun di sekitar Kali Gath. Seorang Brahmin tergeletak di tanah menderita kolera. Tak seorang pun berani menyentuh pendeta nahtas itu. Brahmin dibawa ke panti ajal. Ia dirawat Bunda Teresa sampai sembuh. Brahmin itu bersaksi di hadapan jemaat Hindu fanatik. "Sudah tiga puluh tahun aku memuja Dewi Kali yang terbuat dari batu. Di panti itu aku ditolong Kali dari darah dan daging." Sejak itu tidak ada lagi lemparan batu ke arah para biarawati bersari putih. Bantuan pun mengalir. Dukungan berdatangan masuk ke Nirmal Hrydai.

Merawat kaum kecinciran menjelang ajal merupakan langkah pertama Bunda Teresa. Mereka yang mau memulai kehidupan juga butuh uluran tangan. Mereka tak lain dari orok bayi yang ditemukan di tempat pembuangan sampah, got, dan trotoar. Pada 15 Februari

1953 "Shisu Bhavan", panti anak-anak, menyambut tamu pertamanya: bayi prematur terbungkus koran yang ditemukan di pinggir jalan. Berikutnya, puluhan bayi setiap hari dikirim ke panti cinta kasih ini.

Bunda Teresa menabuh genderang jihad melawan aborsi di Kalkuta yang sudah sangat kewalahan menghadapi tingkat kelahiran yang terlampaui tinggi. Ia memasang banyak poster di sekitar penjuru Kalkuta yang menyatakan akan menerima setiap anak yang dikirimkan kepadanya. Gadis-gadis hamil, di kegelapan malam, berdatangan buat mendaftarkan kelahiran anak mereka.

Menangani kaum papa meregang nyawa, sudah. Menyelamatkan anak-anak, sudah. Tiba giliran mengurus para penghuni neraka dunia—penderita lepra. Di Titagarh, disusul tujuh tempat lainnya, bidadari pengasih itu mendirikan panti pengobatan kusta. Ratusan penderita lepra yang dicap menjikkan berdatangan untuk memperoleh sambungan harapan hidup. Dengan semacam mobil Puskesmas Keliling, biarawati sejawat Bunda Teresa, menawarkan perawatan ke wilayah-wilayah yang tidak bisa dirambah medis.

Bunda Teresa mengubah secara revolusioner praktik karitatif filantropis. Wajahnya banyak dihiasi guratan-guratan dengan kerut-kerut dalam. Punggungnya yang bongkok udang menjadi saksi tahun-tahun penuh perngorbanan diri dan malam-malam yang kurang tidur. Ia mengatasi penyebab ketiadaan rasa cinta. Ia melawan kebencian dan segala ketidakadilan yang menjadi penyebabnya.

Bunda Teresa menemukan Tuhan dengan cara

melayani orang hina. Kiamat kecil yang ia alami saat ditinggal mati mendadak oleh bapaknya membantunya bisa menghargai ketidakbahagiaan yang diderita orang lain.

Spiritualitas malam gelap Bunda Teresa diilhami semangat kelahiran Yesus. Yesus sudah menimbulkan kegemparan bahkan sejak diberitakan hendak lahir. Kaisar Herodes memerintahkan prajuritnya menyembelih semua bayi lelaki. Penguasa penjajah Romawi ini tidak mau ada matahari kembar yang bakal menggerogoti kewibawaannya.

Kedua orangtua Yesus manusia bersahaja. Yusuf, tukang kayu. Maria, penggembala kambing dan pemeras anggur. Yesus lahir saat kedua orangtuanya eksodus menghindari kejaran prajurit Herodes. Semua penginapan menolak Yusuf dan Maria. Yesus lahir di kandang ternak. Yesus hadir bukan di lingkungan masyarakat yang tenteram dan damai. Ia hendak membetulkan masyarakat yang korup, munafik, hipokrit, gandrung kekerasan, dan melembagakan ketidakadilan. Situasinya persis masyarakat Kalkuta yang menjadi konsentrasi dan keprihatinan Bunda Teresa.

Spiritualitas malam gelap Natal malaikat bersari putih tetap relevan dan kontekstual. Masyarakat Indonesia sekarang sedang dibelenggu budaya kekerasan, ketidakadilan, dan megakorupsi yang berakar pada sifat loba-tamak pemegang tampuk kuasa. Ketua Mahkamah Konstitusi masuk penjara KPK akibat keserakahannya. Dinasti Ratu Atut di Banten berakhir karena ketidakpeduliannya. Gemar mengoleksi aksesori miliaran

rupiah sementara warganya tidak berpendidikan dan makan nasi aking. Polisi, jaksa, hakim, dan politisi partai amblas karena gaya hidup hedonis memuja kenikmatan ternikmat.

Indonesia lebih banyak membutuhkan pelayan ketimbang pemimpin. Mari berkaca pada keteladanan Yesus yang merendahkan hati sehabis-habisnya dengan bergaya hidup ugahari. Mari meneladani spirit malam gelap Bunda Teresa yang bermati raga demi pelayanan kepada mereka yang sudah tidak dianggap sebagai manusia lagi.

“Pikirkanlah semua kemalangan di dunia ini. Bersyukurlah engkau tidak termasuk di dalamnya. Aku menganjurkan, pergilah ke luar, ke kebun, nikmatilah alam, dan matahari. Cobalah menangkap kebahagiaan di dalam dirimu dan di dalam Tuhan. Berpikirlah mengenai semua yang indah yang masih ada di sekitarmu.”

Kutipan “Catatan Harian” yang ditulis Ana Frank, gadis Yahudi, yang tewas di kamp konsentrasi sebagai korban keganasan holocaust Nazi-Hitler ini menegaskan bahwa perasaan syukur, ugahari, dan tidak loba merupakan kekuatan luar biasa.

"A nation is not a nation if it gives no space to minorities. A democracy is not a democracy if it does not listen to the minorities."

—Todung Mulya Lubis

SEORANG PRIA melamar seorang wanita yang sangat ia cintai. Lamaran pria itu ditolak. Pria itu tidak menampakkan wajah kesedihan. Sahabatnya bertanya, "Mengapa kamu tidak bersedih? Bukankah engkau mencintainya dan ingin meminangnya menjadi istrimu?" Pria itu menjawab, "Sungguh ini bukan kegagalan. Juga bukan kesedihan. Aku baru saja kehilangan orang yang tidak mencintaiku. Seharusnya wanita itu yang bersedih karena ia baru saja kehilangan orang yang mencintainya."

Di Indonesia ditolak. Di Negara lain ditampik. Fotografer dan penulis travelling masyhur di Indonesia itu mengalami penolakan karena keturunan Tionghoa. Saat kuliah di Beijing dia juga mengalami penolakan karena dia warga negara Indonesia. Padahal dia sangat mencintai Indonesia.

Konstitusi Negara UUD 1945 menjunjung tinggi keragaman. Kendati demikian, relasi antar-etnis dan agama di Indonesia masih rapuh. Bangsa Indonesia bersemboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Perbedaan etnis

merupakan problem akut di negeri melting pot (tempat berkumpulnya pelbagai suku bangsa) ini. Pengotak-ngotakkan manusia berdasarkan etnis warisan penjajahan Belanda masih hidup hingga sekarang. Ada arogansi identitas, isolasi, curiga, dan iri hati. Kaum minoritas agama dan etnis bagaikan ternak potong menunggu saat penyembelihan.

Hasil riset Lingkaran Survei Indonesia–Yayasan Denny JA—mencatat, sejak 1998 hingga 2012, terjadi hampir 2.400 kasus kekerasan diskriminasi—kebanyakan berbasis agama. Jika dirata-rata, tiap tahun ada 160 konflik. Atau, tiap 2–3 hari muncul satu konflik berlatar belakang suku, agama, ras, dan antargolongan.

Nyaris tak ada solusi pada sebagian besar konflik itu. Hukum juga tak bertaji terhadap mereka yang bersalah. Lihat saja, para penyerang jemaah Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, yang menewaskan tiga anggota jemaah, hanya divonis 3–6 bulan penjara. Kekerasan berbasis SARA mendapatkan kesempatan untuk tumbuh subur.

Menurut Otto Abdullah, anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, “Kemajemukan berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan sekarang paling mudah menyulut emosi masyarakat.” Pendapat ini sebanding dengan data dari Setara Institute dan Wahid Institute, bahwa kasus kekerasan berbasis agama meningkat sekitar 30 persen sejak 2009 hingga pertengahan 2013.

Beruntung di negeri ini masih ada warga negara yang tak kenal lelah bergiat merajut perdamaian, hak asasi, dan kebebasan beragama. Mereka ini pantas dibanggakan. Koran Tempo edisi khusus “Hari Ulang Tahun

Kemerdekaan 2013” menobatkan lima orang Perekat Republik.

Mereka adalah (1)Lian Gogali, penggerak pembauran di Poso, tempat sayur-mayur dan buah-buahan pernah beragama. Lian menyatukan ibu-ibu Islam, Kristen, dan Hindu di Sekolah Perempuan Mosintuwu sejak tiga tahun lalu hingga sekarang. Tujuannya, mencegah konflik berkepanjangan di kabupaten di Sulawesi Tengah ini.

(2)Sofyan Tan di Medan. Pengalaman buruk ditolak masuk universitas negeri karena bermata sipit membuat dia mendirikan sekolah multi-etnis. (3)Kholid Arif, Bupati Wonosobo, kiprahnya sempat dianggap sesat karena melindungi penganut Ahmadiyah dan Syiah. Ia antitesis para kepala daerah yang tak berbuat apa pun.

(4)Anak Agung Ngurah Agung. Pengagum Abdurrahman Wahid ini berusaha memulihkan keretakan hubungan umat Hindu-Islam pasca-bom Bali. Rumahnya di Puri Gerenceng-Pemecutan, Jalan Diponegoro, Denpasar, kerap dipenuhi umat Islam yang khusyuk mendaras doa dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

(5)Tuan Guru Subki Sasaki yang mendobrak arus utama kaum konservatif di Lombok. Ia merupakan penyokong utama keragaman di wilayah itu.

Merekalah para perawat toleransi. Mereka, para perekat “kaca-kaca” yang teserpih di Republik ini. Bukan toleransi yang dibatasi sekadar untuk menghindari konflik, melainkan dengan cinta yang tak berbatas terhadap kemanusiaan. Itu sebabnya Menteri Agama Indonesia tidak harus ahli di bidang agama. Ia, yang

penting, punya kecakapan dalam merawat kerukunan.

Kaum minoritas etnis di mana-mana selalu menjadi sasaran empuk kebrutalan rasialisme. Yahudi di Eropa menjadi kambing hitam atas wabah sampar pada abad pertengahan. Pula menjadi korban holocaust zaman PD II. Minoritas Hazara di Afganistan dan minoritas Kurdi di Irak menjadi korban pengejaran. Minoritas Tionghoa senantiasa menjadi korban amuk massa sejak zaman kolonialisme Belanda. Kaum minoritas dijadikan kambing hitam semata-mata karena perbedaan fisik dan kultur yang mereka miliki.

Pembebasan dari tirani prasangka etnis dan kultur rasialisme bukan melulu perjuangan sosial sebagaimana diperjuangkan lima tokoh perekat toletansi. Pun, pergulatan batin bersifat personal. Agustinus Wibowo, musafir dari Lumajang, Jawa Timur, menjadi inspirasi pergulatan individual pembebasan dari karma kambing hitam etnisitas. Penulis trilogi catatan perjalanan, Selimut Debu (2010), Garis Batas (2011), dan Titik Nol (2013) menyebut perjuangannya sebagai grand overland journey. Perjalanan kolosal seumur hidup dari Beijing, Tibet, Nepal, India, Mongolia, Pakistan, Afganistan, Tajikistan, Kirgistan, Uzbekistan, Kazakstan, Turkmenistan, dan Iran.

Agustinus, alumnus Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya, mengatakan sering dilecehkan sebagai “singkek-singkek” oleh anak-anak seusianya zaman SD saat melintas gang kampung halaman. Penolakan merupakan makanan sehari-hari. Guru Pendidikan Moral Pancasila di SMAN 2 Lumajang mengelap Agustinus sebagai orang asing. Pendatang itu

makhluuk minoritas yang berbeda dengan penduduk kebanyakan. Padahal, kebijakan menyebutkan, Anda tidak akan menjadi lebih penting dengan meremehkan orang lain.

Kakek dari ibu Agustinus berasal dari provinsi Hokian, melarikan diri karena dikejar-kejar tentara Jepang. Kakek dari bapaknya adalah petani miskin dari Hokian. Kakek-neneknya tergolong Tionghoa totok yang kuat memegang tradisi. Diskriminasi mereka rasakan sejak Orde Baru melalui program asimilasi, pembauran, dan integrasi.

Tiongkok dianggap dekat dengan komunis. Asimilasi di negeri multi-etnis berarti lupakan: leluhur, kultur, nama, sejarah, agama, kemeriahinan tradisi. Asimilasi menyeramkan karena minoritas jadi kehilangan bahasa, tanggal kebudayaan, dan tipis jati dirinya. Melebur dengan bangsa mayoritas, lenyap keberadaan, dan sirna keberagaman. Tinggal romantika yang tersisa. Bentuk wajah dan warna kulit saja yang tidak bisa dilebur. Garis batas abadi ini menyebabkan trauma inferioritas menyakitkan. Agustinus pernah dipanggil “babi” oleh seniornya saat menjalani MOS SMA.

Identitas yang seharusnya membanggakan malah jadi label memalukan. Kebanggaan orangtua terhadap negeri leluhur membuat bingung. Siapakah mereka sesungguhnya: orang Indonesia bukan, Tiongkok pun tak berhak. Tanah air menolak. Tanah leluhur imajiner tidak mengakui. Betapa kecil dan lemahnya sebutir individu di hadapan kekuatan negara yang masyarakatnya rasis. Agustinus, bertahun-tahun studi dan bermukim di Beijing,

tidak merasa sedang pulang ke tanah air. Dia tidak merasa menjadi bagian kebanggaan masa lalu keluarga besar nenek moyangnya.

RRT memperlakukannya sebagai orang asing. Biaya kuliahnya sepuluh kali lipat mahasiswa lokal. Ia datang membawa identitas Indonesia–negeri yang bagi banyak orang identik dengan kebencian, penindasan, dan kekerasan. Di Lumajang ia mengalami penolakan sehingga berilusi tanah leluhur merupakan nusa damai. Tanah tempat afiliasi dengan mayoritas sehingga tidak lagi risih menjadi minoritas hina. Di Beijing, ia justru mendapati realitas pahit, dinistakan Tionghoa–Indonesia.

Orangtua Agustinus selalu membanggakan masa lalu, tanah leluhur, perjuangan, dan pencapaian mereka terlepas dari tekanan. Bagi Agustinus, masa lalu dan kebanggaan kepada leluhur justru membuatnya bingung. Siapakah dirinya sebenarnya? Orang Indonesia bukan, Tiongkok pun tak berhak. Di mana-mana ia merasa sebagai orang asing. Ia selalu diperlakukan sebagai pendatang. Makhluk minoritas yang berbeda dari orang kebanyakan. Tanah air yang riil (Indonesia) menampiknya. Tanah air imajiner (RRT) tidak mengakuinya pula. Penolakan demi penolakan mewarnai kehidupan Agustinus. Kegamangan ini membuatnya pernah terpuruk dalam kerendahdirian.

Saat studi di Beijing, Agustinus menemukan kesadaran. Indonesia memang tidak sempurna, tetapi itulah tanah air yang menerima dia apa adanya. Nasionalisme semakin tebal ketika seseorang berada di luar negeri. Agustinus mengalami titik balik saat

berkelana di Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tengah. Di Beijing, Agustinus mengalami titik balik identitas. Ke-Tionghoa-an memudar. Ke-Indonesia-an menguat. Etnisitas meluruh. Kewarganegaraan mengeras.

Sang musafir telah melintasi banyak negeri yang relatif lebih menderita ketimbang Indonesia. Perjalanan memang membuatnya menghargai tanah air, bangsa, identitas, masa lalu, dan masa depannya sendiri. Namun, esensi perjalanan bukan melihat penderitaan negeri lain untuk mensyukuri keberuntungan diri. Awalnya, musafir belajar menghilangkan diri. Akhirnya, belajar menemukan jati diri. Awalnya, melihat kemolekan dan eksotisme negeri. Akhirnya, menemukan gambaran kemanusiaan sendiri. Awalnya, kisah perjalanan berpusat kepada aku. Akhirnya, aku meredup berganti mereka.

Agustinus pernah memakai shalwar qamis, berbahasa urdu, dan tertawa dalam humor mereka. Di hadapannya terpampang Afganistan dan Pakistan, tetapi yang dilihatnya Indonesia. Negeri paling aman justru yang paling tidak aman.

Setiap terjangan homesick adalah tonjokan yang membuat sempoyongan musafir. Nikmatnya derita perjalanan senantiasa dirindukannya. Agustinus bicermin pada kehidupan minoritas suku Dungan, blasteran Arab-Tionkok, di Kota Tokmok, Kirgistan yang tidak diperkenankan bepergian ke luar kota. Dibesarkan sebagai warga minoritas, Agustinus berhadapan dengan kaum minoritas Dungan, yang menggunakan sudut pandang minoritas juga.

Ratusan tahun lalu kelompok etnis Dungan

menyeberang ribuan kilometer dari Shinjiang Uygur ke Kirgis akibat gebalau peperangan. Etnis Dungan menerima Arab sebagai bapak (agama) dan Tiongkok sebagai ibu (kebudayaan). Ratusan tahun lalu, nenek moyang Agustinus berlayar dari Hokian, RRT, ke Nusantara. Agustinus pun bisa berdamai dengan identitas keturunan Tionghoa kelahiran Jawa. Esensi perjalanan memang menemukan hakikat dan makrifat.

Orang bilang hidup adalah pencarian jati diri. Dalam diri manusia sudah melekat bagitu banyak jati diri. Mengapa masih harus dicari? Bagi Agustinus, hidup sebenarnya tidak lebih dari pengukuhan identitas.

Begitulah perjuangan Agustinus menemukan harmoni di tengah perbedaan. Perjuangan yang terjal, berkelok, mendaki, dan penuh onak duri. Agustinus sampai kapan pun tetap peranakan Tionghoa yang bahagia menjadi bangsa Indonesia.

Dua kali saya sempat bersilaturahmi dengan Agustinus Wibowo. Keduanya terjadi saat dia berkunjung ke Yogyakarta. Salah satu sikap yang paling saya kagumi dari Agustinus adalah kecenderungannya berada dalam situasi penuh ketidakpastian. Dia sangat menikmati hidup menggelandang di perjalanan. Dalam kesulitan, dia selalu mendapat uluran bantuan. Kepasrahannya dibentuk dari kebiasaannya jalan panjang sebagai musafir.

Agustinus Wibowo juga mendobrak budaya mencintai diri sendiri secara berlebihan. Narsis itu melelahkan. Minat mereka bukan pada perbaikan diri, melainkan penampilan diri. Orang yang narsis menghargai dirinya sendiri saja. Tidak menghargai orang lain. Narsis lebih

suka pada pencitraan diri, bukan perbaikan diri. Sering merasa dipermalukan (shame), bukan merasa bersalah (guilty). Sensitif terhadap feedback dan gemar menyerang orang lain secara berlebihan.

Saya akan paparkan beberapa kriteria narsis menurut Arvan Pradiansyah. Pertama, self focus, berfokus hanya kepada diri sendiri. Kedua, superior, merasa diri sendiri lebih hebat daripada orang lain. Ketiga, tidak bisa berempati kepada orang lain. Tidak bisa memahami kesulitan orang lain. Keempat, asyik dengan fantasi sendiri, merasa paling hebat, paling keren, dan paling pintar. Kelima, merasa berhak mendapatkan treatment yang berbeda. Aturan main untuk orang lain, bukan buat saya. Sangat eksplotatif. Menganggap orang lain adalah benda.

Sebagai guru yang bekerja di lingkungan pendidikan, saya biasa bergerak dengan segala sesuatu yang sudah jelas dan pasti. Padahal, hidup ini penuh ketidakjelasan dan ketidakpastian. Agustinus memberi hikmah pentingnya ikhlas dan mengalir dalam perjalanan hidup yang serba-tak terduga ini.

Lampu Penerang Kakek Buta

“Real leaders must be ready to sacrifice all for the freedom of their people.”

—Nelson Mandela

SEORANG BAPAK buta berjalan pada malam hari. Tangan kanan menggenggam tongkat. Tangan kiri menjinjing lampu. Pemandangan mengherankan bagi orang lain yang berpapasan dengannya. Penasaran orang itu bertanya, “Mengapa Anda berjalan membawa lampu?” Jawab orang buta, “Buat penerangan.” Belum puas orang itu bertanya lagi, “Bukankah Anda tetap tidak bisa memandangi jalan meski menjinjing lampu penerang?” Sambil tersenyum orang buta merespons, “Meski saya tidak bisa melihat, orang lain bisa memandangi saya. Lampu saya membuat jalanan menjadi benderang. Pula menghindarkan pengguna jalan lain tidak menabrak saya.”

Anekdot di atas merupakan kisah sederhana tentang bagaimana manusia memandang hidup. Orang yang keheranan mewakili manusia kebanyakan yang biasa melihat persoalan dengan “sudut pandang aku” atau “sudut pandang kamu”. Orang buta berparadigma sinergis: cara berpikirku bertemu cara berpikirmu menghasilkan cara berpikir kita.

Manusia bermental sinergis mendahulukan kita

ketimbang aku. Manusia sinergis, mengingat populasinya amat sedikit, dalam bahasa statistik disebut pencilan. Malcom Gladwell menyebut manusia bukan rata-rata itu dengan istilah outlier.

Nelson Mandela (1918-2013) merupakan tokoh milenium berjiwa sinergis. Barrack Obama menyebut Nelson Mandela sebagai lambang keadilan, kesetaraan, dan harga diri. Stephen Richard Covey, dalam The 3rd Alternative (2011), menjuluki Mandela SEMINAL. Gerakan ahimsa Gandhi menginspirasi Mandela. Ia menabur benih sekaligus memekarkan tunas baru dalam memahami dunia. Dia menempatkan dirinya bukan sebagai korban keadaan, melainkan pencipta masa depan. Bisa percaya diri sekaligus rendah hati pada waktu bersamaan.

Pemimpin perdamaian dunia ini mengajarkan kebaikan dengan memutus mata rantai kekerasan dan siklus balas dendam. Mandela teladan perbuatan baik. Bangsa kulit putih yang memenjarakan dan melakukan politik apartheid dibiarkan hidup dalam damai. Mandela tidak pernah berencana melakukan aksi pembersihan etnis terhadap bangsa kulit putih. Ia memaafkan bangsa yang pernah menista dan menjajah kaum kulit hitam. Mandela tahan uji. Tidak menularkan ketakutan, kecemasan, dan penderitaannya kepada orang lain.

Pada 1964 Nelson Mandela mulai menjalani masa hukuman 27 tahun di penjara terpencil Pulau Robben, Afrika Selatan. Pengacara muda ini memberontak pada sistem apartheid yang menindas warga kulit hitam. Di penjara ia getir mendapat cemoohan, makian, dan penghinaan seperti binatang. Mandela butuh empat tahun

buat menghilangkan rasa benci terhadap sipir yang menghina dan menyiksanya. Hati Mandela berangsur berubah karena para sipir juga korban dari apartheid.

Mandela berkarib dengan Christo Brand. Sipir itu menyelundupkan roti dan surat buat Mandela. Ia melanggar aturan dengan membolehkan Mandela menggendong cucunya. Suatu saat, sipir itu tentu bisa kena bala. Mandela mengirim surat kepada istri sang sipir agar suaminya kuliah lagi. Mandela memperlakukan Riaan, anak sang sipir, layaknya cucu sendiri. Riaan, kelak saat Mandela jadi presiden, memperoleh beasiswa dari mantan orang nomor satu Afrika Selatan itu. Relasi narapidana dengan sipir itu merupakan salah satu tahap dari perjalanan panjang Mandela membebaskan diri dari prasangkanya sendiri.

Selama tahun-tahun panjang dan sepi, hasrat Mandela pada kemerdekaan kaumnya berubah menjadi hasrat untuk kebebasan semua orang, kulit putih maupun hitam. Pihak penindas harus dibebaskan. Sama seperti pihak yang ditindas. Keduanya, setali tiga uang, telah direnggut kemanusiaannya. Bangsa Afrika Selatan mengatakan Mandela memiliki ubuntu. Wawasan hidup yang dibangkitkan semangat belas kasih. Curahan kemurahan hati menakjubkan.

Pergeseran paradigma Mandela radikal. Konflik dilihatnya bukan lagi sebagai masalah, melainkan peluang. Perbedaan pendapat besar dijadikan ajang pembelajaran, bukan dinding batu pemisah. Tujuan hidup Mandela bukan buat meraih kemenangan atas lawan, melainkan melakukan perubahan untuk semua orang dan semua

pihak. Dia menyelesaikan akar konflik dengan mengubah paradigma penyebab konflik. Dimulai dengan mengatasi konflik batin yang merupakan konflik paling pelik dan sulit.

Mentalitas defensif (keras kepala) muncul karena rasa tidak aman dan ketidakjujuran kepada diri sendiri. Mentalitas ini cenderung merendahkan mereka yang berbeda pendapat. Empati muncul saat Mandela menemukan dirinya dalam hati orang lain. Mandela mengamati dengan matanya, merasakan emosinya, dan berbagi kepedihannya. Kapasitas untuk berempati itu sesuatu yang alami dan memberi dampak besar.

Mengapa empati sangat langka? Karena persaingan antarparadigma lebih banyak dimenangkan “cara berpikirku” dan “cara berpikirmu”, bukan “cara berpikir kita”. “Aku” dan “kamu” lebih banyak mendahulukan kepentingan pribadi masing-masing ketimbang mengutamakan kepentingan “kita”. Sebagian besar resolusi konflik jadi bersifat transaksional. Sedangkan resolusi yang ditawarkan Mandela bersifat transformatif.

Ada anggapan empati akan memperpanjang konflik. Namun, cara paling tepat untuk mendapatkan solusi adalah dengan mendengarkan penuh empati. Waktu yang diluangkan untuk memahami rival tidak seberapa banyak dibandingkan waktu dan sumber daya yang terbuang bila terus berselisih. Di AS, 1,2 juta pengacara menagih sekitar \$71 miliar setahun untuk jasa mereka. Angka itu belum termasuk success fee untuk perkara yang mereka menangkan di pengadilan. Betapa banyak waktu dan uang bisa dihemat bila orang berusaha saling memahami secara

jujur.

Ajudikasi, penyelesaian konflik lewat jalur hukum, sebaiknya dihindari. Pemenang biasanya menjadi pecundang dalam biaya pengeluaran dan waktu yang terhambur. Mendengarkan penuh empati butuh waktu. Tidak seberapa lama dibanding yang dibutuhkan untuk memulihkan hubungan yang telanjur rusak, untuk hidup di bawah penindasan dan masalah tak terpecahkan.

Berusahalah terlebih dahulu untuk mengerti, baru kemudian dimengerti. "Keberanian bukan berarti tiadanya rasa takut, melainkan kemenangan atas ketakutan. Berani bukan berarti dia yang tidak merasa takut, melainkan yang berhasil mengalahkan rasa takut." Begitulah prinsip hidup Nelson Mandela.

Beruntung Indonesia pernah memiliki tokoh perdamaian K.H. Abdurrahman Wahid. Gus Dur boleh disebut Mandela dari Jombang. Almarhum berani membubarkan departemen yang korup. Berjiwa besar dengan memaafkan rival-rival politik yang pernah menzaliminya. Cinta damai dengan melarang kaum Nahdliyin Jawa Timur nggruduk kalau Gus Dur dimakzulkan dari kursi kepresidenan.

Politisi oportunistis Indonesia, sampai hari ini, tetap keras kepala, sulit berempati. Kaum pragmatis yang gemar mengeksplorasi dan memanipulasi kosakata rakyat dengan gincu kemunafikan dan hipokrisi dalam korupsi berjamaah. Semoga spirit ubuntu Nelson Mandela dan Gus Dur selalu kita kenang dengan ingatan mesra.

“Each night, when I go to sleep, I die. And, the next morning when I wake up, I am reborn.”

—Mahatma Gandhi

IBRAHIM BIN ADAM, Raja Balkan, meninggalkan kemewahan istana. Ia memilih jalan hidup sufi. Ibrahim tinggal bersama sejumlah pengembara spiritual. Ia bekerja kasar menjadi kuli panggul di pasar. Imbalan uang yang diperolehnya tidak seberapa. Saat Ramadan pun tetap memeras keringat, membanting tulang. Jeda istirahat hanya pas shalat. Ibrahim pulang ke pemondokan menjelang magrib.

Sebelum meninggalkan pasar, Ibrahim tidak pernah lupa belanja makanan bersahaja buat buka puasa dengan sesama sahabat pencari Tuhan. Suatu hari Ibrahim terlambat pulang. Para sahabat yang menunggunya di rumah mulai bersungut-sungut kesal. Mereka menggerutu Ibrahim tidak kunjung tiba. Para sahabat mulai masy gul dan mengomel. Ibrahim dituduh keluyuran hanya mementingkan kesenangan sendiri. Ia dianggap menelantarkan kawan kelaparan di pemondokan.

Para sahabat akhirnya tertidur dengan perut berkelik. Perut kosong bikin tukak lambung melonjak sampai ke rongga dada. Ibrahim jatuh iba mendapati kawan-

kawannya terbaring dalam kondisi memelas. Ibrahim pilih tidak tidur. Dia langsung menyiapkan makan sahur. Ibrahim bersikeras melawan kantuk demi para sahabatnya bisa menjalankan ibadah puasa.

Lewat tengah malam para sahabat terbangun buat shalat tahajud. Mereka terkesiap mendapati Ibrahim dengan janggut berlepotan abu memegang seruas bambu meniup-niup tungku. Serentak rasa malu menjangkiti para sahabat. "Lihatlah betapa dia selalu memikirkan kita. Sedangkan kita hanya mementingkan diri sendiri," ujar seorang sahabat menyesali diri.

Man for and with others. Itulah spirit migunani tamraping liyan ala sufi Ibrahim. Keteladanan hidup manusia yang memberikan diri bagi kemaslahatan sesama itu pula yang menjadi alas dasar hidup Basyrah Nasution. Ia bisa bersyukur meniti garis takdir berkat kemurahan hati istri, anak, emak, saudari bungsu, dan teman-teman kuliahnya di ITB.

Basyrah Nasution seorang pengusaha muda bergaya hidup 4 sehat 5 sempurna. Dia juga seorang muslim yang taat. Hidup bahagia bersama seorang istri dan dua orang anak lelakinya. Bagai disambar petir siang bolong. Basyrah divonis dokter menderita gagal ginjal.

Tahap penolakan, tawar-menawar, dan menerima takdir sudah dilaluinya. Ritual berbaring berjam-jam di bangsal cuci darah juga telah dijalannya. Ia terbiasa mual karena ureum tinggi. Pun, gatal-gatal di sekujur badan akibat kreatin tinggi. Semua siksa kubur telah dia alami. Yang paling diinginkan orang miskin adalah kekayaan. Yang paling diinginkan orang rendahan ialah kedudukan.

Yang paling diinginkan orang sakit hanyalah kesehatan. Basyrah bertekad meraih kembali hidup sehat dan berkualitas.

Dia memutuskan transplantasi ginjal di RRT. Akhir Mei 2011 Basyrah bertolak ke Guangzhou, RRT, guna memperoleh sambungan hidup. Basyrah menggambarkan perjalanannya ke RRT bukan trip menyenangkan layaknya orang berlibur. Sama sekali tidak ada sukacita di dalamnya. Perjalanan menghabiskan uang miliran rupiah tanpa kejelasan akhir mengenai hasilnya. Alhamdulillah. Cangkok ginjal sukses. Basyrah bisa kembali menjalani kualitas hidup yang tinggi.

Orang Tionghoa punya etos kerja yang mendarah daging secara masif. Tidak ada orang yang santai, kecuali lansia. Tiada pilihan bagi mereka. Bekerja dengan sungguh-sungguh dalam hal apa pun atau menganggur. Itulah kesan Bas untuk dokter dan paramedik yang telah membantunya meraih kesempatan hidup kedua.

Puting beliung kedua menerjang kehidupan Basyrah. Ginjal cangkoknya ngadat mengalami komplikasi. Fungsi ginjalnya menurun secara bertahap. Basyrah pun kembali keluar-masuk bangsal menjalani cuci darah. Bas tersentuh mendapati istri membereskan kotorannya. Bas tercekat mendengar anaknya tidak bisa piknik ke Yogyakarta bersama teman sekolahnya karena kekurangan dana.

Dia merencanakan cangkok ginjal kedua di Indonesia dengan donor adik bungsunya sendiri. Cangkok ginjal di RSCM, Jakarta, dengan donor kerabat dekat berhasil. Basyrah mendapat dukungan dari kawan-kawan alumni ITB. Bas menggambarkan kehadiran istri, anak-anak,

emak, saudara kandungnya, dan kawan-kawannya sebagai berkah. Sementara, para dokter dan juru rawat dianggapnya sebagai pelajaran untuk diteladani.

Sesama pasien cuci darah memberinya support. "Pak Bas, kita ini hanya sakit fisik. Kita masih bisa bepergian ke mana pun kita suka. Lihat, tuh, para koruptor tahanan KPK. Mereka depresi dan sakit jiwa karena tidak bisa ke mana-mana." Basyrah, selama sakit ginjal jilid kedua, memang sempat plesiar ke London, Paris, Brussel, Belanda, dan Qatar. Dia bersama istrinya juga sempat umrah ke Tanah Suci. Sari Meutia, istrinya, seorang CEO penerbit ternama yang biasa melakukan trip dalam rangka memajukan korporatnya.

Garis hidup memang terkesan bengis. Manusia seolah tidak kuasa menolak dan menghindari garis hidup. Manusia hanya bisa menerima: adil atau tidak. Pengalaman Basyrah memberi hikmah bahwa tidak ada istilah kejamnya dunia bila manusia ikhlas menerima garis hidup.

Rancangan Tuhan tidak bisa disamakan dengan kehendak manusia. Kepasrahan Basyrah bukan berarti bertekuk lutut di hadapan nasib. Basyrah tetap berikhtiar, sembari menyadari bahwa garis hidupnya di luar kuasa manusia. Hidupnya jadi bahagia karena menerima jatah takdir sendiri, bukan mengirikan yang menjadi jatah orang lain. In anything give thanks. Dalam situasi dan kondisi apa pun, berikan ucapan syukur. Inilah teladan Basyrah Nasution.

◀◀ **TAMASYA
KE NEGERI
BAHAGIA** ▶▶



“Agar menjadi pribadi persuasif, kita harus bisa dipercaya. Supaya bisa dipercaya, kita harus kredibel. Untuk bisa kredibel, kita harus jujur.”

—Eileen Rachman

KUANG TZU, bapak Taoisme, gemar menyamakan dirinya dengan kupu-kupu. Menjelang wafat, para murid sepakat hendak membaringkan Kuang Tzu dalam peti indah agar jasadnya tidak dimangsa burung gagak. Kuang Tzu menghardik, “Kalian takut aku dimangsa burung gagak. Toh, dalam peti indah sekalipun, aku tetap dimakan cacing dan rayap. Jadi, sama saja.” Kuang Tzu tidak mau terikat dengan apa pun di dunia yang fana. Sebagaimana kupu-kupu, Kuang Tzu ingin terbang lepas, bebas.

Kupu-kupu memang identik dengan cinta, kerendahan hati, kebahagiaan, kebebasan, dan pengorbanan. Kupu-kupu merupakan ilustrasi bagus buat menggambarkan ketangguhan dan keteladanan spiritual Ram Chander dan Hasari Pal—dua tokoh protagonis novel klasik Dominique Lapierre, *The City of Joy* (1992).

Hasari Pal bersama istri dan ketiga anaknya adalah petani yang terdampar di Kalkuta, India, akibat bencana kekeringan berkepanjangan. Hasari bekerja sebagai penarik angkong (rickshaw). Pekerjaan kasar jenis ini

sering diledek sebagai manusia kuda. Kehidupan penarik ricksaw miskin, keras, dan menderita. Bekerja nyaris tanpa jaminan kesehatan dan keselamatan. Mereka penghirup polusi udara terburuk di dunia. Mereka juga menjadi objek pemerasan polisi kotapraja. Biasa terbunuh di jalan lantaran kejeblos lubang drainase yang menganga tutupnya karena dicuri orang saat banjir pada musim penghujan.

Menjelang pemilu, mereka sering dieksplorasi pengurus partai yang berdalih membela orang miskin. Kendati ia kecengkrangan (tidak berdaya), kehidupan Hasari sesungguhnya diliputi kebahagiaan dan dipenuhi perasaan syukur. Sebelum mati, dipagut tuberkulosis, Hasari menjual kerangka tubuhnya ke perusahaan alat peraga kedokteran agar bisa mendapat biaya pesta pernikahan Amrita, anak perempuannya. Bagi penganut Hindu yang saleh ini, menikahkan anak perempuan merupakan tugas suci yang harus ditunaikan agar memperoleh kehidupan lebih baik sesudah reinkarnasi.

Bagaimana penarik angkong menyalakan harapan hidup supaya bisa bertahan dalam kesulitan, tegar dalam pergulatan, dan tabah menghadapi kekerasan?

Ram Chander, bekas petani yang tidak kunjung bisa menghapus utang keluarganya di Provinsi Bihar, bertutur, "Masih terbayang di mata bagaimana istri saya menggandeng tangan anak saya, berdiri di ambang pintu gubuk kami seraya mengusap air mata. Kami sering bicara tentang rencana kepergian dan sekarang saatnya tiba. Ia menyiapkan sebuah ransel berisi satu longhi, kemeja, dan handuk. Ia bahkan membuat chapati (martabak India) dan

potongan sayur-mayur sebagai bekal perjalanan. Sampai mati akan tetap terkenang. Ingatan mesra tentang keluarga yang berdiri di depan gubuk lempung itulah yang membuat saya bertahan di kota bengis ini.”

Ram Chander bermimpi suatu hari ia akan kembali ke desanya dan membuka kedai pracangan di sana, dan duduk di kios itu sepanjang hari, tanpa berlarian. Ia ingin bertakhta di warungnya, dikelilingi karung-karung penuh segala macam kacang dan beras. Dan, wadah-wadah yang mengeluarkan aroma rempah, bumbu dapur, dan onggokan sayur. Di rak tersedia sabun, dupa batangan, biskuit, rokok, dan makanan kecil. Ram tidak pernah bisa pulang ke desanya sebagaimana para penarik angkong lain. Ram mati dipagut radang paru-paru.

Hasari Pal dan Ram Chander wujud kearifan India yakni “segala yang tidak kita berikan akan lenyap sia-sia”. Mereka alegori perihal penderitaan, kematian, dan kehancuran yang bergandengan tangan dengan belas kasih, harapan, dan cinta. Kisah bagaimana manusia belajar dalam situasi paling kelam, tetapi bisa menyalakan semangat hidup. Persis yang dikatakan Rabindranath Tagore, pujangga India peraih Nobel, “Penderitaan itu agung, tetapi manusia tetap lebih mulia dari penderitaan.”

Kaum paria menjadi manusia luar biasa berkat kemampuan mereka melampaui kekejaman hidup yang tidak ramah. Antropolog James Scott menyebut kemampuan ini sebagai *Weapon of the Weak* (Senjata Kearifan Kaum Rudin). Ironi melegakan karena memberdayakan kaum rudin untuk bisa menertawai kenistaan. Kaum paria, mengutip almarhum Karl Rahner,

teolog masyhur Jerman abad ke-20, berkat ironi sukses menggapai transendensi—pengalaman dikuatkan sang adikodrati dalam mistisisme konkret sehari-hari.

Nasib tukang becak di Yogyakarta, sebagaimana dikisahkan Sindhunata, Agus Leonardus, dan Ong Hari Wahyu, dalam buku Waton Urip (2005), setali tiga uang dengan penarik ricksaw di Kalkuta. Mereka tak ubahnya pelanduk yang menerjunkan diri ke air guna membebaskan diri dari kejaran binatang buas, tetapi tukang becak mendapati diri dikepung gerombolan buaya.

Kendati memelas, bila didekati secara mendalam, dari warung-warung tempat mereka melepas penat seraya mengudap makanan, keseharian tukang becak memancarkan kegembiraan, semangat, dan harapan. Inilah sisi-sisi terang tukang becak bergelimang ketegaran, kebersahajaan, cinta, berkah, kepuasan, ketenteraman, perasaan syukur, ikhlas mengalir, keberuntungan, dan keselarasan. Ada tentu, tukang becak licik dan pemeras.

Becak merupakan pantulan hidup bernilai, bermakna, dan tujuan hidup mendasar dari wong kabur kanginan: orang tidak berumah, tidur di jalanan. Transendensi terbaca dari slebor-slebor becak pribadi mereka. Waton Urip, artinya, bukan hidup mengawur dan seenaknya sendiri, melainkan berani hidup tanpa memberontak terhadap kehidupan. Banyu Mili atau Lumintu, memuat keyakinan, kendati sedikit toh rezeki bakal mengalir terus tiada henti. Sri Rahayu, membuktikan kesungguhan tukang becak dalam membesar dan melindungi anak perempuan. Kendati berornamen sederhana, slebor becak

bertuliskan Ningsih (dicintai setiap orang), Barokah (terberkati), Prasojo (bersahaja), Marem (kepuasan), Bejo (beruntung), Sami-Sami (penerimaan dan pemberian diri tanpa syarat), Gemah Ripah (subur makmur), Prihatin (bermati raga), dan Raharja (maju) sesungguhnya memuat harapan dan motivasi hidup para tukang becak.

Slebor-slebor becak itu refleksi pandangan hidup Jawa mangnihaken kabegjan ing sak lebeting kecingkrangan (menemukan kebahagiaan dalam ketidakberdayaan). Becak, pada zaman serbamotor, seolah merendahkan martabat manusia. Penghela mengeksplorasi diri layaknya kuda beban. Namun, dalam diri tukang becak seperti Pak Kliwon, Pak Zaenal, Pak Sukiman, bahkan Mbok Ponirah (tukang becak perempuan), tidak ada fatalisme dan sikap menyerah. Mereka simbol konsolasi (kegembiraan), bukan desolasi (kemuraman).

“Apabila kehidupan sehari-hari terasa miskin, jangan kau keluhkan, tetapi sesalilah dirimu karena tidak cukup tabah untuk menggali kekayaannya.” Alegori Rainer Maria Rilke (1872-1926), penyair Austria-Cekoslovakia, ini klop dengan semangat penarik becak.

Pak Kliwon (60 tahun), yang sehari-hari mangkal di Stasiun Lempuyangan, gampang bersyukur karena badan tidak cacat untuk memenuhi nafkah keluarganya. Pak Sukiman tak pernah menumpang bus saat pulang ke desanya. Ia mengayuh becaknya sampai Delanggu, Klaten, Jawa Tengah. Perjalanan ditempuh lima jam karena harus berhemat supaya anak-anak tetap bisa sekolah. Ponirah (55), lebih heroik lagi. Sudah 15 tahun ibu lima anak ini

mbecak. Sepeninggal suaminya karena kanker, Ponirah harus menanggalkan urat malu. Ponirah pernah ditempeleng sesama tukang becak dan ditendang polisi demi mencicil utang.

Strategi hidup dengan memaksimalkan kekuatan unik seperti solidaritas sosial, keberanian, keuletan, integritas, kebaikan hati, pengendalian diri, dan rendah hati, rupanya membuat tukang becak mampu mentransendensi kesulitan dan meloloskan diri dari tirani kekejaman dunia.

Transendensi merupakan sinergi kekuatan dari dalam yang menjangkau keluar sebagai penghubung tukang becak dengan sesuatu yang permanen dan lebih akbar—spontanitas, kesadaran diri, terbimbing visi dan nilai, mental holistik, kepedulian, independen pada lingkungan, mengambil manfaat dari kemalangan, dan keterpanggilan.



Sebuah percobaan ilmiah pada binatang yang dikerjakan Martin Seligman (2005) memberi bukti mencengangkan. Hewan-hewan seperti anjing, tikus, dan kecoak menjadi pasif dan menyerah jika sebelumnya mereka mengalami kejadian berbahaya yang membuat mereka merasa tidak berdaya. Mereka, sesudah mengalami kejadian berbahaya yang membuat tidak berdaya, bersedia menerima kejutan listrik yang menyiksa, menunggu kejutan listrik datang lagi, tanpa ada usaha melarikan diri. Hewan-hewan yang kali pertama menerima kejutan listrik sama, tetapi sejak awal berusaha

mengindari sengatan, selanjutnya lebih powerful. Binatang itu bisa mengatasi ketidakberdayaan mereka.

Ketidakberdayaan maupun optimisme jelas merupakan hasil dari proses belajar. Orang-orang tersisih, potensial mengalami ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*). Bila berhasil melawan pentunadayaan itu mereka bisa mengembangkan optimisme yang terkondisikan (*learned optimism*).

Optimisme memberikan perlindungan. Pesimisme membuat orang makin melemah. Optimisme itu abadi. Pesimisme itu sementara dan bersifat temporal. Itulah rumus kebahagiaan terpenting yang sadar atau tidak dipraktikkan di sekolah tempat saya bekerja. Para siswa, semua murid yang belajar di sekolah saya laki-laki, belajar model ABC. Keyakinan atau belief (B) akan sebuah kemalangan atau adversity (A) menimbulkan konsekuensi atau consequent (C). Emosi tidak mengikuti peristiwa eksternal, tetapi merupakan hasil dari apa-apa yang mereka pikirkan mengenai peristiwa tersebut. Persepsi atau pola pikir mereka itulah yang harus diubah.

Para siswa bisa memperlambat proses ABC melalui cara berpikir yang lebih akurat dan fleksibel. Mereka belajar kegigihan, ketekunan, dan daya juang mengatasi tantangan dan kesengsaraan secara langsung melalui kegiatan inisiasi. Masa Orientasi Siswa (MOS) untuk kelas X, live-in social untuk kelas XI, dan live-in profesi untuk kelas XII. Sesudah belajar kegigihan, mereka juga diberikan respons secara aktif-konstruktif atau Active-Constructive Responding (ACR) dengan menuliskan refleksi pengalaman.

Memilih yang Tidak Punya Pilihan

“Sifat manusia yang paling berbahaya itu keinginan untuk selalu dipahami dengan cara membangun menara (memegahkan diri) setinggi-tingginya.”

—Thomas Haris

DOMINIQUE LAPIERRE sedang tergopoh-gopoh hendak meninggalkan apartemennya di Paris menuju Bandara Charles de Gaulle. Dia mau terbang ke New York. Bel pintu rumahnya berdering. Seorang perempuan tua menjinjing tas bepergian berdiri di depan pintu.

“Saya baru saja tiba dari Toulouse menumpang kereta api,” Nenek dari Prancis Selatan itu menerangkan. “Saya datang ke sini mau menulis surat wasiat untuk para penghuni Anand Nagar yang Anda kisahkan.”

Dominique Lapierre sebelumnya pernah menerima kiriman sepasang cincin kawin. “Benda ini silakan Anda jual! Lebih berguna bila dipakai orang-orang Anand Nagar ketimbang tetap melekat di jari manis kami.” Begitu pesan pengirimnya, pasangan suami-istri dari Jerman, pada secarik kertas.

Dominique Lapierre adalah pengarang besar berkebangsaan Prancis. Dia penulis novel mega-bestseller, *The City of Joy*. Novel yang membeberkan pesan solidaritas, kerendahan hati, dan pengabdian paling

efisien dari orang-orang miskin, keserakat dan kecingkrangan. Ia mengisahkan kaum paria yang menyentuh, menggugah, dan mengobarkan semangat. Jurnalisme sastrawi yang membuktikan bahwa di dalam pergulatan hiduplah kehebatan manusia ditemukan.

Maret 1992, bersamaan dengan dimulainya pengambilan gambar film *The City of Joy* arahan sineas masyhur Inggris, Roland Joffe, Dominique Lapierre dan istri diundang menghadiri seremoni syukuran sederhana yang diselenggarakan penduduk Anand Nagar; kampung kumuh tertua di Semenanjung Kalkuta, India. "Gulag" semrawut, minim sarana higienis itu, seluas dua kali lapangan sepak bola yang dihuni 70.000-an jiwa dan berada di jantung kawasan tersubur sekaligus paling sial. Wilayah langganan kemarau panjang, banjir bandang, dan puting beliung angin tornado.

Di tengah kerumunan orang ramai, seorang gadis berlari menjemba bouquet (buket) bunga. Ujar gadis itu, "Take this flowers, Dominique dada (big brother). Because thanks you, we are no longer alone in Anand Nagar."

Gadis itu Patmini. Dominique Lapierre dulu menyebut karibnya, "a little heroic Bengali girl". Patmini terenyuh karena mengais sisa-sisa sayur dan kulit buah buangan untuk mengisi piring keluarga, merupakan tugas paling menyakitkan bagi ibunya.

Setiap pagi buta, Patmini meninggalkan kampungnya dan memanjat tanggul Stasiun Howrah untuk mengumpulkan pecahan batubara yang berceceran di balas rel kereta api. Separuh bahan bakar itu digunakan buat menyalakan tungku masak keluarga. Sisanya dijual

sebagai tambahan penghasilan. Begitulah Patmini dari hari ke hari meringankan beban ekonomi keluarganya.

Para orang bijak mengatakan bahwa nirwana adalah pencapaian kondisi yang sepenuhnya purna. Bagi Patmini, nirwana artinya setiap pukul empat pagi berhasil pulang membawa banyak serpihan batubara yang ia tampung menggunakan bagian bawah roknya.

Patmini adalah gadis yang gemar bermain layang-layang. Mainan ini disukai anak-anak, lelaki maupun perempuan, di Anand Nagar. Sepotong kertas yang membubung tinggi di atas rumah lempung tanpa ventilasi itu seakan-akan menerangkan impian anak-anak pergi meninggalkan penjara nasib yang menelikung mereka. Kisah Patmini seperti menorehkan tilak-bulatan kecil bedak merah tua-lambang mata ketiga pengetahuan dan pencerahan di dahi pembaca.

Hidup sederhana berhati mulia juga dapat ditemukan dalam tradisi kearifan lokal di Indonesia, misalnya dalam Mbah Jopawiro dan Mbah Wir. Sebagaimana dituturkan Sindhunata dalam buku sastra religius berbahasa Jawa, nDherek Sang Dewi ing Ereng-erenging Redi Merapi, kedua janda tua yang tinggal di lereng Gunung Merapi, Yogyakarta, itu sesungguhnya perempuan perkasa berjiwa sentosa.

Mbah Jopawiro, kendati tak berkekurangan, senantiasa dibebani bayang-bayang kesedihan tak tertanggungkan. Ia menyesalkan anak lelaki bungsunya yang pergi, tidak pernah kembali.

Awal tragedi itu terjadi pada zaman Jepang. Waktu itu Mbah Jopawiro membeli kain belacu. Semula kain itu

untuk dibuat sarung bantal. Kain itu dijahitkan anaknya menjadi celana pendek untuk bekal menjalani wajib romusa. Sore hari ibu dan anak masih berkumpul. Namun, esok paginya sang anak pergi, tak pernah kembali.

Perpisahan Mbah Jopawiro dengan anaknya memang sangat sederhana. Kendati demikian, perpisahan itu menyimpan penantian luar biasa. Seperti lima puluh enam tahun penantian Pak Kolonel menunggu surat pensiun yang tidak pernah kunjung datang dalam roman Seratus Tahun Kesunyian karya novelis Kolombia, almarhum Gabriel Garcia Marquez.

Tiap malam, sebelum tidur, Mbah Jopawiro selalu berdoa bagi anak-anaknya. Sambil berbaring, ia memandang usuk-usuk (rangkaian batang kayu penyangga genting) di langit-langit rumah. Dia menghitung usuk-usuk itu saat berdoa menjelang tidur. Namun, sampai usuk ketujuh, Mbah Jopawiro selalu disergap kesunyian mencekam, teringat akan anak bungsunya yang ditelan romusa.

Rindu akan anak, merajam Mbah Jopawiro setiap malam. Kerinduan abadi itu membawa kesadaran bahwa di dunia ini tidak ada kebahagiaan yang sempurna. Kebahagiaan tidak akan terpisah dari kesedihan. Mbah Jopawiro sampai pada falsafah hidup, kabegjan menika tansah wonten kekiranganipun (kebahagiaan itu senantiasa mengandung kekurangan).

Kebersahajaan menjadi tampak nyata dalam diri Mbah Wir. Sepanjang empat puluh lima tahun hidup bakulan jajan pasar di pedusunan Pakem, Sleman, Yogyakarta, tak memberikan keistimewaan apa-apa. Ia

miskin selamanya. Rumahnya reyot. Harta karun Mbah Wir hanyalah bungkusan kerupuk dan kue kering sisa berdagang hari itu.

Hidup Mbah Wir memang keras. Kenyataan inilah yang membuatnya tidak tergoda oleh keinginan di luar jangkauan. Pada Mbah Wir, keinginan itu berhenti dengan sendirinya, bukan karena ia mempunyai ilmu pasrah dan menerima, melainkan karena ia hidup dengan nyata, dengan kerja dan keringat, bergelut dengan kekurangan abadinya.

Kebajikan itu terjadi bukan karena olah batin, melainkan dengan olah kasunyatan. Jika dengan bekerja keras, orang toh tetap berkekurangan, perlahan-lahan orang itu dipaksa menerima kenyataan hidup apa adanya. Dengan cara inilah orang menemukan ketenteraman.

Kata Mbah Wir, “Wadhahing manungsa iku winates banget” (kemampuan manusia itu sesungguhnya sangat terbatas). Menerima keterbatasan diri itulah sumber kebahagiaan sejati manusia.

Kehidupan Patmini, Mbah Jopawiro, dan Mbah Wir bernilai dan bermakna karena mengabdi kesetiaan, ketabahan, ketulusan, dan totalitas. Kontras dengan tingkah-polah ala kambing congek dan bandot pada kebanyakan perempuan selebritas yang memprihatinkan karena doyan banget kawin-cerai-kawin lagi, selingkuh disangkal, lalu diakui, rebutan harta-cinta-anak sebagaimana diberitakan dalam tayangan sampah tidak mendidik idiotainment di pelbagai stasiun televisi.

Tirani di kepala mereka-lah, menurut Eep Saifullah Fatah, konsultan politik, yang membuat manusia

mengatakan hitam padahal sebenarnya putih. Tirani di kepala yang membuat manusia membela sesuatu yang keliru lantaran membela kebenaran dianggap terlalu berisiko.

Mereka yang tidak bisa mengalahkan tirani di kepalanya tidak akan mungkin menjadi pemenang dalam pertarungan melawan diri sendiri. Mereka lebih memilih menjadi pelayan besar ketimbang majikan kecil dan menjadi manusia kerdil ketimbang orang hebat. Mereka yang dipecundangi tirani di kepalanya memang terlihat gagah. Tiada yang tahu, kecuali nuraninya sendiri, bahwa ia pecundang.

Patmini, Mbah Jopawiro, dan Mbah Wir teladan ikhtiar memerdekaan dan mengalahkan diri dari tirani di kepala sendiri. Pada zaman defisit analis surplus komentator, defisit pencerah surplus pengunjung, defisit mitra pendengar surplus penggoreng rumor, sekarang ini kita mesti mengalahkan tirani di kepala sendiri.



Dunia yang sudah sesak ini masih dijejali salah kaprah. Seseorang baru dianggap filantropis (dermawan) bila memberikan banyak uang. Padahal, filantropis berasal dari kata philos (penuh cinta) dan antropos (manusia). Filantropis itu orang yang bergelimang cinta. Setiap orang, dengan demikian, bisa menjadi filantropis.

Sebuah kisah perihal filantropis ini terjadi dalam kehidupan saya. Dini, kawan anak saya sejak SMA,

menjelang Idul Fitri 2014, diungsikan ke rumah saya. Dini punya bayi lelaki umur tiga bulan bernama Anugerah. Dini bersama Anugerah sebelumnya tinggal di rumah Joko, mantan kekasihnya. Dini dan Anugerah sangat dicintai kedua orangtua Joko. Anugerah hasil hubungan terlarang dengan Asep, kekasih Dini yang lain.

Asep wafat mendadak saat Anugerah masih dalam kandungan. Asep meninggal dipagut penyakit mematikan saat almarhum seharusnya bertanggung jawab dan mendampingi Dini menjelang persalinan. Asep dan Dini belum sempat menikah.

Di tengah segala krisis dan kemelut itulah datang malaikat pelindung. Pak Bambang dan Bu Enggar, orangtua Joko, mengulurkan kemurahan dan kebesaran hati. Kedua orangtua itu muslim yang saleh. Dini, yang mereka selamatkan, pemeluk Kristen. Walau kedua orangtua itu dan anak lelakinya pernah dikhianati, mereka tetap mencintai Dini.

Sejak proses kehamilan sampai persalinan di rumah sakit, semua biaya ditanggung kedua orangtua itu. Bahkan, sebelum hamil di luar nikah, semua biaya hidup dan kuliah Dini mereka juga yang tanggung. Dini berasal dari Jawa Timur. Keluarganya mawut. Kedua orangtuanya sudah lama bercerai.

Dini dan Anugerah sebenarnya hendak dipulangkan ke kampung halaman. Namun, orangtuanya tidak sanggup memberi tumpangan. Pak Bambang dan Bu Enggar terpaksa mengungsikannya di rumah saya. Anak-anak mereka yang lain, mudik bersama keluarga dari Jakarta. Rumah mereka tak cukup buat menampung banyak orang.

Dini bersama Anugerah diantar Joko, Pak Bambang, dan Bu Enggar ke rumah saya. Pacar baru Joko sampai heran mengapa Dini yang kerjanya cuma menyusahkan itu mendapat perhatian berlebih. Pak Bambang dan Bu Enggar melimpahkan kemurahan hati justru karena kasihnya kepada Dini pernah tak kesampaian.

Asep berasal dari di Jawa Barat. Keluarganya terpandang. Dini, dalam kondisi hamil tua, sempat menjenguk Asep saat sekarat di rumah sakit. Secara teratur orangtua almarhum Asep mengirim kebutuhan hidup buat Dini dan Anugerah. Lebaran yang lalu, mereka mengirimkan bingkisan berupa pakaian bayi dalam jumlah banyak. Orangtua Asep tidak cuci tangan. Mereka berencana menikahkan Dini dengan adik Asep.

Saya, bersama anak-istri, belajar mengenai kebesaran hati. Kehadiran Anugerah, yang mungil dan lemah, memancarkan kebahagiaan dan energi positif di rumah saya. Ketiga anak saya jadi lebih kerasan. Anak bungsu saya memperagakan talenta tersembunyi dalam kelemahlembutan cinta yang merawat (nurturing love) bayi. Kami tidak menyesal rencana berlibur ke Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, dan Ponorogo batal.

Anak-anak saya mendapatkan preseden bagus dampak pergaulan bebas. Mereka belajar hidup dari kasus nyata. Dini orangnya easy going. Dia, walau tak putus dirundung kemalangan, tidak gampang menyerah. Kami, darinya, belajar tentang penyintas-korban yang berdaya tahan.

Lebaran 2014 menjadi ajang silaturahmi pemecahan masalah. Mengetahui ada kawan punya persoalan rumit,

mereka berlomba bantu mengurai. Ketika cinta menjadi bahan utama, yang lain akan beres dengan sendirinya. Amor vincit omnia. Cinta memang mengatasi segalanya.

“All that is not given is lost

(Segala yang tidak kita berikan akan lenyap sia-sia).”

—Hasari Pal

SIKAP PLATO mendahuluikan gagasan ketimbang fisik membuat nama filsuf Yunani zaman antik itu menjadi istilah untuk sikap semacam itu. Misalnya, cinta platonik. Cinta transformasional seperti dikisahkan juru rawat di poliklinik di bawah ini sungguh menyentuh hati.

Pagi itu klinik sangat sibuk. Seorang pria berusia 70-an datang untuk membuka jahitan pada luka di ibu-jarinya. Aku menyiapkan berkas dan memintanya menunggu. Semua dokter masih sibuk. Mungkin dia baru dapat ditangani setidaknya 1 jam lagi. Sewaktu menunggu, pria tua itu tampak gelisah. Sebentar-sebentar melirik ke jam tangannya. Aku merasa kasihan. Saat waktu luang aku sempatkan untuk memeriksa lukanya. Semua tampak baik dan kering. Tinggal membuka jahitan dan memasang perban baru.

Pekerjaan yang tidak terlalu sulit. Aku putuskan untuk melakukannya sendiri. Tentu atas persetujuan dokter. Sambil menangani lukanya, aku bertanya apakah dia punya janji temu lain hingga tampak terburu-buru.

Lelaki tua itu hendak ke panti jompo untuk makan siang bersama istrinya. Rutinitas itu dilakukannya setiap hari. Istrinya sudah lama dirawat di sana. Istrinya mengidap penyakit Alzheimer.

Apakah istrinya akan marah kalau dia datang terlambat? Istrinya sudah tidak lagi dapat mengenalinya sejak lima tahun terakhir. Aku sangat terkejut. Bapak ini masih pergi ke sana setiap hari walaupun istrinya sudah tidak mengenalinya lagi? Dia tersenyum ketika tangannya menepuk tanganku sambil berkata, "Dia memang tidak mengenali saya, tapi saya masih mengenali dia."

Aku terus menahan air mata sampai kakek itu pergi. Tanganku masih tetap merinding. Cinta kasih seperti itulah yang aku inginkan dalam hidupku. Bukan cinta yang melulu fisik atau romantis. Cinta sejati menerima apa adanya yang terjadi saat ini, yang sudah terjadi, yang akan terjadi, dan yang tidak akan pernah terjadi.

Bagiku pengalaman ini menyampaikan satu pesan penting: orang yang paling berbahagia tidaklah harus memiliki segala sesuatu yang terbaik, mereka hanya berbuat yang terbaik dengan apa yang mereka miliki. Hidup bukanlah perjuangan menghadapi badai, melainkan bagaimana tetap bisa menari di tengah hujan?



Dominique Lapierre telah dianugerahi gelar "warga kehormatan" Kalkuta. Dalam bukunya yang berjudul The City of Joy, Dominique memberi tahu warga dunia tentang keberanian, semangat hidup, dan harapan masyarakat di

Kalkuta, sebuah metropolis, Ibu Kota Negara Bagian Bengal, yang tak pernah putus dirundung bencana kekeringan dan bencana kaum urban terparah di dunia. Mendiang Paus Yohanes Paulus II pernah mengundang Dominique dan istriinya beraudienси di Vatikan. Dua juta dollar AS juga telah dikirim Dominique ke Anand Nagar, sepanjang 1985-1992. Separo royaliti dari Lepra, Polio, klinik pengobatan, sekolah, bangkel reabilitasi, gerakan sanitasi, dan pembuatan saluran irigasi.

Untuk mendukung proyek pembenaranan kemiskinan sampai ke akar-akarnya, Lapierre bahkan mendirikan asosiasi bernama Action Aid for Leper Children of Calcutta, yang hingga sekarang terus beroperasi dengan ribuan anggota dari seluruh penjuru dunia. The City of Joy (Kota yang Bergerimang Sukacita) begitu hidup berkat karakter filantropis yang dibangun Lapierre. Ia seperti hendak mewujudnya takan Dominique Lapierre. Ia seperti hendak mewujudnya takan berikan akan lenyap sia-sia." Ditulis berdasarkan kisah ungkapannya masyarakat India, "Segala yang tidak kita dominique Lapierre. Ia seperti hendak mewujudnya takan berikan akan lenyap sia-sia." Ditulis berdasarkan kisah ungkapannya masyarakat India, "Segala yang tidak kita

Eksodus besar-besaran menuju Kalkuta dari desa-kota Kalkuta.

Anand Nagar, sebuah perkampungan kumuh di jantung nyata, lewat penelitian intensif sepanjang dua tahun di berikan akan lenyap sia-sia." Ditulis berdasarkan kisah ungkapannya masyarakat India, "Segala yang tidak kita dominique Lapierre. Ia seperti hendak mewujudnya takan berikan akan lenyap sia-sia." Ditulis berdasarkan kisah ungkapannya masyarakat India, "Segala yang tidak kita

"kehidupan" kota ini. Kalkuta adalah kota yang sejak

sekujuur India di bagian timur laut menjadi awal desa yang dilanda bencana kekeringan berkepanjangan di Kalkuta, sebuah metropolitan, Ibu Kota Negara Bagian Bengal, yang tak pernah putus dirundung bencana kekeringan dan bencana kaum urban terparah di dunia. Mendiang Paus Yohanes Paulus II pernah mengundang Dominique dan istriinya beraudienси di Vatikan. Dua juta dollar AS juga telah dikirim Dominique ke Anand Nagar, sepanjang 1985-1992. Separo royaliti dari Lepra, Polio, klinik pengobatan, sekolah, bangkel reabilitasi, gerakan sanitasi, dan pembuatan saluran irigasi.

dasawarsa 1960-an hingga 1980-an dilindas bencana urban terbesar di dunia. Tempat kelahiran Ramakhrisna dan Vivekananda, dua orang suci pada zaman modern, ini terletak di jantung kawasan penghujan yang jika tidak hujan, akan kekeringan sepanjang delapan bulan.

Sebaliknya, jika hujan tiba, banjir bandang melanda. Kawasan ini juga pelanggan puting beliung tornado. Di Ibu Kota Negara Bagian Bengali ini, orang biasa ditemukan mati di kaki lima dikelilingi ketidakpedulian.

Banyak kaum eksodus menjadi korban lingkaran setan kemiskinan akibat bencana alam permanen. Mereka dipaksa menuruni anak tangga sosial yang mengubah status dari penggarap menjadi petani tanpa tanah, kemudian buruh tani, dan akhirnya gelandangan di kota-kota besar. Salah satu korban fenomena endemik itu keluarga Hasari Pal.

Sebagaimana jutaan kaum tani lainnya dari Negara Bagian Bihar dan Bengali, Hasari bersama istri dan ketiga anaknya; Amrita, Manoj, dan Shambu tidur di kaki lima Kalkuta. Keluarga Hasari terpaksa menyuruh anak-anak mereka mengemis di pinggir jalan. Suatu tindakan nista bagi seorang bekas petani, yang betapa pun miskinnya, masih memiliki martabat.

Lama Hasari melakukan tindakan paling hina itu: mengaduk-aduk tempat sampah untuk mengumpulkan sisa makanan. Paling mewah, ia hanya mampu membeli sebungkus muri, beras sangrai goreng, yang menjadi makanan khas kaum kesrakat. Butiran beras itu keras dan harus dikunyah berlama-lama. Proses memamahnya memperpanjang ilusi, seolah mereka sedang menyantap

makanan lezat.

Banyak cara orang miskin menunda rasa lapar. Kecuali memamah sepotong tebu, mereka juga punya kebiasaan mengunyah pan (sirih), yang memadamkan selera makan. Di kalangan para penarik rickshaw (angkong), karena warnanya yang merah, pan juga dikunyah untuk mengelabui agar terlihat menderita batuk parah dan mengidap TBC.

Hasari sering menjual darah ke bank-bank darah swasta yang banyak beroperasi di Kalkuta. Ia bahkan menjual kerangka tubuhnya di perusahaan pembuat alat peraga fakultas kedokteran, demi uang 500 rupee, buat menyiapkan pesta pernikahan Amrita putra sulungnya. Pengorbanan pemeluk Hindu yang saleh, mengingat dalam tradisi agamanya, sebelum mati seorang ayah punya tugas suci menikahkan anak perempuannya.

Bertahun-tahun keluarga Hasari hidup menggelandang, dari kaki lima yang satu ke kaki lima lainnya, agar tidak digaruk polisi pamong praja Kalkuta. Hasari akhirnya memperoleh pekerjaan sebagai penarik angkong. Bekerja sebagai manusia kuda penghela angkong merupakan anugerah yang sangat disyukurinya. Kendati bagi pelanduk, ia harus bertelanjang kaki, berlarian sepanjang hari, mengangkut manusia bersaing dengan bus, truk, dan taksi.

Bagi Hasari, yang paling berat dalam kehidupan kasar yang mengeksplorasi diri sebagai manusia kuda, bukanlah beban fisik. Di desa ada pekerjaan-pekerjaan yang sama melelahkan dengan mengangkut dua penumpang tambun di tengah hiruk-pikuk kalut lalu lintas Kalkuta. Namun,

pekerjaan di desa bersifat temporer, diselingi masa istirahat.

Sementara menarik angkong berlangsung saban hari, saban minggu, sepanjang tahun. Penarik angkong sering dilecehkan dan dihina pengemudi bus, taksi, dan penumpang trem. Budak yang bermandi peluh dan bisa mati dirajam ganasnya lalu lintas Kalkuta. Toh, Hasari tetap merasa mujur dengan berkata, "Arjuna yang merangkak ke medan Mahabharata di atas kereta perangnya masih kalah gagah dibandingkan saya."

Setelah sekian lama terlunta-lunta di kaki lima, keluarga Hasari akhirnya pindah di rumah komunal Hindu di Anand Nagar. Ini berkat jasa baik Manik Roy, seorang sopir taksi yang pernah menabrak Hasari berikut angkongnya hingga masuk got. Mengherankan, pikir Hasari, di tengah rimba raya Kalkuta yang dipenuhi harimau, singa, buaya, gajah, dan serigala masih ada manusia berjiwa merpati.

Anand Nagar merupakan perkampungan kumuh utama dan tertua di Kalkuta. Didirikan pada awal abad ke-20, di atas rawa-rawa yang direklamasi untuk kawasan huni buruh pabrik rami. Kepadatannya sangat tinggi. Sekitar 70.000 manusia tumpat padat di slum yang luasnya tak lebih dari dua kali lapangan sepak bola.

Kawasan semrawut itu juga dijejali bangsal-bangsal ribuan ternak kerbau dan sapi. Penduduknya kerap ditikam cuaca panas, kemiskinan, dan pengangguran. Wabah sampar, polio, kolera, TBC, malnutrisi akut, busung lapar, dan lepra menjalar bagi api menjilati ranting kering. Ribuan orang tidak mencapai usia 40 tahun.

Pencemaran menjadi pembunuhan nomor satu. Udara sarat dengan belerang dan zat asam arang. Fasilitas penerangan, medis, dan sanitasi minim. Penduduknya melepas hajat di sepanjang got karena terbatasnya peturasan umum. Daerah ini juga dianggap sebagai daerah berbahaya, dengan reputasi buruk sebagai tempat mangkal keluarga mafia yang mengontrol penyulingan minuman keras, pondok permadatan, pelacuran, dan narkoba.

Anak-anak muda di kampung ini gemar tawuran, melulu demi kesenangan dan kenikmatan perkelahian itu sendiri. Lapangan kerja sempit, pengangguran merajalela, anak-anak di bawah umur harus bekerja, lilitan utang yang tidak pernah bisa dilunasi, pegadaian harta milik pribadi yang lambat atau cepat akan lepas dari tangan pemilik, dan sama sekali tidak privasi karena belasan orang hidup dalam satu kamar tanpa ventilasi.

Akan tetapi, keajaiban dari “kamp konsentrasi” ini adalah gabungan dari semua elemen yang merusak itu diimbangi oleh faktor-faktor lain yang memungkinkan penghuninya tidak saja tetap bertahan secara manusiawi. Namun, juga bisa mentransendensikan kondisi mereka hingga menjadi teladan spiritual bagi umat manusia. Di perkampungan kumuh ini orang benar-benar menjadikan cinta dan sikap saling bantu sebagai praktik nyata keseharian.

Mereka tahu bagaimana bertoleransi terhadap segala kepercayaan dan kasta, menyantuni pengemis dan orang cacat, pengidap lepra, bahkan orang gila. Penduduk Anand Nagar bahkan masih bisa membantu kepedihan hidup

dengan memelihara selera humor. Di Anand Nagar para bekas petani seperti Hasari Pal bukanlah petani yang berhenti jadi petani. Mereka membangun kembali kehidupan desa mereka di tempat pengungsian. Mereka berbagi dalam satu dunia komunal dan menghormati nilai-nilai sosial keagamaan, mempertahankan tradisi dan kepercayaan leluhur mereka. Sebelas keluarga tumpat padat di deretan bangunan bujur sangkar 10 x 3 m².

Mereka pemeluk Hindu. Orang dari agama yang berlainan tidak akan tinggal dalam rumah komunal yang sama. Soalnya, perbedaan adat kebiasaan sekecil apa pun bisa menjadi besar. Bagaimana mungkin keluarga muslim tega memanggang sepotong daging sapi di atas tungku mereka, sementara tetangga di kamarnya puritan salah satu agama yang menganggap sapi binatang suci?

Di lingkungan yang memandang praktik keagamaan begitu penting, lebih baik dari awal mencegah meledaknya konflik. Di tempat ini pula, hidup seorang penjual teh bernama Surya, yang kearifannya menjadi semacam biduk tempat banyak orang berpegangan setiap kali kehilangan orientasi.

Kemiskinan bukan kesalahan mereka, melainkan akibat siklus bencana permanen yang menimpa tempat mereka berasal. Bagi petani yang biasa mandi di kolam, tinggal di gubuk yang bersih serta menyantap makanan pedesaan nan sehat, tidak gampang menjalani hidup di perkampungan kumuh tanpa air dan tempat peturasannya mampat karena petugas penyedot tinja mogok berbulan-bulan.

Akan tetapi, bagi keluarga Hasari, hal itu masih jauh

lebih manusiawi ketimbang menggelandang di jalanan. Perempuan Anand Nagar, sebagaimana mayoritas perempuan India, memasak dengan bahan tahi sapi yang dikeringkan. Mereka memegang teguh tradisi India yang selalu memberi semua masakannya dengan rempah-rempah dan cabai pedas.

Cabai dan rempah merangsang keluarnya keringat, memperlancar peredaran darah, dan mempermudah perpaduan bahan makanan apa pun, bahkan yang sudah busuk, bisa masuk perut. Di Anand Nagar, makanan adalah karunia kehidupan. Di antara perempuan-perempuan perkasa itu, tersebutlah Selima. Ibu seorang anak penderita tuberkulosis akut bernama Sebia ini bisa disebut sebagai teladan.

Sepanjang hari-harinya yang penuh cobaan, Selima tidak pernah murung. Ia selalu bersyukur kepada Tuhan yang telah menghidupkan sinar harapan yang begitu kuat di "neraka" dunia ini. Ia tidak pernah putus asa. Ia bahkan berjuang seperti macan betina. Tidak pernah terdengar sumpah serapah atau keluhan. Ia mengajarkan keimanan dan cinta.

Apa pun yang terjadi, kehidupan harus terus berlangsung dengan kekuatan dan semangat tiada henti. Inilah semangat hidup yang senantiasa dipelihara penduduk Anand Nagar, termasuk di salah satu sudut kampungnya yang menjadi koloni 600 penderita lepra. Mereka berdesakan 10 atau 12 orang dalam satu kamar. Rasa ngeri dan takut yang ditimbulkan oleh muka yang rusak, borok di tangan, dan kaki yang digelayuti belatung, menyebabkan mereka terisolasi.

Walau bebas berkeliaran, ada peraturan tak tertulis yang melarang mereka masuk lingkungan orang sehat. Beberapa kali terjadi pengeroikan sampai mati. Kejadian ini sebetulnya lebih banyak disebabkan trauma adanya pengaruh iblis yang ditimbulkan penderita lepra, daripada ketakutan tertular. Walaupun bukan untuk memperbaiki karmanya, mereka akan memberikan sedekah kepada penderita lepra. Kebanyakan orang India memang percaya bila lepra sebagai kutukan Dewa.

Eloknya, situasi dalam ghetto kaum tersingkir itu sungguh meriah penuh suka-ria yang gaduh. Di tengah-tengah kerumunan tubuh setengah busuk dan cacat, bisa ditemukan begitu banyak daya hidup, pancaran kegembiraan dari kepapaan yang begitu rupa. Di Anand Nagar, semangat hidup selalu bisa mengalahkan budaya kematian dan kemurungan kalbu.

Kendati dililit nestapa, penduduk Anand Nagar boros untuk upacara keagamaan. Penghuni slum ini hidup dalam satu atmosfer bersama para adikodrati, yang selalu campur tangan atas peruntungan, pekerjaan, hujan, kematian, bahkan segala apa pun yang dianggap berasal dari dewa. Itulah sebabnya perayaan-perayaan terpenting buat mereka, bukan peringatan sejarah, bukan pula hari besar kemerdekaan India, melainkan peristiwa keagamaan.

Tidak ada penduduk yang menghormati para dewa dengan penuh semangat seperti penduduk Anand Nagar. Setiap hari, atau hampir setiap hari, di perkampungan kumuh itu dan di daerah-daerah di bagian lain kota, terdengar suara arak-arakan yang menjadi saksi

perkawinan mistis antara manusia dan pencipta. Mereka berhasil mempertahankan tradisi dengan menyelenggarakan festival Dewi Durga, Dewi Kali, Dewa Siwa, dan Dewa Vismakarma.

Orang-orang Anand Nagar sangat menghormati Vismakarma, personifikasi daya kreatif, dewa pelindung peralatan kerja. Dengan penuh semangat dan keimanan, mereka tiap tahun menjamu dewa pemberi nasi dan memohon berkahnya atas mesin dan peralatan kerja yang menjadi gantungan hidup.

Kemiskinan yang melilit mereka begitu buruk sehingga pekerjaan apa pun, bahkan yang paling rendah sekalipun, sudah merupakan satu karunia bagi masyarakat Anand Nagar. Kaya bermanfaat, miskin bermartabat, itulah kekayaan mental mereka.



Kegairahan apa yang bisa ditimba dari semangat menari di tengah hujan? Kebencian, iri, dan dengki adalah epidemi neurotik yang mewabah pada zaman modern. Seperti mentalitas orang antre: yang di depan mengancamku, yang di belakang mengurangi kesempatanku. Masyarakat modern terjangkit epidemik “sms kuadrat”: senang melihat orang susah, susah melihat orang lain sukses. Iri hati itu perasaan impoten yang melumpuhkan usaha manusia meraih sesuatu yang berharga—soalnya segala sesuatu entah berupa jabatan, kekuasaan, uang, mobil, rumah, dan tanah itu milik orang

lain. Orang dibikin iri hati bukan karena menyesal tidak memiliki objek yang diinginkan, melainkan karena ia gagal memilikinya.

Masyarakat dirundung iri dan dengki karena terperangkap budaya bertahan hidup. Hari-hari kerja mereka penuh dengan kesan sibuk, patuh pada sistem yang membelenggu, mengelola birokrasi yang tidak waras, menjalankan kepatuhan keras sampai kentut pun harus ditunda. Kerja menjadi lubang hitam raksasa yang menyedot habis energi dan kesehatan. Mereka sampai rela membayar kesuksesan dengan tukak lambung akut, perkawinan kandas, dan pola hidup sinting. Para dokter sengsara di tempat kerja dan menghabiskan seluruh hari mengobati orang-orang yang sengsara juga akibat pekerjaan mereka. Kegilaan egosentrис pada kesuksesan ini disebut William James, bapak psikologi modern, sebagai kelembekan moral dewi kesuksesan banal.

Mereka terjebak lingkaran setan tuduh-menuduh dengan spiral tuduhan makin menanjak. Kredo mereka Loquo Ergo Sum. I Speak So Exist. ‘Aku bicara maka aku ada’. Mereka punya banyak nomor PIN untuk berbagai rekening, tetapi tidak punya akses dan koneksi untuk masuk ke ruang batin masing-masing. “Semakin banyak yang kupunya maka aku ada.” Bekerja dan belanja berlebihan, serta hidup mereka berakhir sebelum sempat menyadarinya.

Banyak orang, menurut Rhenald Kasali (2013), terjebak dalam perangkap otak sinis. Sinisme ditandai dengan perilaku reaktif, merasa begitu cepat terancam, dan ada perintah otak untuk “menyerang” perasaan orang

lain. Ada rasa cemburu dan iri kepada orang lain. Bila ada sesuatu yang didengar atau dilihat terkesan lebih daripada dirinya sendiri, seperti lebih kaya, cantik/ganteng, pintar, dan rapi, ia merasa terancam sehingga direspon berlebihan.

Mereka akan “colek” pesaing dan orang lain yang tidak menyukai Anda. Sinisme mencerminkan rasa tidak percaya diri sekaligus arogansi dan over confidence. Mereka kurang Bersyukur atas apa yang dimiliki. Gagal paham kalau setiap manusia itu unik, punya rezeki, dan kelebihannya masing-masing. Jangan lupa bahwa manusia tak senang dibanding-bandingkan, apalagi direndahkan dengan dijadikan objek sinisme.

Biasanya orang yang terperangkap sinisme ini mudah marah kalau dibalas sinis. Mereka senang memulai, tetapi tak mau dibalas dan disakiti. Padahal, otak manusia itu cenderung berbalas-balasan. Aksi-reaksi.

Dalam ujian skripsi, mudah ditemukan perangkap sinisme. Sesama penguji saling sinis terhadap koleganya. Yang ditekan dan dijadikan korban adalah mahasiswa bimbingannya. Bagi orang sinis, situasi kondusif dan respektif tetap saja disambut sinis. Banyak orang yang gagal paham: mengubah kultur sinisme bukan persoalan membalik telapak tangan. Persaingan antarindividu sangat rentan hadirkan budaya sinisme. Kultur yang akan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia akan memperangkap orang lain untuk mem-framing orang lain dengan bingkai keliru sinisme.

Bagaimana memutus mata rantainya? Kendalikan diri. Jangan tanggapi orang sinis. Anda tidak “menjadi rendah”

gara-gara “direndahkan orang lain”. Semakin Anda layani, semakin banyak peluru yang akan diberondongkan orang sinis. Tingkatkan rasa percaya diri. Orang pe-de tak merasa terancam oleh intimidasi omongan orang yang tidak penting. Kehadiran mereka tidak penting bagi rezeki, kesan, dan kebahagiaan Anda. Biarkan orang lain yang menegur mereka. Jangan menimbulkan kesan bahwa Anda butuh dibela. Biarkan apologi muncul alamiah dan tulus. Beri pujián kepada orang sinis karena mereka sesungguhnya jablay (jarang dibelai) alias haus perhatian. Inilah strategi menaruh api di kepala lawan.



MENGUBAH TRAGEDI MENJADI PARODI



Menghadapi Kiamat Kecil

“Pada saat Adam dan Hawa mengkhianati-Mu, Tuhan, Kau usir mereka dari Taman Firdaus. Saat dikecewakan generasi Nabi Nuh, Kau datangkan air bah. Saat Kota Sodom dan Gomorrah tak lagi menjadi kesayangan-Mu, Kau buat langit memuntahkan kutukan hujan api. Namun, lihatlah para korban yang nasibnya bagai beras sedang diayak dan ditampi ini. Mereka bersimpuh di hadapan-Mu. Mereka memuji kebesaran-Mu.”

—Elie Wiesel

DI HUTAN, terdapat sebuah bunga anggrek yang tumbuhnya menempel pada pangkal batang sebuah pohon besar. Anggrek sangat nyaman bersama sang pohon karena selain bisa mendapatkan makanan yang cukup, ia juga terlindung dari teriknya sinar matahari dan derasnya air hujan yang mengguyur.

Suatu hari, bencana besar datang. Angin bertiup kencang saat disertai hujan sangat lebat. Petir menyambar pohon besar tempat anggrek bernaung. Batang yang tadinya besar dan kokoh, patah beberapa bagian. Pohon yang jadi rumah si anggrek, hancur berantakan. Anggrek menangis sejadi-jadinya. Ia ketakutan memikirkan masa depannya.

“Pohon, kamu lah selama ini yang melindungi aku dari panas dan hujan. Kenapa kamu jadi begini? Kamu juga

mengizinkan aku mengambil sebagian makanan dari batangmu. Sekarang kamu sendiri hanya tersisa beberapa daun hijau di sebagian sisa batangmu. Siapa lagi yang akan melindungiku?"

Pohon yang sudah ambruk membelasah di tanah itu menyapa sahabatnya itu. "Wahai anggrek. Jangan menangis. Kita harus belajar menghadapi kiamat kecil seperti ini supaya siap saat harus menerima kiamat besar kematian. Aku pun mengalami kejadian yang sangat menyulitkan. Namun, aku bersyukur bisa tetap hidup meski hanya dengan sedikit sisa daun di batangku ini. Aku yakin, dengan sisa ini, aku akan tetap bisa kembali tumbuh, meski tak sesempurna dulu lagi. Begitu juga kamu. Lihatlah, kilau mentari pagi yang kini langsung mengenaimu. Kamu tampak semakin indah dengan embun yang menempel di tubuhmu. Panas mentari dan hujan yang langsung menerpamu pasti akan membuatmu semakin subur, cantik, dan berbunga lebih banyak."

Anggrek terkesiap mendengar wejangan optimisme sahabatnya itu. Ujian semalam ternyata malah membuka mata hatinya. Anggrek jauh lebih indah saat terpapar mentari langsung. Guyuran air hujan membuat anggrek tumbuh lebih subur.



"Sebagian besar tujuan yang kita kejar mati-matian hampa dari seluruh nilai dan makna ketika kita didiagnosis mengidap kanker akut, putus cinta, atau

kehilangan orang yang paling dicintai.”

Anekdot tentang kimat kecil ini tiba-tiba menyelinap di benak saya ketika seorang ibu, orangtua murid, menemui saya di sekolah. Empat puluh hari sebelumnya, ibu ini kehilangan anak lelaki pertamanya karena kecelakaan lalu lintas sepulang dari sekolah.

Anak kuwi sempalaning awak gegantilaning ati. Anak itu serpihan raga, tempat menambatkan hati. Ibu ini sangat memperhatikan masa depan kedua anaknya yang duduk di bangku SD dan SMA. Suaminya bekerja di Cilacap. Ia yang mendampingi anak-anaknya bersekolah di Yogyakarta. Kehilangan orang yang dicintai sungguh merupakan pukulan berat bagi orangtua. Sang ibu masih belum bisa lepas dari bau keringat anaknya saat masuk ke kamar buah hatinya. Dia juga terenyuh melihat anak-anak sebaya putranya lalu-lalang pergi-pulang sekolah di jalanan. Saat kawan-kawan anaknya lulus SMA dan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, ibu itu yakin, almarhum anaknya juga kuliah di surga.

Perempuan ibu rumah tangga, berikut suaminya yang kebetulan berprofesi sebagai dokter ahli kandungan, tergolong manusia berjiwa besar (magnanimous). Mereka orang yang kuat, tetapi lembut, tegas, bijaksana, bersedia menolong, dan bisa mengendalikan diri. Mereka bukan manusia rapuh yang banyak mengeluh, reaktif, cepat marah, tergesa-gesa, dan senantiasa menunjukkan perasaan tidak nyaman.

Saat bahagia orang menjadi kurang berfokus kepada diri sendiri, lebih menyukai orang lain, dan ingin berbagi nasib baik kepada siapa pun. Sebaliknya, ketika sedih,

manusia cenderung kurang mempercayai orang lain, suka menyendiri, dan berfokus secara defensif pada kebutuhan-kebutuhan sendiri. Pertempuran antara altruisme (kebahagiaan karena mau berbagi) dengan egoisme (kesedihan) akan terus berlangsung di sepanjang sejarah sebagaimana pertarungan cahaya matahari dengan bebayang kelam.

Emosi selalu ditimbulkan kognisi, bukan sebaliknya. Pikiran tentang bahaya menciptakan kecemasan. Pikiran tentang kehilangan memicu kesedihan. Pikiran tentang perlakuan kurang adil menimbulkan kemarahan. Pikiran tentang kemurahan hati karena dihargai memimbulkan kebahagiaan.

Nah, pikiran orang-orang yang sedang depresi didominasi interpretasi negatif tentang masa lalu, masa depan, dan kemampuan mereka mengatasi persoalan. Teknik mendebat penafsiran pesimis ini akan meredakan depresi nyaris setara dengan efek obat antidepresan yang diberikan psikiater dengan kemungkinan kambuh lebih sedikit. Kemampuan membalik (agere contra) pesimisme yang terkondisikan menjadi optimisme yang memberdayakan terbukti merupakan panacea (obat mujarab) untuk keluar dari perangkap depresi.

Semakin kita berusaha melupakan peristiwa getir, justru peristiwa pahit itu semakin tertanam kuat dalam ingatan. Lupa itu mesti terjadi alami. Melupakan itu “lupa” yang dipaksakan. Melupakan tentu bertentangan dengan hukum alam. Semakin kita berusaha melupakan, semakin kenangan bakal menggema dan memanggil terus tiada henti. Peristiwa pahit nan getir justru dianggap penting

karena dari kehilangan itulah ia belajar banyak mengenai kehidupan. Inilah pelajaran berharga yang bisa ditimba dari seorang ibu yang tegar.

Ibu itu juga memaafkan pengemudi mobil yang telah melukai anaknya. Memaafkan bukan berarti melupakan peristiwa. Dengan memaafkan, ia berusaha menghilangkan beban yang ia derita karena peristiwa tragis itu. Peristiwanya sendiri tidak ia lupakan. Kelak, seiring berjalannya waktu, sesudah bisa mengambil jarak dengan peristiwa, sesudah emosi mengendap, ibu itu hendak mengambil hikmah dari peristiwa.

Perempuan tegar ini bukanlah pribadi defensif—menghadapi kesedihan dengan “pungkiri sampai mati”, strategi kurang bertanggung jawab “lari tunggang langgang”, kecenderungan lazim “cepat salahkan orang lain”, dan menghukum berat diri sendiri “menanggung malu selamanya”.

Ia pribadi yang mau dan mampu mengatasi keterbatasan. Ia senantiasa installing optimism, kuat dalam pergulatan, dan tahan mengurai kesulitan. Kemampuannya dalam breaking through limitation, membenarkan alegori John Kanary, spiritualis Kanada, “When you walk with sight, you see what is. When you walk with faith, you see what can be. (Jika Anda berjalan dengan mata kasat, Anda hanya akan melihat yang tampak. Jika Anda berjalan dengan keyakinan kuat. Anda akan melihat segala yang mungkin.)” Ia mengubah kesedihan sebagai sumber depresi menjadi kesunyian sehingga yang ada adalah sumber inspirasi.

Tantangan sesungguhnya dari cobaan adalah “suara

akal sering tenggelam dalam raungan ketakutan". Manajemen ketakutan membuka jalan bagi kehadiran visi, kearifan, dan ilham. Membicarakan kesedihan tidak akan membuat orang sedih. Perbincangan konstruktif mengenai kesedihan justru bakal membuat bahagia. Kesedihan digunakan sebagai kesempatan belajar, menyesuaikan diri, memaafkan, berkomitmen, berdoa, menggali diri lebih dalam lagi, dan mengasah kepekaan hati.

Bukan menulis surat pengunduran diri atau membenamkan diri dalam kesenangan sesaat yang acap menyamar sebagai kebahagiaan. Soalnya, bagi orang yang sedang ditimpa kesedihan berlarat, bekerja paling banter adalah hal yang dibenci, tetapi tetap harus dilakukan. Dan, yang paling buruk, bekerja menjadi beban tak tertanggungkan.

Setiap orang memiliki hak untuk menangani kegagalan dan kesedihan secara bijak atau pandir. William Shakespeare, dalam babak II lakon Hamlet, menulis, "Tidak ada yang sama sekali baik atau buruk. Hanya persepsi dan pemikiran yang membuatnya demikian."

Manusia memang berubah sesudah tersandung masalah, saat semuanya berjalan tidak lancar. Inilah pelajaran yang bisa diambil dari orangtua murid berjiwa besar. Kegagalan dan kesedihan merupakan kurikulum yang sangat khas bagi setiap individu. Fail (gagal) merupakan akronim dari first action in learning (tindakan utama dalam belajar).

Putus asa berarti membiarkan diri terkurung kegelapan. Orang yang membiarkan dirinya kehilangan harapan, diam-diam memproklamasikan bahwa hidupnya

sudah selesai. Berputus asa sama saja bunuh diri dengan senyap dan bengis.

Pengasong rokok terus berjualan di pinggir jalan bukan karena penghasilan melimpah, melainkan karena ia tak mau kehilangan harapan. Seorang guru honorer terus mengajar dengan tekun dan setia meskipun honornya tidak memadai. Guru itu setia karena terus memelihara harapannya.

Mereka yang hidupnya senantiasa penuh harapan memiliki emosi positif tinggi yang meliputi: self-esteem (keyakinan diri), optimisme, kegigihan, vitalitas, self-determination (otonomi pribadi), dan relasi positif.

Mengelola Kiamat Besar

“Anggaplah berbuat baik kepada orang lain sebagai kewajiban kita. Janganlah menganggap kebaikan orang lain kepada kita sebagai kewajiban mereka.”

—K.H. Mustofa Bisri

PADA PAGI buta, 26 Februari 1972, bendungan Buffalo Creek di wilayah tambang batubara West Virginia runtuh. Dalam beberapa detik, ratusan juta galon air berwarna hitam bercampur lumpur meluncur ke bawah menerjang permukiman penduduk di lembah Gunung Appalachian. Wilbur, Deborah—istrinya, dan keempat anak mereka berhasil selamat dari bencana. Wilbur menceritakan kejadiannya.

“Saya membuka pintu rumah dan memandangi jalanan. Saya melihat awan hitam besar seperti air setinggi 3,6 atau 4,5 meter datang. Rumah tetangga saya bergerak mendekati tempat tinggal kami, hanyut diseret air. Datangnya tidak cepat. Istri saya tidur bersama anak kami yang berusia tujuh tahun. Anak-anak kami yang lain tidur di Lantai Atas. Saya berteriak memanggil istri saya. Saya tidak tahu bagaimana istri saya membawa anak-anak perempuan kami turun dengan cepat ke Lantai Bawah.

“Kami langsung berhamburan menyelamatkan diri ke

tempat lebih tinggi dengan pakaian ala kadarnya. Saya mengamati sekeliling. Rumah kami hancur berkeping-keping diterjang bah. Kami sekeluarga terjangkit depresi: gelisah, waspada berlebihan, dan fobia pada banjir bandang. Kami juga menderita penyesalan dan rasa bersalah yang berlarut-larut teringat para tetangga yang wafat disapu banjir.” (Steven R. Covey, *Everyday Greatness*, 2011)

Bangsa Indonesia, sebagaimana para korban jebolnya bendungan Buffalo Creek, sering mengalami gangguan kejiwaan pasca-trauma. Gangguan kecemasan dan depresi itu bergerak berputar dan meluncur ke bawah dengan kekuatan penghancur dahsyat. Penduduk yang selamat benar-benar merasakan kepedihan mendalam akibat bencana.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang hidup di atas garis petaka. Rakyat Aceh diterjang tsunami. Warga Yogyakarta, Bantul, Sleman, dan Klaten dirajam gempa tektonik. Penduduk Sidoarjo lintang pukang digelontor semburan lumpur bercampur gas. Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Timur setiap tahun pada musim penghujan juga menjadi langganan banjir banding dan tanah longsor.

Bencana silih berganti mempertontonkan betapa tidak siapnya negeri ini menangani gebelau alam dahsyat. Ungkapan lama mengatakan, “Ular kobra biasanya memagut dua kali”. Malapetaka senantiasa memukul beruntun.

Tidak ada bencana yang berdiri sendiri. Kendati

demikian, bencana alam mesti dibaca juga sebagai warta apokaliptik. Bukan untuk meramalkan kehancuran, melainkan ajakan bangkit dari reruntuhan. Penderitaan, kematian ,dan kehancuran tampak bergandengan dengan tangan belas kasih dan harapan.

Pak Sipon Adisumarto (50) bukti nyata ketegaran menaklukkan kesulitan dan ketabahan manusia menghadapi tragedi. Pak Sipon menjadi teladan bagaimana manusia belajar karena, dalam situasi paling kelam dan kurang manusiawi, masih bisa menyalakan harapan. Kakek warga Dusun Sumber Kidul, Desa Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman itu begitu selesai menguburkan anak perempuan dan cucunya yang meninggal tertimpa reruntuhan rumah, langsung bergotong-royong membereskan puing-puing bangunan yang membelasar di sekujur dusun.

Buruh penebang tebu ini benar-benar tak terpatahkan. Pak Sipon miskin dan sederhana. Namun, penderitaan panjang dan ekstrem telah menggembung dia menjadi manusia kuat dan luar biasa.

Pak Sipon mengajarkan keteladanan hidup perihal ngeduwungi sipat umuk lan atosing ati (menyesali perangai congkak dan bebal hati). Dusun Sumber Kidul memancarkan daya hidup dan kegembiraan justru dari kepapaan Pak Sipon yang begitu rupa. Ketabahan Pak Sipon membuktikan pengabdian demi kebaikan yang lebih besar.

Kecamatan Berbah merupakan wilayah Kabupaten Sleman yang paling parah dihajar bencana. Wilayah ini berada di kawasan sesar (patahan kulit bumi) Kali Opak.

Gerakan liar sesar Opak itulah yang meluluhlantakkan Desa Kalitirto, Tegaltirto, Jogotirto, dan Sendangtirto. Berbah, kendati dekat dengan Bandara Adisucipto dan jalan provinsi (Solo dan Surabaya), nyaris terisolasi total mengingat seluruh perhatian tercurah ke Kabupaten Bantul dan Klaten.

Saptono, siswa kelas III SMA, warga Dusun Karang Wetan, Desa Tegaltirto, tidak mau terkungkung dalam sangkar keterpencilan. Walau rumahnya rata dengan tanah, Saptono merelakan diri jadi tenaga relawan untuk desanya. Dia salah satu tulang punggung Komite Gotong Royong Berbah, yang dipercaya mendata kebutuhan korban. Mencari sumbangan ke donator dan mendistribusikan bantuan ke warga dusun yang sangat memerlukan uluran tangan.

Dengan bantuan tepat sasaran, Saptono berani bersitegang dengan siapa pun. Dia memotong jalur distribusi posko, langsung menyalurkan bantuan dengan pendekatan individual. Berkat orang-orang seperti Saptono, bantuan itu tidak menumpuk, tetapi langsung dibagikan ke titik-titik tepat sasaran.

Komite memiliki relawan penghubung yang berasal dari dan mengakar kuat di pedusunan. Komite itu diberi nama Gotong Royong karena semangat gotong royong memang menjadi modal masyarakat Berbah, jauh sebelum kawasan itu dirajam malapetaka.

Anggota komite bekerja seperti kesetanan karena menemukan uang receh terbungkus amplop surat di tumpukan pakaian bekas. Uang itu berasal dari tabungan seorang anak kecil yang bersama pakaian pantas pakai

miliknya disumbangkan kepada komite. Pemberian dari seorang bocah sehabis-habisnya inilah yang melipatgandakan semangat komite untuk terus tandang grayang (bekerja keras tanpa kenal lelah) membantu masyarakat yang sedang dirundung nestapa. "Belum pernah hidupku begitu bernilai dan bermakna seperti saat ini," ujar Saptono.

Sebagai relawan yang sejatinya termasuk salah satu korban, Saptono mendapatkan jendela rohani untuk memandang penderitaan. Pada diri Saptono tidak terdapat fatalisme dan sikap menyerah. Dari mulutnya tidak pernah terdengar keluh kesah dan pemberontakan. Di balik tubuh kerempeng dan wajahnya yang tirus terdapat naluri kepemimpinan alamiah. Dia telah mengambil manfaat dari kemalangan.

Pemuda lulusan SMA 2006, diterima di Fakultas Biologi UGM, tetapi terancam putus sekolah ini bagaikan kembang api telah memijarkan cahaya pengharapan bagi para warga desanya. Pada usia belia, Saptono mengajarkan ketangguhan spiritual dalam hal kaprasajaan (kebersahajaan), sabar ing manah (kesabaran hati), dan nampi lakon ingkang prihatin (menerima kenyataan hidup yang memprihatinkan dengan ikhlas dan mengalir).

Koyo gabah diinteri. Gempa bumi memperlakukan korban layaknya beras sedang diayak dan ditampi. Bencana sungguh menapis mana emas dan mana yang sekadar loyang.

Doni dan Kevin salah dua di antara manusia berhati emas. Dua pemuda pengelola Djendelo Cafe Yogyakarta,

sehari-harinya telanjur dicap sebagai manusia bermoral bejat, sulit diperbaiki. Hidup mereka seperti tidak bisa lepas dari minuman keras. Namun, mereka minum wedang galak sesungguhnya untuk berbagi kebahagiaan dan cinta.

Air kejujuranlah yang membuat mereka menjadi manusia autentik. Persis seperti yang dikatakan Alexis Sorbas, filsuf jalanan Yunani, "Orang yang bisa menyanyi dan menari dengan seluruh ketidaksadarannya karena terendam anggur berarti telah mengalami pembebasan."

Kevin dan Doni menyulap Djendelo Cafe, sejak hari pertama bencana, menjadi posko tempat belasan relawan mangkal. Pontang-panting mereka menggalang dukungan logistik dan dari segala penjuru dermawan. Djendelo menyalurkan logistik ke Kecamatan Pundong, Pleret, Imogiri, dan nun di pelosok Dlingo, Bantul. Operasional posko ditumboki dengan dana pribadi. Keduanya seperti tidak punya urat takut saat larut malam harus menembus barikade penjara dan perampok yang bergentayangan di sepanjang jalan karena teringat wajah tegar perempuan dusun yang meminta kiriman bantuan bumbu pawon.

Doni dan Kevin, dua ikon Pangoentji (Paguyuban Ngoenjuk Tjiu), komunitas para peminum di Yogyakarta, bahagia hidupnya bermakna. Tokoh-tokoh Pangoentji yang lain dengan cara masing-masing juga mengerahkan seluruh survival and existensial need guna meringankan beban masyarakat yang dilanda kesulitan. Kiprah mereka persis seperti menjalankan amanat kuno dari Timur Tengah: barang siapa menyelamatkan nyawa satu nyawa, dia telah menyelamatkan seluruh dunia.

Sepotong parodi jelas tampak anggun di tengah segala

bercak kesengsaraan dan kemalangan. Orang masih memiliki stok humor untuk bisa menertawakan hidup. "Ada posko. Tanya kenapa?" Parodi iklan rokok itu ditorehkan dengan cat semprot pada sebuah papan yang disandarkan di belakang mobil ringsek di jalan lingkar Karangkajen, Yogyakarta. Mungkin lelucon itu hendak menertawakan keberadaan posko yang terdiaspora di mana-mana hingga menimbulkan kesulitan distribusi bantuan karena posisinya yang tidak terkonsentrasi di suatu kawasan yang mudah dijangkau.

Rabindranath Tagore, pujangga besar India, pernah berujar, "Anda diundang untuk menertawakan kesia-siaan hidup ini supaya hidup Anda menjadi penuh berkah." Di daerah Segoroyoso, Pleret, Bantul, ada korban yang berperilaku eksentrik menampilkan humor tingkat tinggi. Ia memacak meja panjang di pinggir jalan. Di atas meja itu, ia menawarkan seluruh koleksi daya tariknya; aneka perkakas rumah tangga ringsek seperti kulkas, jam dinding, dan sepeda. Di dekatnya tergantung papan menggelayut di ranting pohon bertuliskan, "For Sale. Barang Antik Warisan Gempa".

Tertawa menjadi semacam biduk tempat orang Pleret itu berpegangan tatkala hidupnya diguncang disorientasi. Hanya di tempat orang hidup berdekatan dengan kematian yang bisa melantunkan banyak teladan tentang solidaritas, cinta, dan harapan. Bencana telah mendidik manusia agar tidak terjerumus dalam kesia-siaan, yang berlumuran kemunafikan, hipokrisi, dan tipu muslihat.

Bencana membenarkan kebijakan Kuang Tzu, bapak Taoisme: "Jika saat berpulang tiba, aku hanya

membutuhkan beberapa lembar daun pisang saja untuk berbaring selamanya.” Derajat (kedudukan), pangkat (kekuasaan), dan semat (prestise) tiada artinya lagi.

Ini peringatan buat manusia yang menjelma menjadi burung gagak pemakan bangkai, tikus, ular, dan kalajengking yang berkaok-kaok dan berkeriapan memperdagangkan kemarahan alam dengan mengatasnamakan aids politics maupun aids industry.

Ada lima elemen penting yang berperan dalam perkembangan positif pasca-trauma. Pertama, memahami respons terhadap trauma. Kedua, pengendalian perasaan cemas. Ketiga, keterbukaan diri yang konstruktif. Keempat, menceritakan trauma. Dan, kelima, keyakinan kuat untuk menghadapi tantangan.

Di sekolah tempat saya bekerja, gangguan jiwa akibat stres pasca-trauma (post traumatic stress disorder) mendapat perhatian serius dari wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, staf bimbingan dan konseling, dan wali kelas. Pada awal tahun ajaran baru, para siswa kelas X dibantu wali kelas menyusun timeline berisi grafik hidup sejak TK hingga SMP. Tujuannya untuk memperoleh gambaran pengenai stres pasca-trauma yang pernah dialami para siswa.

Gangguan kejiwaan pada masa belia terutama akibat relasi buruk dengan orangtua amat berpengaruh terhadap kegigihan dan daya juang siswa dalam belajar. Itu sebabnya dideteksi sedini mungkin buat mengantisipasi kecenderungan-kecendrungan buruknya.

Inilah petuah Steve Jobs. Waktumu terbatas. Jangan mubazirkan dengan hidup didikte orang lain. Jangan

hidup sekadar mengekor hasil-hasil pemikiran orang lain. Jangan biarkan keriuhan pendapat-pendapat orang lain mengeringkan suara-hatimu sendiri. Dan, yang paling penting, milikilah keberanian untuk mengikuti intuisimu. Manusia, kata Heidegger, being towards death. Setiap saat bisa begitu saja mati. Seperti kata sebuah adagium, segera setelah seseorang terlahir, dia sudah cukup tua untuk mati. Saat mati kita benar-benar sendirian. Mati tak bisa kita bagi dengan orang lain. Jadikanlah hidup kita autentik. Jadilah diri kita sendiri.

(Catatan: Saptono wafat 2011. Setelah lulus dari UGM, almarhum bekerja sebagai volunter LSM peduli hutan di pedalaman Jambi. Saptono meninggal karena kecelakaan. Mobil bak terbuka yang ditumpanginya, dari kantor menuju hutan tempat kerja, terjun ke sungai karena jembatan runtuh.)

“Tidak ada satu pun kenikmatan di dunia ini yang belum pernah aku cicipi.”

—Khalifah Hisyam bin Abdul Malik

HARI RAYA Idul Fitri merupakan hari kemenangan. Kemenangan menundukkan hawa nafsu sebulan penuh saat puasa senantiasa dirayakan tiap tahun. Makanan, camilan, dan minuman disajikan melimpah ruah pada hari kemenangan. Keluarga besar berkumpul dan bersilaturahmi dari segala penjuru. Tiada yang bisa mendatangkan kebahagiaan, kecuali makan enak. Tidak ada yang bisa mengusir kesedihan, kecuali memanjakan lidah.

Ketupat dan opor ayam merupakan menu wajib pada hari lebaran. Segala bentuk minuman terbaik, buatan sendiri maupun kemasan pabrik, dihidangkan. Camilan eksotis seperti emping melinjo, tape ketan, wajik, jadah ketan, dan tempe bacem disajikan. Warung-warung makan dan restoran pun tumpat padat pengunjung. Bakso, soto, gulai, gudeg, kari, satai kambing dan ayam dijajakan. Six-pack sebulan bisa terhapus opor sehari.

Sajian khas berselera itu sungguh menggoda. Kemenangan tetap harus diwaspadai. Kuncinya: pengendalian diri. Jangan sampai kemenangan berubah

menjadi kekalahan gara-gara terlalu banyak makan. Yang enak-enak dimakan itu mengandung kolesterol, gula, dan garam kadar tinggi. Kemenangan bisa berubah jadi kemalangan. Pelbagai asupan itu harus dikontrol. Siapa pun harus mengendalikan diri.

Jangan berseloroh kadar gula dan kolesterol itu urusan laboratorium. Jangan guyongan sakit itu urusan dokter. Hidangan lezat lebaran memicu obesitas. Terlebih bagi mereka yang gaya hidup dan pola makan pada hari-hari biasa membuat perut buncit. Kegendutan itu menyebab diabetes. Seperti HIV, diabetes telah menjadi musuh besar bersama di penjuru dunia. Simulasi berikut semoga bisa menjadi inspirasi kampanye gaya hidup sehat.



UU anti-gembrot telah lama diberlakukan di Jepang. Biaya total pengobatan secara nasional turun secara signifikan hingga 23,8%. Sebetulnya kegendutan bukan hanya menjadi masalah di Jepang. Seluruh dunia juga dilanda masalah orang-orang dengan ukuran jumbo. Pengidap kegemukan di seluruh dunia, dalam dua dekade terakhir, meningkat tajam. WHO, sejak 2000, sudah menempatkan obesitas epidemi global yang menjadi ancaman serius kesehatan dunia.

Di Amerika, angka kejadian kegemukan tinggi menjadikan obesitas sebagai penyebab kematian terbesar, disusul rokok, alkohol, dan narkoba. Obesitas (obesity)

berasal dari bahasa latin “ob” (akibat) dan “esum” (makan). Arti harfiahnya, ‘akibat pola makan berlebihan’. WHO mendefinisikan obesitas: penimbunan jaringan lemak tubuh yang berlebihan.

Hipokrates (460-359 SM), filsuf Yunani kuno, menyatakan orang gemuk lebih cepat mati. Obesitas itu bom waktu sejumlah penyakit. Lemak tubuh memang diperlukan buat menyimpan energi, menyerap panas, dan menahan guncangan. Pada obesitas, kelebihan lemak justru ancaman.

Berbagai komplikasi obesitas lebih erat hubungannya dengan obesitas sentral—ukuran lingkar pinggang. Secara kasar, kalau lingkar pinggang >90 cm (pada perempuan) dan >80 cm (pada laki-laki), sudah masuk kategori obesitas untuk ukuran orang Asia. Cara lebih akurat mengetahui obesitas dengan mengukur Body Mass Index (BMI), indeks masa tubuh. Cara mendapatkan nilai BMI adalah dengan membagi berat badan dengan kuadrat tinggi badan. $BMI = BB : (TB \times TB)$. Dari hasil nilai BMI, kita bisa mendapatkan status gizi seseorang. Kurang: <18,5; normal: 18,5–22,99; lebih: 23–24,99; dan obesitas: >25,00. Jangan senang terlebih dahulu. Nilai yang diusulkan WHO tadi berlaku untuk orang-orang bule. Bagi orang Asia, BMI 25 kg/m² sudah termasuk obesitas.

Obesitas tidak terjadi dalam hitungan detik. Prosesnya panjang dalam hitungan bulan, bahkan tahun. Kemajuan sains dan teknologi sudah mampu mengidentifikasi penyebab obesitas pada segala usia dari berbagai segi. Penyakit ini terkait dengan makanan, jenis makanan, cara makan, hingga jumlah dan kemampuan

tubuh untuk mengolah makanan. Ada banyak hal yang sudah teridentifikasi sebagai penyebab obesitas. Masing-masing kondisi tidak senantiasa berlaku kepada setiap orang.

Banyak orang mengalami obesitas sementara orang lain langsing dan sehat? Penderita obesitas mendapat input melebihi output energy. Mereka yang langsing, asupan input tidak melebihi output energi. Beberapa sebab yang sudah jelas menyebabkan obesitas: kurangnya aktivitas fisik, tidur yang tidak efektif, sindrom makan sebelum tidur, polusi, faktor emosional, pemanas atau pendingin ruangan, gangguan saraf otak, cara berhenti merokok yang keliru, konsumsi makanan yang salah, efek samping obat tertentu, penyakit tertentu, kehamilan usia tua, faktor genetik, faktor hormonal, dan kesuburan.

Penderita obesitas mengalami perubahan metabolisme tubuh. Timbunan lemak manusia gembrot tidak tinggal diam. Lemak, yang menempel di bawah kulit dan organ-organ tubuh lainnya, bekerja tak ubahnya kelenjar. Jaringan lemak memproduksi Nonesterified Fatty Acid (NEFA). NEFA itu produk jaringan adiposa akibat proses peluruhan trigliserida yang penting sebagai sumber energi. Manusia tidak bakal kekurangan energi buat beraktivitas saat menjalani ibadah puasa Ramadan. Lemak dalam tubuh setiap saat siap diubah jadi energi.

Nah, produksi NEFA penderita obesitas tidak bisa ditekan dengan berpuasa sekalipun. Timbulah gangguan metabolisme. NEFA berlebihan dalam tubuh membuat sel-sel terganggu. NEFA tinggi pada otot menyebabkan tubuh kesulitan menerima rangsangan hormon insulin. Proses

perubahan gula (glukosa) menjadi energi pun berjalan tidak efektif. Gula darah lalu melonjak. Meskipun produksi hormon insulin normal, karena reseptornya rendah, gula darah orang gendut cenderung tinggi. Sel-sel beta pankreas terpaksa menurunkan produksi insulinnya. Penderita obesitas rawan mengidap diabetes melitus.

NEFA berlebihan pada lever menyebabkan gangguan penerimaan rangsangan insulin. Pun, mendorong pembentukan trigliserida berlebih. Pengidap obesitas cenderung mengalami perlemakan hati. Produksi VLDL dan LDL meningkat, tetapi kadar HDL darah menurun. Situasi yang mendorong pengidap obesitas mengalami sindrom metabolik sebagai tanda penyakit kardiovaskular dan diabetes.

Sindrom metabolik itu kumpulan enam komponen: obesitas abdominal (kegemukan di perut), dislipidemi (profil lemak darah buruk, peningkatan tekanan darah, resistensi insulin), status proinflamasi (gampang kena radang), dan status protrombosis pembuluh darah mudah tersumbat. Kondisi itu membuat penderita obesitas mudah kena stroke. Itu sebabnya rumah sakit dijejali pasien gara-gara sindrom makan enak usai lebaran. Penyakit itu konsekuensi keberadaan tubuh tidak nyaman dalam waktu lama gara-gara gaya hidup. Penyakit muncul karena dipicu emosi negatif seperti kecemasan, stres, depresi, dan ketakutan.



Dalam tubuh manusia terdapat sekitar 100 triliun sel. Seluruh sel itu bekerja sebagai tim menjaga kesehatan, 24 jam sehari, 7 hari seminggu, sepanjang hidup. Sel-sel dalam tubuh manusia punya peran tersendiri. Sel-sel itu bekerja sama untuk membantu kelangsungan hidup. Beberapa sel merupakan penguasa wilayah organ tertentu. Mereka mengatur seluruh sel pekerja pada organ jantung, otak, lever, ginjal, dan paru-paru. Sel pemimpin mengelola seluruh sel pekerja guna memastikan organ yang dijaganya tetap sempurna. Sel-sel patroli menyebar pada sepanjang 96.000 km pembuluh darah tubuh guna menjamin keteraturan dan keselarasan. Sel-sel patroli, saat ada gangguan semisal kulit tergores atau luka sayat, segera memancarkan sinyal peringatan. Tim pembeku darah dan pemulih dengan sigap dan bergegas, lalu mendatangi area terluka.

Sel-sel memori, bila ada penyusup bakteri atau virus menyatroni tubuh, langsung merekam dengan tanda khusus. Rekaman itu akan dibandingkan dengan rekaman masuk sebelumnya. Sel-sel memori, bila menemukan kesesuaian rekaman, langsung memberi tahu tim penyerang buat menghancurkan para penyusup. Penyusup baru dibuatkan arsip baru sesudah ditaklukkan. Setiap keberhasilan tim penyerbu direkam tim memori dalam arsip-arsip mereka. Bila penyusup kembali, sel-sel memori paham dengan siapa mereka berhadapan. Stategi paling manjur langsung mereka siapkan buat melumpuhkan penyusup.

Sel-sel patroli, bila ada sel bermasalah dan berubah perangai, tidak lagi bekerja demi kebaikan tubuh, memberi

sinyal kepada tim penyelamat supaya bergerak masuk untuk merehabilitasi sel-sel rusak tersebut. Apotek lengkap dan pabrik farmasi beroperasi dalam tubuh manusia. Keduanya menyuplai kebutuhan alami buat menyelamatkan sel-sel bermasalah.

Ratusan triliun sel itu bekerja nonstop memelihara kesehatan. Mereka bekerja di bawah kendali kita melalui pikiran, perasaan, dan keyakinan kita. Perasaan syukur merupakan pengganda dahsyat. Kesehatan itu karunia kehidupan. Pada bulan puasa, lebaran, maupun hari-hari sesudahnya, kesehatan mesti disyukuri tiada henti. Seluruh uang di dunia ini tidak dapat membeli kesehatan. Perasaan syukur sesungguhnya asuransi kesehatan terbaik.

Syukur adalah jaminan kesehatan. Cinta adalah sumber kesehatan. Syukur membuat orang tidak mudah terjerumus ke dalam perangkap siklus materialisme abadi. Manusia tidak akan pernah puas, bahkan setelah memiliki kapal pesiar, rumah megah, dan piranti bermerek. Padahal, tidak ada kantong saku di kain kafan penguburan mereka.

Daya Dera yang Menggilas

“Hidup ini seperti roller coaster. Pasang, surut, terkadang menukik tajam. Silakan Anda pilih sendiri: mau menjerit histeris atau menikmati perjalanan penuh tantangan ini!”

—Pablo Neruda

MENDIANG BUNDA Teresa punya alegori dahsyat. “Orang acap tak bernalar. Biar begitu, maafkanlah mereka. Bila engkau baik, orang akan menuduhmu menyembunyikan motif pribadi. Biar begitu, tetaplah bersikap terpuji. Bila engkau mendapat sukses, engkau bakal mendapatkan teman-teman palsu dan musuh-musuh sejati. Biar begitu, tetaplah fokus pada keberhasilan. Bila engkau jujur, orang akan menipumu. Biar begitu, tetaplah jujur. Kebaikan yang engkau lakukan hari ini dilupakan orang keesokan hari. Biar begitu, tetaplah menjadi manusia yang murah hati.”

Alegori Bunda Teresa sungguh mengena buat merenungkan kemurahan hati bangsa Indonesia terutama saat dirajam bencana. Pemerintah Indonesia, bisa dibilang, belum memiliki kaprigelan manajemen bencana yang mumpuni.

Bambang Shakuntala, dalam buku Setelah Gempa 30

Juta Skala Richter (2007), bertolak dari ketidakberesan manajemen bencana sejak masa tanggap darurat, tahap rehabilitasi, sampai tahap rekonstruksi, menandai gempa tektonik 27 Mei 2006 lalu dengan Surya Sengkala, “Rasa Sonya Ilanging Panembah (hilangnya kesadaran untuk berbakti)”.

Penanganan Jawa itu ditujukan buat pejabat negara yang justru menimbulkan guncangan psikologi-sosial-politik susulan hebat karena janji yang tak pernah direalisasi. Rumah rusak berat, sedang, dan ringan berturut-turut akan diberi ganti rugi 30 juta rupiah, 20 juta rupiah, dan 10 juta rupiah. Nyatanya, dana rekonstruksi rumah yang direalisasikan seharga 15 juta rupiah, 4 juta rupiah, dan 1 juta rupiah. Itu pun masih disunat praktik penggangsiran dan manipulasi di sana sini.

Ada kesamaan antara legenda Bandung Bondowoso dengan para korban gempa dalam mengatasi persoalan. Bandung Bondowoso harus membangun seribu candi dalam semalam sebagai syarat menyunting Roro Jonggrang. Menjelang fajar, tatkala ayam mulai berkokok, patung candi seribu kurang satu. Hati Bandung Bondowoso nyesek dikadali sayembara musykil. Roro Jonggrang dikutuk menjadi candi keseribu. Guna menyalurkan kekecewaan, para korban membuat patung pejabat pengumbar janji dana rekonstruksi. Patung dipikul ke Gedung Agung (istana kepresidenan) Yogyakarta tatkala sang pejabat datang. Bedanya? Patung Roro Jonggrang masih bisa dilihat di Candi Sewu Prambanan. Patung pejabat luluh lantak dibikin bancakan warga

Bantul.

Pada masa rehabilitasi, banyak komunitas di Yogyakarta dan Jawa Tengah melakukan kerja bakti. Mereka datang dengan truk carteran. Bawa peralatan kerja, makanan, dan minuman sendiri tanpa merepotkan tuan rumah yang memang sedang berbeban berat dan letih lesu. Fenomena itu merata di dusun-dusun yang diterjang gempa. Fenomena yang kontras dengan kunjungan para pejabat yang datang silih berganti membawa janji manis di kulit, tetapi pahit di isi. Tentu menyusahkan korban karena menimbulkan ketidakpastian berkaitan ular. Para pejabat yang menghilang setelah mengumbar janji jelas teladan buruk keadaban publik. Inilah hukum besi yang harus ditanggung masyarakat yang tak putus dirundung bencana: rakyat pontang-panting mengatasi kesulitan mereka sendiri.

Alam bukan makhluk hidup yang bisa memperbaiki kerusakan sel-sel dalam tubuh. Manusia yang hidup di atas permukaan bumi yang harus mencegah agar daya rusak tidak makin parah. Di dalam kesedihan, di tengah-tengah keporak-porandaan puing-puing bangunan yang membelaah dan di hamparan ketidakpastian yang harus dijalani, para korban bersikeras mempertahankan hidup dengan solidaritas dan kecerdasan sosial.

Pada minggu pertama setelah gempa Yogyakarta, sebelum dapur umum menyala dan persediaan bahan mentah masih langka, operasi nasi bungkus sangat membantu. Bila tidak, kelaparan bakal meluas dan anak-anak kekurangan gizi. Tindakan ibu-ibu laskar nasi

bungkus tunamodal berjibaku siang malam kurang tidur hanya mengandalkan penyelenggaraan Ilahi adalah inti jiwa relawan sosial. Paradoks dengan operasi LSM internasional yang kebanyakan siap dengan cadangan dana besar, tetapi malah menghambat kerja cepat pada tahap darurat.

Tahap darurat membutuhkan tindakan cepat, tepat, berharkat, bukan lamban, dan memaksakan selera. Perilaku terpuji para korban yang berdaya tahan dengan telak mempermalukan para pebisnis bantuan dan kemanusiaan. Di Kampung Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta, ada banyak orang kecil berjiwa besar: tukang becak, penjual gorengan, buruh angkutan, pelayan toko, buruh pabrik dan bangunan, pun tukang parkir. Semangat kerja, tolong-menolong, dan kejujuran mereka luar biasa dalam tanggung renteng membangun pondok bambu.

Realitas budaya masyarakat Semaki ini berseberangan dengan proyek pembangunan rumah dome di Prambanan yang dikerjakan LSM Amerika. Bentuknya indah untuk burung merpati, tetapi sempit dan gerah dihuni manusia. Penghuni butuh penyesuaian sosial luar biasa. Dibangun di hamparan tandus. Rumah model iglo Eskimo yang hanya cocok untuk kutub utara bersuhu 10 derajat di bawah nol disalin mentah-mentah untuk masyarakat daerah lintasan khatulistiwa bersuhu di atas 20 derajat. Butuh mesin pendingin ruangan agar teduh.

Masyarakat dusun Dermojurang, Bantul, hanya butuh gedhek (dinding rumah dari anyaman bambu) untuk membuat tempat tinggal model kandang ternak. Umpak (alas tiang dari batu), balungan (kerangka kayu), dan

genting mereka kais dari sisa-sisa gempa. Rumah beton runtuh semua. Hanya kandang kerbau dan sapi yang tetap tegak berdiri. Masyarakat Dermojurang itu bukan sedang meledek konstruksi rumah tahan gempa para insinyur didikan universitas.

Bencana itu musibah sekaligus berkah. Kepedulian terhadap kemanusiaan bisa dilatarbelakangi kepentingan politik, bisnis bantuan, dan berbagai semangat filantropis berlumuran pamrih. Misalnya, kepedulian merancang perumahan di Aceh pasca-tsunami dan rumah tahan gempa yang menutup mata terhadap kearifan lokal. Kepedulian semacam ini tak ubahnya burung gagak hendak berpesta pora memangsa bangkai yang membelasah di wilayah bencana.

Aparat pemerintah, aktivis LSM, dan donatur internasional semua bergerak atas nama kemanusiaan. Mereka bisa berperan sebagai iblis, perusak bumi, dan pendewa materi. Membonceng ideologi kemanusiaan untuk melakukan kejahatan yang mencederai kemanusiaan. Bisa pula berperan sebagai malaikat, pemelihara lingkungan, dan penyayang korban. Iblis berkedok malaikat gentayangan di mana-mana. Mereka melupakan kearifan lama bahwa “tidak ada sakuk dalam kain kafan penguburan”.

Gotong royong merupakan kearifan lokal yang menjadi penyelamat utama para survivor gempa. Solidaritas adalah harta karun bangsa Indonesia yang terancam punah. Berkah bangsa ini bukan terletak pada kekayaan alam yang kemarin dibanggakan dan kini diratapi karena dikuras habis persekongkolan elite politik

dan ekonomi yang lebih cepat dibanding eksplorasi penjajahan Belanda dan Jepang. Berkah itu juga tidak terletak pada keunggulan komparatif buruh murah yang berakhir dengan mengekspor TKW yang kecengkrangan ke negeri-negeri Macan Asia dan Jazirah Arabia. Keunggulan komparatif bangsa yang bertengger di jalur bencana alam tak lain masih adanya manusia suka bekerja keras, tulus, ikhlas, jujur, hemat, dan pantang serakah mengail di air keruh berbisnis penderitaan manusia.

Para penyintas, tanpa bermaksud meromantisasi penderitaan, memang memiliki mekanisme untuk menertawakan kenestapaan hidup. Dengan menertawakan nasib tragis, para penyintas bertahan dalam kesulitan dan tabah dalam penderitaan.

Fyodor Dostoyevsky pernah menulis, “Jika Anda berharap untuk melihat sekilas ke dalam jiwa manusia dan ingin mengenal seorang manusia, pandanglah saat dia tertawa. Jika dia tertawa dengan lepas, dia orang bijak.”



Sejarah ibarat gelombang pasang yang siap menggulung dan menelan siapa saja. Kendati demikian, manusia bukanlah sepotong gabus yang setelah dibelah gempa dan diombang-ambing tsunami dapat dengan mudah dihempas ke daratan dan menjadi sampah di pantai. Para korban yang berdaya tahan merupakan representasi unggulnya harapan manusia pada zaman bergelimang daya-dera menggilas. Malapetaka rupanya

gagal membuat manusia bertekuk lutut menyerah pada nasib.

Saya punya murid hebat. Ia biasa dipanggil Wahyu. Sewaktu buku ini terbit, ia duduk di kelas XI SMA jurusan IPA. Saat Wahyu di bangku kelas X-2, saya mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Saya mengajar tujuh kelas paralel. Mengajar PKn itu gampang-gampang susah. Gampang bila kegiatan belajar-mengajarnya inspiratif. Susah bila materi yang diajarkan membuat murid bosan.

Pada semester ganjil, saya hendak mengajarkan Kompetensi Dasar (KD) “Menunjukkan semangat kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Kalimat dari KD ini saja sudah abstrak. Bila diajarkan apa adanya bakal tidak jelas hasilnya. Ujung-ujungnya kelas boring karena murid terjebak dalam kegiatan berpikir tingkat rendah menghafalkan materi ajar.

Saya menugasi para murid membuat video testimoni masing-masing murid tentang heroisme kedua orangtua mereka dalam mendidik anak-anak. Tugas ini saya berikan karena dalam diskusi di tujuh kelas paralel sebelumnya, para murid sepakat bahwa hero mereka yang sesungguhnya, ya, orangtua mereka. Soekarno, Hatta, dan Tan Malaka memang patriot. Namun, bakal menjadi pengetahuan dangkal nasionalisme bila pengajaran saya terjebak materialisme kurikulum.

Tugas membuat video ini bersifat kelompok. Siswa yang memiliki piranti digital lengkap membantu siswa yang perangkatnya terbatas. Video berisi opening ceremony kelompok, testimoni masing-masing anggota,

dan closing ceremony. Testimoni direkam sendiri-sendiri. Bila tinggal bersama kedua orangtua, saat testimoni direkam, kedua orangtua ada di samping kanan-kiri murid. Bila orangtua tinggal di luar kota, statement orangtua direkam lewat pembicaraan telepon. Seluruh hasil testimoni kemudian diedit bersama dalam kelompok.

Saya merasakan betul dahsyatnya kekuatan sinergis dalam kerja kelompok. Dalam collaborative learning, murid belajar menyatukan kekuatan, bukan berkompetisi saling melemahkan sebagaimana umum diperagakan pembelajaran konvensional-individual. Saya jadi paham kiamat-kiamat kecil yang telah dialami para murid. Ada murid yang kehilangan bapaknya saat berlibur di Pegunungan Menoreh. Mobil yang ditumpangi keluarga murid itu mogok di tanjakan. Istri dan anak-anak turun. Bapaknya berusaha putar balik. Untung tak dapat diraih. Malang tak bisa ditolak. Saat mundur, mobil yang dikemudikan bapak terperosok ke jurang disaksikan istri-anak.

Testimoni Wahyu tak kalah menggetarkan. Wahyu, saat unjuk kerja video produksinya, menangis tersedih sedan. Teman sekelas menyoraki dia. Saya hardik mereka untuk berhenti menertawakan Wahyu. Apa salahnya seorang murid menangis saat pelajaran PKn? Saya memperbolehkan murid melepaskan ketegangan emosional yang telah lama mengendap di bawah sadar.

Wahyu menangis karena dalam tayangan testimoninya hanya bersama ibu. Ayahnya meninggal karena sakit jantung saat Wahyu masih balita. Ibunya pontang-panting sendirian membesarakan anak semata

wayang. Wahyu tidak tega ibunya terus-terusan jadi kontraktor yang harus pindah rumah kontrakan.

Di mana hati diletakkan, di situ proses pembelajaran dimulai. Pembelajaran PKn menyentuh hati Wahyu. Anak ini telah mendapatkan value dari kerja menyusun video. Saya langsung membidik tujuan hidupnya. Wahyu ingin belajar tekun agar lulus SMA. Supaya diterima perguruan tinggi favorit. Dia ingin menjadi orang yang sukses dan sejahtera secara material agar bisa membelikan rumah buat ibunya.

Saya bilang ke Wahyu: Big Dream. Make It Happen! Wujudkanlah impian besarmu! Barangkali itulah yang dimaksud dengan pendidikan kontekstual. Pendidikan yang terkait langsung dengan pengalaman konkret murid. Mungkin itulah yang dimaksud dengan pembelajaran bermakna karena melibatkan pengetahuan nyata konstruksi murid sendiri.

Guru, dalam Mixed Ability Classroom (MAC), menurut Dhitta Puti Sarasvati (2013), memang mesti punya kemampuan merancang kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa terkecuali. Gurunya harus kreatif dalam menyusun pembelajaran bermakna untuk semua. Collaborative learning (belajar dalam kelompok) PKn merupakan contoh pembelajaran MAC. Murid harus dibiasakan berinteraksi satu sama lain. MAC, kelas yang terdiri atas para murid dengan kemampuan akademik beragam. Kemampuan akademik termasuk kemampuan melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

Di beberapa sekolah, ada sistem kelas unggulan. Anak yang dianggap pintar dikelompokkan dalam satu ruangan.

Itu bukan MAC. Dalam MAC siswa bisa berinteraksi dengan siswa lain yang kemampuan akademiknya beragam. Belajar efektif, menurut teori pembelajaran sosio-kultural, bila lingkungan belajar menumbuhkan interaksi. MAC juga mengajarkan bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan. Anak yang nilainya bagus mungkin pendiam dan susah bergaul. Anak yang nilainya kurang bisa jadi pandai bergaul. Anak yang kecepatan belajarnya lambat dan sedang, bisa belajar dan berinteraksi dari dan dengan teman sebayanya yang bergaya belajar cepat.

Guru MAC harus menjadi pembelajar terus-menerus sepanjang hayat. Guru cemungud murid move on. Guru antusias, murid pasti kasmaran belajar. Itulah tantangan pendidik menghadapi GEMBEL: Generasi Malas Belajar.

PENDIDIKAN
<< MENEBAR >>
KEBAHAGIAAN



Tanpa Tekanan Tiada Berlian

“Guru yang mengajar, tetapi tidak menginspirasi muridnya untuk kasmaran belajar bagaikan pengrajin besi tempa menghantam baja dingin dengan godam.”

—Horace Mann

BERLIAN-BERLIAN sepak bola yang berkilauan di Piala Dunia 2014 Brazil, boleh dibilang, tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal. Mereka, pada usia emas, 8-10 tahun, oleh orangtuanya dikirim ke akademi sepak bola. Di akademi, mereka tidak mempelajari kurikulum sekolah formal. Keterampilan diperoleh melalui tindakan langsung (learning by doing), bukan berteori. Permainan merupakan ciri khas pendidikan masa kanak-kanak. Belajar menjadi menyenangkan karena keterampilan dipelajari dengan porsi banyak bermain di luar ruangan, bukan dalam kelas.

Menginjak umur belasan tahun, mereka diperjualbelikan klub-klub sepak bola yang berlaga di liga-liga lokal Eropa. Pada usia remaja, para pesebak bola belia itu berlaga untuk tim junior di klub yang mereka bela. Saat talenta mulai cemerlang, mereka ditarik ke tim senior pada usia di bawah 20 tahun. Bila skill-nya belum terasah, dipinjamkan atau dijual ke klub lain.

No pressure, no diamonds. Tanpa tekanan tidak akan pernah menghasilkan berlian. Begitulah proses penguatan (strengthening) bintang sepak bola. Mereka tidak pernah berada di kelas yang mendewakan IQ (brain memory). Kelas-kelas yang mengajarkan bahasa, filsafat, sastra, matematika, fisika, kimia, geografi, dan sosiologi. Setiap hari geladi fisik keras di ruang terbuka. Bahkan, calon bintang sepak bola di negara-negara miskin Amerika Latin atau Afrika belajar sepak bola secara alamiah di jalanan—la strada del calcio. Lionel Messi, bintang Argentina yang bermain eksploratif bersama Angel di Maria dan Kun Aguero saat mengalahkan Bosnia Herzegovina, produk akademi jalanan, sebelum direkrut La Masia.

Mengapa mereka bisa menjadi manusia hebat dan sukses tanpa mengenyam bangku sekolah? Pesepak bola, meminjam perspektif Howard Gardner dalam Intelligence Reframed (1999), memiliki kecerdasan majemuk mononjol pada ranah kinestesia, spasial, intrapersonal, interpersonal, dan eksistensial. Itulah signature strength (rahmat pusaka) pemain bola.

Kecerdasan berarti kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan kreativitas. Kecerdasan hasil pembiasaan gerakan kinetik tubuh. Pun, melalui pembiasaan faktor nonfisik (intangibles) seperti sabar, syukur, bersahaja, berbagi, mengasihi, memaafkan, dan kepasrahan. Intangibles dilambari deep practice itulah yang menghasilkan myelin (muscle memory). Myelin yang berorientasi pada tindakan, menurut Rhenald Kasali (2010), merupakan rahasia di balik perkembangan talenta bintang sepak bola.

Sel-sel motorik pesebak bola sangat terlatih. Karakter mereka action oriented. Myelin diasah setiap hari di akademi, klub amatir, klub profesional divisi bawah. Talenta mereka hebat sesudah menjadi bintang di klub-klub papan tengah dan papan atas Italia, Prancis, Jerman, Belanda, Inggris, Spanyol, Portugal, Rusia, Argentina, Brazil, Yunani, dan Chili.

Begitulah graduation pesepak bola profesional. Sepak bola menyediakan jenjang karier mantap sejak dari akademi hingga level klub. Sepak bola Eropa maju karena didukung pemerintah daerah, negara, industri, sponsor, dan televisi. Bahkan, sepak bola itu sendiri telah menjadi industri mandiri sebagai bagian dari perusahaan induk pemiliknya.

Manajemen sepak bola rapi jali tertib dari seronok sejak di tingkat kecamatan hingga nasional. Piala Dunia sedang menjalani fase penyisihan grup. Anggota timnas sebenarnya kumpulan para atlet profesional yang sehari-harinya mencari nafkah di klub. Pesepak bola profesional, tidak perlu belajar sampai bergelar doktor, bisa hidup berkelimpahan berkat bisnis olahraga dan industri televisi.

Spanyol, Brazil, Argentina, Jerman, dan Italia tipikal negara-negara penuh rekam jejak juara dengan para pemain unggul dalam kecerdasan ruang. Tiki-taka model kecerdasan spasial pemain Spanyol yang berpostur mungil. Bola diumpan ke pemain terdekat untuk kemudian perlahan mendekati gawang lawan. Kick and rush, giring dan tendang mengandalkan umpan-umpan lambung, tipikal kecerdasan ruang para pemain Timnas Inggris.

Gerendel, Catenacio, merupakan trademark kecerdasan ruang sepak bola Italia yang mengandalkan penjagaan ketat daerah pertahanan dengan pola man to man marking. Spanyol belajar tiki-taka dari Belanda. Saat dihempaskan Belanda 5-1, Spanyol sedang mengambalikan pusaka tiki-taka kepada gurunya.

Kecerdasan logic-mathematic, ditandai akurasi dan presisi passing tingkat tinggi, ditunjukkan Arjen Robben dan Robin van Persie. Van Persie mencetak gol indah sundulan kepala sembari terbang mengelabuhi Iker Casillas. Robben, usia kepala 3, berlari kencang melewati bek-bek Spanyol, Sergio Ramos dan Joedi Alba yang berusia kepala 2, sebelum mencetak dua gol cemerlang.

Andrea Pirlo, pengatur serangan pasukan Tim Biru Italia yang berperan besar mengalahkan Inggris, dikenal sebagai sosok pendiam yang santun. Seperti Paul Scoles, eks play maker Manchester United, Pirlo menonjol kecerdasan intrapersonalnya: rendah hati, punya pemahaman akurat tentang diri, kalem, tidak impulsif, dan menghindari publisitas media. Pirlo sangat rapat memagari privasi sampai akun Facebook dan Twitter pun tidak punya.

Para punggawa Spanyol, Brazil, Argentina, dan Portugal sangat menonjol kecerdasan antarpersonalnya. Mereka, dalam keseharian, sesungguhnya rival, karena bekerja pada klub berbeda. Saat membela negara, mereka teman satu tim yang mesti beradaptasi, berempati, memotivasi, memahami suasana hati, dan bersinergi. Musuh tidak dihindari. Mereka belajar dari musuh terburuk ketimbang teman terbaik.

Die Mannschaft Jerman paling kuat kecerdasan eksistensialisnya. Kebanyakan laskar Der Panzer berasal dari Bayern Muenchen FC yang sengsara digebuk Real Madrid 5-1 dalam semifinal Liga Champions. Mereka bangkit, memiliki daya tahan, mampu mengendalikan emosi, dan tidak melebarkan masalah ke timnas. Mereka terus optimis karena merasa nyaman menghadapi paradoks, kontradiksi, dan ambiguitas. Jerman bersama Spanyol mengutamakan kerja sama tim berdasarkan statistik operan yang diumpan antarpemain.

Ada yang uzur, ada yang belia. Ada yang berbagi pengalaman, ada yang mencari pengalaman. Ada yang bakal berkilau, ada yang hendak meredup. Hampir semua tim dalam Piala Dunia 2014 merupakan perpaduan pemain tua dan muda, kawakan dan debutan. Yunani didominasi pemain kawakan. Pemain debutan bisa sangat berbahaya: Neymar, James Rodrigues, Paul Pogba, Tibaut Curtois, Delay Blind, Memphis Depay, Bruno Martins Indi, Stefan de Vrij, Jordie Classie, dan Luke Shaw.

Akademi merupakan hotbed talents. Tempat penggembangan calon-calon bintang sepak bola. Lompatan besar dari baik (good) menjadi hebat (great) dimulai dari akademi. Alumni Sporting Lisbon FC menghuni skuad "Seleccao das Quinas" Portugal. Akademi La Masia Barcelona FC memperkuat "La Furia Roja" Spanyol.

Bill Gates dan Steve Jobs, juga para bintang Piala Dunia 2014, membuktikan bahwa lingkungan yang menyantuni kecerdasan majemuk lebih inspiratif. Setidaknya bila dibandingkan dengan sekolah formal yang

mendewakan IQ. Nilai IQ Idiot: 0-25| Imbisil: 26-50| Tolol: 51-70| Dungu: 71-80| Bodoh: 81-90| Normal: 91-110| Pandai: 111-130| Genius: IQ >130. Sekolah formal yang memuja otak terbukti hanya membelenggu potensi manusia. Sekolah formal malahan identik mesin pembunuh karakter.



Pemikiran Prof. Iwan Pranoto (2013), guru besar ITB, di bawah ini barangkali bisa mengurai kusut masainya sekolah formal di Indonesia. “Si bijak akan belajar pada saat tak perlu. Si pandir akan belajar saat terpaksa.’ Pendidik yang baik tidak akan meneror murid menggunakan kecemasan tak lulus ujian sebagai motivasi agar siswanya belajar.”

Pendidikan mestinya memang menumbuhkan humbleness, kebersahajaan. Bukan sikap merasa dirinya yang paling benar, di luar dirinya salah. Pendidikan itu tentang manusia, bukan tentang uang, modal, apalagi proyek. Bangsa Indonesia harus menyelesaikan masalah pendidikan dengan cara sendiri, tetapi wajib belajar dari pengalaman negara lain. Menteri pendidikan harus yang genius-sinting. Motonya: “Semua siswa ketagihan belajar”. Kinerja menteri diukur bukan dari nilai UN. Keberhasilannya diukur dengan seberapa banyak anak yang belajar tanpa disuruh, diancam, dan dipaksa.

Menteri pendidikan harus berjanji untuk mengutamakan kebahagiaan tiap anak dan menciptakan

suasana kasmaran belajar. Menyuburkan kolaborasi ketimbang kompetisi. Tidak menggunakan stres intimidasi anak belajar. Moral selalu dikira berdampingan dengan agama. Seorang yang saleh ritual keagamaannya dikira tinggi pula moralnya. Less knowledge, less virtue. More knowledge, More Virtue.

Standardisasi dan inisiatif kreatif memang tidak pernah berteman baik. Banyak inisiatif kreatif masyarakat bukannya didukung justru dipersulit. Salah satunya dengan standardisasi lewat UN. Pendidikan bukanlah menyuntikkan pengetahuan ke otak anak, melainkan menyalakan api kasmaran belajar kepada diri anak murid. Ujian harus memberikan umpan balik bagi siswa guna memperbaiki diri. The worst is learning for a bad test like UN that measures merely low skills like memorization. Ujian yang baik untuk membenahi proses belajar. Hal ini seperti laporan medical check-up membenahi pola hidup, bukan vonis mati.

Ujian high stakes kalau ada tidak masalah, tetapi bukan dikerjakan pemerintah untuk menentukan kelulusan. Tugas Negara itu pompa, bukan saringan. UN melanggar prinsip anak harus kasmaran belajar, bukan belajar karena diancam. Tugas negara mencerdaskan anak, bukan menguji kecerdasannya. Pendidikan dasar adalah hak warga negara. Berikan itu. Bukan diuji. Jika UN bagus seperti yang digembar-gemborkan Menteri Pendidikan dan jajarannya, mengapa harus dipaksakan kepada setiap anak? Anak-anak perlu belajar kerja keras, disiplin, menunda kesenangan, mengendalikan emosi, mengelola diri. Semuanya itu tak perlu pakai UN.

Motivasi belajar siswa didorong rasa takut tak lulus ujian yang hanya beberapa jam dari keseluruhan proses belajar. Siswa itu manusia atau budak? Belajar, kok, harus diancam. Belajar karena suka, bukan takut. Nafsu menstandardisasi murid adalah remah-remah sisa Era Industri. Anak manusia, bukan barang mati, tak boleh distandardisasi. Mobil, kursi, sepeda memang harus standar kualitas produknya. Manusia tak boleh distandardkan.

Akuntan, pengacara, apoteker memang harus distandardisasi, tetapi murid sekolah umum juga sekolah kejuruan tidak boleh distandardisasi. Sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, bukan pendidikan profesi atau pelatihan, lulusannya harus ditingkatkan kebinekaannya, bukan dikurangi. Bangsa ini begitu beranekaragamnya, kenapa begitu bernafsu membuatnya standar? Nafsu menyeragamkan dengan istilah kerennya “standardisasi” ini bertentangan dengan keunikan anak yang harus kita rayakan keanekaragamannya.

Reformasi di bidang pendidikan belum dimulai. Saat ini sekadar gonta-ganti kurikulum. Komisi X DPR RI dan Kemendikbud diisi orang yang peduli akan nasib pendidikan nasional. Finlandia tak lakukan UN dan betul, negara itu relatif homogen. RI amat heterogen. Ada justifikasi pemetaan. Absurd kalau RI yang sangat heterogen, layanan pendidikannya tidak merata, siswanya distandardkan. UN harus dihapus. Kalau, toh, ingin memetakan capaian pendidikan di pelosok-pelosok, cukup adakan ujian acak saja.

Hemat biaya. Kemendikbud pernah mengeluarkan data

75% sekolah masih di bawah standar layanan minimal. Dengan sistem UN seperti sekarang, anak di pelosok akan selamanya tak akan dapat akses pendidikan bermutu. Belajar-mengajar di sekolah hanya bertujuan lulus UN. Sekolah berubah jadi bimbingan tes. Guru dan sekolah lebih berfokus pada hasil UN ketimbang proses yang benar.

Pemimpin perguruan tinggi harus sangat bijaksana. Penentuan calon mahasiswa adalah otonomi nomor satu sebuah Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Pemimpin PTN harus mengkaji secara mendalam hasil UN untuk seleksi masuk PTN. Menggunakan UN dengan mutu buruk sebagai alat seleksi masuk sangat berbahaya. Kebijakan Kemdikbud memang biasanya diterapkan langsung, mendadak, lack of planning, dan lack of thinking. Sistem seleksi baru itu sebaiknya diterapkan pada 2017.

Sebelum memutuskan menggunakan UN sebagai alat seleksi masuk PTN, lakukan dahulu penelitian analisis korelasi. Jika analisis korelasi antara nilai UN dengan IPK belum ada, sulit disimpulkan nilai UN dapat digunakan untuk memprediksi kesuksesan murid di PTN. Kalau analisis korelasi antara nilai UN dan IPK belum ada, UN belum layak digunakan sebagai alat seleksi.

Tidak mungkin membuat satu ujian untuk kelulusan sekaligus seleksi masuk PTN. Sistem UN sekarang distribusinya seperti grafik C. Karena UN menentukan kelulusan, distribusinya mengikuti grafik C. Grafik C gendut di kanan. Bagaimana bisa merangking siswa yang bagus? Galatnya besar. Yang lulus dan dapat nilai bagus banyak sekali.

Pemimpin PTN bertanggung jawab bagi masa depan PTN. Berpolitik demi pendidikan itu mulia, tetapi politisasi pendidikan demi kekuasaan itu sangat hina. Jika UN yang berkualitas buruk digunakan untuk seleksi masuk PTN, yang masuk PTN mungkin saja murid yang seharusnya tidak pantas kuliah.

Padahal, menurut Bank Dunia (2012), kecakapan tetap menjadi kendala produktivitas dan daya saing Indonesia. Pendidikan tinggi merupakan akar penyebabnya. Pendidikan menengah di Indonesia cenderung tidak mengikuti instruksi; motivasinya rendah untuk berprestasi terbaik; tidak siap menghadapi tantangan; mudah menyerah; dan miskin tanggapan bila diberi masukan. PTN dan PTS Indonesia berjuang untuk keunggulan; kurang inisiatif melakukan yang terbaik terutama saat menghadapi masalah; kurang kemauan untuk belajar hal-hal baru; kurang bergairah terhadap tanggung jawab; keengganan menghadapi tantangan atau kondisi baru; dan cenderung mengelak dari risiko.

Sekolah-sekolah formal di Indonesia memang membuat orang tertekan. Tegang dalam tekanan emosional. Inilah makna yang bisa ditimba dari kompetisi sepak bola bagi pendidikan di Indonesia. Piala Dunia memang penuh tekanan. Ketegangan dunia olahraga adalah ketegangan kreatif yang menghasilkan. Tanpa tekanan di lapangan, tidak akan lahir atlet-atlet top seperti James Rodrigues, Paul Pogba, dan Tibaut Curtois. Sementara itu, ketegangan emosional di dunia pendidikan melulu kekacauan emosional yang tidak menghasilkan apa-apa, kecuali bikin penuh sesak klinik penyakit jiwa.

“Senyuman memberi nilai tambah wajahku. Cinta menjadi nilai tambah hatiku. Hormat merupakan nilai tambah perilaku. Keluarga dan teman nilai tambah hidupku.”

—Priya Sher

SEORANG RAJA hendak menikahkan putrinya dengan seorang pria yang layak dan pantas menjadi menantunya. Raja mengadakan sayembara bagi para pria yang mampu mencuri sesuatu dari dalam istananya yang dijaga ketat, tanpa ketahuan oleh siapa pun. Pemenangnya berhak untuk menikahi putrinya.

Banyak pemuda menunjukkan kebolehan dalam sayembara. Mereka mengerahkan berbagai kelihaian dan kesaktian untuk menerobos penjagaan ketat istana. Semua peserta dikumpulkan pada hari penjurian. Pemuda pertama dipanggil menghadap raja dan ditanya hasil curiannya. Ia menjawab, “Saya mencuri batu rubi ini. Tak seorang pun di istana mengetahuinya.”

Raja menjawab, “Bukan kamu pemenangnya.” Pemuda kedua maju. “Semalam saya mengambil kereta kencana dan membawanya keluar gerbang. Para penjaga saya buat terlelap supaya tidak ada yang melihat aksi saya.” Raja mempersilakan peserta itu duduk kembali. “Bukan kamu

juga pemenangnya," kata Raja.

Peserta ketiga tampil menghadap raja dengan penuh percaya diri. "Ampun Paduka. Saya telah mengambil mahkota dari kamar Paduka. Seluruh barisan pertahanan istana tidak ada yang menyadarinya." Raja menggeleng lesu. Belum ada seorang pemuda pun sesuai kreterianya.

Semua orang kebingungan. Belum ada pemuda yang dinyatakan sebagai pemenang. Peserta terakhir sayembara disuruh menghadap. Dia datang dengan tangan hampa. "Apa yang telah kau curi dari istanaku?" tanya sang raja. Pemuda itu menjawab sambil menunduk, "Saya tidak mendapatkan apa pun paduka." Raja menimpali, "Mengapa?" Pemuda itu berujar, "Sungguh tidak mungkin kita bisa mencuri tanpa ketahuan oleh siapa pun. Sekurang-kurangnya selalu ada satu orang yang mengetahuinya—diri kita sendiri." Raja pun tertawa lebar dan menyambut sang menantu barunya.

Dunia akan damai dan bahagia jika setiap orang mengindahkan suara hatinya. Nurani akan terhindar dari perbuatan tercela. Hati nurani tak ubahnya alarm rasa malu untuk berbuat buruk dan perasaan takut akan akibat berbuat buruk.



Seorang ibu rumah tangga mencurahkan kekesalan hatinya lewat Twitter. Putranya, siswa baru SMA don Bosco, Pondok Indah, Jakarta, menjadi korban bullying yang dilakukan senior. Anak-ibu itu bersama enam korban lainnya dise kap delapan orang kakak kelas 3 dan sepuluh

orang alumni di tiga tempat terpisah sejak pukul 2.00 siang hingga 10.00 malam. Penyekapan itu atas perintah kesepuluh alumni.

Korban dipukuli dan disundut rokok. Bagian rusuk lebam-lebam, leher luka bakar, dan wajahnya memar. Saat kejadian, ponsel dimatikan. Dalam keadaan babak belur, korban disuruh pulang menumpang taksi. Uang korban dirampas pelaku buat beli rokok dan bir. Korban diancam tidak boleh melapor kepada siapa pun dan diteror akan dihabisi pelaku. Upaya mediasi yang dilakukan pihak sekolah gagal. Semua pelaku bungkam, tiada yang mau mengaku. Orangtua korban melapor ke Polres Jakarta Selatan.

Bullying, kekerasan dan pelecehan, telah menjadi tradisi turun-temurun di sekolah itu. Kejahatan ini direncanakan dengan baik. Tahun pertama dicuci otak. Tahun kedua mulai follower. Tahun ketiga sudah jadi raja. Para pem-bully sesudah menganiaya, lalu berbohong. One crime leads to another crime. Orangtua, yang berusaha menjernihkan kasus dan mengupayakan keadilan, di Twitter, malah dituduh mencari sensasi untuk memperbanyak follower baru.

Kasus bullying memang persoalan laten sekolah-sekolah menengah di Jakarta. Kasus yang menimpa Ary, toping gunung es kekerasan dalam pendidikan di Ibu Kota. Bullying, sudah menjadi pengetahuan umum, bahkan membudaya di sekolah-sekolah negeri favorit. School bullying ditandai perilaku agresif berulang-ulang yang dilakukan oleh siswa-siswi yang memiliki kedudukan lebih tinggi terhadap siswa-siswi berposisi lemah.

Bullying bisa dikelompokkan menjadi lima kategori. Pertama, kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, merusak barang-barang milik korban, menyekap dalam ruangan, serta memeras dan memalak korban. Kedua, kontak verbal langsung seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, bengal, stigma buruk, sarkasme, mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip. Ketiga, perilaku nonverbal langsung seperti tatapan sinis, ekspresi wajah melecehkan, bengal, gesture tubuh mengejek, dan kontur tubuh mengancam. Keempat, perilaku nonverbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan, mengucilkan, mengabaikan, dan mengirim surat kaleng. Kelima, pelecehan seksual.

Bullying yang menimpa siswa SMA Don Bosco terjadi saat perloncoan siswa baru. Merajalelanya aksi-aksi perendahan, penghambaan, pemalakan, dan penindasan antarsiswa di Jakarta menunjukkan betapa lemahnya pendidikan karakter. Sampai ada pemeo bangsa Indonesia bahwa bangsa yang sangat kuat karakternya yaitu bangsa yang tidak punya karakter.

Sekolah terperangkap materialisme kurikulum yang memuja otak kognitif. Pendidikan turun derajat jadi stupidifikasi. Sekadar pelatihan menjadi bodoh. Empati tumpul. Para siswa gagal memahami dengan sungguh-sungguh perasaan orang lain. Empati baru jalan bila siswa-siswi dapat menemukan hati mereka dalam emosi, kegembiraan, harapan, dan kepedihan orang lain.

Menangkap perasaan orang lain hanya bisa dilakukan bila siswa-siswi tahu rasanya berada dalam posisi orang lain. Budaya tepa salira inilah yang tidak ditumbuhkan sekolah kepada para peserta didiknya yang baru dalam tahap galau, alay, dan ababil-anak-anak baru labil.

Esensi pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik berperilaku terpuji. Pimpinan sekolah dan para guru tidak paham dengan esensi ini. Mereka goyah di tepian rutinitas mengajar yang monoton. Bullying cermin senioritas dan junioritas dari para guru sendiri. Guru takut kepada muridnya sendiri. Sebagai kaum urban yang orientasinya mencari nafkah, mereka telah menggadaikan kewibawaan kepada murid. Para guru tidak setia pada kesepakatan perihal core values seperti sikap toleran, respek, kemandirian, sopan satun, dan penuh perhatian.

Guru disiplin jadi serbasalah dan melawan diri sendiri. Lembaga pendidikan jadi tidak berwibawa. Mereka mati kutu menghadapi perilaku bengal segelintir peserta didik. Padahal, mereka yang suka bikin onar boleh jadi memiliki kepribadian cracker dan leader. Kalau bukan tipologi pencari celah yang punya daya pengaruh kuat, tidak mungkin mereka bisa menggerakkan dan memengaruhi orang lain. Para guru gagal memahami karakter siswanya.

Perilaku cracker dan leader cenderung destruktif karena pola pendampingan guru di sekolah yang gebyah-uyah secara ombyokan tidak mengakomodasi potensi besar muridnya. Baik pelaku maupun korban seperti disuruh berperang sendiri di pengadilan guna membela martabat masing-masing karena kedunguan pengelola

sekolah.

Bullying di sekolah bisa diantisipasi bila para guru memperlakukan murid bukan dengan pendekatan klasikal ombyokan, melainkan dengan cura personalis. Guru, terutama wali kelas, harus menerapkan model reksa pribadi agar paham satu per satu murid yang menjadi perwaliannya. Wali kelas punya data terperinci mengenai tipologi murid cracker, leader, dan follower berikut potensi persoalan dan solusinya.

Sekolah menjadi seperti bebek lumpuh termakan sikap kepengecutan dan kepecundangan gurunya sendiri. Sekolah tak ubahnya minimarket tempat pelanggan bisa datang-pergi seenaknya sendiri karena mampu membayar mahal. Masa Orientasi Siswa (MOS) yang berpotensi menjadi ajang perploncoan harus dikoordinasi langsung oleh para guru. Tidak dibiarkan lepas kendali karena dikelola para murid senior. MOS merupakan sarana adaptasi dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seperti integritas, respek, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian. MOS bukan koloseum tempat kaisar mengadu gladiator dengan binatang buas.

“Sikap, bukan bakat, yang menentukan tingginya kedudukan Anda!”

—Zig Ziglar

SEORANG CEO perusahaan besar multinasional hendak pensiun. Ia mencari pengganti, di antara karyawan terbaiknya. Ia memanggil seluruh staf eksekutif ke ruangan kantornya. Ia membagikan kepada masing-masing sebutir benih. Ia berujar, “Sirami dengan teratur, rawat, dan kembalikan kepada saya setahun kemudian dalam bentuk tanaman yang tumbuh dari benih ini. Pemilik tanaman terbaik bakal menjadi CEO berikutnya di perusahaan ini.”

Toni, salah seorang staf, pulang ke rumah dengan benih siap dirawat. Setiap hari benih itu ia siram dengan air dan ditaburi pupuk. Di kantor, enam bulan berikutnya, semua staf saling berbicara tentang tanaman mereka. Hanya Toni yang benihnya tidak tumbuh sama sekali. Toni merasa gagal.

Setahun kemudian, seluruh staf eksekutif menghadap CEO. Masing-masing memperlihatkan tumbuhan dari benih pemberian CEO. Toni bilang kepada istrinya kalau ia tidak akan membawa pot kosong. Istrinya mendorong untuk menyatakan yang sebenarnya.

Masuk ruang meeting, Toni membawa pot kosong. Seluruh mata memandangnya kasihan. Saat CEO masuk ruangan, ia mendapati kesegaran seluruh tanaman. CEO mendekati Toni yang tertunduk malu. CEO meminta Toni maju ke depan menceritakan kronologis pengalaman merawat benih. Toni bersaksi apa adanya. CEO itu bilang, "Beri tepuk tangan untuk Toni! Dia CEO baru perusahaan kita. Dia yang akan menggantikan saya."

CEO menambahkan, "Semua benih yang kuberikan kepada kalian, sebelumnya telah direbus hingga mati. Benih itu tidak mungkin tumbuh lagi. Jika benih kalian dapat tumbuh, berarti kalian telah menukarnya dan berbohong kepadaku. Hanya Toni yang jujur."

Ungkapan Zig Ziglar menemukan bukti konkret: status sosial Toni ditentukan bukan oleh bakat, melainkan sikapnya. Sikap itu merupakan soft skill (kecakapan lunak). Luis Suarez, penyerang tim nasional Uruguay yang baru saja pindah dari Liverpool ke Barcelona, merupakan salah satu penyerang terbaik di dunia. Membobol gawang lawan merupakan kecakapan keras (hard skill) Suarez. Sayang, Suarez memiliki skor soft skill yang buruk. Dalam situasi tertekan, perilakunya tidak terkendali. Dia suka menggigit lawan main. Suarez, pada perhelatan sepak bola akbar 2014 Brazil, kena skor tidak boleh berlaga dalam kompetisi apa pun selama empat bulan karena menggigit punggung Giorgio Chiellini, pemain bertahan tim nasional Italia. FIFA bahkan tidak memperbolehkan Barcelona memperkenalkan bintang rekrutan barunya itu.

Soft skill secara ringkas didefinisikan sebagai kepribadian seseorang untuk mengembangkan hubungan-

hubungan kemanusiaan. Soft skill, terkait erat dengan sikap dan perilaku, meliputi orientasi pada pencapaian, inisiatif, kemampuan memimpin, percaya diri, fleksibel, orientasi pada pelayanan, dan membangun tim.

Ada tiga perkara penting dalam pengembangan soft skill: learning skill, thinking skill, dan living skill. Learning skill, kemampuan mengembangkan diri melalui proses belajar. Thinking skill, keterampilan berpikir dewasa, matang, bijaksana dengan memaknai masalah dan memilih solusi. Living skill, keterampilan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, kantor, maupun masyarakat.



Pendidikan, menurut salah satu konsep aslinya, adalah paideia (pedagogi). Pembentukan generasi muda agar menjadi manusia berbudaya yang mampu mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Pedagogi dalam tradisi Yunani klasik dinamakan teknopoia (produksi keutamaan anak-anak) melalui metode latihan berulang-ulang (gunmazoto) mencakup latihan menulis untuk melek huruf, berhitung, musik, gulat, dan keterampilan lain yang membuat anak didik mampu bertahan hidup dalam lingkungan fisik yang ganas. Setelah itu barulah pengajaran tentang keutamaan (virtue) dan kefasikan (vice) seperti persahabatan, solidaritas, dan kebebasan yang menyangga harmoni polis. Dan, pada tahap lebih tinggi mencakup retorika, astronomi, ilmu ukur, dan

dialektika.

Pedagogi, terutama di tingkat sekolah menengah, sesungguhnya merupakan proses menata kebijakan khas (strengthening drift) para siswa.

SMA Kolese De Britto, berdiri sejak 1948, dikenal masyarakat luas sebagai komunitas pembelajar yang sangat mengutamakan pembentukan karakter siswa. Profil siswa seperti apa saja yang hendak dibentuk di sekolah tempat saya bekerja sejak 1996 ini? Pertama, manusia unggul di bidang akademik yang terbuka terhadap pengetahuan dan pengalaman baru (competence). Kedua, pejuang keadilan bagi sesama berlandaskan hati nurani benar dan berbela rasa (conscience dan compassion). Ketiga, kader pemimpin yang berkepribadian, mandiri, optimal, utuh, dan penggerak perubahan (servant leader).

Di kelas X (sepuluh), profil siswa itu ditanamkan siswa melalui kegiatan inisiasi (masa orientasi siswa) dan aktivitas pengembangan diri berupa perwalian kelas, malam keakraban, forum olah pikir, dan studi ekskusi ke luar kampus dengan tekanan pada kerja tangan di lingkungan industri rumahan, semisal pabrik tahu atau batu bata. Kegiatan-kegiatan pengembangan kepribadian itu dilaporkan pada akhir semester dalam bentuk nilai mata pelajaran muatan lokal.

Di kelas XI (sebelas) dan XII (dua belas) setali tiga uang. Bedanya, di kelas XI (sebelas), studi ekskusi diganti dengan kegiatan live-in di lingkungan masyarakat miskin di Jakarta guna mengasah kepekaan pribadi siswa akan bela rasa dan empati. Sementara itu, di kelas XII (dua

belas) kegiatan ekskusi diganti dengan live-in profesi, retret, atau geladi rohani.

Perbedaan kegiatan pengembangan diri di masing-masing tingkatan kelas itu dilatarbelakangi keyakinan bahwa siswa kelas X (sepuluh) berada pada tahap adaptasi nilai-nilai, kelas XI (sebelas) tahap sosialisasi nilai, sedangkan kelas XII (dua belas) sudah menjalani tahap pengendapan dan internalisasi nilai-nilai “man for and with others”.

Nilai-nilai “man for and with others” diwujudkan penulis lewat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sosiologi kontekstual guna mempertebal deposit pembentuk kepribadian. Penulis menghindari KBM sosiologi konvensional—menjejali siswa dengan tumpukan teori usang yang tidak lagi relevan dengan keprihatinan konkret siswa.

Faktor-faktor pembentuk kepribadian unggul siswa diakronimkan dengan istilah OCEAN. KBM direncanakan dan dilaksanakan untuk membentuk pola pikir dan perilaku siswa agar senantiasa terbuka terhadap pengalaman baru (openness to experience). Agar siswa berdisiplin dan penuh dedikasi (conscientiousness). Bukan siswa introver yang gemar menarik diri dari pergaulan sosial (extroversion). Siswa yang setia terhadap kesepakatan (agreebleness). Dan, secara emosional, siswa mampu menghadapi segala bentuk tekanan dengan kepala dingin (neuroticism). Pendek kata, don't crack under pressure. Tidak gampang meliuk didera kesulitan.

Pedagogi merupakan strategi pembelajaran buat mengeksplorasi kebijakan-kebijakan khas (signature

strength) siswa. Nilai dimengerti sebagai segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat dan masyarakat berusaha mewujudkannya. 24 nilai universal yang terwujud dalam perilaku sehari-hari (values in action) yang mencerminkan kepribadian siswa itu dikelompokkan menjadi enam bagian.

Pertama, kearifan dan pengetahuan (terdiri atas rasa ingin tahu, kecintaan belajar, keterbukaan, kecerdikan, kecerdasan sosial, horizon, dan perspektif). Kedua, keberanian (meliputi ketegaran, keuletan, integritas, dan ketulusan). Ketiga, humanisme (meliputi keutamaan seperti kemurahan hati dan kemampuan mencintai-dicintai). Keempat, keadilan (terdiri atas kemampuan bermasyarakat, semangat egalitarian, dan kepemimpinan). Kelima, kebersahajaan (mencakup kemampuan pengendalian diri, kehati-hatian, dan kerendahan hati). Keenam, spiritualitas dan transendensi (meliputi kemampuan mengapresiasi keindahan, bersyukur, menyalakan harapan, memaafkan, cita rasa humor, dan antusiasme yang meluap).

Muara dari pedagogi yang menyantuni kebijakan khas siswa adalah humanitas expleta et eloquens (kemanusiaan yang penuh dan sanggup mengungkapkan diri). Proses pembentukan pribadi yang optimal dan seimbang sesuai dengan bakat-bakat siswa di SMA Kolese De Britto dicapai melalui cura personalis (reksa pribadi). Guru, sekurang-kurangnya wali kelas, dituntut hafal dengan setiap siswa dan mengetahui keunikan pribadi masing-masing siswa.

KBM sosiologi yang penulis ampu berusaha menyantuni kepribadian unik siswa. Standar Kompetensi

Semester 2 “Menerapkan nilai dan norma dalam proses pengembangan kepribadian” khususnya Kompetensi Dasar “Menjelaskan sosialisasi sebagai proses dalam pembentukan kepribadian” penulis jadikan media untuk melaksanakan amanat cura personalis.

Siswa kelas X-1 sampai dengan X-7, masing-masing kelas terdiri atas 35 siswa, diminta mengisi kuesioner survei values in action (VIA). Tujuannya untuk memetakan kebijakan khas (signature strength) dan kelemahan mendasar (signature weakness) masing-masing siswa. Survei perihal nilai-nilai yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa itu di-break down dari kuesioner yang dikerjakan Katherine Dahlsgaard, Ph.D. Survei VIA digandakan dan diperbanyak dari buku Martin E.P. Seligman, Authentic Happiness (2006).

Bila siswa ingin membandingkan hasil survei remaja di seluruh dunia bisa mengunjungi dan mengisi kuesioner survei nilai kekuatan bertindak yang menjadi karakteristik seseorang secara online di www.authentichappiness.org. Dalam kuesioner terdapat 24 item soal untuk mengukur pada bagian apa saja dari 24 nilai kebijakan universal, seorang siswa memiliki kekuatan sekaligus kelemahan.

Setiap item soal berisi 2 pertanyaan a dan b dengan rating perolehan skor masing-masing pertanyaan 1-5. Skor 5, ‘sangat mencerminkan diriku’. Skor 4, ‘seperti aku’. Skor 3, ‘netral’. Skor 2, ‘berbeda dengan sikapku’. Skor 1, ‘sangat berbeda denganku’. Jumlah skor pertanyaan a dan b itulah petunjuk kekuatan dan kelemahan siswa. Kecenderungannya, siswa akan mendapatkan skor

tertinggi 9-10 pada lima kekuatan. Dan, itulah kebajikan khas (signature strength) siswa bersangkutan. Siswa juga akan mendapatkan skor rendah pada kisaran 4-6 pada beberapa item nilai kebajikan. Itulah kelemahan mendasar (signature weakness) mereka.

Sesudah mengisi kuesioner, para siswa akan memiliki data primer yang merefleksikan rahmat pusaka (signature strength) sekaligus cacat pusaka (signature weakness) kepribadian mereka. Siswa bisa memanfaatkan rahmat pusaka mereka untuk menjalani kehidupan berkualitas dengan cara menginvestasikan emosi positif. Belajar di sekolah menjadi fun dan membahagiakan. Di rumah, siswa bisa lebih mencintai dan dicintai orangtua. Di lingkungan pergaulan, para siswa terlatih mengelola stres dan konflik pribadi sehingga tidak gampang dirundung depresi.

Peta kekuatan dan kelemahan memudahkan para siswa menerapkan 12 prinsip transformasi: kesadaran diri, spontanitas, terbimbing visi dan nilai, berjiwa holistik, kepedulian, menghormati keragaman, independen terhadap lingkungan, berpikir mendasar, pembingkaian ulang, mengambil manfaat dari kemalangan, kerendahan hati, dan keterpanggilan (vocation).

Prinsip-prinsip transformasi pribadi bakal memampukan siswa menjalani kehidupan yang lebih bernilai, bermakna, dan mengabdi tujuan-tujuan mulia. Di tengah kehidupan yang makin kompetitif, keras, dan didera krisis hebat, despiritualisasi prinsip-prinsip transformasi memberdayakan siswa untuk senantiasa optimis dan hidup penuh harap. Menghindarkan para siswa menjadi generasi dekaden yang suka berkenes-

kenes di dunia pelarian kaum suka hibur (hedonis), penyembah narkoba, dan pemuja gaya hidup serbabebas dan serbaboleh. Mengherankan memang.

Saat generasi muda hidup pada zaman genius ilmu pengetahuan-teknologi yang bermandikan fasilitas, kesejahteraan, dan perlindungan, mereka justru busung lapar di gurun spiritual. Mari menimba kearifan pada genius zaman aksiologi (900 SM – 200 SM) seperti Aristoles, Plato, Yeremia, dan Konfusius yang sangat maju dalam pengembangan teknologi spiritual.

Pedagogi yang menyantuni karakter unik siswa menjadikan kelas sebagai komunitas pembelajar yang bergelimang nilai (values) dan bermandikan makna (meaningful). Semuanya menjadi tampak gamblang dan benderang sesudah para siswa diminta merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka dalam bentuk esai personal. Esai itu disusun berdasarkan pengalaman konkret mereka sehari-hari yang berkeringat (penuh pergulatan), berair mata (dirundung kesedihan), dan berpengharapan.

Di bawah ini dinukilkkan beberapa esai para siswa kelas X (sepuluh) tahun ajaran 2006/2007 yang menyentuh hati, menggetarkan jiwa, dan memiliki daya gugah. Dimulai dari ketangguhan dan kebersahajaan Stevan Agre, seorang siswa berasal dari Gombong, Jawa Tengah, yang dibesarkan di lingkungan keluarga broken home karena orangtua bercerai. Stevan Agre memiliki kebijakan khas dalam sikap pemaaf dan kerendahan hati.

“Saat ibu pergi meninggalkan keluarga, saya benar-

benar merasa tidak keruan, marah, dan benci. Apalagi, peristiwa itu terjadi saat saya masih kanak-kanak. Sangat menyakitkan hati. Bahkan, lukanya masih membekas sampai sekarang. Waktu berjalan. Saya pun bisa memaafkan kesalahan terbesar yang pernah dia perbuat. Bagaimana pun dia tetaplah ibu saya. Kendati sudah bercerai dengan ayah, saya tetap berhubungan baik dengan ibu.”

Dari bahtra rumah tangga orangtuanya yang nyaris karam, Stevan Agre tetap bisa menemukan cinta. Stevan Agre, menggunakan prinsip kesadaran diri, pembingkaian ulang masalah, dan mengambil manfaat dari kemalangan, menggeser skala motivasi hidup yang rendah menjadi tinggi. Ia mengubah kemarahan (-2) menjadi kooperasi (+2) dan keresahan (-5) menjadi generativitas (+5). Ia mampu menghadapi badai yang menghempaskan keluarga dengan kepala dingin (neuroticism). Kehidupan Stevan Agre bernilai dan bermakna. Ia tidak menjalin persahabatan dengan narkoba.

Bagus Arisotya, siswa kelas X-2, dibesarkan di lingkungan keluarga sederhana dan harmonis. Dia menempuh perjalanan sejauh 20 km dari rumah ke sekolah dengan mengendarai kereta angin (sepeda pascal). Bagai pelanduk setiap hari, dia menceburkan diri di jalur lalu lintas Yogyakarta-Solo yang hiruk pikuk kalut. Dia menonjol dalam integritas, kebaikan hati, kehatihan, dan perasaan syukur.

“Aku selalu berusaha duduk di bangku depan dalam

setiap pelajaran di sekolah agar aku lebih dapat fokus pada pelajaran. Aku tidak bisa berkonsentrasi kalau dalam rentang waktu lama duduk di belakang. Aku menghindari bercanda dengan teman saat pelajaran. Walau aku menjaga jarak dengan teman, saat istirahat aku bisa membaur dengan mereka.”

Bagus Arisotya adalah teladan bagi siswa-siswa lain di kelasnya karena vitalitas dan keberanian. Di kelas dia tidak pernah memperlihatkan air muka keruh. Dia seorang prodigy (berbakat luar biasa) karena terbimbing visi dan nilai, independen terhadap lingkungan, dan berpikir mendasar menjadikan gerak hidupnya berkisar pada skala semangat bereksplorasi (+1), kekuatan dari dalam (+3), dan pengendalian diri (+4). Dia merupakan siswa yang sangat independen, penuh dedikasi (conscientiousness), dan setia terhadap kesepakatan (agreebleness).

Amsal Victory, siswa kelas X-4, menonjol dalam kebijakan khas keberanian, keuletan, dan gairah hidup. Dalam esainya, berkat rahmat pusakanya itu, ia bertutur hidupnya migunani tumraping liyan (menjadi jalan keluar bagi temannya) yang dirundung kesulitan.

“Aku seorang yang lemah, tetapi aku selalu mencoba membantu orang yang ditelikung permasalahan. Saat SMP aku pernah menolong teman yang senantiasa dipalak uang, sepatu, dan tas sekolahnya. Aku tantang pemalak itu agar menyudahi perilaku tidak terpuji. Dia malah mengajak berkelahi. Kami dipisah guru olahraga. Sekolah mengambil sikap tegas terhadap pemalak. Dia

dikembalikan kepada orangtua karena sekolah sudah tidak mampu mengatasi perilaku bengalnya."

Amsal Victrory bermodal prinsip spontanitas, kepedulian, dan keterpanggilan mengembangkan bakat keberanian dan ketegaran. Skala motivasinya bergerak dari ketakutan (-4) menjadi pengendalian diri (+4). Dia seorang siswa yang terusik rasa keadilannya saat orang lain tertimpa persoalan. Dia bukan seorang pengecut, melainkan seorang yang penuh tanggung jawab. Ketegaran Amsal Victory mengingatkan penulis, sebagai gurunya, akan ungkapan indah Kahlil Gibran, penyair masyhur Lebanon, "Berani menghadapi rintangan dan kesukaran lebih mulia ketimbang mencari selamat dengan mundur dari peperangan. Kupu-kupu yang melayang-layang di atas lampu sampai mati kelelahan lebih mulia ketimbang tikus got yang menyembunyikan diri di terowongan gelap."

Elvan Wenas, siswa kelas X-4, seorang yang pada usia sangat belia ditinggal mati kedua orangtuanya. Ayahnya, seorang pengusaha emas, tewas tertembak penjahat saat menjaga toko perhiasan di Terban, Yogyakarta. Ibunya menyusul wafat setahun kemudian karena depresi. Namun, Elvan Wenas bukanlah pemuda yang gemar berlarat-larat dalam keterpurukan dan kesedihan. Ia menyalakan semangat hidupnya dengan terlibat aktif dalam kegiatan persekolahan. Ia berbakat dalam nilai kemasyarakatan. Skor kepemimpinannya tinggi.

"Entah kenapa skor gairah hidup saya rendah. Mungkin semenjak ditinggal ayah dan ibu, saya jadi

merasa tidak ada seorang pun yang saya banggakan atau saya buat bangga. Tidak ada yang melindungi dan mengasihi. Saya sekarang tinggal bersama seorang kakak yang tak acuh (cuek) dan tante yang baik. Saya sering dirundung kesepian. Mungkin itu alasan mengapa saya tidak mempunyai gairah hidup yang tinggi. Pernah terlintas pikiran untuk bunuh diri menyusul kedua orangtua. Namun, kini saya sudah bisa buang jauh pikiran sesat itu. Sekarang saya berusaha untuk tidak terperangkap masalah dan trauma abadi. Saya menumbuhkan semangat dengan mengandaikan diri sebagai anak indekos yang jauh dari keluarga di luar kota.”

Skor Elvan Wenah dalam gairah hidup dan perasaan syukur memang rendah. Namun, sebagaimana tersurat dalam esainya, ia berusaha nggegulang amrih mboten kajiret bebalutuning gesang (berusaha realistik agar tidak terkungkung dalam perangkap abadi masalah yang sungguh complicated). Dalam usia sangat belia, Elvan Wenah menjadi teladan ketangguhan spiritual. Tidak gampang meliuk didera kesulitan. Berkat prinsip mengambil manfaat dari kemalangan, skala motivasi hidupnya bergerak pada kisaran keresahan (-5) menjadi generativitas (+5); dan apatis (-6) menjadi pengabdian yang lebih tinggi (+6). Dalam pergulatan hiduplah kehebatan seseorang ditemukan. Dalam hal Elvan Wenah, kehebatannya bisa diungkapkan dengan ungkapan “Tidak ada manusia perkasa yang tidak melewati dapur sengsara”.

Dalam KBM sosiologi kontekstual—yang penulis ampu

—siswa sungguh menjadikan kelas sebagai komunitas yang bergelimang nilai dan bermandikan makna. Pendekatan yang penulis gunakan bottom-up, sistemnya petani, dan menggunakan metode ayam. Kurikulum, sebagaimana petani memperlakukan tanaman sesuai konteks alam, penulis sampaikan melalui penggarapan dan penjiwaan berdasarkan keadaan dan kebutuhan nyata siswa. Pendidik, setali tiga uang induk ayam, mestinya tidak memaksa murid menjadi penurut, tetapi memandirikan, memberdayakan, dan melindungi peserta didik dengan menatah kebijakan khas mereka.

Penerapan metode pedagogi konstruktivisme menunjukkan bahwa pengetahuan itu bentukan siswa sendiri. Model pedagogi tabula rasa yang menempatkan siswa sebagai bejana kosong penulis tinggalkan. Soalnya pedagogi tradisional itu terlalu kaku, berurutan, logis, analitis, dan menekankan ritual kelas sunyi, kurang menghargai siswa sebagai pribadi. Model pengajaran tradisional memerosokkan siswa pada skala-skala motivasi rendah, memicu stres dan ketegangan, karena terkait kuat dengan keberhasilan dan kegagalan.

Tokoh inspirasional bagi seorang pendidik demokratis adalah Raden Mas Panji (RMP) Kartono Sosrokartono (1877-1952). Kakak kandung R.A. Kartini, yang berprofesi sebagai wartawan PD I di Eropa dan guru sekolah Taman Siswa Bandung punya alegori agar pendidikan bernilai, bermakna, dan mengabdi tujuan-tujuan mulia, “Murid iku gurune pribadi. Piwulange kasangsarane sesami. Pikolehe hayu lan aruming jalmi. (Murid itu sesungguhnya guru pribadi kita sendiri. Ajarannya keprihatinan umat

manusia. Buahnya keselamatan, keluhuran, dan martabat manusia)".

Friedrich Nietzsche membagi sejarah pertumbuhan manusia menjadi tiga. Pertama, tahap unta. Pada tahap ini, seperti unta, manusia hanya duduk, mengerang meminta makanan, dan segera mengambilnya setelah diberi. Empat milenium pertama sejarah manusia adalah unta. Kedua, tahap singa. Singa berkata tidak. Tidak pada kemiskinan, tidak pada tirani, tidak pada wabah penyakit, dan tidak pada ketidakpedulian. Sejak Magna Charta (Piagam Agung) 1212 hingga 1776 bisa disebut puncak kejayaan "zaman tidak". Ketiga, tahap anak yang terlahir kembali. Si Anak bertanya, "Perihal apa saja kami bisa mengatakan, 'ya'?"

Kita semua, sebagaimana pengalaman Stevan Agre, Bagus Arisotya, Amsal Victory, dan Elvan Wenas, bisa mengatakan "Ya" pada emosi positif (positive feeling), keterlibatan (engagement), relasi positif (relationship), hidup yang lebih bermakna (meaning), dan pada prestasi gemilang (accomplishment).

<< **MENDIDIK
DALAM
SUNYI** >>



Kompetisi Besar Menggapai Kesia-siaan

“Encourage your child to ask questions and teach them how to seek the answer, in books, conversations, and dialogues.”

—Pablo Neruda

SEORANG KAKEK menggerutu gara-gara ada gunung di belakang rumahnya. Gunung sialan itu, katanya, menghambat kehidupan. Sinar matahari terhalang tak bisa turun. Pergi ke mana pun terasa jauh. Kakek bersumpah hendak memindahkan gunung. Warga desa tertawa sinis. Orang tua itu diberi julukan “Si Kakek Bodoh”. Mana mungkin gunung bisa dipindahkan hanya dengan cangkul dan linggis.

Si kakek justru menganggap warga desa yang pandir. Warga tidak pernah menduga bila si kakek mati ada anak, cucu, dan buyut yang akan meneruskan obsesinya memindahkan gunung. Tujuh turunan berlalu. Gunung akhirnya bisa diruntuhkan. Matahari menyinari desa. Isolasi dibuka. Penduduk desa bersukacita. Manusia, seperti kakek bodoh pemindah gunung, memang dungu dan lemah. Kendati demikian, bila teguh dalam perjuangan, tantangan hidup sesulit apa pun pasti bisa diatasi.

Kisah di atas amat menarik kalau kita kaitkan dengan

soal Ujian Nasional (UN). UN SLTA di Indonesia bukan untuk memindahkan, melainkan mempertahankan gunung tetap berada di tempatnya. Keberadaan UN yang dikeluhkan banyak orang menunjukkan betapa pendidikan di Indonesia miskin inovasi. Tidak ada kreativitas dan pembaruan. Itu-itu saja. Dari waktu ke waktu, murid, orangtua, dan guru terperangkap ritual agama sipil bernama UN. Sebuah kompetisi besar tahunan menuju antah-berantah. Perlombaan akbar menggapai kesia-siaan. Pendidikan itu kisah kasih sekaligus nestapa. Kasih orangtua susah payah mendidik anak mereka untuk tidak meraih apa-apa.

UN berdampak multistres. Murid tertekan. Orangtua gelisah. Guru bingung. Kepala sekolah depresi. Kepala dinas pendidikan tidak bisa tidur. Kegiatan persekolahan menimbulkan tekanan kognitif berlebihan karena sebagian besar berupa aktivitas menghafal. Kegiatan ini merupakan aktivitas otak paling primitif. Padahal, murid bukan sekadar mampu menghafal. Pun, berpikir tingkat tinggi.

Saat otak menerima ancaman dan tekanan, kapasitas syaraf buat berpikir rasional mengecil. Otak mengalami downshifting (pengerutan) atau cognitive shutdown (kelumpuhan). Murid dengan otak mengerut dan lumpuh merupakan sasaran empuk untuk dilahap pengaruh lingkungan buruk-tawuran, narkoba, kesurupan, dan pergaulan bebas.

UN menyebabkan para guru terjangkit wabah disteachia (salah mengajar). Disteachia digerogoti virus teacher talking time dan task analysis. Guru yang terpapar

virus teacher talking time menganggap guru mengajar dan murid belajar merupakan satu proses simultan. Guru yang menghabiskan 80% waktu berceramah di kelas merasa didengarkan dan diperhatikan murid. Realitas menunjukkan sebaliknya. Murid kebanyakan tertidur, berbincang, atau melamun. Virus ini menjangkiti mayoritas guru Indonesia. Guru mengajar dan murid belajar merupakan dua proses berbeda. Saat guru mengajar, muridnya belum tentu belajar. Ketika murid banyak melakukan aktivitas di kelas itulah saat murid belajar dalam arti sesungguhnya.

Salah kaprah pola pengajaran telanjur menjadi kultur sekolah. Guru punya kecenderungan menjelali materi menggunakan task analysis. Pola umum pengajaran identik materialisme kurikulum. Guru jarang sekali menjelaskan dan mengaitkan kegunaan materi dengan kegiatan sehari-hari murid. Asas kemaslahatan ilmu seharusnya selalu diberikan pada bagian awal pembelajaran.

Munif Chatib dalam Sekolahnya Manusia (2009) dan Orang Tuanya Manusia (2012) punya anekdot tentang salah kaprah pengajaran di kelas berujung UN yang membuat murid mblenger. "Dia mengatakan cosinus, yang kudengar alunan musik pengantar tidur. Dia menggambar segitiga siku-siku, yang kulihat kawan-kawan menari di atas awan. Dia menulis rumus perkalian vektor, yang kutulis sebait puisi. Dia menatapku, yang kulihat pertunjukan film monoton. Para aktor bergerak malas. Layar lebar seakan ingin memuntahkan seluruh kejemuhan. Alur cerita membosankan memaksaku

menguap tiada henti. Kapan film ini berakhir?"

Amat sedikit guru melakukan proses kontekstualisasi guna membangun koneksi antara materi yang akan dipelajari dengan informasi yang sudah dikenal, diketahui, dipahami, dan dialami murid. Kontekstualisasi mengurangi kesenjangan tingkat pemahaman murid dengan materi baru yang akan dibahas. Kontekstualisasi mendekatkan bahan ajar dengan dunia keseharian murid.

Guru nyaris tidak pernah memberikan analisis global terlebih dulu. Analis global ibarat gambaran umum seekor gajah. Telinganya lebar seperti tempayan. Belalainya panjang seperti ular. Keempat kakinya kukuh seperti batang pohon. Jika gambaran umum gajah itu dipecah dalam puzzle (task analysis) murid tidak akan bingung saat disodori kepingan gambar. Mereka telah diberi tahu terlebih dulu gambar besar dan analisis globalnya.

UN ibarat gunung yang menghalangi sinar matahari masuk desa. UN membuat generasi muda Indonesia terisolasi dari harapan. Kesurupan massal terjadi saat ribuan siswa SLTA sekabupaten Temanggung Jawa Tengah berdoa bersama menjelang UN. Histeria seperti itu selalu berulang di pelbagai tempat di Indonesia sebelum UN berlangsung.

Kultur persekolahan menentukan karakter dan takdir sekolah. UN membuat pengajaran dan pendidikan di Indonesia miskin inovasi. Bagaimana ada pembaruan kalau ujung dari seluruh proses pengajaran di setiap jenjang pendidikan hanyalah dril soal? Ungkapan berikut ini ada benarnya, "Murid tidak pandai mendengarkan gurunya, tetapi mereka tidak pernah gagal meniru

gurunya." Pendidikan itu perkara keteladanan. Gurunya pandir pastilah muridnya dungu. Mutu pendidikan telah lama merosot sekadar pelatihan menjadi bodoh. Itu sebabnya kualitas pendidikan di sini jauh tertinggal dibandingkan Malaysia—negeri tetangga yang dua dekade lalu mengimpor guru dari Indonesia.

Sesanti pendidikan Ki Hajar Dewantara tergelincir menjadi "Ing ngarso nggolek bondo. Ing madyo waton suloyo. Tut wuri han jegali. Pemimpinnya korup haus harta. Aparatnya mau menang sendiri. Anak buahnya saling bertikai." UN, sudah menjadi pengetahuan umum, terkait pembagian rente ekonomi di antara pemimpin, aparatus, dan anak buah. Jika tidak menyisakan remah-remah keuntungan, pasti sudah dihentikan ketiga aparatus penyelenggara itu.

Jalan keluarnya, walau terkesan klise, teramat bersahaja: kembalikan kedudukan ujian sekolah sebagai penentu kelulusan. UN tetap diselenggarakan sekadar sebagai piranti pemetaan kemampuan murid. Dari sinilah perbaikan pendidikan bisa dimulai.

“Accept your past without regret. Handle your present with confidence. And, face your future without fear.”

—Tyga

ADA SEBUAH pulau berbentuk silinder raksasa di Madeira, Portugal. Bagian puncak silinder itu berupa dataran tinggi yang luasnya hanya beberapa hektar. Di dataran tinggi itu dibudidayakan anggur Madeira—salah satu anggur terbaik dan paling mahal di dunia. Di sana hanya hidup seekor lembu jantan yang dipekerjakan buat membajak ladang anggur. Hanya ada satu jalan setapak sempit, berkelok, dan mendaki menuju puncak silinder.

Bagaimana lembu baru diangkut ke puncak buat mengantisipasi lembu sebelumnya pensiun? Bayi lembu dipanggul pada bahu seorang pekerja. Lembu balita diunggah ke gunung jalan kaki. Lembu itu generasi penerus yang akan menggarap ladang anggur empat puluh tahun berikutnya. Anda pasti tergerak dengan anekdot lembu Madeira ini.

Anda terheran dengan sebabnya?

Anda punya kawan yang tanpa rikuh menelepon Anda pukul 2.00 dini hari hanya buat menuturkan kesulitan hidupnya? Anda berpeluang hidup lebih lama ketimbang orang lain yang menjawab tidak. Kekuatan terbesar adalah kemampuan terbesar untuk dicintai. Kesendirian adalah

kondisi yang melemahkan.

Kisah di atas hendak saya tarik kepada soal dunia pendidikan, utamanya soal kurikulum yang berubah-ubah. Apakah kurikulum yang Anda pelajari di sekolah membuat Anda kuat atau lemah? Mari kita simak simulasi di bawah ini.

Sejak zaman Orde Baru hingga sekarang telah terjadi empat kali perubahan kurikulum: kurikulum 1975, kurikulum cara belajar siswa aktif (CBSA) 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. Tahun ini pemerintah berencana menerapkan kurikulum baru 2013. Mengapa kurikulum harus diubah? Mutu murid Indonesia dalam banyak bidang di bawah mutu siswa negeri lain. Perbaikan harus diadakan dalam isi dan metode pengajaran. Guru harus ditingkatkan kualitasnya.

Kurikulum 2013 hendak memanfaatkan momentum yang disebut periode “bonus demografi” (2010–2035) saat penduduk produktif dominan. Pada masa “emas” ini perubahan harus diadakan sebelum terlambat saat tenaga produktif menyusut. Manusia Indonesia dalam Kurikulum 2013 ditekan kompetensi dan kreativitasnya.

Inilah fakta di lapangan dari empat kali perubahan kurikulum sebelumnya. Praksis kurikulum tergelincir sekadar urusan tersier jual beli buku pelajaran, administrasi persekolahan, dan ujian nasional (UN). Pihak yang paling mengambil manfaat terbesar sesungguhnya para penerbit buku pelajaran dan LKS. Kurikulum baru belum dirilis, para sales penerbit buku pelajaran sudah bergerilya menawarkan produk sesuai kurikulum 2013.

Itulah yang membuat setiap kali ada pembaruan kurikulum, para guru adem ayem. Tidak tampak risau apalagi greget. Format piranti mengajar seperti silabus, program semester, dan rencana pembelajaran disediakan penerbit buku sebagai suplemen. Para guru tinggal mengetik ulang dan memoles sedikit agar sesuai dengan kebutuhan sekolah tempat mengajar. Guru lain tinggal copy paste (salin tempel).

Sehebat apa pun kurikulum baru, hasilnya bisa ditebak. Mayoritas guru tetap mengajar dengan langgam kovensional. Para murid tetap boring total. Kurikulum, mau diubah-ubah seperti apa pun, ujung-ujungnya tetap UN. Begitulah lingkaran setannya. Kapan ada lingkaran malaikat? Saat ujian akhir dikembalikan ke sekolah masing-masing. Tidak dimonopoli pemerintah. Ujian sekolah akan membuat sekolah kreatif mengkreasi kurikulum. UN mengurung pendidikan dalam mekanisme “perangkap pecundang sekolah kandang”.

Setiap pembaruan kurikulum hasilnya involutif (mungkret) dan kontra-produktif (tidak kena sasaran). Departemen Pendidikan sebaiknya berubah jadi Departemen Sekolah saja. Pendidikan absen karena berfokus pada kegiatan instruksi guru kepada murid dalam kelas. Pendidikan telah merosot sekadar pelatihan menjadi bodoh. Pendidikan terperangkap materialisme kurikulum.

Makna pendidikan direduksi sebagai serangkaian aktivitas memindah materi buku ajar. Sibuk mengurus memori otak pada taraf primitif: menghafal materi pelajaran guna menghadapi UN. Esensi pendidikan

sebagai kegiatan menuju kematangan, kedewasaan, dan kepribadian murid dikerjakan sambil lalu. Pengolahan bakat (memori otot) individual seolah hanya menjadi urusan sekolah kejuruan. Siswa berbakat justru sengsara studi di sekolah umum.

Kurikulum yang terbelenggu pabrikan buku dan ujian nasional, didominasi ranah kognitif sebagai simbol prestasi tertinggi. Bidang studi tetap banyak, standar isi sangat berat, mendewakan matematika-IPA, dan mengabaikan humaniora-sastra. Proses belajar mengajar di kelas menegangkan hingga membuat murid mengalami down-shifting. Input murid kualitas santan, output malah bisa jadi ampas. Paradigmanya masih beranggapan bahwa ada anak yang bodoh dan tidak punya potensi apa pun.

Metode mengajar guru akan terus bercorak indoktrinatif. Strategi mengajar didominasi ceramah dengan fokus mengerjakan soal-soal berpikir tingkat rendah guna mempersiapkan UN. Guru mengajar, bukan murid belajar. Mengagungkan ends values (hasil akhir), bersifat ambisius, materialistik, logis, dan individualistik. Guru tak ubahnya gladiator pembunuh minat, bakat, dan kecerdasan majemuk murid. Perkembangan murid direduksi dalam ranking. Murid dipertarungkan dengan murid lain.

Kurikulum yang belum bisa bebas dari kartel industri buku dan UN mereduksi kehidupan siswa yang kompleks dan kaya potensi menjadi kumpulan skor, persentase, dan nilai. Standar misterius mengharuskan sekian persen siswa mengalami kegagalan. Murid digeneralisasi secara seragam. Pembelajarannya ekstrinsik dan berlomba

memperoleh skor tertinggi.

Kurikulum memerangkap para guru menjadi manusia bermental kandang sehingga kurang kreatif dan malas berinisiatif. Mereka bekerja berdasarkan inisiatif pimpinan. Program sertifikasi guru hanya mengangkat status sosial guru. Guru hanya masuk zona comfortable karena terpenuhi kebutuhan materialnya. Pada umumnya, guru bersertifikat pendidik perilakunya masih menunjukkan guru medioker dan superior. Kerja mereka ceramah dan memperagakan kewibawaan. Mayoritas guru bukan guru terpuji yang mudah dipahami. Bukan pula guru inspiratif yang sadar profesi utamanya mendidik, bukan semata mengajar.

Para guru belum terbiasa melayani murid dengan beragam gaya belajar. Metode mengajar belum multi-strategi. Mereka belum menjadi lentera jiwa yang lebih banyak melayani dan mendengarkan. Mereka suka mengindoktrinasi, menghakimi, dan menjadi agen penerbit buku.

Pendidikan (bukan persekolahan) mestinya menawarkan pengalaman menarik, aktif, hidup, dan membahagiakan. Membangun lingkungan yang memberikan kesempatan sama bagi setiap murid untuk berhasil. Memungkinkan guru mengembangkan kurikulum bermakna dan melakukan penilaian dalam konteks program tersebut.

Penilaiannya berdasarkan proses berkesinambungan sehingga menghasilkan gambaran akurat tentang prestasi murid. Memberlakukan murid sebagai pribadi autentik. Mementingkan proses sekaligus hasil akhir. Mencakup

kecakapan berpikir tingkat tinggi. Memotivasi pembelajaran sebagai sesuatu yang memang substansial. Membandingkan siswa hanya dengan pencapaian mereka sendiri dari masa sebelumnya.

Kurikulum esensial mengarah pada inti kecerdasan: problem solving, character building, life-skill, dan pelbagai kegiatan yang membuat murid bahagia belajar. Mengutamakan means values (proses nilai) seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kesetaraan, dan kepedulian. Itu sebabnya kurikulum 2013 harus dibebaskan dari kartel industri buku pelajaran dan UN.

Kurikulum pendidikan di bangku sekolah sejatinya miniatur dari kurikulum kehidupan ini. Apabila guru dan peserta didik dapat bersama-sama menerapkan kurikulum tersebut dengan benar, maka itu menjadi bekal untuk dapat diamalkan dalam kurikulum kehidupan sendiri. Alangkah indahnya apabila kita dapat menjalankan kurikulum tersebut dilakukan dalam keseharian, ketika masing-masing individu mempunyai integritas, kejujuran, tanggung jawab, kesetaraan, dan kepedulian.

Bukan Saatnya Bermodal Tutur dan Kapur

“A great book should leave you with many experiences and slightly exhausted at the end. You live several lives while reading.”

—William Styron

SEORANG GURU di Pematang Siantar, Sumatra Utara mengungkapkan kegalauan nasib dengan ekspresi jenaka. Ia menertawakan kegetiran dengan parodi nama-nama marga.

“Siagian, deh, Situmorang guru. Hidup terasa Simanungkalit. Pandapotan Manurung. Banyak Sihotang. Keadaan semakin Ginting. Kepala pusing Sibutar-Butar. Rambut rontok nyaris Poltak. Guru miskin makin Pangaribuan. Anak-anak mereka menangis Marpaung-Paung. Penderitaan tiada Lubis-nya. Sudah begitu masih diminta sabar Sitorus. Keluhan hanya dianggap Perangin-Angin lalu oleh Raja Gukguk. Butet, dah. Hiburannya pergi ke hutan yang banyak Pohan-Pohan rindang yang tumbuh di Tobing-Tobing terjal. Jangan putus Harahap. Tetap Simanjuntak gentar. Mohon Parlindungan Tuhan. Supaya Bonar-Bonar selamat.”

Guru memang bukan profesi populer di Indonesia.

Profesi ini tidak menjanjikan kelimpahan materi, kemapanan ekonomi, dan kemasyhuran prestise sosial. Para guru tidak rela anak-anak mereka mengikuti jejak mereka. St. Kartono, menulis buku yang sangat menarik berjudul Menjadi Guru untuk Muridku. Buku ini keluar dari arus besar pendapat umum. Ia sejak awal memiliki impian tidak ingin menjadi guru memelas yang gampang nervous dan mengeluh.

Buku yang ditulis Kartono merupakan endapan pengalamannya menjadi guru bersemangat magis dan heroik. Guru yang mau mengerjakan tugas melebihi batas kepatutan. Bukan sekadar prigel mengajar dan membangun relasi manusiawi dengan murid. Bukan sekadar beres administratif. Guru par excellence dengan tindak tanduk selalu ingin menjadi lebih baik, memiliki ambisi, dan perfeksionis dalam pekerjaan.

St. Kartono adalah seorang guru sekolah favorit dan pengajar di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Citra guru sebagai profesi kelas paria dia pulihkan dengan menambahkan nilai lebih sebagai penulis dan motivator pendidikan.

Ada ungkapan pedagosis: siswa lebih banyak mengingat apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang diajarkannya. Siswa mendengarkan guru jika gurunya memang seorang saksi. Guru sungguh teladan keutamaan hidup perihal nilai-nilai yang ditekuninya. Hakikat pendidikan adalah perbuatan pendidik itu sendiri. Perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata. Ngelmu iku kalakone kanti laku. Kebajikan hanya terwujud bila diekspresikan dalam tindakan nyata. Keteladanan inilah

yang menjadi visi dasar St. Kartono.

Pedagogi merupakan proses menimbang-nimbang (diskresi) nilai-nilai. Agere contra (berbuat sebaliknya), menurut St. Kartono, merupakan contoh tindakan untuk melatih pengendalian diri. Siswa tidak betah duduk, ya, paksakan diri duduk tenang. Berat mata buat membaca justru dipaksa membaca. Selalu gaduh ingin bicara, ya, berusaha diam. Tidak tahan di tempat sepi, ya, ubah mindset sepi jadi sunyi. Bagi generasi muda zaman digital, semangat mati raga (nilai-nilai asketik) berarti bekerja keras dan belajar keras.

St. Kartono, bagi para guru yang usianya mendekati 50-an, punya pengalaman demikian. Orang kalau kenyang perut dan perhatian di rumah, tidak akan nggragas (doyan makan) di luar. Awak soyo tuo, rogo kudu dijogo. Badan makin tua, raga senantiasa kudu dipelihara. Ingin makan, ya, puasa. Pukul delapan malam konsumsi karbohidrat harus dihentikan. Jika tidak, akan melonjak kadar gula darahnya. Jika terpaksa harus makan karena menghormati undangan perjamuan, ya, makannya sedikit saja. Karbohidrat diganti buah.

Anak-anak tetap harus belajar kejujuran. Kendati sejujurnya mereka korban ketidakjujuran kebijakan pendidikan. Pemerintah mestinya jujur belum memberikan fasilitas memadai untuk seluruh anak di sekujur negeri. Belum memberikan pelayanan pengajaran yang merata. Belum memberikan gedung sekolah yang layak. Belum mendistribusikan guru-guru yang sepadan bobot dan dedikasinya. Itu sebabnya, menguji dengan evaluasi ujian nasional yang sama merupakan kebijakan

yang tidak jujur.

Meluruskan salah kaprah pemahaman keliru tentang value, bagi St. Kartono, mendesak dan penting. Soalnya, nilai solidaritas acap dimaknai sebagai persekongkolan untuk menyembunyikan kebusukan. Misalnya, kasus menyontek berjamaah saat ujian nasional melalui SMS berantai. Solidaritas diterjemahkan sebagai upaya kolektif menyelubungi ketidakjujuran.

St. Kartono membandingkan panjang tahun ajaran di beberapa negara. Amerika Serikat 180 hari. Korea Selatan 220 hari. Jepang 243 hari. Indonesia 248 hari. Mengapa hari efektif belajar Indonesia lebih panjang, tetapi prestasinya datar? Anak-anak Indonesia tersandera sekolah. Mereka kurang memperoleh pelayanan memadai. Serbatanggung. Di sekolah tidak kerasan. Saat liburan panjang, merindukan sekolah.

St. Kartono juga mengkritisi penyakit akut yang mewabah di sekolah favorit. Para guru tidak sabar menjalani proses pembelajaran. Para murid memperoleh panduan-panduan praktis belajar justru dari lembaga bimbingan belajar. Sekolah-sekolah itu hebat bukan karena gurunya, melainkan karena muridnya yang bergelimang fasilitas. Para guru sekadar menabur benih, tetapi enggan memupuk lahan mereka.

Sinis, sengak, atos, judes, ketus, menjatuhkan mental, dan memadamkan selera belajar merupakan deretan perangai negatif guru. Tabiat buruk ini bisa diubah karena pembawaan berkomunikasi bisa diperbaiki. Hanya guru yang bahagia yang bisa menularkan kebahagiaan kepada siswanya. Guru yang hatinya gembira dan bahagia berjiwa

altruistis, bukan egoistis. Guru yang ringan tangan dan ringan kaki (peka dan peduli) tidak berkokus pada kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Menerangkan dengan jelas kepada siswa merupakan salah satu kemampuan profesional guru paling elementer. Bukan zamannya lagi guru hanya bermodal tutur dan kapur (talk and chalk). Hukuman atau sanksi itu sarana mendidik siswa, bukan tujuan. Tujuannya memoles ulang karakter siswa agar menjadi lebih baik. Bukan mekanisme penegakan harga diri guru. Bukan pelampiasan ketidaksukaan guru kepada siswa. Bukan kompensasi kesesakan hidup guru di rumah. Relasi guru siswa itu bersifat pribadi, bukan transaksi. Pendidik itu harus punya usus panjang dan hati yang lapang.

Seseorang memilih profesi sebagai guru itu yang pertama dan paling utama untuk murid, melayani rasa ingin tahu siswa, dan membangun antusiasme belajar. Tanpa disadari, guru acap terperangkap menjadi guru untuk aparat pemerintah, untuk dinas pendidikan, untuk segala aturan membelenggu, untuk sosialisasi fanatisme ideologi tertentu, dan untuk kepentingan dagang penerbit buku pelajaran.

Doa seorang sufi zaman modern berikut ini seperti menemukan esensi dalam diri seorang guru model St. Kartono. Tuhan, jadikanlah para guruku “ibu jari” yang selalu membuat-Mu bangga. Jadikanlah mereka “jari telunjuk” yang mengarahkan jalan yang benar bagi para murid yang tersesat. Jadikanlah mereka “jari tengah” yang menjadi mediator pengurai kesulitan. Jadikanlah mereka “jari manis” yang selalu setia menggulati profesi.

Jadikanlah mereka “jari kelingking” yang cepat mendamaikan segala kesalahpahaman.

**MEMBERI GAIRAH
PADA HIDUP**



“Guru yang baik harus memiliki kecintaan belajar yang tidak pernah padam.”

—Confusius

SUATU HARI dia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan yang selama ini telah ditekuninya, berhenti dari hubungan dengan sesama, dan berhenti dari spiritualitas yang selama ini dia jalani. Dia berjalan-jalan ke hutan untuk bicara dengan Tuhan. Ujarnya kepada Tuhan, “Tuhan, berikan saya satu alasan untuk tidak berhenti.”

Jawaban Tuhan mengejutkannya. “Lihat ke sekelilingmu,” kata-Nya. “Apakah engkau memperhatikan tanaman pakis dan bambu yang ada di hutan ini?”

“Ya,” jawabnya.

Lalu, Tuhan berkata, “Ketika kali pertama Aku menanam mereka, Aku menanam dan merawat benih-benih mereka dengan saksama. Aku beri mereka cahaya, aku beri mereka air.

Pakis-pakis itu tumbuh dengan sangat cepat, warna hijaunya yang menawan menutupi tanah. Namun, tidak ada yang terjadi dari benih bambu. Walau demikian, Aku tidak berhenti merawatnya. Dalam tahun kedua, pakis-pakis itu tumbuh lebih cepat dan lebih banyak lagi. Namun, tetap tidak ada yang terjadi dari benih bambu,

tetapi Aku tidak menyerah terhadapnya.” “Tahun ketiga tetap tidak ada yang tumbuh dari benih bambu itu. Aku tetap tidak menyerah. Begitu juga dengan tahun keempat.”

“Baru tahun kelima, sebuah tunas kecil muncul dari dalam tanah. Bandingkan dengan pakis. Enam bulan kemudian, bambu ini tumbuh dengan mencapai ketinggian lebih dari 100 kaki. Dia membutuhkan waktu lima tahun untuk menumbuhkan akar-akarnya. akar-akar itu membuat dia kuat dan memberikan apa yang dia butuhkan untuk bertahan. Aku tidak akan memberikan ciptaan-Ku tantangan yang tidak bisa mereka tangani.”

“Tahukan engkau anak-Ku, dari semua waktu pergulatanmu, sebenarnya engkau sedang menumbuhkan akar-akarmu? Aku tidak menyerah terhadap bambu itu. Aku juga tidak akan pernah menyerah terhadapmu. Jangan bandingkan dirimu dengan orang lain. Bambu-bambu itu berbeda dari pakis. Namun, keduanya tetap membuat hutan ini menjadi lebih indah.”

“Saatmu akan tiba.” Tuhan mengatakan itu kepadanya. “Engkau akan tumbuh sangat tinggi.”

“Seberapa tinggi harus bertumbuh?” tanya dia.

“Sampai seberapa tinggi bambu-bambu itu dapat tumbuh?” Tuhan balik bertanya.

“Setinggi yang mereka mampu?” Dia bertanya.

“Ya. Muliakan Aku dengan pertumbuhanmu, setinggi yang engkau dapat capai,” jawab-Nya.

Dia meninggalkan hutan itu dengan perasaan lega. Dia tidak pernah menyesali hidup yang telah dijalannya. Hari-hari baik memberikan kebahagiaan. Hari-hari buruk memberikan pengalaman. Keduanya memberi arti bagi

kehidupan ini.



Kisah pakis dan bambu hutan sungguh menyentuh dan menggugah. Kisah inspiratif seperti itu menumbuhkan asa di kala lemah kehendak dan melipatgandakan spirit di saat kurang bersemangat. Guru cemungud murid move on. Guru yang bersemangat membuat muridnya antusias dan kasmaran belajar.

Juni 1996, saya mengikuti retret yang diselenggarakan para Romo dan Frater Serikat Jesus (SJ). Informasi retret secara tidak sengaja saya dapatkan di Universitas Sanata Dharma saat mencari pengumuman lowongan kerja. Sekolah-sekolah yang membutuhkan guru ada di Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, dan luar Jawa. Saya tidak tertarik. Saya ingin pindah ngajar di Yogyakarta. Sepanjang 1992-1996, saya bekerja di SMAK Diponegoro Blitar, Jawa Timur.

Tiada rotan, ya, cari di hutan. Alih-alih lowongan pekerjaan, pengumuman retret yang saya dapat. Sejak awal saya sungguh tidak nglegewa (saksama memperhatikan) kalau itu retret promosi panggilan untuk para calon pastor dan bruder Jesuit. Pengumuman itu memang tidak saya baca utuh. Hanya saya baca judul bagian atas dan alamat tempat pendaftaran di bagian bawah. Saya langsung mendaftarkan diri dan diterima. Retret berlangsung empat sesi, setiap hari Minggu, di Kolsani (Kolese St. Ignatius), Komunitas SJ Bellarminus

Sanata Dharma, Realino Seksi Pengabdian Masyarakat Jalan Perwakilan, dan Kolsani lagi.

Sejak Oktober 1995, istri dan Sylvia, anak pertama saya yang waktu itu berumur 3 tahun, sudah mendahului pulang kampung. Istri saya memang asli Kumetiran, Yogyakarta. Setiap akhir pekan saya wira-wiri Yogyakarta-Blitar. Sambil menjenguk keluarga, saya ikut retret. Materinya latihan rohani Santo Ignatius. Pada kemudian hari saya baru merasakan faedah retret ini dalam rangka hidup tahan uji. Pada sesi terakhir retret secara berseloroh, Romo Priyono Marwan, SJ. berujar bahwa retret panggilan kali ini istimewa karena diikuti seorang bapak yang mau jadi Jesuit.

Saat makan siang, pada sesi ke-3 retret di Realino Seksi Pengabdian Masyarakat, saya berkenalan dengan Fr. Guido. Salah satu pembimbing retret memang Romo Guido yang waktu itu Frater Sub-Pamong De Britto. Saya diberi tahu Romo Guido, SMA De Britto mencari guru sosiologi. Rupanya Pak Kartono, Wakil Kepala Sekolah, dan Pak Agus Prih Adiartanto, guru bahasa Indonesia, juga mencari saya karena tulisan saya acap nongol di Kedaulatan Rakyat. Jauh sebelum ikut retret, saya pernah bertemu Pak Kartono di Gramedia Sudirman dan mengutarakan niat pindah ke Yogyakarta.

Senin, keesokan harinya, saya disarankan Romo Guido menemui direksi: Pak Sumardjo, Pak Kartono, dan Pak Triantoro. Saya langsung diterima mengajar di JB. Selasa, saya pamitan Pak Lorens, Kepala SMA Diponegoro Blitar. Minggu berikutnya, ada pesta perpisahan dengan guru, karyawan, dan murid. Tiga mobil diusahakan

sekolah dan almarhum Pak Harsi Susandi, induk semang saya, buat mengantar keluarga saya boyongan ke Yogyakarta.

Istri dan anak saya banyak berkorban. Soalnya, mereka bahagia dan telanjur mengakar di kampung Gedog, Sanan Wetan, Blitar. Juli minggu ke-2, saya sudah mulai mengajar di De Britto. Kenaifan tidak selamanya buruk. Dituntun ketidaktahuan, saya berlabuh di De Britto. Andai pengumuman retret saya baca saksama, saya tidak akan ikut retret karena tahu saya tidak memenuhi kualifikasi. Itu artinya saya tidak akan ketemu Romo Guido Krisna Hidayat, SJ. dan saya tidak akan pernah mengajar di De Britto. Saya sangat percaya, Tuhan yang menempatkan saya bekerja di Yogyakarta dengan cara seperti itu.

SMAK Diponegoro Blitar tipikal sekolah besar dengan 32 kelas. Sekolah ini berada di kota kecil nun di pedalaman wilayah selatan Jawa Timur. Saya mengajar di tiga tingkat. Sekolah inilah yang sepanjang empat tahun menjadi trainer sebelum saya bergabung di De Britto. Sebagian besar muridnya berasal dari lingkungan keluarga petani, buruh perkebunan, pedagang, karyawan rendahan, dan TKI di luar negeri. Sebagian kecil siswa adalah pelarian bermasalah yang dikelurkan dari sekolah di kota-kota besar. Tidak heran bila sekolah ini pernah mendapat liputan gencar dari stasiun televisi karena komplotan siswa yang terpaut dengan jejaring sindikat narkoba membunuh salah seorang siswanya.

Relasi sosial di sekolah ini sangat mencerminkan semangat paguyuban: solidaritas kuat, mengenal satu dengan yang lain, dan persaudaraannya tidak terlalu

direcoki pamrih. Harga kebutuhan pokok, mentah maupun mateng, relatif murah. Blitar adalah kampung halaman keduaku setelah Kulonprogo. Liburan favoritku bersepeda motor atau dengan mobil ke Blitar via pesisir selatan Gunungkidul, Wonogiri, Pacitan, Trenggalek, dan Tulungagung. Hubungan dengan tetangga dan kawan lama tetap saya rawat sebagai kekayaan spiritual.

Mentalitas paguyuban itulah yang saya bawa ke De Britto. Saya pernah membantu mengusahakan kayu jati dari Blitar untuk dua rekan guru saat membangun rumah. Sikap filantropis dengan keluar masuk hutan jati ini tidak akan pernah berani saya lakukan lagi karena sangat berisiko dan berbahaya.

Berkat menulis di KOMPAS, Agustus 2006, saya bisa menemukan donatur abadi untuk kelangsungan belajar seorang alumnus De Britto di UGM yang menjadi korban gempa. Saya berusaha ringan tangan dan kaki, entengan kepada kawan-kawan guru De Britto yang ingin menulis di surat kabar. Saya tidak terlalu memedulikan mereka kelak jadi kompetitor. Semangat memberi walau dalam segala kekurangan ini, saya teladani dari Mak Dami. Dia tetangga dan bekas orangtua murid yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Dia senantiasa memberi uang (hasil pinjaman) kepada anak-anak saya saat kami silaturahmi di rumahnya. Dia murah hati di tengah segala kekurangannya.

Kultur di De Britto jelas kontras dengan di SMAK Diponegoro Blitar. Mentalitas JB itu bercorak patembayan: solidaritas longgar, individualis, berlumuran pamrih, dan relasi-relasi sosialnya dangkal. Saya tidak sedang

meratapi keadaan, tetapi sekadar mengatakan ini prototipe kehidupan masyarakat kota besar. Awalnya, saya tidak mudah menyesuaikan diri di De Britto mengingat sebelumnya lama bekerja di lingkungan yang tidak terlalu menuntut “fight”.

Pada tahun-tahun awal bekerja di De Britto saya masih merasa sebagai “wong mBlitar”. Terutama, kalau pas galau karena banyak masalah, jalanan yang saya lalui sepanjang Berbah-Demangan rasanya seperti menempuh rute Gedog-Kebon Rojo, rumah kontrakan saya hingga tempat kerja di Blitar yang rimbun pohon mahoni berumur ratusan tahun. Padahal rute dari rumah saya dari Berbah sampai De Britto di Demangan tidak ada pohon mahoninya.

Sisi positif dari kultur patembayan adalah penghargaannya kepada individu yang punya pengaruh terhadap komunitas. Tony Prasetyantono, ekonom UGM, alumnus De Britto, pernah bilang kepada saya, “Waktu saya sekolah di De Britto, kebanyakan penulisnya adalah murid. Sekarang banyak guru yang jadi penulis.”

Saya sangat berbesar hati mendapat pengakuan dari ekonom santun dan kredibel ini. Kultur baca-tulis di kalangan guru De Britto hingga De Britto dikenal luas sebagai sarang kolumnis, peresensi buku, penerjemah, dan editor itu tidak terbentuk tiba-tiba. Pak Kartono yang memulai tradisi menulis di kalangan guru. Saya mendukung belakangan. Dia punya obsesi menjadikan De Britto sebagai komunitas ilmiah.

Keputusan saya pindah ke De Britto didorong kenyataan bahwa saya tidak bisa jauh-jauh dari

perpustakaan, surat kabar, dan toko buku. Keputusan ini terbukti benar. Sebagai pribadi, saya berkembang dan ikut membentuk atmosfer baca-tulis di De Britto. Membaca buku itu mula-mula untuk mencukupi kebutuhan saya sebagai introver yang cenderung menarik diri dari pergaulan sosial. Bacaan itu rupanya bisa “dikorangkan” buat menambah income. Mendatangkan penghasilan sampingan, lalu diatur sedemikian rupa supaya paling telat di tanggal-tanggal tua ada tulisan dimuat surat kabar. Para siswa di kelas terhindar dari luapan amarah gurunya gara-gara krisis keuangan. Guru hadir di kelas dengan perbendaharaan informasi terbaru.

Saya menghidupi profesionalisme dengan menerapkan teologi pengharapan (tepat guna) seperti ini. Membaca dan menulis juga mempertautkan saya dengan pelbagai jejaring relasi: penerbit, toko buku, wartawan, dan televisi. Relasi individu ini berfaedah secara institusional saat De Britto memerlukan dukungan untuk kegiatan internalnya.

Perjalanan saya berlabuh di De Britto melewati rute yang sangat bersahaja (Via dell' Umia). Menoleh ke belakang, terkenang rute itu saya bersorak gembira, “Ingkang nyabar kanthi rawat waspa mangke panen sami ngidung (Yang menabur dengan cucuran air mata kelak menuai penuh sukacita).”

Mengasah Talenta Tersembunyi

“Lebih baik investasi untuk sehat daripada harta habis untuk berobat.”

—Safir Senduk

LUC DE VIVIERA mengalami kebutaan sejak umur 4 tahun. Kisah hidupnya mirip A.S. Ray Charles. Ray buta sejak umur 9 tahun. Penyanyi dan pianis masyhur Amerika itu tetap buta sampai meninggal. Viviera mendapat anugerah untuk melihat. Pada usia 30 tahun, Viviera mendapat telepon dari sebuah klinik mata yang mengabarkan bahwa seseorang yang telah meninggal dunia mendonasikan matanya untuk Viviera.

Operasi pencangkokan mata berjalan sukses. Viviera pun bisa melihat kembali. Seorang psikiater, ahli persepsi, diminta pihak rumah sakit untuk mendampinginya selama beberapa bulan pertama Viviera bisa melihat. Hari-hari pertama dilewati Viviera dengan penuh ketakutan. Orang yang biasa melihat dalam gelap ternyata sulit melihat cahaya. Bagi Viviera, sebulan pertama, bisa melihat bukanlah kebahagiaan, melainkan sebuah mimpi buruk yang mencekam (nightmare). Apa yang ia bayangkan perihal gedung-gedung yang indah ternyata berbeda dengan realita yang ia lihat. Kala mobil yang ditumpanginya berjalan kencang di antara gedung-gedung

pencakar langit, ia tiba-tiba dirundung pengalaman traumatis.

Ia memilih menutup matanya kembali ketimbang melihat. Gedung-gedung jangkung itu seperti mendekat, semakin dekat semakin besar, dan ia merasa seakan hendak menghampiri dan menabraknya. Persepsi terhadap jarak dan kecepatan tidak dapat diambil begitu saja oleh Viviera. Ia mesti belajar ulang persis seperti saat masa kanak-kanaknya sebelum buta. Persepsi Viviera terhadap realita (waktu, kecepatan, ukuran, gerak, warna, dan cahaya) mesti ditata ulang.

Semua yang dilihat adalah benda-benda asing yang sama sekali tidak ada memorinya di benak Viviera. Memori belum diprogram dan otaknya belum bisa memberi perintah. Belum ada program yang mengatakan, "Gedung-gedung pencakar langit tetap akan berada di tempat dan saya bisa mendaki dengan lift sampai di puncak menaranya," ujar Viviera suatu ketika.

Orang yang biasa melihat dalam terang cahaya bakal kesulitan bila harus melihat dalam kegelapan. Kisah hidup Luc de Viviera sungguh inspiratif dan membuat saya impresif. Ditimpa penderitaan nyaris tanpa belas kasihan selama 26 tahun, Viviera tetap tabah.

Viviera, mengambil kearifan spiritual Jawa, mengajarkan saya untuk nampi lakon ingkang prihatin (menerima kenyataan hidup yang memprihatinkan tanpa memberontak), manggihaken kabegjan ing salebetung kekirangan (berusaha menemukan kebahagiaan di tengah segala keterbatasan), dan nggegulang amrih mboten kajiret bebalutaning gesang (senantiasa menempa diri

agar tidak ditelikung kejamnya nasib).

Saya, berumur 48 tahun, adalah guru di sebuah SMA swasta di Yogyakarta. Saya juga menekuni profesi sebagai penulis lepas, opini dan resensi buku, di sejumlah media cetak yang terbit di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Sejak Oktober 2006 lalu, saya memiliki kelemahan tidak betah berlama-lama di depan layar monitor komputer. Jika dipaksa, jadi pusing dan huruf di layar seperti menari-nari. Awalnya, mata saya kerap pegal, perih, dan pandangan jadi kabur. Jika siksaan datang, saya hanya bisa memalingkan wajah dari monitor, lalu keluar dari ruang kerja.

Tidak tahan dengan siksaan itu, saya berkonsultasi ke dokter. Semuanya lalu menjadi gamblang sesudah menjalani pemeriksaan dengan alat tonometer (pengukur tekanan mata). Tekanan bola mata saya melebihi angka normal. Normalnya, tekanan bola mata ada pada kisaran (rentang) 10-20 mmHg. Pada saya, tekanan bola mata di atas 21 mmHg. Saya didiagnosis dokter mengidap hipertensi mata (ocular hypertension). Tekanan bola mata melonjak, kata dokter, akibat tidak lancarnya aliran cairan bola mata (aqueous humour) dari bilik mata depan ke lapisan luar mata. Cairan inilah yang membawa nutrisi yang bertugas menunjang fungsi mata. Saya menjalani terapi dengan dua obat tetes mata. Satu buat mengairi mata yang kering. Satu lagi buat menurunkan tekanan bola mata.

Setali tiga uang hipertensi umumnya, gejala melonjaknya tekanan pada bola mata sering tidak disadari pengidapnya. Saya rajin menjalani terapi dan

berkonsultasi ke dokter agar penglihatan tidak makin aus. Soalnya, bila tidak telaten menjaga kesehatan mata, siksaan yang saya derita bisa menyebabkan kerusakan pada saraf indra sehingga terjadi glaukoma. Selain penciutan lapang pandangan, penyakit ini bisa memicu kebutaan total. Yang membuat nyali saya jiper dan miris, kebutaan akibat glaukoma bersifat permanen, berbeda dengan akibat katarak yang masih bisa dipulihkan lewat operasi.

Saat menoleh agak ke belakang buat melacak penyebab hipertensi mata yang saya derita: saya memang memiliki kebiasaan, gaya hidup, dan tabiat tidak sehat. Di masa lalu saya perokok berat, akrab dengan segala macam minuman beralkohol, dan gemar memangsa daging kambing. Saya juga mengalami obesitas (kegendutan) akibat malas bergerak.

Nah, penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, dan kardiovaskular ternyata berpengaruh terhadap kualitas saraf optik pada mata. Jaringan kabel elektrik yang mengangkut sinyal visual dari retina menuju otak bisa terganggu. Kilatan cahaya yang muncul dari ekor mata, saat saya kelelahan memelototi layar monitor komputer, adalah gejala awal glaukoma. Kilatan ini ternyata titik buta (blind spot) yang bisa terus melebar ke seluruh mata bila tidak kunjung menjalani terapi. Ditambah saya sangat betah berjam-jam membaca buku. Suatu tabiat terpuji yang menegangkan saraf mata.

Usia memasuki 40 tahun ternyata faktor pemicu glaukoma. Itu sebabnya glaukoma termasuk dalam kelompok age-related macular degeneration, yakni

penurunan fungsi penglihatan berkaitan dengan pertambahan usia. Bila sudah fatal, glaukoma tidak bisa disembuhkan. Dokter angkat tangan apabila seluruh jaringan saraf mata sudah dol, tidak berfungsi. Ibarat serat sutra yang putus, saraf optik yang lumpuh tidak bisa dipulihkan.

Glaukoma, pada stadium awal, berupa hipertensi mata, seperti yang saya alami, terapi yang saya lakukan dengan obat tetes dan tablet. Sejak Oktober 2006 lalu, saya menjadi rajin merawat dan menyayangi mata. Supaya tetap bisa melihat dalam terang. Tidak terjerumus ke dalam lembah ketiadaan karena harus memandang dalam gelap sebagaimana dialami Luc de Viviera.

Saya gemar berolahraga rutin 3 hari sekali minimal 2 jam bersepeda dan jungle tracking sampai basah kuyup peluh. Saya juga rajin mengonsumsi nutrisi yang kaya lutein zeaxanthin yang berfaedah buat memelihara kebugaran mata seperti wortel, bayam, dan apel. Saya juga menghentikan kebiasaan buruk minum kopi dan alkohol. Kopi dan alkohol menyebabkan peningkatan tekanan bola mata (intraocular pressure, IOP).

Sebelum rasa sakit melebihi perasaan takut seseorang, ia belum mau berubah. Orang pandir ingin menguasai orang lain. Orang bijak ingin mengendalikan diri sendiri. Ungkapan ini disampaikan Rhenald Kasali dalam buku Re-Code: Your Change DNA (2007). Membaca buku bertenaga, yang ditulis ahli manajemen perubahan dari Universitas Indonesia itu, membuat saya bersyukur dianugerahi Tuhan tubuh yang ganep (lengkap).

Semenjak mengalami tanda-tanda glaukoma, hidup

jadi terasa lebih kebak luber kocak-kacik (bergelimang nilai dan makna). Kedua bola mata ini merupakan jendela yang memungkinkan saya memahami anugerah Tuhan yang luar biasa dalam perkara-perkara remeh keseharian yang tampak sederhana. Saya jadi lebih bersungguh-sungguh dalam bekerja dan menjalani profesi guru. Saya juga tetap rakus membaca sebagai kutu buku.

Mata yang makin lama makin kurang awas ini adalah modal utama dalam bekerja. Dulu saya sempat berlarat-larat dalam keluhan berkepanjangan. Sempat menolak dan menyangkal memiliki mata yang bermasalah. Kini saya berusaha memaknainya dengan berani menerima kenyataan bahwa kebahagiaan itu justru harus bisa ditemukan dalam kenyataan hidup yang memprihatinkan dan serba-berkekurangan. Mata yang bermasalah mengajarkan saya untuk memohon rahmat Tuhan akan keterbatasan diri (nyuwun pangertosan menggah winatesing diri).

Mata yang kurang awas rupanya membuat saya bisa lebih menjalani hidup sederhana. Tidak muluk-muluk-termasuk dalam doa. Saya hanya mendambakan kesehatan dan keselamatan. Tanpa keduanya, hidup bagaikan vanitas vanitatum mundi (kesia-siaan sebuah dunia yang sia-sia).

Kebiasaan membaca secara teratur buku-buku baru kiriman para penerbit, membuat saya senantiasa berpengharapan. Tidak meliuk didera kesulitan ekonomi. Bahkan, di depan para murid, saat tanggal-tanggal tua, saya berusaha keras tetap bekerja profesional. Tidak mempertontonkan sikap uring-uringan. Tidak

menyebarkan aroma badan berbau balsem pengusir capai dan masuk angin. Tidak menghamburkan pesimisme karena tekanan masalah keluarga ke seluruh penjuru kelas. Kelas bukan keranjang sampah.

Kegemaran membaca buku dan mengirim ulasan (review)-nya ke redaksi surat kabar harian atau majalah pada tanggal-tanggal muda dengan harapan dimuat pada tanggal-tanggal tua adalah strategi paling cespleng memelihara profesionalisme di tengah minimnya penghargaan finansial terhadap pendidik.

Honor satu tulisan dari media cetak nasional plus insentif yang diberikan penerbit buku sebagai hadiah pemuatan resensi tak jarang lebih besar dibandingkan dengan take home pay (gaji) yang saya bawa pulang setiap bulan.

Tidak hendak bermaksud takabur dan mempertontonkan sikap congkak hati, saya hanya mau mengatakan bahwa dalam diri manusia itu jangan ada istilah mentok. Gencutan masalah dari segala sudut justru membuat orang bisa kreatif menemukan jalan keluar.

Mata yang gampang pegal saat membaca saya atasi dengan teknik membaca cepat (speed reading) dan melompat-lompat (skimming). Kelelahan mata saat menulis di depan layar monitor diakali dengan break 10 hingga 15 menit. Prinsip saya dalam menulis adalah ugahari alias tidak ngoyo.

Saya sudah membuktikan bahwa keterbatasan dan segala kekurangan dalam kesehatan mata bukanlah halangan untuk tetap bisa berkarya dan berprestasi. Kinerja yang sangat membesarkan hati muncul saat

mengikuti calling paper (undangan mengirim makalah) yang diselenggarakan Sampoerna Foundation.

Di antara 236 pengirim makalah, saya merupakan salah satu dari 15 peserta yang makalahnya lolos seleksi. Makalah berjudul “Memberantas Intelektual Berkepala Angin: Pengalaman Guru Sosiologi Membiasakan Membaca dan Menulis” saya presentasikan dalam Konferensi Guru Indonesia (KGI) di Jakarta 27-28 November 2006 yang dihadiri 900-an guru dari pelbagai pelosok tanah air.

Penyesalan mendalam yang saya rasakan kini: mengapa justru pada saat sehat walaupun dulu kinerja saya malah datar-datar saja? Buku-buku spiritual membantu saya berdamai dengan situasi dan kondisi. Pada zaman edan karena digiling mesin ketidakpastian turbulensi, ukuran kesuksesan tidak lagi diukur dari akumulasi kekayaan, status sosial, jabatan, dan kekuasaan. Parameternya, saat terjatuh di jurang kegagalan, saya harus bisa mengambil manfaat dari kemalangan. Seperti dikatakan filsuf Nietzsche, “Segala sesuatu yang tidak membunuhku akan membuatku kuat.”

Saya mesti berani menghadapi kepedihan yang disertai rasa malu. Pendeknya, memiliki daya pegas untuk tetap berkembang melampaui risiko sebagai konsekuensi pilihan hidup. Andai ada mesin waktu yang bisa mengembalikan saya ke masa lalu, saya jelas ingin sehat dan pulih seperti sedia kala. Anugerah terbesar dari keterbatasan mata yang saya dapat adalah hati menjadi lebih sabar dan sumarah (sabar ing manah). Mata fisik untuk memandang realitas boleh tumpul, tetapi mata

persepsi (mripating iman) saya harus menjadi terang benderang.

Saya hendak menutup kisah pengalaman batin perihal mripating iman (mata iman) guna menemukan Tuhan dalam keterbatasan dengan mengutip wisdom Alexander Solzhenitysyn, cerpenis masyhur Rusia. “Don’t pursue what is illusory, property, and position. All that is gained at expense of your nerves decade after decade and can be confiscated in one fell night. Live with a steady superiority over life. Don’t be afraid of misfortune and don’t yearn after happiness; it is after all, all the same: the bitter doesn’t last forever and the sweet never fills the cup to overflowing.”

“Jangan memburu harta dan kedudukan. Otomatis semuanya bakal kamu peroleh bila kamu memperjuangkannya dengan penuh percaya diri dari waktu ke waktu. Sebaliknya, harta dan kedudukan yang telah kamu perjuangkan mati-matian bisa lenyap hanya dalam waktu semalam. Berusahalah hidup dengan kokoh dan stabil. Jangan mengkhawatirkan ketidakberuntungan. Jangan merindukan kebahagiaan. Semuanya sama. Kepahitan tidak berlangsung selamanya. Dan, keindahan tidak akan memenuhi cangkir sampai meluap.”

Sekolah tempat saya bekerja pernah mengundang Prof. Mudrajad Kuncoro. Guru Besar Ekonomi Universitas Gajah Mada itu berbagi pengalaman di hadapan ratusan siswa kelas XII bagaimana pengalaman dia dulu bersekolah di SMA De Britto. Dia juga berbagi pengalaman mempersiapkan masa depan selepas SMA. Prof. Mudrajad Kuncoro bilang, “Don’t worry about your future. Temukan

talenta terpendam dalam dirimu.”

Kebanyakan orang sukses justru berkat kaprigelan mengasah talenta tersembunyi. Pendidikan mestinya diarahkan buat menyingkap bakat terpendam. Bukan malah membuat para murid gagal move on gegara mencemaskan masa depan.

Makna Penting Rehat Energi

“Work for a cause not for applause. Live life to express not to impress.”

—Sherina Munaf

“BUKALAH MATA Tuan dan lihatlah. Di tempat petani meluku tanah yang keras. Di tempat pembuat jalan meratakan batu. Di situlah Tuhan. Bersama mereka Tuhan berpanas dan berhujan. Turunlah ke tanah berdebu itu, seperti Dia. Bangkitlah dari samadi. Hentikan meronce bunga dan membakar setanggi. Meski pakaian Tuan lusuh dan kotor. Cari Dia dalam bekerja, dengan keringat di kening Tuan.”

Sajak gubahan Rabindranath Tagore, pujangga besar India, di atas merupakan cermin kepekaan terhadap hidup dan alam yang sarat dengan kebijakan teosofis. Kearifan teosofi mengajarkan bahwa Tuhan bisa ditemukan di mana-mana. Tuhan bisa dijumpai saat petani membajak dan menggaru sawah. Saat kuli bangunan memecah batu penjuru. Saat peternak menyabit rumput. Saat buruh bekerja di pabrik. Saat bakul berjualan di pasar. Pendeknya, kehadiran Tuhan mudah dirasakan dalam kegiatan riil eksistensial yang sepintas terkesan tidak ada kaitannya dengan hidup religius dan bakti.

Khazanah spiritual Jawa mengajarkan aforisma, “Urip iki sejatine sastra gumelar ing jagat. Pinanggiha Gusti ing sembarang kalir. Temokno Gusti ing tek kliwer lan ing obah mosike uripmu. (Hidup ini sesungguhnya susastra yang terhampar di jagat raya. Tuhan bisa ditemukan dalam segala. Temukanlah Tuhan dalam kehidupan keseharianmu yang berpeluh dan penuh bercak kesulitan.)” Aforisma teosofis itulah yang terhampar dalam antologi sajak-sajak Joko Pinurbo (Jokpin): Celana (1999), Di Bawah Kibaran Sarung (2001), Pacar Kecilku (2002), Telepon Genggam (2003), Kekasihku (2004), Pacar Senja (2005), dan Kepada Cium (2007).

Penyair Yogyakarta kelahiran Pelabuhan Ratu, Sukabumi, 1962 ini misalnya menafsirkan peristiwa Paskah yang agung dan heroik dengan idiom mistisisme konkret kehidupan sehari-hari. Jokpin membumikan peristiwa kebangkitan Yesus justru dengan sikap humor agak main-main. Karya keselamatan Sang Nabi ditampilkan dalam momen paling manusiawi.

Dalam “proyek” keselamatan toh Yesus tetap memerlukan “celana”. Dan, “celana” itu dijahit sendiri oleh Maria, ibu-Nya. Sajak Celana Ibu (2004) memudahkan orang nampi Allah minangka jejering kekeran ingkang winadi (memahami misteri Allah yang tak terselami). Maria sangat sedih menyaksikan anaknya mati di kayu salib tanpa celana dan hanya berbalutkan sobekan jubah yang berlumuran darah. Ketika tiga hari kemudian Yesus bangkit dari mati, pagi-pagi sekali Maria datang ke kubur anaknya itu, membawa celana yang dijahitnya sendiri. “Paskah?” tanya Maria. “Pas sekali, Bu,” jawab Yesus

gembira. Mengenakan celana buatan ibunya, Yesus naik ke surga.

Sajak Terkenang Celana Pak Guru (1997) memperlihatkan pengubahnya adalah gabungan genius dari keterampilan seorang penyair menciptakan bahasa dan kedalaman refleksi seorang pemikir yang bersikeras hendak mengubah tragika nasib menjadi ironi yang melegakan.

Masih pagi sekali, Bapak Guru sudah siap di kelas. Kepalanya yang miskin dan merana terkantuk-kantuk, kemudian terkulai di atas meja. Kami, anak-anak yang bengal dan nakal, beriringan masuk sambil mengucapkan, "Selamat pagi, Pak Guru." Pak guru tambah nyenyak. Dengkur dan air liurnya seakan mau mengatakan, "Bapak sangat lelah." Hari itu mestinya pelajaran Sejarah. Pak Guru telah berjanji menceritakan kisah para pahlawan yang potretnya terpampang di seluruh ruang. Tapi, kami tak tega membangunkannya. Kami baca di papan tulis, "Baca halaman 10 dan seterusnya. Hafalkan semua nama dan peristiwa." Sudah siang, Pak Guru belum juga siuman. Hanya rits celananya yang setengah terbuka seakan mau mengatakan, "Bapak habis lembur semalam." Ada yang cekikikan. Ada yang terharu dan mengusap matanya yang berkaca-kaca. Ada pula yang lancang membelai-belai gundulnya sambil berkata, "Kasihan kepala yang suka ikut penataran ini."

Sajak-sajak Jokpin-di tengah kecenderungan pendangkalan oleh hedonisme yang begitu gandrung

kapilangu (mendewakan kenikmatan materi, derajat, pangkat, kekuasaan, dan uang)—menawarkan kedalaman suasana kontemplatif.

Suasana meditatif yang kebak luber kocak-kacik (bergelimang) nilai dan makna itu, misalnya, diwakili sajak Kepada Cium (2007): Seperti anak rusa menemukan sarang air di celah batu karang tersembunyi, seperti gelandangan kecil menenggak sebotol mimpi di bawah rindang matahari, malam ini aku mau minum di bibirmu. Seperti mulut kata menemukan susu sepi/ yang masih hangat dan murni, seperti lidah doa membersihkan sisa nyeri pada luka lambung yang tak terobati. Transendensi merupakan kebutuhan psikologis dasariah manusia. Manusia, di samping memenuhi kerinduan akan pengalaman adikodrati dengan berdoa dan beribadah, juga memiliki alternatif untuk mencukupi kehausan transendensi dengan musik, sastra, olahraga, dan sebagainya.

Koleksi sajak-sajak Jokpin bagaikan hiperbarik (terapi oksigen tingkat tinggi) tempat orang bisa menghirup transendensi setelah sekian lama diguncang kepengapan disolasi. Puisi Sehabis Sembahyang (2005) menertawakan perangai tamak manusia yang miskin perasaan syukur kendati sudah bermandikan kesejahteraan dan perlindungan. Aku datang menghadapmu dalam doa sujudku. Terima kasih atas segala pemberianmu, mohon lagi kemurahanmu: sekadar mobil baru yang lebih lembut dan lebih kencang lajunya agar aku bisa lebih cepat mencapaimu.

Sajak-sajak Jokpin preseden bagus ketangguhan

orang-orang kalah pada zaman penuh daya-dera yang menggilas. Sajak Malam Suradal (2006) mengabarkan bahwa seganas-ganasnya zaman kala bendu sesungguhnya telah gagal menghentikan manusia untuk bertekuk lutut menyerah pada nasib. Sebelum ia berangkat bersama becaknya,istrinya berpesan, "Jangan lupa beli minyak tanah. Aku harus membakar batukmu yang menumpuk di sudut rumah." Dan, anaknya mengingatkan, "Besok aku harus bayar sekolah. Aku akan giat belajar agar kelak dapat membetulkan nasib Ayah."

Ya, pada zaman edan karena digiling mesin ketidakpastian turbulensi, ukuran kesuksesan tidak lagi melulu diukur dari akumulasi kekayaan, status sosial, jabatan, dan kekuasaan. Parameternya, saat terjatuh di jurang kegagalan, manusia tetap punya nyali untuk mengambil hikmah dari kemalangan. Seperti dikatakan filsuf Nietzsche, "Segala sesuatu yang tidak membunuhku akan membuatku kuat." Berani menghadapi kepedihan yang disertai rasa malu. Memiliki daya pegas untuk tetap berkembang melampaui risiko sebagai konsekuensi pilihan hidup. Mengambil hikmah dari kemalangan menuntut pengakuan akan fakta tragis tapi indah: tidak semua masalah memiliki solusi dan tidak semua perbedaan bisa didamaikan.

Kehidupan manusia modern telanjur dipenjara house (bangunan gedung yang sumpek dan gerah), bukan bersemayam di hunian yang membuat kerasan dan betah (home). Sajak Cita-Cita (2003), dalam kerangka mistisisme konkret, mengandung sugesti perihal mendasarnya kebutuhan manusia akan ruang batin untuk hening.

Dalam kata-kata William Shakespeare, “Mampu menanggung penderitaan yang bersemayam di jantung kreativitas.” Pendeknya, manusia yang senantiasa didera suasana hiruk pikuk gaduh, mesti nggegulang amrih mboten kajiret bebalutaning gesang (terlatih dan memiliki keberanian untuk melepas beban hidup).

Setelah punya rumah, apa cita-citamu? Kecil saja: ingin bisa sampai di rumah saat senja supaya saya dan senja sempat minum teh bersama di depan jendela. Ah, cita-cita. Makin hari kesibukan makin bertumpuk, uang makin banyak maunya, jalanan macet, akhirnya pulang terlambat. Seperti turis lokal saja, singgah menginap di rumah sendiri buat sekadar melepas penat.

Penampilannya kadang terkesan udik. Posturnya kerempeng. Siapa pun yang mengenal dan memergoki Jokpin untuk kali pertama pasti tidak menyangka kalau lelaki santun bersahaja berwajah tirus itu seorang penyair yang bukan sembarangan. Sajak-sajak Jokpin seakan representasi hidup kesehariannya yang sakmadya (ugahari), climen (apa adanya). Itu sebabnya, penyair produktif ini gemar mengajak pembaca bertamasya ke tapal batas absurd nasib manusia antara yang getir dan yang jenaka. Sajak-sajak Jokpin sering menggelikan hati, sekaligus membuat pembaca terbujur kaku ditelikung imajinasi liarnya.

Aktivitas fisik yang berat dan kesibukan permanen membuat hidup goyah di tepian rutinitas monoton. Siklus pemenuhan kebutuhan istirahat atau Basic Rest an Activity Cycle (BRAC) merupakan kondisi seseorang terus dan tetap terjaga sepanjang hari. Ia terbangun tengah

malam atau menjelang pagi. Orang yang berada di bawah pengaruh BRAC merasa kecapekan, marah-marah, kurang konsentrasi, dan pesimis sepanjang hari.

Membaca karya sastra, tanpa kecuali puisi, membuat hidup terasa relaks. Saya menemukan kembali makna penting rehat energi. Saya terhindar dari BRAC.

Tatkala Burung Tanpa Kepala

“Honesty is the first chapter in the book of wisdom.”

—Thomas Jefferson

KISAH DARMAN Gondo, dalang seangkatan Ki Narto Sabdo almarhum, sebagaimana dituturkan Sindhunata dalam Cikar Bobrok, sewaktu disunat sangat menggelikan. Almarhum Darman Gondo kelahiran Klaten, saat remaja ikut pamannya yang bermukim di Sragen. Sunat pada zamannya tampak masih primitif bila dinilai berdasarkan ukuran medis zaman sekarang. Orang disunat tidak menggunakan pisau, gunting, atau laser melainkan sembilu terbuat dari batok kura-kura. Jangankan obat bius, perban pun belum tersedia.

Darman Gondo setiap siang harus menjemur burungnya yang bengkak bernanah sehabis dipotong di atas rel kereta api yang melintas di desanya. Dengan alas daun pisang muda yang ditaruh di rel, Darman Gondo melakukan terapi buat memeras nanah yang membuat bagian bawah pusarnya senut-senut setiap hari. Infeksi akibat luka sayatan juga membuat Darman Gondo demam. Jangan harap ada obat penurun panas. Apalagi, antibiotik pembunuh virus atau bakteri penyebab infeksi. Luka sunat bagi lelaki pedesaan zaman Darman Gondo sungguh menyiksa lahir batin selama berbulan-bulan.

Sesudah dijemur di atas rel beralas daun pisang muda, tubuh Darman Gondo terasa agak mendingan. Demam berangsut turun. Rasa nyeri bercampur senut-senut berkurang. Itu karena nanah yang membuat burung Darman Gondo bengkak sedikit demi sedikit diserap daun pisang. Suhu tinggi rel kereta api yang terjerang matahari membuat daun pisang bekerja efektif. Daun pisang itu sebelum dibuang bentuknya tampak mengerikan. Tidak perlu diceritakan di sini bagaimana wujud dan baunya karena bisa memadamkan selera makan siang pembaca.

Getah pohon pisang memiliki khasiat menyembuhkan luka sayat. Di pedesaan Jawa, bahkan hingga sekarang, bila ada tukang kayu atau penyabit rumput mengalami luka tebas parang atau sabit, pasti memotong tunas pisang buat dioleskan di bagian tubuh yang tergores. Begitulah pertolongan pertama orang desa mengatasi trauma akibat luka sayat. Terapi cairan getah yang ada di selembar daun pisang setiap hari itulah yang menyembuhkan Darman Gondo dari infeksi.

Bila luka traumanya dalam, orang desa mencari siput. Olesan lendir siput berkhasiat mencegah infeksi dan tetanus. Mungkin itu sebabnya, masyarakat Kediri dan Blitar sangat gemar menyantap keripik dan satai bekicot. Binatang bercangkang itu turut andil menjaga kesehatan masyarakat di sana. Khasiatnya dalam menyembuhkan pelbagai penyakit sesudah pembedahan tak perlu diragukan lagi. Bekicot selain diternakkan juga didatangkan dari daerah lain seperti Bondowoso, Jember, dan Lumajang.

Bagi sebagian orang desa, trauma sunat memang

menyeramkan. Seorang kawan tetangga desa bahkan tidak berani pulang ke rumah setiap orangtuanya menyelenggarakan pesta hajatan—pernikahan, aqiqah, dan syukuran kelahiran bayi. Dia selalu punya alasan kuat untuk tidak pulang. Takut kalau-kalau nanti ia disunat. Sudah menjadi kebiasaan orang desa menyelenggarakan acara rangkap dalam satu hajatan. Sunatan anak bungsu diboncengkan pada pesta nikah anak pertama. Biar ringkes, hemat, dan tak terlalu ribet masalah tenaga dan biaya.

Kawan tadi itu, saking paranoidnya, selalu beranggapan bahwa setiap kali orangtua punya hajatan, pasti akan menyunatkan dia. Dia memilih kabur dari rumah. Sampai suatu ketika keluarganya heboh. Anak itu ditemukan nyaris mati lemas kehabisan darah di tengah kebun saat menggembala kambing. Keluarganya curiga sudah hampir maghrib, kok, kambing-kambingnya belum juga digiring ke kandang. Dia menyunat sendiri burungnya dengan sabit. Dia, rupanya, malu sampai dewasa “kulit melinjonya” belum kunjung dikelupas juga.

Masih soal tetangga kampung. Ada kawan yang sampai harus disunat tiga kali. Selesai sunat pertama, “kulit melinjo”-nya tumbuh lagi. Disunat kedua kali, tumbuh lagi. Baru pada kelupasan ketiga “melinjo”-nya tak mengeluarkan jengger lagi. Di Yogyakarta, sampai ada pemeo, “Jangan sesekali mengudap nasi kikil di Pasar Prambanan. Soalnya, bahan baku kikilnya diambil dari Bong Supit Bogem, tak jauh dari Prambanan.”

Saya sendiri punya pengalaman tidak nyaman saat menjalani ritual sunatan. Saya disunat bareng adik

kandung lelaki pada liburan panjang sehabis lulus SD. Itu terjadi pada akhir tahun 70-an. Saya bisa merasakan penderitaan yang dialami dalang Darman Gondo. Kami disunat nyaris tanpa pesta. Tetangga juga tidak ada yang diberi tahu. Yang kami berdua tahu, kalau mau disunat, beberapa hari sebelumnya, bapak belanja sarung dan baju baru. Bapak nyewa becak buat mengantar kami ke rumah Juru Supit di desa sebelah.

Kami disuruh berbaring di tempat tidur. Tiba-tiba kres. Dua hari kemudian, sekujur badan njarem semua. Kami juga susah berjalan. Tiap siang hari, sepanjang hampir satu bulan, kami seperti Darman Gondo, harus menjemur alat vital kami yang lagi merana di bawah sengatan terik matahari. Suatu hari pernah kami mendapat malu besar. Saat lagi asyik-asyiknya menjalani terapi matahari ada rombongan mbak-mbak melintas pulang sekolah. Amboi. Kami tidak sadar kalau ada orang hendak lewat. Kami tidak cukup sigap kembali menutup aurat dengan sarung. Mereka pating cekikik menahan tawa. Rupanya mereka baru saja melihat alat peraga anatomi tubuh dalam arti sesungguhnya. Biasanya mereka belajar ilmu faal, kan, dari buku, gambar, dan alat peraga di laboratorium biologi.

Pengalaman paling tragis sunatan pernah menimpa 26 lelaki dari Bandung pada tahun 80-an. Mereka menggugat Juru Supit. Saat menggugat, rata-rata usia mereka 25 tahun. Para penggugat sudah lulus sarjana, dan tengah bersiap membangun mahligai rumah tangga. Mereka disunat oleh Juru Supit yang sama pada usia balita. Kultur masyarakat Sunda memang menyunatkan anak saat

balita. Para penggugat disunat pertengahan tahun 60-an. Usia Juru Sunat sudah hampir 70 tahun.

Sidang pengadilan, saat gugatan diajukan, gaduh penuh gelak tawa hadirin. Pihak tergugat diwakili anak-anak Juru Supit. Juru Supitnya sendiri sudah lama meninggal. Pihak tergugat bingung: kesalahan orangtua, kok, anak-anaknya mesti yang tanggung? Juru Supit dianggap lalai karena menyebabkan “burung” para penggugat cacat seumur hidup. Karena sudah wafat, keteledoran ditimpakan kepada ahli warisnya.

“Kepala burung” penggugat ikut terpangkas saat disunat. Para penggugat malu “burung mereka tanpa kepala” padahal pesta perikahan sudah dekat. Ada yang sudah membetulkan piranti vitalitas mereka dengan silikon. Namun, mereka galau, silikon bisa lepas ketika tengah keras bekerja menafkahi istri. Ibarat mengelupasi kulit melinjo, biji terdalamnya ikut kepangkas karena mata Juru Supit sudah rabun. Apalagi, buah melinjo dikelupasi kulitnya saat masih kecil-kecil dan amat muda.

Sunatan sesungguhnya simbol kekerasan. Sunat itu inisiasi yang menandai proses seorang lelaki memasuki dunia spartan yang keras dan macho. Proses inisiasi, apa pun ritualnya, di mana pun, dan kapan pun selalu identik dengan derita yang menyiksa lahir batin.

Piranti seks itu sendiri sebenarnya asal usul kekerasan. Ini tampak dalam ritus menstruasi yang dialami perempuan dewasa setiap bulan. Juga ditemukan dalam pertumpahan darah yang menandai susah payahnya proses melahirkan yang mengandung risiko kematian bayi, ibu—atau keduanya. Maka, sunat

mengandung ajaran pengendalian diri.

Dalam khazanah budaya Jawa dikenal falsafah nutupi babahan hawa sanga. Menutupi sembilan lubang pada permukaan kulit lelaki: mata, hidung, mulut, telinga, tetek, pusar, kelamin, pori-pori, dan dubur. Lubang perempuan berjumlah sepuluh karena salurin urin terpisah dari lubang sanggama. Sembilan atau sepuluh lubang itu bila diumbar menjadi sumber hawa nafsu—asal muasal segala kenikmatan yang ternikmat. Dan, yang namanya hedonisme selalu mendatangkan bencana, kesialan, dan mara bahaya. Segala kenikmatan memang melenakan sekaligus menyenangkan.

Sebaliknya babahan hawa sanga bila dikendalikan menjadi sumber kebahagiaan. Sudah menjadi hukum besi: jalan kebahagiaan rutenya terjal, mendaki, penuh godaan, dan onak duri. Penyakit degeneratif mematikan seperti kanker dan strokeberry timbul karena manusia modern tidak bisa mengendalikan lidah dan asupan yang masuk ke mulutnya. Kejayaan artis, politisi, dan pemuka masyarakat tiba-tiba amblas karena video mesum mereka beredar luas di internet. Mereka melupakan pesan etis salah satu judul novel Jenar Maesa Ayu: Jangan Main-Main dengan Kelaminmu.

Sunat menyengsarakan sekaligus membahagiakan. Lelaki, dengan dioncek melanjonya, dilatih untuk disiplin mengendalikan diri. Esensi sunatan itu latihan hidup tabah agar tahan uji.

Selera humor berhubungan erat dengan kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kecerdasan. Tertawa membantu meningkatkan memori dan belajar.

Memasukkan humor ke dalam pendidikan atau pembelajaran mengarah pada nilai ujian yang lebih tinggi. Inilah makna yang bisa diperoleh dari komedi sunatan Darman Gondo.

Mengubah Musuh Menjadi Kawan

“If you are neutral in situations on injustice, you have chosen side of the oppressor.”

—Desmond Tutu

POLITIK BUKAN hanya eksplotatif. Pun, rasis penuh bercak prasangka. Seandainya politik tidak eksplotatif dan diskriminatif, dunia tidak akan pernah mengenal Mohandas Karamchan Gandhi. Sejarah mungkin hanya mencatat Gandhi sebagai pengacara andal berkelimpahan uang. Prasangka rasial di Afrika Selatan menyebabkan Gandhi menerima penghinaan seminggu setelah kedatangannya. Ia diusir dari gerbong kereta karena warna kulitnya.

Peristiwa itu menorehkan luka batin. Ia merasa sangat terhina. Semalam ia duduk di peron stasiun meratapi nasib. Ia memikirkan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk memperoleh keadilan. Respons pertamanya adalah kemarahan. Ia punya keinginan untuk balas dendam. Ia hendak memberi pelajaran dengan kekerasan kepada orang-orang yang melecehkannya.

Akan tetapi, ia menahan diri. Kekerasan hanya memberikan kepuasan, tidak mendatangkan keadilan. Balas dendam hanya akan memperpanjang siklus konflik. Spiral tuduh-menuduh bakal semakin menanjak. Momen

itulah titik tolak Gandhi mengembangkan falsafah non-kekerasan. Ia mempraktikkannya dalam pencariannya akan keadilan di Afrika Selatan selama 22 tahun. Sesudah itu, ia kembali dan memimpin gerakan di India. Gerakan yang berakhir dengan kemerdekaan India.

Apa yang akan terjadi seandainya pada malam naas di peron stasiun Gandhi menyerah pada paradigma menyerang? Bagaimana konsekuensinya bagi dirinya sendiri dan masa depan India? Paradigma menyerang, dalam bahasa Jepang, disebut kiai. Artinya, mencurahkan tenaga secara total dan intens untuk menghalangi dan menghancurkan musuh. Paradigma sebaliknya disebut aiki. Keterbukaan pikiran untuk penyelarasan tenaga Anda dengan tenaga musuh yang dilakukan non-konfrontatif.

Seni bela diri revolusioner yang bertumpu pada sinergi dinamakan aiki-do—jalan damai. Sinergi sejati membutuhkan aiki ketimbang kiai. Bersimpati dan berempati ketimbang menyerang dan menghalangi. Memaduan kekuatan untuk menghasilkan harmoni, esensi aiki-do, itulah yang dilakukan Gandhi.

Konflik akibat luka batin merupakan konflik paling pelik. Gandhi menyelesaikan konflik dengan cara mengubah paradigma yang menyebabkan konflik. Manusia tidak akan pernah menemukan pencerahan dalam suasana marah, punya niat jelek, dan haus akan kekuasaan. Bersama mendapat semua. Terpisah tidak akan mendapat apa pun. Para pemikir besar dalam sejarah, seperti Gandhi, mendorong dan memajukan dunia dengan sinergi.

Dalam konflik yang diselesaikan dengan kompromi, para pihak yang bersengketa harus mengalah untuk mencapai kesepakatan sementara kekesalan berlanjut. Kompromi selalu bersifat memeras dan sempit. Kompromi hasil sopan dari gagasan kelangkaan, bukan kelimpahan. Kompromi bersifat transaksional. Sinergi bersifat transformasional. Ketiadaan sinergi merupakan tragedi besar dalam hidup. Banyak potensi mangkrak, tidak digunakan, dan tidak dikembangkan. Manusia tidak efektif hidup dari hari ke hari dengan mengabaikan sinergi.

Gandhi melepaskan diri dari keterbatasan mental alternatif pertama (kabur) dan alternatif kedua (lawan) dalam menyelesaikan konflik. Gandhi, seorang pengacara didikan London, fasih dengan sistem permusuhan. Ia, setelah bergabung dengan kantor hukum di Afrika Selatan, sering dilecehkan sebagai orang India yang bekerja di lingkungan kulit putih. Ia diusir dari kereta api karena lancang duduk di gerbong eksekutif. Hotel menampiknya. Restoran menolaknya.

Gandhi tidak konfrontatif dalam memerangi ketidakadilan. Ia tidak sudi hidup di bawah tirani. Ia menyodorkan Ahimsa: prinsip penting keadilan dan tradisi Hindu—tidak menyakiti makhluk hidup mana pun. Ia menjalin sinergi dengan musuhnya. Gandhi tidak putus asa tiga kali dijebloskan ke penjara oleh Wali Kota Transvaal, Jan Christian Smuts. Hukum tidak adil akhirnya dicabut. Beberapa tahun kemudian Smuts menghadiri ulang tahun Gandhi. Ujar Smuts, “Saya tidak layak berdiri di sini dengan sandal buatan seorang lelaki ringkih yang berjiwa besar.”

Gandhi, sekembali ke tanah air, menganjurkan pembebasan India dari penjajahan Inggris. Perpisahan Inggris dengan India akan membuat keduanya merasa baik. Inggris akan terbebas dari beban berat perbudakan. Gandhi bersikeras memperlakukan Inggris sebagai saudara, bahkan pada saat Inggris menzalimi bangsanya.

Gerakan tanpa kekerasan membuat bangsa India merdeka. Sesudah merdeka, Gandhi tak pernah memegang jabatan resmi pemerintahan sekalipun. Ia pengacara yang memilih mengambil peran sebagai juru damai. Inggris meninggalkan India pada 1947 dengan penuh persahabatan. Inilah rahasia terbesar sinergi Gandhi: ia mengubah musuh menjadi teman. Gandhi batal mendapat hadiah Nobel karena mati ditembak seorang fundamentalis Hindu pada 30 januari 1948.

Tokoh-tokoh pergerakan kelas dunia, termasuk para bapak-ibu pendiri negara kebangsaan Indonesia, bermental sinergis (pemenang). Mereka masuk penjara dulu baru tampil memimpin negara. Beda dengan pejabat negara zaman sekarang: tampil sebagai politisi dulu baru masuk penjara karena bermental pecundang. Pemenang kalau salah introspeksi. Pecundang kalau terpojok membela diri dengan menggambinghitamkan pihak lain sedang bersiasat dan berkonspirasi.

Pemburu Belut dan Katak Sawah

“Setelah memiliki banyak uang, seseorang akan menjadi pendengar yang buruk dan pelancong yang tidak sabaran.”

—Paul Theroux

SEORANG RAJA meminta pengrajin emas menuliskan sesuatu pada cincinnya. Raja berpesan, “Tuliskanlah sesuatu yang merangkum seluruh perjalanan dan pengalaman hidupmu supaya bisa menjadi pelajaran buat hidupku,” ujar raja kepada tukang emas yang sudah tua renta itu. Tukang emas yang sangat berpengalaman itu kesulitan menggarap orderan raja. Dalam kondisi frustrasi dan nyaris gagal move on, tukang emas mengukir cincin dengan kalimat “This Too, Will Pass. Dan, yang ini pun akan berlalu.”

Raja tidak terlalu paham dengan tulisan pada cincinnya. Saat menghadapi persoalan istana yang pelik, raja dibuat tenang setelah membaca ukiran cincin tersebut, “Dan, ini pun akan berlalu.” Tatkala bahagia, ia tak sengaja membaca tulisan itu. Ia menjadi makin rendah hati.

Anekdot cincin raja amat kena dipakai buat menjelaskan hasrat para pemudik kembali ke kampung

halaman mereka menjelang Hari Raya Idul Fitri. Lik Tarno (36) dan Yu Warti (33) bagai raja memesan ukiran untuk cincinnya. Kesedihan akan berlalu. Kebahagiaan juga akan berlalu.

Pasangan suami istri ini membongcengkan kedua anaknya yang masih kecil-kecil dengan sepeda motor mudik dari Bogor ke Kulonprogo. Berangkat subuh sampai di desa Bumirejo, Lendah, Kulonprogo, DIY hampir subuh. Mereka tampak lusuh, penat, dan tempias kehujanan sesudah menempuh perjalanan berat dan panjang melewati Puncak, Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, Ciamis, Banyumas, Kebumen, dan Purworejo.

Tarno dan Warti, salah satu dari jutaan “pasukan semut”, julukan polisi buat para pemudik sepeda motor, yang meninggalkan kota-kota besar di Pulau Jawa buat pulang kampung pada hari lebaran. Mereka mudik menggunakan sepeda motor karena lebih praktis, murah, dan langsung sampai ke tujuan.

Tarno kapok mudik berjubel di dalam bus bumel atau kereta ekonomi. Sampai di terminal atau stasiun tujuan masih harus pating greweng (ribet) gonta-ganti angkutan untuk sampai desanya. Belum lagi perasaan terhina dilangkahi sesama penumpang atau pedagang asongan saat berdesak-desakan di lantai kereta yang tumpat padat pemudik.

Tarno menyadari mudik bersepeda motor berisiko tinggi. Miris juga, katanya, tiap kali mendapati sepeda motor sesama pemudik bergelimpangan dan tumpah bersama seluruh muatannya di jalan raya karena pengendara teledor, tergopoh, atau mengantuk. Ia, saat

mulai diserang perasaan kemrungsung dan cenderung ngebut memilih ngaso di SPBU atau masjid. Tak heran, dengan kecepatan rata-rata 50-70 km/jam, ia memerlukan waktu tempuh 22 jam.

Beginilah doa yang dipanjatkan Tarno setiap kali hendak memulai perjalanan: "Gusti kula nyuwun slamet lahir batin. Tinebihna kula sak kaluargi saking bebaya saha pengapesan. Tuhan, aku memohon keselamatan jiwa raga. Jauhkanlah kami sekeluarga dari mara bahaya dan kesialan." Ia amat menikmati perjalanan. Rute yang terjal, berkelok, mendaki, dan penuh onak duri justru memicu adrenalinnya. Kuncinya fokus dan konsentrasi.

Tarno dan keluarganya setiap tahun nekat membelah Jawa bagian selatan dengan sepeda motor. Tarno merindukan suasana riuh rendah berkumpul dengan keluarga besarnya. Amboi. Lidahnya terlalu cerdas buat melupakan aroma khas kuah gulai ayam masakan simboknya yang disiramkan di atas ketupat rajangan. Aroma gulai itu bagaikan panggilan suara simbok yang menggema terus tiada henti saat Ramadan.

Ketupat memang punya kenangan tersendiri bagi Tarno. Puasa itu menjalankan perintah agama. Belah ketupat sepulang shalat Ied itu tradisi sehabis menjalankan ibadah puasa. Pada masa remaja ia pernah mendapat tausiah dari mendiang kakeknya perihal ketupat yang selalu dihidangkan bersama opor dan sambal krecek saat lebaran.

Ketupat matang yang keras dan dingin sesungguhnya lambang hati manusia yang cenderung kaku dan egois. Bungkus ketupat yang terbuat dari janur berwarna kuning

kehijauan mengambarkan fitrah manusia yang senantiasa harus memperbaharui dan meremajakan diri dengan saling memberi maaf. Permaafan bersama, memberi, dan mengasihi merupakan tiga jalan menuju kebahagiaan dengan cara berdamai dengan orang lain.

Orang Jawa menyebut ketupat dengan ungkapan kupat luwar. Kupat merupakan simbol pembebasan dari belenggu masa lalu. Disajikan dengan cara dibelah memakai pisau tajam sebagai simbol ngluwari-pembersihan dari khilaf dan dosa. Kuah opor atau gulai yang diguyurkan di atas ketupat melambangkan semangat untuk memadamkan amarah, nafsu, iri, dan dengki.

Tradisi halalbihalal masih terasa kental di kampung halaman Tarno. Memaaafkan melepaskan Tarno dari belenggu kesalahan masa lalu dan menyadari bahwa yang menjadi tawanan masa lalu tidak lain adalah dirinya sendiri. Permaafan yang membuatnya kembali kuat mengarungi hidup pada zaman edan ini. Pertama-tama Tarno memaaafkan diri sendiri. Hal itu dilakukan agar perasaan malu dan penyangkalan diri tidak terlalu berat untuk dipikul. Ia juga memaaafkan orang lain atas peran mereka dalam membuat kecewa dan sedih.

Tujuan hidup Tarno bukan untuk memikul segala keluhan sesal, melainkan untuk terus berkembang dan tumbuh. Selain berdamai dengan orang lain, Tarno berusaha berdamai dengan diri sendiri: ia berusaha senantiasa sabar, bersyukur, dan bersahaja. Shalat Ied di lapangan, bagi Tarno, merupakan puncak dari hasrat baktinya kepada Sang Khalik. Tarno berusaha pasrah, sumarah, dan berdamai dengan Tuhan.

Begitulah pergulatan para pemudik membangun sarang kebahagiaan. Fitrah manusia itu niente senza gioia. Manusia selalu mengusahakan hari-harinya bergelimang kegembiraan. Kendati kegembiraan harus diperjuangkan di tengah ganasnya hukum rimba zaman tega.

Saya, pada awal 90-an, menjelang lebaran pernah galau berat alias gagal move on. Saya sekeluarga tidak punya cukup dana buat mudik dari Blitar ke Yogyakarta. Ibu saya berkali-kali hilir mudik dari rumah ke mulut gang di ujung jalan raya kampung halaman sekadar memastikan kepulangan saya. Ibu kecewa saya tidak pulang. Saya juga kecewa tidak bisa mudik.

Setelah empat tahun menjalani kesia-siaan di perantauan, saya memutuskan untuk pulang ke Yogyakarta. Siapa tahu saya bisa bekerja di tempat yang menjamin kesejahteraan saya. Siapa tahu saya bisa membetulkan nasib keluarga saya. Alhamdulillah. Keputusan saya pindah kerja ke home town, walau diambil dalam situasi ketidakjelasan dalam segala hal, benar. Kehidupan kami sekeluarga membaik dari segi apa pun.

Saya punya pengalaman sangat mengesankan saat mudik lebaran. Saya bersama istri yang lagi hamil tua dan anak kedua menumpang bus estafet rute Blitar-Tulungagung, Kediri, Kertosono, Jombang, Yogyakarta. Rute putus-sambung itu kami tempuh dengan tiga kali ganti bus. Dari Jombang menuju Yogyakarta, bus yang kami tumpangi sudah penuh. Bus ini berbaik hati mau berhenti setelah belasan bus lain yang disetop berjam-jam sebelumnya menolak kami.

Kami berdiri sampai Solo. Para penumpang lain tidak

peduli, bahkan kepada istri saya yang hamil tua. Para penumpang, malam itu, seakan tidak mau kehilangan bangku nyaman yang mereka perebutkan sepanjang Surabaya-Sidoarjo-Mojokerto-Jombang. Bus bumel yang sudah tumpat padat, tetapi masih tetap saja dijejali. Pedagang asongan dan pengamen berperilaku seenaknya sendiri. Kepulan asap rokok membuat suasana perjalanan makin absurd. Pantas, banyak pemudik memilih menggunakan sepeda motor atau sewa mobil ketimbang terhina di angkutan umum.

Kami pilih perjalanan menyiksa lahir batin ini. Ketimbang merana di perantauan tak bisa kumpul bersama keluarga besar. Ibu saya di Yogyakarta bersyukur orok dalam perut istri saya tidak mbrojol dalam bus. Saya tidak punya kesan pahit tentang via dolorosa (perjalanan menyiksa) ini. Yang ada hanya perasaan syukur karena kami selamat badan sampai tujuan. Kami bisa merelatifkan hidup.

Blitar justru menjadi kampung halaman kedua yang selalu kami kunjungi saat libur sekolah atau lebaran. Pak Teguh Suhartono, karib setia saya di Blitar, pernah berseloroh, "Kalau kamu tidak nekat pindah kerja, kamu akan tetap menjadi pemburu belut dan katak." Dulu di Blitar, di waktu-waktu senggang, saya bersama tetangga memang suka mencari belut dan katak hijau di sawah buat lauk makan.

Kami terkenang pengalaman indah saat berlibur ke Blitar dengan mobil pribadi berpapasan dengan bus penuh penumpang rute Trenggalek-Tulungangung-Surabaya. Saya jadi makin sabar dan lebih solider sebagai pengemudi

saat menjumpai para pemudik bersepeda motor berpacu kencang seolah hendak menuju ajal di jalan raya.

Kang Karyani, sopir di lingkungan Kantor Dinas Kependudukan Blitar, membagikan tips save driving. Berurusan dengan perilaku semrawut pengendara sepeda motor di jalan, kita harus mengalah. Mengalah itu bukan kalah. Mereka lebih rentan dan menanggung risiko. Jangan terpancing oleh tegangnya emosi. Mereka pelatih kesabaran pribadi paling hebat.

“Yang memalukan bukanlah ketidaktahuan, melainkan ketidakmauan untuk belajar.”

—Plato

PRIA ITU bernama Soegeanto Tan. Ia adalah seorang penjabat human research development senior dan penulis buku. Sebagai orang yang terbiasa meneliti karakter manusia, ia menemukan sebuah formula yang hebat agar manusia bisa hidup sukses dan bahagia. Formula itu disebut FUN MASTER. Menurut Soegeanto, apabila seseorang mengamalkannya, maka keberhasilan hidup secara holistik akan cepat diraih. Memang, tidak ada yang instan untuk mencapai kesuksesan, tetapi hal itu bisa diupayakan melalui percepatan. Dengan FUN MASTER itulah percepatan dapat dilakukan. FUN MASTER itu adalah singkatan dari Free, Unlimited, Notified dan Mindset, Attitude, Spirit, Talent, Energy, Recycle.

Orang berkepribadian FUN MASTER dalam mewujudkan impiannya tidak dengan mengambil jalan pintas, selalu konsisten di jalannya, dan tidak menggambinghitamkan orang lain saat menghadapi kegagalan. Orang FUN MASTER rela mengejar impian walau jalannya terjal-mendaki-penuh onak duri. Mereka disiplin pada tujuan, fokus pada solusi, bertahan dan terus dan maju ketika disodori tantangan. Selain itu, mereka belajar sepanjang hayat dalam mengembangkan potensi

pribadi. Mereka berkontribusi aktif dilambari ketulusan berbagi energi positif, dan senantiasa memperbaharui diri dengan hasrat menyantuni generasi mendatang dengan mewariskan nilai serta makna. FUN MASTER tidak mudah bingung, tidak salah memulai langkah, tidak frustrasi, kinerjanya tidak rata-rata, tidak berjalan sendiri, dan dapat memberikan warisan berkelanjutan.



Tidak ada bakat bodoh, malas, penakut, pemarah, dan pendendam. Itu semua bukan bakat, melainkan perilaku yang terjadi sebagai akibat dibiarkannya kondisi batin dikuasai energi negatif. Manusia memiliki kelemahan sekaligus kekuatan. Kecenderungannya, manusia berusaha memperbaiki kelemahan ketimbang mendayagunakan kekuatan.

Krisis terbesar abad ini adalah krisis energi. Sejatinya, energi itu bisa positif maupun negatif, bergantung pada cara menentukan pola pikir, mengarahkan sikap, mengeksplorasi motivasi, dan mendayagunakan bakat. Menurut Soegeanto, Mindset, Attitude, Spirit, dan Talent merupakan empat parameter yang bisa digunakan dalam program percepatan hukum kekekalan energi. Kesuksesan tidak instan, tetapi bisa dipercepat.

Seseorang akan sulit berprestasi bila tidak ada gaya (passion) yang mengerakkannya. Passion artinya antusiasme yang meluap disertai emosi kuat, hasrat membara, dan determinasi dalam mencapai tujuan. Dalam

khazanah fisika klasik, passion identik gaya berat, bakat identik massa, sedangkan spirit identik gravitasi. Bila seseorang bertekun dengan disiplin dalam bidang yang mengeksplorasi minat dan bakat, pasti spiritnya menyala. Zaman digital identik dengan era wisdom.

Soegeanto Tan menyertakan keteladanan konkret orang-orang yang menjadi master di bidangnya. Agnes Monica artis fun singer. Daniel Surya fun master branding Indonesia. Ade Rai fun athlete. Yohanes Surya fun scientist. Deddy Mizwar fun actor dan film director. Theodore Permadi Rachmat fun entrepreneur. Keenam figur itu telah mengalami transformasi dari orang biasa menjadi fun master. Orang-orang cakap pada bidangnya yang mampu mengoptimalkan energi secara berkelanjutan bagi kebaikan mereka sendiri maupun sesama. Kegagalan demi kegagalan ibarat daya lenting pegas yang justru memotivasi mereka untuk makin berprestasi. Hidup mereka sukses, bahagia, berkelimpahan, dihormati, dan dikenang.

Bangsa Indonesia tak ubahnya cacing yang terbelenggu kotoran kesayangannya sendiri. FUN MASTER memberikan kesegaran (fresh spirit). Gebrakan baru membangun Indonesia yang ceria. Bangsa yang memiliki impian luhur, bakat terasah, motivasi tinggi, dan tindak tanduk terpuji.

Di bawah ini saya sertakan dialog sederhana yang menggambarkan seseorang mempunyai passion kuat di bidangnya. Ia telah mengamalkan FUN MASTER sehingga berhasil menikmati hidupnya. Ia dipercaya orang lain lantaran karakternya begitu adiluhung.

Seorang pemuda masuk ke bilik wartel di sudut sebuah toko. Pemilik toko mengamati dan mendengarkan percakapan.

Pemuda: "Bu, bisakah Ibu memberi saya pekerjaan sebagai pemotong rumput halaman rumah Ibu?"

Ibu: "Saya sudah memiliki seseorang tukang kebun."

Pemuda: "Bu, saya akan memotong rumput untuk setengah harga dari tukang kebun ibu."

Ibu: "Saya sangat puas dengan kerja tukang kebun saya."

Pemuda: "Bu, saya siap menyapu lantai dan tangga rumah Anda secara gratis."

Ibu: "Tidak, terima kasih."

Pemuda itu tersenyum gembira. Ia kemudian meletakkan gagang telefon. Pemilik Toko berjalan mendekatinya.

Pemilik Toko: "Nak, aku suka sikapmu dan semangat juangmu. Aku ingin menawarkan pekerjaan."

Pemuda: "Maaf, terima kasih."

Pemilik Toko: "Tapi, kamu tampak benar-benar memohon pekerjaan."

Pemuda: "Tidak, Pak, saya hanya mengevaluasi kinerja saya dengan menghubungi juragan saya melalui telefon. Sayalah yang bekerja untuk wanita di balik telefon itu!"

SURPLUS OPTIMISME DAN DEFISIT PESIMISME



Hikayat Ilalang dan Pisang Raja

"Inilah satu-satunya keuntungan bila Anda menjadi juragan. Anda dapat melakukan lebih banyak kebaikan."

—Baltasar Gracia

BERITA DUKA senantiasa membuat sesak dada. Sahabat yang amat murah hati meninggal dunia. Kepergian mendadak ini susah diterima. Johan Budhie Sava (50) berpulang, Jumat, 4 April 2014, di Malang karena sakit paru-paru. Juragan Toko Buku Toga Mas itu manusia yang hangat, suka berbagi, dan tidak tega bila melihat temannya menderita.

Almarhum dikenal luas sebagai pengusaha muda yang ringan saku dalam membantu kegiatan komunitas seniman, penulis, dan entrepreneur muda. Sindhunata, jurnalis kawakan asal Batu, menjuluki Johan Budhie Sava (JBS) "Prabu Petruk Kantong Bolong" karena keblobohan (kedermawanan)-nya. Kawan-kawan komunitas di Malang, Surabaya, Batu, Jember, Bali, dan Yogyakarta terpukul mendapat kabar Pak Johan wafat.

JBS, bersama Swandayani, istrinya, memulai usaha toko buku kecil-kecilan di rumahnya, Terusan Dieng, Klojen, Malang. Di sekitar rumahnya banyak perguruan tinggi. Segmen terbesar konsumennya mahasiswa.

Tokonya diberi nama Toga Mas. JBS bangga bisa membantu para mahasiswa, mengenakan toga, mencapai gelar sarjana. Usahanya terus maju dan berkembang.

Berpatungan dengan Pak Amir dan Tung Desem Waringin, pada 1999, Toga Mas melebarkan sayap ke Yogyakarta. Tak butuh waktu lama, gerai Toga Mas berjaya di Yogyakarta. Toga Mas memiliki brand kokoh sebagai pelopor “Toko Buku Diskon”. Berbeda dengan toko buku lain, Toga Mas Yogyakarta, konstruksinya tidak menggunakan beton melainkan kayu dan glugu (batang pohon kelapa).

Bangunan ramah lingkungan ini yang membuat Toga Mas ugahari. Biaya operasional rendah karena tidak perlu mesin pendingin ruangan. Konsumen makin diuntungkan karena Toga Mas memberikan diskon besar. Lantai 2 diperuntukkan sebagai tempat hang out bagi komunitas. Di Lantai 2 ini terdapat Djendelo Cafe. Kafe Toga Mas selalu riuh dengan acara komunitas perbukuan dengan mendatangkan pesohor seperti Happy Salma, Dewi Lestari, dan Mario Teguh.

JBS mempercayakan pengelolaan Toga Mas Yogyakarta kepada seorang manajer eksentrik—Arif Abdulrakhim. Manajer asal Malang ini eksentrik karena suka berpakaian ala wong mataram, tetapi aksen kun maeng, yok opo se, Jawa Timur-annya medok. Popularitas Arif dalam mengelola Toga Mas Yogyakarta, seloroh seorang kawan, sampai mengalahkan ketenaran Wali Kota. Orang Jogja lebih kenal Arif ketimbang wali kotanya.

Kombinasi brand toko yang kuat diferensiasinya, bangunan arsitektur yang merakyat bersahaja, dan

kepemimpinan Arif yang dekat dengan semua kalangan ikut memberi warna baru Yogyakarta sebagai kota pelajar. Arif dan JBS menanam akar alang-alang dan daun pisang raja menandai pembangunan Toga Mas Yogyakarta. Almarhum tidak mau melakukan upacara peletakan batu pertama dengan menanam kepala kerbau. Tunas ilalang bisa menjebol lapisan aspal jalan raya. Pisang raja simbol kemasyhuran Toga Mas selaku pelopor bisnis pengecer buku.

Ilalang mengandung spirit don't crack under pressure. Tidak retak kendati ditempa rupa-rupa tantangan dan aneka bentuk kesulitan. Mentalitas ilalang identik jiwa penerobos. Kemasyhuran yang hendak diraih JBS bukan buat kemegahan diri, melainkan untuk memaslahatkan masyarakat. JBS seorang cracker (penerobos), bukan sekadar leader. Mentalitas ilalang dan pisang raja core value Toga Mas. Saat remaja, JBS belajar kerja keras menjadi pemerah susu di peternakan milik orangtuanya di Surabaya. Pernah juga jualan sari tetes tebu di jalanan.

Mohamad Fathoni, seorang pengusaha percetakan pernah mengobrol dengan JBS saat pembukaan Toga Mas PETRA Surabaya. Ujar JBS kepada Fathoni, "Toga Mas terus dikembangkan supaya karyawannya makin sejahtera. Kalau untuk kebutuhan pribadi JBS sebenarnya sudah cukup makmur dengan memiliki Toga Mas Malang."

JBS, tiga tahun lalu, berlima dari Malang hendak ke Yogyakarta menggunakan mobil pribadinya. Hanya karena seorang kawan, orang Jogja, mau nebeng mudik, JBS memutuskan pakai mini bus, mobil operasional Toga Mas. Dia memilih duduk di deretan bangku belakang. Tentu saja

tidak nyaman. Mestinya orang berpostur jangkung seperti JBS duduk di bangku tengah atau depan. Supaya kakinya bisa diselonjorkan. Begitulah JBS—selalu membuat orang lain bahagia kendati orang itu tidak berkontribusi apa pun baginya.

JBS itu bos superbaik yang tidak pernah mengekspresikan kemarahan di hadapan orang banyak. Urat masygulnya sudah putus, kata seorang anak buahnya. Dalam situasi sekacau apa pun tetap tidak panik. Hanya orang-orang dekatnya saja yang bisa tahu saat JBS dalam tekanan besar. Orang baik selalu menjadi sasaran empuk manusia tidak tahu diri. Sifat tidak tegaan membuat JBS mudah dieksplorasi dan ditipu. Gilanya, kepada siapa pun benalu dan parasit yang merugikannya, JBS tidak pernah mendendam.

Menjelang ulang tahun ke-50, JBS mengeluh kalau industri buku sedang sekarat menjelang ajal. Dia galau menghadapi ketidakpastian industri buku di tengah kepungan budaya digital. Dia rupanya sedang membangun kapal pesiar, bukan sekadar sekoci, mengantisipasi bila industri perbukuan benar-benar ambruk. Dia sedang melakukan diversifikasi usaha agar tetap bisa membahagiakan banyak orang saat dunia perbukuan amblas.

Peringatan setengah abad JBS berlangsung meriah di Omah Petruk, lereng Gunung Merapi Yogyakarta. Dia semringah dikelilingi para seniman dan wartawan, sahabatnya. Itulah kegembiraan JBS yang terakhir. Berpulangnya JBS meninggalkan duka mendalam bukan saja bagi istri, kedua putra lelakinya, dan keluarga besar

Toga Mas. Kawan-kawannya tidak percaya dan belum bisa menerima kepergian JBS yang tiba-tiba.



Seorang lelaki tua berjalan di pantai dini hari. Dia melihat seorang pemuda mengumpulkan bintang laut untuk dilemparkan ke samudra. Si kakek bertanya mengapa pemuda itu melakukan pekerjaan sia-sia. Pemuda itu bilang, bintang laut akan mati jika dibiarkan terdampar di pantai sampai matahari terbit.

“Pantai ini panjangnya ratusan kilometer. Jumlah bintang lautnya jutaan. Kamu seperti mengunggah batu ke puncak bukit,” sergah si kakek. Pemuda itu menatap bintang laut di tangannya, lalu melemparkannya dengan hati-hati ke tengah ombak. “Tidak sia-sia bagi yang satu ini, Kek,” ujarnya.

JBS pernah ditanya, apakah tidak sia-sia menjadi dermawan bagi komunitas seniman, penulis, guru, mahasiswa, dan pelajar? Dia menjawab, “Pelbagai komunitas itu memang tidak akan pernah menaikkan omset Toga Mas. Tetapi, aku bahagia bisa membuat mereka bahagia.”

Requiem aeternam dona eis, Domine: Et lux perpetua luceat eis. Berikanlah istirahat kekal kepada sahabat kami, Johan Budhie Sava, Ya Tuhan: Moga-moga terang abadi menyinari dia. Pak JBS sudah beristirahat dalam damai. Spirit ilalang dan pisang raja JBS senantiasa akan dikenang dengan ingatan mesra.

Masa Lalu Penyelamat

Masa Depan

“Awalnya cuma ingin dipeluk. Tak disangka ada tambahan bonus ciuman. Lalu, sadar butuh ranjang, surat nikah, pekerjaan, nafkah, dan rumah. Akhirnya, di hari perceraian, baru tersadar: pada awalnya yang dibutuhkan cuma pelukan.”

—Agustinus Wibowo

ADA TOKO menjual istri baru. Setiap lelaki bisa berkunjung untuk memperoleh istri kesekian. Calon pembeli hanya diperbolehkan datang ke toko itu sekali saja. Toko itu terdiri dari 6 lantai. Di setiap lantai dipajang sekelompok perempuan berbeda. Semakin tinggi lantai, semakin hebat kualitas calon istri yang ditawarkan. Setiap pengunjung bisa memilih wanita di lantai tertentu. Kalau cocok, silakan berhenti. Kalau tidak cocok bisa naik ke lantai berikutnya. Syaratnya tidak boleh turun ke lantai sebelumnya—kecuali untuk meninggalkan toko.

Seorang pria datang ke Toko Istri. Di Lantai 1, ia mendapati keterangan: perempuan di lantai ini taat beribadah dan pandai mengurus rumah tangga. Pria itu tersenyum, lalu naik ke Lantai 2. Dia mendapat keterangan: perempuan di Lantai 2 taat beribadah, terampil mengurus rumah, dan lemah lembut. Pria itu beranjak naik ke Lantai 3.

Di Lantai 3 dia memperoleh informasi: perempuan di

sini taat beribadah, pandai mengurus rumah tangga, lemah lembut, dan cantik jelita. Wow, gumam si pria, sambil naik lift menuju Lantai 4. Di Lantai 4 dia disambut keterangan: perempuan di lantai ini taat beribadah, pandai mengurus rumah tangga, lemah lembut, cantik jelita, seksi, dan sayang anak. "Ya, ampun," seru pria penasaran sembari masuk ke lift.

Sampai di Lantai 5, pria ini mendapat kesan: perempuan di lantai ini taat beribadah, pandai mengurus rumah tangga, lemah lembut, cantik jelita, seksi, sayang keluarga, dan setia. Pria itu memutuskan untuk berhenti, tetapi karena penasaran melenggang juga ke Lantai 6.

Di puncak toko itu pria itu mendapat keterangan: Anda pengunjung ke 4.363.012.000. Tidak ada wanita di lantai ini. Toko ini hanyalah tempat pembuktian buat para pria yang tidak pernah puas dengan pasangannya. Pria itu keluar dari toko dengan hati tersipu dan raut wajah malu.

Anekdote toko istri mengandung pesan berikut: Wahai para pria, dan tentu juga wanita, tetaplah senantiasa merasa beruntung dengan pasangan Anda! Jangan tergoda terus mencari yang terbaik, tetapi terimalah yang baik, yang sudah ada sebagai pasangan seumur hidup, sampai maut memisahkan.



"Tidak ada yang lebih tinggi, keras, kuat, dan berguna sepanjang hidup manusia dibanding kenangan indah masa kecil di rumah orangtua—pasangan suami istri setia yang

bahagia. Banyak orang membicarakan keutamaan pendidikan. Sesungguhnya pendidikan terbaik tak lain kenangan indah yang diperoleh pada masa kanak-kanak. Seseorang akan aman sepanjang hidupnya bila menyimpan banyak kenangan. Meski hanya punya satu kenangan saja di hatinya. Kenangan itulah suatu saat yang dapat menyelamatkannya.”

Ungkapan Fyodor Dostoevsky, dalam novel *The Brothers Karamazov*, sungguh menggambarkan spirit tokoh-tokoh penggiat masalah publik dengan beragam latar belakang. Kenangan sosialisasi keluarga batih yang membuat hidup para pelakunya bernilai, bermakna, dan mengabdi tujuan-tujuan mulia. Kesaksian-kesaksian autentik para tokoh itu menunjukkan betapa keteladanan orangtua membuat hidup anak-anak terbimbing visi dan nilai.

Faktor lingkungan keluarga berpengaruh besar dalam pembentukan tabiat, kepribadian, minat, dan cita-cita seseorang. George Junus Aditjondro, misalnya, aktivis anti-korupsi tidak kenal kompromi berkat pengaruh bapaknya—seorang hakim yang tidak mempan disogok pada zaman kolonial. Ibunya, seorang wanita Belanda, pernah bekerja sebagai penyanyi di gedung Societat Pekalongan buat mengalihkan perhatian polisi, intelijen, dan tentara Belanda.

Rumah dinas orangtua George sering dijadikan tempat pertemuan para gerilyawan seperti almarhum Hoegeng dan Ali Moertopo. Orangtua George bercerai. Ibunya mudik ke Belanda dan hidupnya berakhir tragis. Ibu, bersama suami keduanya, meloncat dari lantai

kesekian apartemen. Komunikasi yang lama putus dengan kedua anaknya di Indonesia pada 60-an amat menyiksa batin ibu.

Ibu George dua kali menjadi korban kemelut politik dalam hidupnya. Pertama, waktu menjalankan tugas patriotik melindungi gerilyawan saat rapat gelap di Pekalongan. Kedua, korban pemutusan diplomatik RI-Belanda buntut sengketa Irian Barat. Waktu berziarah ke makam ibunya di Amsterdam, tahun 80-an, George tidak mampu memperpanjang sewa makam. Pusara pun digusur.

Betapa berat menjadi orangtua pada zaman sekarang saat anak-anak tidak bisa dibiarkan tanpa pendidikan. Berikut kenangan Benedict Anderson, Indonesianis Amerika berkebangsaan Irlandia, tentang suatu kurun saat dia dibesarkan orangtua pada zaman sebelum PD II.

“Kami beruntung dibesarkan orangtua pada masa belum ada handphone, TV, internet, dan mal. Orangtua tidak perlu mengingatkan kami buang-buang waktu menjadi kaum suka hibur yang berkenes-kenes dalam euforia dangkal budaya bla bla bla 24 jam sehari. Kami dididik tidak banyak bicara. Kami lebih banyak mendengar ketimbang mengoceh. Kami lebih banyak baca novel, puisi, dan esai yang penuh rasa dan kedalaman. Buku-buku yang disodorkan orangtua membuat kami melihat kompleksitas hidup dengan cita rasa yang tidak menor, norak, dan konyol.”

Anak tidak hanya sekadar mewarisi apa yang telah diterima dari orangtua. Pun, mengembangkannya dan menyempurnakannya secara kreatif kearifan seniornya.

St. Sularto, jurnalis, memperoleh warisan sifat mengalah dari Padmowarsito, ayah angkatnya. Dari ibunya, ia mendapatkan mentalitas ugahari dalam segala hal. St. Sularto, memperbaharui kebijakan orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari di Jakarta yang serbaketa bersaing. Soalnya, mengalah itu bisa diartikan mentalitas lembek dalam masyarakat kompetitif. Mengalah berarti kalah sebelum bertanding. Mengalah merupakan perilaku naif. Sisi negatif sikap terlampaui tulus. Pilihannya kudu menang dalam persaingan atau konflik. Jika kalah, anggap saja sebagai pembelajaran untuk tidak sampai kalah lagi.

Anak dengan mudah melupakan ucapan dan tindakan orangtuanya. Namun, anak akan selalu mengenang dengan ingatan mesra saat hatinya disentuh. Inilah memoar Ita Fatia Nadia, aktivis perempuan, tentang bapaknya, "Masih jelas dalam ingatan, di depan rumahku yang bersahaja, tumbuh sebatang pohon ketela gendruwo. Di dahan pohon yang kekar itu dibuatkan sebuah rumah pohon tempat aku bisa duduk dan bermain. Aku bertanya kepada bapak untuk apa sarang itu dibuat? 'Itu tempat kamu bermimpi dan membangun cita-citamu,' ujar bapak."

Orangtua disebut teladan karena menjadi preseden. Mereka menjadi saksi keutamaan hidup perihal nilai-nilai yang mewujud dalam perilaku sehari-hari. Franz Magnis-Suseno, filsuf-Padri Jesuit, menulis pengalaman mengesankan tentang ibunya. "Ibu mendidik saya supaya meminta apa-apa yang pantas diminta. Merengek minta ini atau minta itu yang melampaui kemampuan finansial orangtua, tidak ada dalam keluarga kami. Ini berkat jasa pendidikan ibu saya yang pola pendidikannya

menekankan perasaan tentang apa yang pantas dan tidak pantas.”

Ada kesinambungan antara yang silam, sekarang, dan akan datang. Pengalaman ber-orangtua Herry-Priyono, ahli globalisasi, membuktikan hidup memang kesinambungan waktu. Sejak belia, ia dibesarkan dalam tegangan dua karakter yang amat bertolak belakang: diam ayah dan cerewet ibu, rasa merasa ayah dan nalar ibu, kepasrahan ayah dan pemberontakan ibu, kontemplasi ayah dan aktivisme ibu. Lambat laun Herry-Priyono bisa berdamai dengan ambivalensi itu: antara kontemplasi dan aksi, kepercayaan dengan kesangsian, misteri puisi dengan kelugasan logika, tradisi dengan pembaruan, dan intuisi roh dengan kekasatan materi. Itulah yang membuatnya menyukai, terkesan, dan menghidupi perkara-perkara beraroma paradoks.

Herry-Priyono, menyebut ayahnya mirip seorang Stoic (pengikut aliran Stoa) yang menekankan self-command, self-control, dan tranquility. Dari ayahnya, Herry-Priyono belajar kesetiaan pada tugas-tugas dan kesediaan memberikan diri secara ikhlas bagi orang lain. Ia terlatih bertahan dalam pelbagai bentuk daya-daya pendendalian diri dan penundaan gratifikasi.

Belajar kepada orangtua-orangtua kaum cerdik cendekia sungguh relevan, mengingat pada zaman digital makin banyak bahtera keluarga karam karena krisis keteladanan. Kontekstual karena manusia Indonesia makin tidak memiliki etos kecuali gampang mengamuk, suka merusuh, dan korup.

Menjadi Orangtua Filantropis

“Jangan biarkan orang datang menemuimu jika saat dia pamit tidak menjadi lebih baik dan bahagia.”

—Bunda Teresa

SEPASANG SUAMI istri berkebangsaan Amerika bersama keluarganya berlibur ke Italia. Liburan itu berubah menjadi petaka karena salah satu anaknya menjadi korban aksi penembakan penjahat brutal. Alih-alih berlarat dalam duka. Kedua orang itu mendonorkan lever anaknya untuk seorang anak Italia yang sedang sekarat digerogoti sirosis. Pengidap kanker hati itu akhirnya selamat.

Bapak-ibu murah hati ini menjadi inspirasi masyarakat di seluruh dunia. Banyak orang tergerak dan mengulurkan bantuan bagi yayasan yang berdiri berkat ayah-ibu dermawan itu.

Al Gore menjadi pejuang lingkungan hidup gara-gara anaknya tertabrak mobil. Mantan Wakil Presiden Amerika Serikat itu menjadi tokoh anti-pemanasan global karena kecelakaan maut yang merenggut nyawa anaknya. Kecelakaan itu tidak perlu terjadi bila menjelang prahara, si bapak sigap mencegah anak menyeberang jalan. Kejadiannya spontan saat keluarga Al Gore sedang berlibur.

Analoginya setali tiga uang dengan global warming. Pemanasan global tidak perlu terjadi bila bangsa AS tidak teledor. Bayangkan, 5% penduduk AS menyumbang 25% emisi gas buangan.

Al Gore dan turis murah hati itu preseden bagus bagi Ahmad Dani. Memberi hadiah mobil BMW, Jaguar, dan Lancer bagi anak-anak di bawah umur bukan limpahan kebaikan hati, melainkan rakitan bom waktu. Hadiah, guna mencapai kebahagiaan autentik, diberikan apabila anak benar-benar menunjukkan pretasi. Tanpa itu, hadiah tidak berguna karena hanya meracuni kemandirian anak.

Tabrakan maut di Jagorawi yang melibatkan Abdul Qadir Jaelani (Dul), anak bungsu musisi masyhur, itu masuk kategori penyimpangan perilaku (deviasi sosial) berat. Deviasi sosial merupakan perilaku tercela yang sudah tidak bisa ditoleransi masyarakat. Pelanggaran hukum serius karena merenggut banyak korban jiwa.

Perilaku menyimpang itu disebabkan sosialisasi yang tidak sempurna. Dalam keluarga yang dirundung perceraian, anak-anak mengalami kesulitan membatinkan nilai-nilai dan norma-norma sosial akibat krisis keteladanan orangtua. Sosialisasi tidak sempurna menghasilkan anak-anak dengan kepribadian bermasalah yang gemar berperilaku menyimpang. Sebagai kompensasi atas ketidakmampuan orangtua menjadi suri teladan, biasanya anak-anak diumbang dengan fasilitas dan kemewahan.

Perilaku menyimpang bisa juga bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari pelaku melalui proses alih budaya menyimpang (deviance sub-

culture). Sudah menjadi pengetahuan umum, remaja dari kalangan menengah atas hidup permisif serbabebas dan serbaboleh. Usia SMP sudah diperbolehkan mengemudi mobil. Termasuk mendapatkan SIM dengan menembak. Inilah sub-kebudayaan menyimpang yang dipelajari kaum remaja dari keluarga tajir.

Padahal, anak-anak SMP masih berada dalam tahap meniru dan bermain peran. Secara psikologis, mereka belum memiliki kematangan emosional untuk mengambil peran nyata sebagai seorang pengemudi profesional. Orangtua cenderung memperlakukan anak-anak sebagai fotokopi mereka. Kurang ada kesadaran dari orangtua bahwa anak-anak mereka yang masih remaja belum dewasa secara mental sehingga tidak bisa dibiarkan begitu saja melenggang ke jalan tol dengan mobil berkecepatan maksimal.

Perilaku menyimpang yang dilakukan seorang remaja yang mengemudi ugal-ugalan di jalan tol itu akibat sosialisasi yang tidak sempurna dalam keluarga dan proses alih budaya menyimpang. Keluarga dan teman sebaya (peer group) dengan demikian menyumbang peran besar dalam membentuk kepribadian remaja—sebagai konformis yang berperilaku sejalan dengan norma maupun devian yang menegasikan norma.

Deviasi sosial terjadi sebagai akibat tidak terelakkan dari adanya ketidakteraturan. Bencana di jalan tol bermula dari perilaku-perilaku menyimpang berskala kecil (*broken window*) yang terjadi di rumah dan di sekolah yang didiamkan orangtua atau guru. Seperti mengabaikan nasihat orangtua dan bolos sekolah.

Perilaku vandalisme, menurut teori broken window, jika didiamkan pasti mengundang aksi corat-coret dan keonaran yang lebih masif, bukan?

Penyimpangan primer yang didiamkan menimbulkan kesan ketidakpedulian. Seorang remaja yang sering bolos sekolah terus dimanja dan difasilitasi kemewahan, kelak pasti mendatangkan kesulitan bagi banyak orang. Tabrakan maut di Jagorawi terjadi sebagai akumulasi pemberian penyimpangan primer.

Setiap orang bisa menjadi filantrofis, tanpa kecuali orangtua. Remaja zaman sekarang hidup pada era paradoksal. Bergelimang fasilitas, tetapi kering kerontang spiritualitas. Berkelimpahan materi, tetapi busung lapar rohani.

Inilah manfaat limpahan cinta orangtua filantropis. Di dunia yang beritanya didominasi kekacauan yang mengerdilkan hati, kaum remaja tetap bisa merasa beruntung karena setiap hari penuh perhatian orangtua.

Pada masa ketika banyak terjadi skandal dan pelanggaran etika, kaum remaja tetap bisa merasa beruntung karena memiliki orangtua yang punya integritas. Pada zaman ketika kejahanatan, perang, bencana alam, dan penyakit merajalela, anak-anak masih bisa beruntung merasakan pengorbanan orangtua dan kelemahlembutan cinta yang merawat.

Pada era yang ditandai kedudukan orangtua dan ikatan keluarga tengah dirundung cobaan dahsyat, anak-anak tetap merasa beruntung karena memiliki orangtua berbudi pekerti luhur. Kala kaum muda dibombardir pelbagai paham negatif dan dilema sosial sensitif, mereka

tetap merasa beruntung memiliki orangtua yang penuh dedikasi. Dengan demikian, kasus BMW maut anak menteri dan Lancer maut anak musisi bisa dicegah dengan pola asuh keluarga filantropis.

“Yang kita pilih masa depan
yang tidak sempurna, tetapi tanpa teror dan
ketakutan.”

—Goenawan Mohamad

SEORANG PROFESOR universitas terkemuka di dunia menantang para mahasiswanya dengan pertanyaan: “Apakah Tuhan menciptakan segala yang ada?”

Seorang mahasiswa dengan penuh keyakinan menjawab, “Betul, Dia yang menciptakan semuanya.”

“Tuhan menciptakan semuanya?” tanya profesor sekali lagi.

“Ya, Pak, semuanya,” kata mahasiswa tersebut.

Profesor itu berujar, “Jika Tuhan menciptakan segalanya, berarti Tuhan menciptakan kejahatan. Kita, karena ada fenomena kejahatan, bisa berasumsi bahwa Tuhan itu jahat.” Mahasiswa itu terdiam dan tidak bisa menjawab dugaan sang profesor. Profesor itu menyombongkan diri karena menang. Dia membuktikan bahwa agama itu hanyalah mitos.

Mahasiswa lain mengangkat tangan. “Profesor, boleh saya bertanya sesuatu?”

“Tentu saja,” jawab sang profesor.

Mahasiswa itu berdiri, “Profesor, apakah dingin itu

ada?"

"Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja dingin itu ada. Kamu belum pernah sakit flu?" tanya sang profesor diiringi gemuruh derai tawa mahasiswa lainnya.

Mahasiswa itu menjawab, "Kenyataannya, Pak, dingin itu tidak ada. Menurut hukum fisika, yang kita anggap dingin itu sesungguhnya ketiadaan panas. Suhu -460° F adalah ketiadaan panas sama sekali. Semua partikel menjadi diam, tidak bisa bereaksi pada suhu tersebut. Kata dingin kita ciptakan untuk mendeskripsikan ketiadaan panas."

Mahasiswa itu melanjutkan, "Profesor, apakah gelap itu ada?"

Jawab profesor, "Tentu saja itu ada."

Mahasiswa itu menyanggah, "Sekali lagi Anda salah, Pak. Gelap itu juga tidak ada. Gelap itu keadaan tiadanya cahaya. Cahaya bisa kita pelajari, gelap tidak. Kita bisa menggunakan prisma Newton untuk memecahkan cahaya menjadi beberapa warna. Kita juga bisa mempelajari berbagai panjang gelombang setiap warna. Tetapi, Anda tidak bisa mengukur gelap. Seberapa gelap suatu ruangan diukur dengan berapa intensitas cahaya di ruangan tersebut. Kata gelap dipakai manusia untuk mendeskripsikan ketiadaan cahaya."

Mahasiswa itu terus mencecar dosennya, "Profesor, apakah kejahanan itu ada?" Dengan bimbang profesor itu menanggapi, "Tentu saja, seperti yang telah kukatakan sebelumnya. Setiap hari koran dan TV memberitakan perilaku lanun. Banyak perkara kriminal dan kekerasan di antara manusia. Kriminalitas manifestasi dari kejahanan."

Mahasiswa itu membantah, "Anda keliru lagi, Pak. Kejahatan itu tidak ada. Kejahatan itu ketiadaan Tuhan. Seperti dingin atau gelap, kejahatan itu kata yang dipakai manusia untuk mendeskripsikan ketiadaan Tuhan. Tuhan tidak menciptakan kejahatan. Kejahatan adalah hasil dari tidak adanya kasih sayang Tuhan di hati manusia. Seperti dingin yang timbul dari ketiadaan panas. Setali tiga uang, gelap yang timbul dari ketiadaan cahaya."

Sang profesor terdiam. Mahasiswa genius itu bernama Albert Einstein.



Semakin rasional manusia, semakin irasional dan ugal-ugalan tindak tanduknya. Kemampuan manusia merusak dan menyakiti meningkat tajam justru pada saat mereka mencapai puncak kegeniusan ilmiah. Demikian ungkapan Karen Armstrong saat mengomentari ledakan kekerasan, peperangan, terorisme, dan bencana alam dalam skala besar yang meruyak sepanjang paruh kedua abad ke-20 hingga awal abad ke-21.

Tragedi Hiroshima dan Nagasaki, dalam pandangan pemikir masyhur dari Inggris itu, mempertontonkan dengan telanjang perilaku nihilistik di tengah pencapaian gemilang teknologi persenjataan. Holocaust kamp konsentrasi Auschwitz; perang saudara di Rwanda; pembersihan etnis di Bosnia; dan penghancuran kuil kapitalisme AS, World Trade Center, di New York; merupakan epiphany buruk betapa modernisme

menjerumuskan manusia ke lembah ketiadaan. Daftar kehancuran masih diperpanjang dengan genosida di Kamboja, Vietnam, Afganistan, Irak, dan Israel-Palestina.

Agama, yang mestinya menjadi jalan keluar, justru tampak putus asa, tak berdaya. Sejak akhir dekade 1970-an terjadi kebangkitan spiritual dan kesalehan militan. Fundamentalisme hendak mengisi ruang kosong kehidupan yang makin hampa nilai dan makna. Keberagaman bercorak partikular-eksklusif berdasar legitimasi kitab suci yang dipahami secara tekstual potensial menyebarluaskan kebencian, kemarahan, dendam, dan pertikaian.

Wacana publik acap didominasi egotisme: agamaku lebih baik ketimbang agama kalian. Orang, begitu keyakinan dimutlakkan, lebih suka menjadi benar ketimbang penyayang. Spiral kekerasan di Ambon dan Poso, pun berbagai teror bom yang bergentayangan di Tanah Air, merupakan cincin api konflik yang bertengger di sentra kesalehan militan.

Karen Armstrong, pemikir monoteis freelance, seraya merefleksikan transformasi sosial dan fenomena kegelisahan spiritual manusia post modern, mengajak pembaca menjelajahi panorama evolusi tradisi-tradisi pra-agama. Tujuannya menemukan obat mujarab (panacea) guna mengerem agresivitas manusia. Ia dengan intensif menekuni isu universalitas-inklusivitas agama-agama penganjur simpati, empati, sikap hormat, solidaritas, dan egalitarianisme.

Karen Armstrong, setelah membuat dunia kepincut lewat *Holy War* (1988), *The History of God* (1993), dan *The*

Battle for God: A History of Fundamentalism (2000), kembali memperagakan kaprigelan-nya merangkai kesinambungan rumit masa silam dengan masa kini dalam prosa ranum bernes, The Great Transformation (2006). Fokus kajian karya terbaru Karen Armstrong adalah periode yang ditengarai Karl Jasper, filsuf Jerman-Hongaria, sebagai zaman aksial. Kurun waktunya meliputi waktu 900 hingga 200 SM. Aksiologi ilmu tentang nilai dan makna. Era aksial berarti episode panjang zaman antik ketika kehidupan umat manusia bergelimang nilai dan makna.

Pada zaman inilah batu penjuru (fondasi) tradisi-tradisi kebijakan agama diletakkan. Karen Armstrong memperlihatkan bahwa orang-orang bijak, seperti Konfusius, Buddha, Yeremia, dan Socrates pun hidup pada masa basah kuyup kekerasan, peperangan, intoleransi, kemiskinan, dan tercabik bencana alam di empat wilayah berbeda. Mereka membangun sikap etis bukan di lingkungan tenteram dan damai. Bela rasa, empati, cinta, dan keadilan merupakan respons kaum bijak bestari itu atas situasi jahanam dan kondisi tidak ramah.

Kaidah emas (golden rule), meminjam istilah filsuf Emmanuel Kant, merupakan intisari nilai-nilai zaman aksial. Kaidah emas itu diformulasikan dengan ungkapan: "Jangan lakukan kepada orang lain apa yang tidak ingin dilakukan orang lain kepadamu". Para guru bijak seakan sepakat perihal pentingnya kedermawanan dan kebijakan. Aku tidak akan memutlakkan diriku sendiri agar masyarakat manusia tidak menjadi mustahil. Satu-satunya jalan menemukan "Tuhan", "Nirwana",

“Brahman”, atau “Jalan” adalah berbela rasa.

Konfusianisme, menurut Karen Armstrong, dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan menyantuni orang lain. Ritual-ritual penyerahan diri mengondisikan orang jadi junzi—manusia yang tidak memperlakukan orang lain secara serampangan. Buddha menempatkan penyangkalan diri dan welas asih sebagai puncak agenda spiritualitas. “Tidak terampil”, terminologi buddhisme untuk menyebut seseorang yang menjadi pemberang, intoleran, buta, dan tidak ramah terhadap keyakinan orang lain justru karena keyakinannya. Kecenderungan menyalahkan orang lain tanpa introspeksi yang menyumbang terjadinya malapetaka merupakan sikap tidak terampil dan tidak religius.

Amos, Hosea, dan Yeremia, para nabi Yahudi, saat Israel dibelah kekuatan imperial justru menyuruh para pengikut untuk menggembosi ego dengan memeriksa perilaku mereka sendiri. Amos melihat Yahwe, dewa perang itu, menggunakan Asyur sebagai alatnya untuk menghukum kerajaan Israel lantaran ketiadaan tanggung jawab sosial dan ketidakadilan sistemik. Setelah dideportasi ke Babel, ketika orang-orang buangan menjadi korban agresi negara yang masif, Nabi Yehezkiel mendesak agar orang-orang Yahudi jangan meributkan selumbang di mata tetangga sembari mengabaikan balok di mata sendiri.

Para guru bijak bukan kaum utopian. Konfusius, Buddha, Amos, dan Socrates bekerja penuh semangat mengubah tradisi agama, menulis ulang doktrin, dan membenahi kembali ritual-ritual suci untuk mencegah

akumulasi kekerasan. Di India, kekerasan dihapus dari upacara korban. Konfusius mengeluarkan egotisme militan dan menghapus perilaku ofensif dari kisah penciptaan purba.

Hidup ini memang dukkha. Dukkha merupakan peluang religius. Buddha tidak menganjurkan meditasi di menara gading yang bertengger angkuh di taman kebahagiaan. Guru bijak itu, sebagaimana diuraikan Karen Armstrong, mengajarkan pengikutnya bagaimana menghadapi penderitaan yang adalah fakta tak terelakkan kehidupan manusia. Manusia cenderung melarikan diri dari horor yang merajalela di mana-mana. Pencarian spiritual baru bisa dimulai hanya jika manusia mau menghadapi penderitaan yang merembes dari segala penjuru. Hanya dengan menerima penderitaan, manusia baru bisa berempati kepada manusia lain.

Penderitaan senantiasa menimpa umat manusia. Tanpa kecuali, mereka yang hidup di negara-negara maju bermandikan kesejahteraan dan perlindungan. Mereka menderita karena menjadi sarang fundamentalisme pasar. Penderitaan jangan dibiarkan bernanah dan meledak dalam bentuk amarah dan kedengkian. Caranya, seperti dianjurkan Nabi Yeremia kepada orang-orang buangan di Mesir, dengan bertobat, bukan memelihara lingkaran setan balas dendam. Tuhan, awalnya, hanya menciptakan satu manusia. Makna tersiratnya, menghabisi satu nyawa manusia sama dengan membinasakan seluruh dunia. Menolong satu nyawa berarti menyelamatkan seluruh umat manusia.

Bangsa Yunani belajar dari bangsa yang telah melukai

dan membenci mereka untuk meraih kembali kemanusiaan yang hilang. Yunani, dalam pandangan Karen Armstrong, nggegulang (menekuni) kesengsaraan di panggung-panggung teater hingga warga Athena belajar berempati kepada bangsa Persia yang telah menghancurkan kota mereka. Visi welas asih mereka kembangkan di lingkungan mengerikan dan menegangkan. Tragedi dihadirkan tepat di jantung kesucian kota dan menjadi kekuatan pendorong kebaikan.

Betapa pun ideal sebuah tatanan sosial, zaman aksial tetap mengandung ketidaksempurnaan. Karen Armstrong menemukan, ketidakpedulian terhadap perempuan merupakan cacat serius aksiologi era antik itu. Spiritualitas seluruhnya dikembangkan di lingkungan urban yang didominasi kekuatan militer dan perdagangan agresif tempat kaum perempuan kehilangan status yang pernah mereka nikmati dalam sistem ekonomi agraris. Tidak ada guru bijak perempuan. Pada zaman aksial, isu perempuan sangat periferal.

Sekularisasi, gaya hidup konsumeris dan hedonis, beserta daya rusaknya digelontorkan negara-negara maju melalui kekuatan modal dan militer. Sistem politik internasional gagal menciptakan tatanan dunia yang adil, antidiskriminasi. Format ekonomi menempatkan masyarakat muslim sekadar sebagai konsumen. Islam, di mana pun, ini sangat menyakitkan, di-gebyah uyah (dicitrakan) sebagai teroris.

Gerakan fundamentalisme agama yang punya kecenderungan membalut hidup dengan syariat (anggubel sarengat) serta bertekun dalam pemikiran tekstual-

legalistik distigmatisasi kaum fundamentalis pasar sebagai gerakan “beriman tebal dengan akal sempit”. Nah, fundamentalisme agama sebenarnya bertujuan membendung fundamentalisme pasar (globalisasi) dengan cara menerangi propaganda terorisme.

Kebijakan paranoid campur aduk keyakinan diri berlebih adalah ramuan eksplosif yang sangat berbahaya bagi rakyat di negara-negara yang dianggap sarang fundamentalisme agama. Serbuan brutal membabi buta ke Afganistan dan Irak jelas berdampak langsung ke New York dan London. Meluluhlantakkan Afganistan dan Irak terbukti hanya menghasilkan jutaan pengungsi yang kelak rela digembleng jadi kader pasukan berani mati. Betapa pun jahat dan destruktif, fundamentalisme pasar tidak bisa menampik fakta, perang di jalan Allah dilambari tujuan mulia.

Pendidikan spiritual manusia abad ke-21, menurut Karen Armstrong, jauh tertinggal dari manusia zaman aksial. Belum ada episode yang bisa menandingi kegeniusan spiritual mereka. Umat manusia genius ilmiah, terutama kaum fundamentalis pasar, mesti berpaling ke zaman aksial guna mengerem barbarisme picik dengan mengasah kehalusan jiwa. Soalnya, piramida korban manusia fundamentalisme pasar setali tiga uang fundamentalisme sekuler Adolf Hitler dan Joseph Stalin.

Orang yang ingin berdakwah ibarat orang yang hendak memasang tiang listrik atau menanam pohon buah-buahan. Menancapkan tiang listrik lebih mudah ketimbang menanam pohon. Namun, tiang listrik yang tampak berdiri kokoh hanya berfungsi sebagai penerang

pada malam hari. Sebaliknya, menanam pohon lebih sukar karena butuh ketekunan, kesabaran, dan ketabahan dalam merawat sebelum pohon itu menghasilkan buah. Namun, bila sudah besar, pohon itu akan tampak subur, hijau, dan lebat buahnya.

Kendati kebanyakan orang lebih suka menancapkan tiang listrik, memelihara iman dan spiritualitas lebih baik bila seperti menanam pohon. Contohnya, para sunan atau para wali yang menyebarluaskan agama melalui jalur kebudayaan seperti wayang, mitos, dan babad. Contoh lain, Kyai Sadrah dan Ibrahim Tunggul Wulung yang menyebarluaskan iman Kristen di Jawa Tengah dengan menggunakan mitos Ratu Adil dan ngelmu gunung.

Jika agama mau bergulat dengan kebudayaan setempat, maka iman dan spiritualitas akan kokoh karena mengakar kuat. Bila agama berakar kuat pada kebudayaan setempat, pasti membuat umatnya sabar. Agama yang dengan tekun dan sabar bergulat dengan kebudayaan pasti toleran. Seharusnya, monoteisme berdialektika dengan politeisme. Dialog akan memperkaya dan membuat iman jadi relatif. Tidak mbeguguk manguto waton (bersikeras dengan keyakinan agamanya sendiri sebagai satu-satunya sumber kebenaran).

Dunia sedang galau dengan sepak terjang ISIS di Timur Tengah dan Boko Haram di Nigeria. Mereka berperilaku barbar dengan mengusung panji-panji agama. Kampanye Karen Armstrong tentang universalitas-inklusivitas agama-agama bisa menghasilkan transformasi besar kebudayaan spiritual seri kedua pada abad ke-21 bila mampu mempertobatkan masyarakat

negara-negara maju yang gandrung kekerasan karena mentalitasnya terbukti justru lebih partikular-eksklusif.

Penderitaan yang kita alami dapat membantu kita menghargai kedalaman ketidakbahagiaan orang lain. Compassion berarti ikut merasakan apa yang menjadi penderitaan dan kesesakan orang lain. Berbela rasa itu memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan (tepa salira). Calon pemimpin yang memiliki 3C: Compassion, Competence, dan Conscience merupakan profil siswa yang diwujudkan di sekolah tempat saya bekerja.

“If you light a lamp for somebody, it will also brighten your path.”

—Buddha

ABU, SETIAP pagi, masuk ke kelas dengan muka lebam. Guru bertanya, “Mengapa pelupuk mata Abu bengkak kehitaman?”

Rumah Abu rupanya sempit. Abu, ayah, dan ibunya, tidur di kamar yang sama. Tiap malam, ayahnya selalu bertanya, “Apakah Abu sudah tidur?” Abu selalu bilang belum. Ayah pasti menampar Abu. Bu guru memberi saran, “Mulai nanti malam, kalau ayahmu bertanya lagi, kamu diam, tidak usah menjawab!”

Keesokan harinya Abu masuk sekolah dengan mata normal. Bu guru lega. Namun, beberapa hari berikutnya, wajah abu tambah parah. “Ya ampun, Abu. Mengapa matamu runyam begini?”

“Semalam ayah dan ibu bertanya bersamaan kepadaku, ‘Abu, kamu sudah tidur? Abu tidak menjawab. Abu pura-pura tidur. Ayah dan ibu mulai bergerak. Ayah mendengus dengan semangat kerbau jantan. Nafas ibu tidak teratur, teriakannya tertahan, kakinya menendang-nendang, dan memekik mirip serigala. Tiba-tiba ibu bertanya pada ayah, ‘Sudah mau keluar?’ Ayah bilang, ‘Ya.’

Ayah dan ibu, kalau bepergian keluar, ke mana pun selalu mengajak saya. Mendengar larut malam mereka mau keluar rumah, saya berteriak, ‘Tunggu! Abu ikut.’ Teriakan saya membuat ayah dan ibu murka. Mereka bergantian menggampar saya sampai babak belur.”

Lelucon orangtua yang berperilaku kasar terhadap anak tunggalnya itu dilontarkan para guru pendamping saat mengunjungi pelbagai lokasi yang dipakai sebagai tempat 267 siswa menjalani program imersi (immersion program) di seantero Jakarta. Para siswa kelas sebelas SMA Kolese De Britto, semuanya lelaki itu, sedang menjalani program imersi.

Mereka berangkat ke Jakarta dan balik ke Yogyakarta menumpang bus non-AC. Perjalanan menyiksa lahir batin bagi para siswa yang dalam kesehariannya hidup serba-berkecukupan. Mereka berstatus sosial kelas menengah yang terbiasa bepergian ke luar kota dengan mobil berpendingin ruangan, kereta api eksekutif, pesawat terbang, dan bus VIP.

Mereka hanya boleh membawa satu kantong kresek besar berisi: 2 celana panjang, 2 celana pendek, 4 celana dalam, sepasang sandal, topi, peralatan mandi, obat-obatan pribadi, 1 botol air kemasan, dan 2 bungkus roti sobek. Sedang dompet, ponsel, rokok, dan piranti pemutar musik tidak boleh dibawa. Mereka, sebelum berangkat, menjalani proses penggeledahan ketat di sekolah. Program imersi memang melatih peserta belajar bermati raga—askese. Segala piranti hedonis tidak boleh dibawa.

Sesampai di Jakarta, seluruh peserta transit di tiga titik: Sanggar Ciliwung, Kampung Melayu; FAKTA (Forum

Warga Kota Jakarta), Jatinegara; dan Atmabrata, Cilincing. Dari tempat transit, peserta dijemput calon induk semang mereka masing-masing. Mereka disebar di beberapa lokasi seperti Bukit Duri, Kampung Pulo, Muara Angke, Tanjung Priok, Tangerang, Bantar Gebang, Kebon Nanas, Sepatan, Cakung, Teluk Gong, Marunda, dan Cilincing. Di pelbagai lokasi itulah peserta hidup bersama induk semang yang seluruhnya warga miskin perkotaan—bahkan kaum gelandangan yang bermukim di kolong Jalan Tol Pluit, kolong jembatan Kampung Melayu, dan kuburan Kebon Nanas. Kawasan tersebut kumuh, rombeng, jorok, dan dekil.

Program imersi merupakan kegiatan untuk mendengar, melihat, merasakan, dan mengalami langsung kehidupan riil the poorest of the poor (orang termiskin di antara kaum miskin perkotaan). Orang miskin di Jakarta sungguh kecengkrangan. Rumah, tanah, penghasilan tetap, dan jaminan sosial tidak punya. Berbeda dengan orang miskin di desa yang masih punya rumah dan tanah. Para peserta bekerja sebagai pemulung, penyortir sampah, pengamen, kuli pelabuhan, pedagang sayuran, nelayan, pengupas kerang, pengolah limbah ikan, dan tukang gali kubur.

Eksperensial merupakan inti program imersi. Peserta diberi dua pengalaman berbentuk probasi (cobaan) dan eksperimen (latihan). Eksperensial mendorong peserta sampai pada tapal batas mereka: perasaan tersiksa dan galau ketika berada di zona tidak nyaman. Program ini mengaktifkan muscle memory. Memori otot dari ujung rambut sampai ujung kaki. Berbeda dengan kegiatan

persekolahan umumnya yang hanya berfokus pada brain memory, saat aktivitas menghafal membuat murid hanya pintar 5 cm di sekitar kepala mereka.

Peserta yang tinggal di kolong jembatan Kampung Melayu tidur dikerubuti kucing liar, tikus, dan kecoak. Perasaan waspada membuat mereka tidur tidak nyaman karena banjir sungai Ciliwung seminggu sebelumnya merendam kawasan ini. Apa makna yang diperoleh dari keadaan itu?

Pemulung itu bukan sampah masyarakat, melainkan pembersih sampah yang dihasilkan masyarakat. Koruptor itulah sampah masyarakat karena merugikan negara dan menyengsarakan rakyat. Pemulung itu pekerja keras, ulet, dan tekun. Mereka mayeng-mayeng dari Jakarta Timur sampai Jakarta Barat. Kerja berat dijalani dengan asyik dan happy. Salah besar pandangan yang menganggap orang miskin itu malas. Mereka miskin karena korban ketidakadilan struktural.

Ada peserta mendapat induk semang suami-istri di kompleks pemakaman Kebon Nanas. Kuburan tersebut menjadi tempat mengungsikan para korban gusuran Proyek Banjir Kanal Timur. Suami bekerja merawat kuburan dan menggali kubur. Istri bekerja sebagai tukang cuci pakaian. Kuburan Muslim dan Tionghoa berada dalam satu kompleks. Kebon Nanas contoh nyata multikulturalisme Jakarta. Induk semang dibantu peserta menggali liang lahat pada malam hari. Jasad dikuburkan siang keesokan harinya. Peserta, keturunan Tionghoa itu, saat menguruk liang lahat menjadi tontonan menarik para pelayat. Parasnya mirip personel boy band Korea.

Tidak semua kisah program imersi berasa manis. Ada pula yang pahit dan getir. Rombongan peserta yang lagi bergerak ke arah Marunda tiba-tiba dicegat gerombolan anak jalanan berpenampilan punk. Tas kresek mereka digeledah. Tahu isinya cuma gombal dan survival kit, punk tidak jadi memalak.

Peserta lain merasakan pengalaman buruk juga. Mereka nyaris menjadi korban aksi cemburu buta. Peserta itu diancam akan dipecah kepalanya oleh preman kampung karena dianggap sebagai biang keonaran keluarga ibu induk semang. Seorang jawara menganggap kedatangan peserta membuat pacarnya (kakak kandung induk semang) akan pindah ke Kebon Kopi. Si jawara itu mengamuk membawa massa. Beruntung pendampingnya sigap. Peserta dievakuasi ke tempat aman.

Rombongan lain yang sedang menuju Sepatan-Malaka malah dibantu preman. Rombongan yang kesulitan mencari angkutan umum itu dicegatkan bus. Penumpang bus disuruh turun. Bocah-bocah yang lagi magang menjadi orang susah itu dinaikkan ke bus. Preman meminta sopir mengantar mereka sampai tujuan.

Peserta program imersi merupakan remaja yang mengalami defisit afeksi di tengah keluarga mereka. Orangtua mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Anak-anak terabaikan. Saat di lokasi, mereka sangat tersentuh mendapati kenyataan keluarga induk semang walau serba-berkekurangan, surplus perhatian, akrab, dan hangat satu dengan yang lain—sesuatu yang kurang mereka rasakan di rumah.

Kehadiran peserta menjadi teladan bagi dua remaja

putri anak induk semang. Kedua remaja putri itu jadi bangga memiliki ayah seorang kuli pelabuhan. Dua peserta yang menumpang di rumah mereka tidak canggung menangani pekerjaan kasar memindahkan semen dari truk trailer ke atas kapal di Tanjung Priok.

Mereka dipaksa belajar bukan kepada guru dan orang pintar, melainkan belajar dari orang miskin yang dianggap bodoh dan tidak berpendidikan, tak lain agar mereka tergerak membantu kaum hina-dina-papa-sudra. Kaum yang jika hendak “tersenyum” saja, sebagaimana dikisahkan di bagian awal tulisan ini, harus menganiaya anaknya. Semua itu karena saking sempit (baca: strategis)-nya rumah mereka: ruang tamu, kamar, tidur, dan tempat masak menyatu.

Program imersi berbeda dengan program “Jika Aku Menjadi” yang ditayangkan salah satu stasiun TV. Program TV yang penuh iba dan berurai air mata itu identik budaya casting yang menjurus pemegahan diri. Program imersi melatih generasi muda bermental driver. Berani ambil risiko, waspada, dan mencari terobosan baru. Bukan generasi bermental passanger: tukang komplain, penakut, tidak disiplin, rumit, dan mudah tersinggung.

Legenda Hidup Mentalitas Baja

“One love, one heart. Let's get together
and feel all right.”
—Bob Marley

“PALU MENGHANCURKAN kaca, tetapi palu membentuk baja.” Apa makna pepatah kuno Rusia ini? Jika jiwa serapuh kaca, maka saat palu masalah menghantam, orang dengan mudah jadi galau, putus asa, frustrasi, kecewa, marah, dan remuk redam. Kaca juga rentan terhadap benturan. Tersinggung sedikit saja kecewa, masygul, dan patah arang. Jangan bermental kaca, tetapi jadilah baja. Mental baja tetap bersyukur saat masalah serumit apa pun sedang menggencet. Sepotong baja, pada suhu tinggi, diubah jadi pisau, sabit, cangkul, dan parang dengan gemblengan palu. Setiap hantaman sudah pasti menyakitkan. Mental baja melihat palu sebagai peluang. Mentalitas kaca memandang palu sebagai ancaman.

Audrey Yu Jia Hui (25) merupakan legenda hidup mentalitas baja. Gadis ajaib dari Surabaya ini pasti sudah hancur lebur bila bermental kaca. Dianugerahi Tuhan dengan kecerdasan lebih dibanding anak-anak seusianya. Kegeniusannya malah jadi bumerang.

Umur empat tahun sudah menanyakan kepada guru

tentang arti kehidupan yang fana. Demi diterima lingkungannya, ia hidup dalam kepura-puraan supaya dianggap normal. Umur enam tahun ia mulai jatuh cinta kepada Indonesia. Begitu dalamnya cinta itu sehingga sampai dewasa tak mampu mencintai yang lain. Ia sangat mengidolakan Kartini, Cut Nyak Dien, dan Diponegoro yang posternya tergantung di kelas Sekolah Dasar-nya.

Sejak kecil punya cita-cita menjadi patriot seperti idolanya. Impiannya kandas mendapati kenyataan bahwa ia gadis keturunan Tionghoa. Pandangan keluarga dan komunitasnya menghalangi niat luhur ini. Audrey sampai berjemur agar kulitnya menghitam. Dia galau saat bicermin memandangi matanya yang sipit. Indonesia kekasih sejatinya. Ia sampai berhenti les bahasa Mandarin demi menghilangkan "darah Tionghoa-nya".

Di sekolah Audrey dimusuhi dan disalahpahami. Ia sering di-bully kawan dan gurunya karena pandangannya yang terlampau maju. Ia anak yang bijaksana dan dewasa sebelum waktunya. Ia merespons tekanan yang mendera tak kunjung henti dengan belajar. Remaja pada umumnya stres karena beban pelajaran, tetapi Audrey melarikan diri dari stres dengan giat belajar.

Audrey memiliki bakat khusus belajar supercepat. Umur 13 tahun skor TOEFL-nya 587. Ia, satu-satunya orang asing yang diterima kuliah di perguruan tinggi elite yang telah menghasilkan empat presiden AS. Periode bersekolah di AS merupakan episode terindah dalam hidupnya. Meraih sarjana fisika pada usia 16 tahun dari William and Marry College, Virginia, AS. Ia bergegas pulang ke Indonesia agar bisa memberi sumbangsih buat

membetulkan nasib bangsanya. Ia ingin berkontribusi agar Indonesia menjadi negeri yang sejahtera, adil, dan maju. On My Honour I'll do My Best.

Walau kaya, ia amat peduli kepada orang miskin. Ia tidak tega melihat pengemis anak-anak dan tukang becak melata di Surabaya. Empati terhadap kaum jelata itu justru menjadi sumber kesengsaraannya. Seminggu sesudah kepulangannya dari AS, ia dimaki-maki tukang becak dengan ungkapan rasis. Pulang kampung mendapati kenyataan pahit. Orangtuanya melarang Audrey bergabung sebagai relawan LSM. Ia disekolahkan ke negeri Paman Sam agar menjadi wanita karier atau saudagar sukses. Ia depresi, karena impiannya kandas. Ia meratapi kaumnya yang suka mengumpulkan uang dan gemar menumpuk harta. Ia merasa terasing di tengah keramaian.

Ia menggambarkan kaum Tionghoa Indonesia sebagai permadani. Tak pernah seorang pun memikirkan implikasi menjadi seorang anak berbakat. Apalagi, jika anak itu bagian terputus dari permadani yang tercabik. Ia ingin menjadi benang biasa ketimbang benang emas permadani yang compang-camping.

Latar belakang etnis, keluarga, dan opini masyarakat membuat Audrey cenderung eksklusif. Atmosfer di sekelilingnya bertentangan dengan cita-citanya. Audrey dinilai terlalu polos, naif, dan sok patriotik. Kurang elok untuk seorang perempuan peranakan Tionghoa apabila mempunyai mimpi yang aneh.

Untaian panjang kesepiannya ia tulis menjadi memoar yang kemudian dibukukan dengan judul *Mellow Yellow Drama* (2014). Ia tulis rasa sesak masa kecil dan remaja

karena reaksi menyakitkan orang-orang sekelilingnya. Cintanya pada Indonesia bertepuk sebelah tangan. Tidak ada pakar atau rubrik putus cinta yang bisa dirujuk.

Keluar dari belenggu rasisme itu dibutuhkan kekuatan, kematangan, dan keberanian besar. Audrey bisa keluar dari siksa kubur rasisme berkat pertolongan dr. Zhang Qi Wen. Audrey kini sudah bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Ia menerima kenyataan sebagai gadis peranakan yang walau sengsara tetap menghidupi semangat nasionalisme. Ia memperoleh hikmat dari warisan kesusastraan dan kebijakan Konfusius dan Mencius.

**<< THINKING
NEW BOX >>**



Aku Menyelamatkan Diriku dengan Seolah Menolongmu

“Membuat lampu orang lain padam
tidak akan membuat lampu kita makin terang.
Membuat wajah orang lain buruk rupa tidak akan
membuat wajah kita jadi jelita.”

—Goenawan Mohamad

MATS LEDERHAUSEN adalah profesional muda yang meraih puncak karier pada usia 30-an. Chief Executive McDonald's Swedia ini pernah menghadapi dilema karier. Mats tidak bahagia kendati keluarganya harmonis dan berkelimpahan uang. Ia gamang dengan pekerjaan yang ditekuninya. Ia ingin memperbaiki kualitas hidupnya.

Mats sangat prihatin dengan krisis lingkungan hidup dan runtuhnya masyarakat yang meraja di pelbagai belahan dunia. Perusahaan besar tempatnya bekerja tidak cukup melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Kata Mats, “Saya hanya mencari uang. Saya habiskan 13 jam tiap hari untuk bekerja kepada McDonald's. Saya tidak mengabdikan diri untuk hal-hal yang sangat saya pentingkan. Saya ingin memiliki arti dengan menjadi bagian dari solusi, bukan masalah.”

Ada tiga pilihan yang ia miliki. Tetap di McDonald's untuk melakukan perubahan, menjadi konsultan independen, atau hidup membiara di Tibet. Ia memilih bertahan dan menulis surat keprihatinan kepada Jack

Greenburg, CEO McDonald's, dan mendapat kejutan diundang ke Chicago untuk mempresentasikan gagasannya. Tidak disangka, Mats memperoleh promosi yang tidak pernah ia bayangkan: vice president strategy.

Mats kini digaji sebagai tukang kritik untuk mendongkrak perusahaan. Ia menjalankan upaya menentang organisme yang dimodifikasi secara genetik, kampanye pembuatan kandang lebih luas, melakukan kemitraan dengan Conservation International untuk menanggulangi kerusakan ekosistem bumi, dan merancang sumbangaan McDonald's guna mewujudkan pertanian berkelanjutan. Mats mengikuti Vivekananda, filsuf India, "Semesta ini hanyalah aula tempat jiwa latihan geladi rohani."

Danah Zohar dan Ian Marshall, penulis buku Spiritual Capital (SC), menyebut kegelisahan, keprihatinan, kebutuhan, dan pergulatan riil eksistensial Mats yang mendalam untuk melakukan sesuatu guna menjadikan hidup mengabdi menjadi tujuan penuh makna merupakan kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Pasangan suami-istri, penulis bestseller SQ, yang berdomisili di Oxford, Inggris, ini menyebut Mats memiliki kecerdasan hati nurani. Kecerdasan yang memberikan kesadaran bahwa hidup punya dimensi lebih dari sekadar menghabiskan waktu untuk memupuk modal material. Spiritual berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. SQ tidak harus dikaitkan dengan agama atau kepercayaan apa pun. SQ bersifat universal berkaitan dengan nilai, makna, dan tujuan fundamental hidup manusia.

Kedua tokoh bereputasi internasional itu menilai SQ Mats tinggi. Hasratnya untuk memperjuangkan visi, nilai, makna, dan tujuan mulia telah menggeser skala motivasi kerjanya dari -3, serakah (bekerja demi uang) menjadi +3, kekuatan dari dalam, bahkan +6, pengabdian lebih tinggi. Pemimpin pengabdi seperti Mats memiliki dan menjalankan kekuasaan dengan penuh kerendahan hati. Mats layak dijuluki kesatria yang menciptakan budaya baru SQ. Pantas pula disebut master karena menerapkan SC yang berdampak luas.

Eksekutif muda ini teladan nilai-nilai asketis dan altruistik dalam bisnis, mengingat paradigma umum kaum profesional di kebanyakan perusahaan cenderung serakah, egoistik, dan oportunistis dalam perburuan keuntungan melulu demi keuntungan itu sendiri (*the pursuit of profit for its own sake*). Paradigma itu dilukiskan filsuf Ludwig Wittgenstein dengan ungkapan, “Jika yang kau miliki hanyalah palu, segalanya lalu tampak seperti paku.” Eksekutif dan manajer pada umumnya digerakkan motivasi-motivasi rendah seperti ketakutan (-4), keserakahan (-3), kemarahan (-2), dan penonjolan diri (-1) yang mengorbankan kualitas hidup. Semua motivasi destruktif itu bak monster, memangsa diri sendiri. Motivasi yang membuat kapitalisme dan praktik bisnis yang beroperasi di dalamnya diterjang krisis dan tidak punya masa depan.

Kaum profesional pada umumnya menjalani hidup di gurun spiritual bercirikan artifisialitas, ketiadaan komitmen, hampa makna, dan erosi akan kepastian moral-religius. Mereka mengabaikan SC yang bisa

menciptakan kebaikan, kreativitas, visi, dan toleransi tinggi terhadap stres.

Bisnis yang mengabaikan SC tidak berkelanjutan karena terbukti menimbulkan krisis kepemimpinan pada perusahaan-perusahaan terkemuka. Problem perusahaan itu pada dasarnya despiritasi. Perusahaan harus menghasilkan uang. Kerja dirumuskan sebagai mengejar uang. Namun, manusia, hakikatnya makhluk spiritual yang selalu dahaga akan nilai dan makna. Jadi, kehidupan korporasi menyingkirkan kerinduan manusia sebagai makhluk bermakna. Bisnis pada zaman kuantum tak ubahnya rawa tempat buaya besar menggunakan semua jenis penipuan, kecurangan, dan laporan palsu untuk mengenyangkan perut sendiri.

Kapitalisme adalah instrumen paling dominan yang dengan uang dan kekuasaannya bisa menimbulkan perubahan signifikan.

Danah Zohar dan Ian Marshall tidak antikapitalis dan antibisnis, tetapi ingin mengubah kapitalisme yang amoral, myopic, dan mengutamakan kepentingan jangka pendek. Mereka tidak menampik mekanisme ekonomi yang telah menghasilkan kekayaan material yang belum pernah dicapai dalam sejarah umat manusia sebelumnya itu. SC memperkaya dan melestarikan jiwa manusia, sekaligus membuat bisnis berkelanjutan.

Modal material dihasilkan kecerdasan intelektual atau Intellectual Quotient (IQ). Sementara, modal sosial dibangun dengan kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). Eksplorasi makna, nilai, dan tujuan fundamental (SQ) seseorang atau perusahaan akan

menghasilkan SC. Nah, ketiga jenis modal dan ketiga jenis kecerdasan itu bila dipadukan akan mengubah budaya bisnis dan perusahaan. Hasilnya? Sinergi kegigihan memupuk laba dengan cita-cita luhur. Kesuksesan material beriringan dengan kesuksesan spiritual. Manipulasi diubah menjadi pemberdayaan. Disiplin kaku diganti fleksibilitas. Dedikasi menggeser egoisme. Dan, mengubah sikap masa bodoh menjadi kepedulian.

Merck Pharmaceutical menyediakan obat-obatan gratis guna mencegah meluasnya kebutaan akibat parasit river blindness di Afrika. Starbucks memiliki komitmen untuk memberikan harga pantas kepada para petani kopi. Pun, pembangunan infrastruktur kesehatan dan pendidikan. Coca-Cola punya program akbar mendirikan klinik-klinik kesehatan di pedesaan Tiongkok. Semua bermula dari keinginan murni melakukan kebajikan yang bersemayam tepat di jantung visi dasar perusahaan, yakni visi yang dilambari spiritual mendalam.

Mengubah tindakan SC sama dengan mengubah tindakan berdasarkan motivasi rendah menuju tindakan berdasarkan motivasi tinggi (eksplorasi, kekuatan dari dalam, penguasaan diri, dan pengabdian yang lebih tinggi). Konsep baru SC yang diperkenalkan suami-istri Danah Zohar dan Ian Marshall mengadopsi sistem adaptif kompleks manusia, berkaitan dengan 12 prinsip transformasional: kesadaran diri, spontanitas, terbimbing oleh visi dan nilai, holistik, kepedulian, menyantuni keragaman, independensi terhadap lingkungan, membingkai ulang, pemaknaan positif atas kemalangan, rendah hati, dan keterpanggilan.

Supaya kapitalisme tidak menjadi monster, Danah Zohar dan Ian Marshall menawarkan skala motivasi baru dengan merevisi piramida kebutuhan manusia ala Abraham Maslow. Pemenuhan kebutuhan justru harus dimulai dari aktualisasi diri (makna), harga diri (ego), dan keterlibatan sosial sebagai kebutuhan lebih tinggi. Setelah itu, baru pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup seperti kecukupan fisiologis, keselamatan, dan keamanan diri. Psikolog Abraham Maslow sendiri telah mengakui kekeliruannya sebelum wafat.

Dengan mengacu pada sebuah perubahan paradigma pada level individu maupun perusahaan, Danah Zohar sebagai konsultan kepemimpinan strategis dan Ian Marshall sebagai psikiater pengikut Carl Gustav Jung—psikoanalisis masyhur yang gagasannya melampaui pesimisme Sigmund Freud mengombinasikan ide-ide sains baru abad ke-21, terutama fisika kuantum, chaos, dan sains kompleks.

Ontologi (hakikat) dan epistemologi (cara pandang) kapitalisme neo-liberal mengondisikan manusia melulu jadi makhluk penggeruk tunai dengan menghalalkan segala cara. Bila diterapkan dengan tidak tulus, SC akan menyelubungi topeng kemunafikan kapitalisme dengan strategi “aku menyelamatkan diriku dengan seolah menolongmu”.

Para motivator kelas dunia, seperti Oprah Winfrey, televangelist Joel Osteen, Robert T. Kiyosaki, dan Tony Robbins, sebagaimana disampaikan Martin Seligman (2013), memutarbalikkan kebiasaan publik dengan menjadikan perilaku berbelanja melebihi kemampuan

membayar. Orang-orang melakukan berbagai hal yang seharusnya tidak perlu mereka kerjakan demi sesuatu yang mereka yakini bakal mengantar mereka pada kesuksesan.

Parodi skeptis dilontarkan seorang pemrogram IT. Dia memparodikan doa Yesus “Bapa Kami” buat menggambarkan sikap kaum kapitalis yang terlalu mata duitan. Parodi itu ditemukan di buku Robert Holden, *Timeless Wisdom for a Manic Society* (2005) dan berjudul “The IT Girl Prayer”. “Uang tunai kami yang ada di dalam plastik. Dimuliakanlah arloji Cartier-Mu. Datangkan tas Prada-Mu. Jadilah Christian Dior dan Giorgio Armani-Mu. Berilah kami setiap hari Visa Platinum. Dan, ampunilah segala keberlebihan kami. Seperti kami pun mengampuni yang menolak Master Card kami. Jangan keluarkan kami dari ketajiran, tetapi bebaskan kami dari semua kekurangan. Demi Chanel nomor 5 dan Eternity. Amek.”

Burung Pipit yang Gelojoh

“Fear is wonderful thing, in small doses.”

—Neil Gaiman

MUSIM KEMARAU tiba. Tubuh seekor burung pipit mulai gerah kepanasan. Ia mengumpat pada lingkungan yang dituduhnya tidak bersahabat. Dia memutuskan hendak meninggalkan tempat yang sudah lama menjadi habitatnya. Ia terbang jauh ke utara mencari tempat yang udaranya selalu sejuk. Dia mulai merasakan kesejukan udara. Makin ke utara makin dingin. Dia semakin gelojoh dan bernafsu terbang lebih ke utara lagi.

Dia tidak merasakan sayapnya mulai tertempel salju. Makin lama makin tebal. Dia pun terungkur jatuh ke tanah. Tubuhnya terbungkus salju tebal. Burung pipit tak berdaya. Dia menyangka riwayatnya telah tamat. Dia merintih menyesali nasibnya. Seekor kerbau datang menghampiri. Burung pipit galau mengapa yang datang seekor kerbau. Kerbau dihardik agar menjauh. Kerbau dimaki sebagai makhluk tolol yang tak mungkin bisa memberi pertolongan.

Si kerbau tidak bicara. Dia berdiri, lalu mengencingi burung itu. Burung pipit marah semakin menjadi-jadi. Si kerbau tetap tidak bicara. Dia maju satu langkah dan

mengeluarkan kotoran ke atas tubuh si burung. Si burung tidak dapat bicara karena tertimbun kotoran kerbau. Si burung mengira dirinya sudah mati karena tak sesak napas. Perlahan-lahan, dia merasakan kehangatan. Salju yang membeku pada bulunya meleleh berkat kehangatan tahi kerbau. Dia dapat bernapas lega dan melihat kembali langit yang cerah.

Burung pipit berteriak kegirangan. Dia bernyanyi bahagia. Seekor kucing mendatanginya. Kucing mengulurkan tangan dan mengais tubuh si burung. Kucing itu menimang-nimang, menjilati, mengelus, dan membersihkan sisa-sisa salju yang masih menempel pada bulu si burung.

Si burung bernyanyi dan menari kegirangan. Dia mengira telah mendapatkan teman yang ramah dan baik hati. Tiba-tiba dunia menjadi gelap gulita. Tamatlah riwayat si pipit ditelan kucing.



Fabel “Burung Pipit” itu metafor tentang keserakahahan manusia tiada habisnya. Jika paradigma bisnis mengejar keuntungan melulu, segala sesuatunya dijalankan demi memuaskan kerakusan para pemegang sahamnya semata. Bisnis memang telah meningkatkan kualitas hidup manusia. Institusi ini menciptakan kemajuan di bidang teknologi, pendidikan, komunikasi, dan kesehatan. Kendati demikian, entitas pembawa kemakmuran dan kesejahteraan material itu juga menimbulkan persoalan-

persoalan serius.

Wabah perselingkuhan kekuasaan dengan pemilik modal yang membalak hutan secara liar di seantero Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua merupakan paradoks bisnis yang harus ditebus demi membayar kemajuan. Pemanasan global penyebab curah hujan sangat tinggi, banjir bandang, puting beliung, bukit longsor, dan gelombang pasang air laut makin menjadikan Indonesia negeri yang tak putus dirundung bencana alam. Bencana alam mempertontonkan betapa budaya kapitalis dan praktik bisnis yang beroperasi di dalamnya didera komplikasi akut. Bisnis yang mengejar keuntungan demi keuntungan itu sendiri (*the pursuit of profit for its own sake*) dengan menempatkan konsumsi sebagai tujuan tertinggi tidak visioner.

Bisnis global adalah monster yang sedang mengganyang diri sendiri. Monster itu menghancurkan sumber daya alam, mengabaikan generasi mendatang, menyebabkan kekalutan massal, melahirkan kepemimpinan egoistik, menyulut kerusuhan dan terorisme. Bisnis terlalu berkiblat kepada para predator sosial semacam Jenghis Khan, Attila Hun, dan Niccolo Machiavelli.

Mihaly Csikzentmihaly dalam *Good Business* menyebutkan perihal para pemimpin bisnis yang memadukan prestasi tinggi dengan perilaku terbimbing visi dan nilai (*vision and values led*). Para pemimpin pengabdi (*servant leaders*) yang ikut bertanggung jawab atas kelangsungan dunia tempat mereka meraih keberhasilan. Proyek penelitian ini dipimpin Mihaly

Csikzentmihaly, Guru Besar Psikologi Universitas Chicago, AS, penemu konsep flow (perasaan mengalir dan bahagia).

Tiga puluh sembilan kampiun bisnis merupakan para pemimpin visioner. Mereka adalah para “kesatria” atau “master” yang menciptakan budaya baru perusahaan dan mempraktikkannya di lingkungan korporasi mereka. Sektor bisnis yang dijadikan sampel: piranti lunak dan keras komputer, manufaktur, ritel, bioteknologi, hiburan, real estate, modal ventura, konsultasi manajemen, industri minyak, aerospace, pertambangan, restoran waralaba, investasi finansial, pendidikan, desain produk, jasa, dan transportasi.

Para pemimpin bisnis, menurut Mihaly Csikzentmihaly, merupakan segmen masyarakat paling berpengaruh. Segmen tersebut tidak hanya mengendalikan arus segala sumber daya, dari makanan hingga minyak, pun memiliki kekuasaan tidak proporsional tentang bagaimana dan oleh siapa negara dijalankan. Kepentingan-kepentingan bisnis mendorong AS mengintervensi negara-negara lain. Perlindungan atas perkebunan pisang di Amerika Latin, pun ladang minyak di Kuwait.

Para kampiun bisnis dan perusahaan yang mereka representasikan, sebagaimana dilaporkan Mihaly Csikzentmihaly, memiliki komitmen moral dan kepedulian kuat. Mereka melengkapi diri dengan dedikasi jangka panjang pada tujuan-tujuan yang mendahulukan kepentingan masyarakat, orang-orang yang hidup di tengah masyarakat, dan manusia pada umumnya.

Yvon Chouinard, pendiri Patagonia pada dekade 60-

an merintis pekerjaan sebagai pandai besi keliling yang cinta mati pada pegunungan. Ia membuat perlengkapan mendaki gunung, seperti pasak dan gelang, yang lebih baik dibandingkan dengan yang dihasilkan perajin lain. Bisnisnya berkembang pesat. Olahraga mendaki makin populer. Dinding batu yang menakjubkan pun dipenuhi lubang dan bercak goresan perangkat keras. Chouinard tak mau meruntuhkan gunung yang dicintainya. Ia ciptakan cara baru mendaki menggunakan roda-gigi (gear) yang ditempatkan dan digeser di celah-celah perbukitan agar pegunungan tetap utuh. Chouinard akhirnya mengubah haluan Patagonia dari produsen piranti keras ke bisnis garmen demi tidak merusak gunung.

Di industri pakaian jadi pun perlahan ia menyadari bahwa kapas yang menjadi tumpuan bahan dasar pabriknya menyerap 25 persen pestisida dunia. Diperlukan dua galon residu pestisida untuk membuat satu kaos berbahan katun. Chouinard menghadapi krisis hati nurani saat mengunjungi perkebunan salah satu pemasok kapas. Ia tidak lantas menutup pabriknya. Patagonia, kendati meningkatkan biaya produksi, beralih ke serat organik yang ramah lingkungan. Nike, Gap, dan Levi Strauss pun mengikuti langkah Patagonia. Patagonia bermarkas di Ventura, distrik sepi di California. Di lorong masuk terdapat barisan papan selancar disandarkan para karyawan di dinding. Saat ombak besar datang, semua karyawan boleh berselancar kapan pun mereka mau. Melalui buku *Let My People Go Surfing*, Yvon Chouinard melukiskan kebijakan Patagonia yang mengombinasikan kerja dengan rekreasi.

Pada permulaan abad ke-20, di kota kecil Columbus, Indianapolis, seorang bankir mendirikan pabrik mesin diesel. Selama dua puluh tahun investasi pabrik itu belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan. Belakangan, kondisi mulai meningkat, dan mesin diesel buatan Cummins menghela banyak truk yang menjelajahi benua Amerika. Bisnis Cummins tidak pernah berjalan mulus. Hampir tiap tahun dihantam krisis baru-meningkatnya produk pesaing, krisis keuangan, embargo minyak, dan standar baru emisi gas buangan-mengancam kelayakan perusahaan.

Keluarga Cummins harus merogoh kocek keluarga dalam-dalam, setiap kali pasar meninggalkannya dan membuat rentan diambil alih, guna melindungi otonomi keluarga. "Alasan kami tetap menekuni bisnis ini," papar J. Irwin Miller salah seorang anggota generasi ketiga Cummins, "karena kami punya kewajiban terhadap masyarakat. Kami bisa saja pindah ke tempat yang punya tenaga kerja lebih murah. Namun, apalah artinya mengeruk keuntungan lebih banyak jika Anda harus menelantarkan ribuan orang yang Anda kenal dan menaruh kepercayaan kepada Anda."

Cummins punya hubungan mesra dengan warga Columbus. Perakit mesin diesel ini bersedia mengeluarkan biaya konstruksi setiap warga membutuhkan gereja, perpustakaan, sekolah, pos pemadam kebakaran, dan penjara. Perusahaan keluarga ini tidak akan bertahan sampai umur seratus tahun bila sekadar didorong semangat profit dan ekspansi.

Kusut masai penanganan bencana lumpur Lapindo

Brantas yang menenggelamkan masyarakat Porong, Sidoarjo, Jawa Timur, karut marut ilegal logging di Jambi, dan dugaan penggelapan pajak yang dilakukan PT Asian Agri merupakan preseden buruk bisnis. Bisnis tidak akan berhasil mempertahankan hegemoninya dalam kontrak sosial implisit dengan masyarakat jika terbukti pasar hanya menjadi sarana bagi sedikit orang mendapatkan keuntungan dan tidak memberikan kontribusi bagi kebahagiaan banyak orang.

Good business merekomendasikan kapitalisme yang memelihara planet bumi, memperbarui sumber daya alam, menyantuni generasi mendatang sebagai stakeholder, berkelanjutan, menyuburkan kepemimpinan visioner, menumbuhkan dedikasi dan harapan. Bisnis adalah satu-satunya institusi yang memiliki supremasi paling besar untuk mengubah skenario kapitalisme sebagaimana lazimnya (*business-as-usual*) menjadi kapitalisme yang mungkin terwujud (*business-as-it-could-be*).

Saya, sebagai seorang guru, sangat getol membaca buku bertema bisnis. Pebisnis itu manusia pembelajar. Buku-buku dari dunia bisnis selalu up to date. Tidak ada pikiran dan gagasan usang di dunia bisnis. Ide-ide lama selalu diremajakan dengan pengalaman-pengalaman baru. Kompetisi bisnis superketat. Jika tidak memberikan kesegaran baru, produk dan jasa mereka pasti tidak bakal ditengok customer. Pelanggan bakal berpaling ke produk atau jasa lain yang lebih menjamin kepuasan.

Pikiran dan tindakan yang selalu memperbarui diri itulah yang saya adaptasi di ranah pengajaran dan pendidikan. Soalnya, gagasan-gagasan pendidikan itu-itu

saja. Lambat nian perkembangannya. Tiada cara lain kecuali saya harus mempelajari ranah bisnis yang perkembangannya begitu pesat tiada henti.

Berpikir dengan Kotak Baru

“Every worthy act is difficult. Ascent is always difficult. Descent is easy and often slippery.”

—Mahatma Gandhi

“TERTAWA BERISIKO tampil konyol. Menangis berisiko tampil sentimental. Merengkuh orang lain berisiko keterlibatan. Membukakan perasaan berisiko menampilkan dirimu yang sejati. Mengemukakan ide-ide dan mimpi-mimpimu di hadapan orang ramai berisiko kehilangan semua itu. Mencintai berisiko tidak berbalas. Hidup berisiko mati. Berharap berisiko kecewa. Berusaha berisiko gagal. Tetapi, risiko tetap harus diambil. Ancaman terbesar dalam hidup adalah tidak mau memeluk risiko. Orang yang tidak berani mengambil risiko tidak akan melakukan apa pun, tidak memiliki apa pun, dan bukan apa pun. Dia mungkin bisa menghindari sengsara dan sesal. Tetapi, dia tidak bisa belajar, merasa, berubah, bertumbuh, dan mencintai. Dia budak yang terbelenggu keyakinan. Hanya pengambil risiko yang tidak membentengi kebebasannya.”

Sajak “Memeluk Risiko”, dikutip dari Robert Holden, Success Intelligence: Timeless Wisdom for a Manic Society (2005), merupakan ilustrasi bagus tentang

Thomas Sugiarto. Seorang pemilik perusahaan properti papan atas di Kawasan Pondok Indah yang sedang berkembang pesat turun pangkat menjadi agen asuransi. Pengusaha heroik berdomisili di Kebayoran Baru, Jakarta, ini dalam usia amat belia, dengan gagah berani mengambil keputusan radikal, keluar dari zona kemapanan. Mundur selangkah ke belakang buat maju tiga langkah ke depan.

Thomas menyadari sepenuhnya memiliki potensi luar biasa. Bisnis properti rupanya kurang bisa menjulangkan dan mengantarnya menuju financial and time freedom dalam tenggat waktu yang diinginkannya. Dia ingin mewujudkan gaya hidup luar biasa bermakna dengan waktu bebas mulai usia 45 tahun tanpa harus banyak menguras energi dan pikiran. Pada 2012, ia berpenghasilan 1 miliar rupiah per bulan.

Berfokus total pada bisnis properti sudah tidak efektif, menyita waktu, dan memakan biaya besar. Diperlebar ke sistem franchise justru malah mungkret. Banyak Master Franchise properti yang ngos-ngosan. Ia hendak merunduk sedikit dalam jangka 1-2 tahun pertama, tetapi merentangkan sayap bisnis jangka panjang 20-30 tahun ke depan. Thomas Sugiarto banting setir menjajakan asuransi untuk konsumen superkaya. Pengelolaan bisnis properti sejak 2004 diserahkan kepada istrinya.

Kebebasan finansial dan waktu hendak diwujudkan Thomas Sugiarto dengan leveraging system (konsep bekerja dengan seribu tangan). Thomas mengibaratkan dirinya sebagai kepala cabang bank. Dia telah menyeleksi 20 orang terbaik dengan etos kerja dan visi luar biasa.

Mereka dibina dan dilatih dengan sepenuh hati mulai dari level trainee, supervisor, kepala divisi, dan branch manager. Promosi diberikan kepada mereka yang target omzetnya tercapai. Pada tiap tingkatan, Thomas mendapat overriding (prosentase pembayaran) dari kesuksesan seluruh tim di tingkat staf, supervisor, kepala unit, dan manajer.

Perusahaan, bila mereka berhasil mencapai tingkatan manajer cabang di perusahaan dalam tempo 3-4 tahun ke depan, akan membayari Thomas dengan royalti 6%. Katakanlah satu grup dari branch manager bisa mencapai omzet 10 miliar rupiah. Thomas akan dibayar 600 juta rupiah. Kalau 20 branch manager, maka $20 \times 600 \text{ juta} = 12 \text{ miliar}$ per tahun atau 1 miliar tiap bulan.

Di bidang asuransi, Thomas mulai dari tingkatan agen paling awal. Ia tidak gampang kehilangan muka. Urat malu dicampakkannya. Gengsi identik kesenangan sesaat yang menjebak pengusaha dalam comfort zone semu. Ia, pada tahap awal, sudah terbiasa ditolak konsumen saat menawarkan produk. Dipingpong ke sana kemari. Diminta menunggu dalam ketidakpastian. Ditertawakan para kolega. Dicemooh dan dihina. "Hanya jika Anda pernah terhempas di lembah ketiadaan paling kelam, Anda baru akan tahu betapa hebat dan nikmat berada di puncak gunung keberhasilan."

Memusatkan pada apa yang bermakna dalam hidup bisa menjaga seseorang tetap waras, bahkan di lingkungan paling buruk. Thomas tetap bersikap profesional dan tidak terlalu makan hati. Ia agen perubahan, bukan korban lingkungan comfort zone. Ia menghadapi kegagalan demi

kegagalan dengan “membakar kapal ketakutan gagal”. Dalam kegagalan terdapat kesuksesan. Sukses mendeteksi kekurangan dan kelemahan. Rangkaian kegagalan mengubah mindset. Thomas memang dilahirkan untuk menangani pekerjaan sulit.

Thomas tidak gampang nervous. Masalah serumit apa pun pasti ada jalan keluar. Berani berkorban perasaan karena yakin kelak bisa mempunyai tim besar tak terbatas sehingga bisa mencapai kebebasan finansial pada 2012. Demi memastikan dan mempercepat pencapaian financial and time freedom, Thomas mensinergikan tiga bidang bisnis dalam satu pemasaran: properti, lembaga kursus anak-anak Smart Kid, dan asuransi.

Keajaiban bisnis yang dimiliki entrepreneur dengan “yakin bisa sebelum melihat hasil” diinspirasikan Thomas dari Bill Gates, Sanders, Jeff Bezos, Tony Fernandes, Ciputra, Mochtar Riady, dan Putera Sampoerna. Bill Gates (Microsoft) punya impian untuk kelak setiap rumah punya komputer. Kolonel Sanders ditolak 1008 kali saat menawarkan resep ayam goreng ke pelbagai restoran. Berkat kegigihan Pak Kolonel, resep Kentucky Fried Chicken (KFC) dinikmati masyarakat di pelbagai pelosok dunia.

Jeff Bezos, meninggalkan posisi wakil presiden direktur pialang saham Wall Street untuk mendirikan amazon.com. Tony Fernandes (Air Asia) bermimpi setiap orang bisa terbang ke banyak tempat dengan tiket murah. Ciputra mengubah rawa-rawa tempat jin buang anak menjadi Taman Impian Jaya Ancol. Mochtar Riady meninggalkan posisi sebagai direktur BCA dan menjulang

sebagai kaisar Lippo Karawaci. Putera Sampoerna menjual mayoritas saham pabrik rokok Sampoerna yang sedang bagus-bagusnya untuk merintis usaha baru bidang perkebunan dan infrastuktur.

Thomas bekerja sangat giat buat meraih pendapatan berlipat dengan waktu kerja fleksibel. Semuanya untuk mengantisipasi kejadian buruk yang bisa menimpanya setiap waktu. Bukan karena gila kerja dan harta. Ia sangat mencintai keluarga. Ketika skenario buruk mendera, kelayakan hidup keluarga tetap terjamin.

Mengapa orang harus kaya? Orang biasa tidak memiliki modal mencukupi bila ditekan kondisi darurat semisal istri dipagut kanker ganas atau suami sekarat karena jantung kronis. Masa kecil Thomas sebagai anak pemilik kedai kopi di Kepulauan Riau mengajarkan bahwa uang bukan segala-galanya, tetapi tanpa uang menjadi susah segala-galanya. Kecintaan kepada keluarga itu dibuktikan Thomas dengan bekerja untuk melayani, bukan dilayani, memberikan yang terbaik melebihi ekspektasi, dan menciptakan hubungan lestari berkesinambungan.

Sekadar contoh, sebuah keluarga ekspatriat menelepon, air di rumah yang disewa lewat kantor Thomas berwarna hitam. Pemberitahuan dilakukan Sabtu sore dekat dengan hari libur Lebaran. Pemilik rumah sedang ke luar negeri. Ekspatriat itu mau menginap di hotel karena tidak bisa mandi. Tukang pompa sudah pada mudik. Thomas menyodorkan jalan keluar. Ekspatriat mengangguk tanda setuju. 20 galon air dalam kemasan diantarkan karyawan Thomas. Keluarga ekspatriat pun

mandi dengan air kemasan. Thomas pilih melayani dengan sikap proaktif ketimbang bingung kehilangan uang.

Seorang ibu menghubungi Thomas saat harga tanah di Pondok Indah sedang bergejolak karena krisis moneter. Ibu itu mau jual rumah dengan harga bersih 950 juta rupiah. Dari kalkulasi kasar, setelah peninjauan lokasi, properti itu bisa laku 1,1 miliar rupiah. Pemilik rumah kaget diberi info penting seorang broker murah hati. Dalam tempo dua hari, rumah itu laku 1,188 miliar karena pembeli percaya angka hoki. Nilai bersih yang diterima pemilik rumah, setelah dipotong pajak dan komisi, 1,130 miliar. 20 persen (180 juta rupiah) lebih tinggi dari harga permintaan awal. Thomas melakukan semuanya dengan integritas seorang profesional—bukan calo yang melulu cari untung. Thomas pun mendapat promosi gratis pemasaran getok tular dari pemilik rumah.

Seorang pemilik properti hendak menjual rumah yang sudah puluhan tahun tidak ditinggali. Rumah itu dijaga dengan setia seorang pembantu rumah tangga. Pemilik tidak segera memberi tahu karena tidak ingin pembantunya shock berat. Dia harus mencari waktu tepat untuk menyampaikan kabar ini. Uang kompensasi akan diberikan saat calon pembeli yang dibawa Thomas hendak transaksi. Saat melakukan pendataan terakhir, gara-gara kurang cermat, seorang karyawan Thomas memberi tahu pembantu kalau rumah itu sudah laku dan akan diserahterimakan.

Pembantu menangis sejadi-jadinya mengira hendak diusir. Pemilik rumah marah besar dan mengancam pembatalan transaksi. Thomas tersudut karena calon

pemilik baru mau ke luar negeri. Thomas dan staf marketing-nya sampai menunggu 6 jam berhujan-hujan di luar rumah pemilik. Thomas datang sendiri untuk meminta maaf. Andai masalah tidak selesai bisa berakibat fatal. Thomas bakal menghadapi tuntutan ganti rugi pembeli. Thomas berpikir dengan kotak baru (thinking in new box) bukan lagi sekadar act out of the box (bertindak di luar kelaziman). Enam jam menunggu sampai kelaparan akhirnya meluluhkan hati pemilik.

Seorang pengusaha melakukan closing asuransi dengan premi 1 miliar pada akhir 2007. Ini merupakan closing case berkesan karena nasabah sudah di-follow up Thomas selama tiga tahun. Tiga tahun sebelumnya, Thomas hanya menawarkan proposal dengan premi 100 juta rupiah. Premi meningkat sepuluh kali lipat karena nasabah memerlukan perlindungan bagi keluarga sebesar 10 miliar rupiah. Kesabaran dalam membina hubungan baik berbuah manis. Relasi dengan nasabah dirawat Thomas layaknya saudara. Bukan pada saat agen ada maunya.

90 persen orang sukses sangat piawai mengatur emosi saat dilanda stres. Dia bisa kembali bersikap tenang dan tidak lepas kendali. Kisah Thomas menjadi patner inspiratif buat meraih kesuksesan autentik. Orang Amerika bilang, "Time is money". Arti harfi其实nya, orang harus menukarkan waktu paling berharga dengan uang. Bagi Thomas Sugiarto, yang terobsesi kebebasan finansial dan waktu, "Money is time too (Uang adalah waktu juga)". Good is not enough, when better is available and best is still possible (Baik saja tidak cukup kalau yang lebih baik

masih tersedia dan yang terbaik masih mungkin).

Mewujudkan Impian Besar

“Tulus itu dicaci tidak tumbang, dipuji tidak terbang.”

—Anies Baswedan

TONY FERNANDES, Oktober 2001, menemui Mahathir Mohamad, Perdana Menteri Malaysia. Antusias Tony menceritakan keinginan mengembangkan bisnis penerbangan murah di Malaysia. Padahal, saat itu, dia sama sekali belum memiliki pengalaman mengelola bisnis penerbangan. Konsep low cost carry sama sekali juga belum pernah ada di Malaysia.

Mahathir Mohamad menyarankan Tony agar mengambil alih AirAsia. Maskapai milik anak perusahaan negara Malaysia itu sedang dibelit masalah utang berat. Tony mencairkan seluruh tabungan dan menggadaikan rumahnya. Ia mengambil alih perusahaan yang memiliki dua pesawat jet tua. Hanya setahun, perusahaan dengan motto “Everyone Can Fly” itu mulai berkembang pesat dan terbebas dari utang. AirAsia sukses mengembangkan bisnis penerbangan murah. Langkah-langkah efektivitas ditempuhnya, seperti melakukan penghematan, menggunakan jalur penerbangan pendek, tidak menginapkan awak pesawat di kota lain, tidak menggunakan kertas yang tidak perlu, dan selalu

mengutamakan keselamatan penerbangan.

Perusahaan yang hampir bangkrut itu pada 2004 berhasil menawarkan IPO sahamnya di bursa saham Malaysia. AirAsia kini sudah berkembang demikian pesatnya. Selain melakukan penerbangan ke berbagai belahan dunia, AirAsia juga merambah ke berbagai bisnis lainnya. Berbagai penghargaan internasional diraihnya pula.

Kisah Tony Fernandes mengembangkan AirAsia yang mempunyai spirit “percaya dulu sebelum melihat” turut menginspirasi perjalanan hidup Thomas Sugiarto. Dia memiliki hasrat kuat menginspirasi banyak orang Indonesia mencapai sukses besar sebagai entrepreneur. Dia percaya banyak orang bisa karena dirinya juga merangkak dari bawah sebagai karyawan kontraktor, broker property-profesional, pemilik usaha, dan kemudian sebagai investor.

Ia mengamini bahwa bisnis di bidang asuransi mempunyai masa depan yang sangat cerah. Keyakinannya terbukti saat ia berhasil menjadi Senior Agency Manager dan mendirikan kantor agen asuransi bernama enTRpreneur\$. Ia mempunyai pandangan bahwa nasib manusia ditentukan pemahaman akan pilihan profesi sebagai sumber income utama. Pula pemahaman akan aspek finansial berkaitan dengan inflasi dan investasi.

Nasib juga dipengaruhi kesadaran akan risiko kondisi kritis atau meninggal dini bagi seorang kepala keluarga. Kekurangan pemahaman ini menyebabkan mayoritas masyarakat Indonesia tanpa kecuali eksekutif, saat memasuki usia tua, mengalami kemunduran kualitas dan

gaya hidup sangat drastis. Untuk itulah ia terus mengembangkan bisnis di bidang asuransi ini.



Berkaca pada kisah Tony Fernandes dan Thomas Sugiarto di atas, keberanian menjadi salah satu ciri khas seorang entrepreneur. Keduanya mempunyai keberanian mengambil risiko dalam berbisnis. Tak tanggung-tanggung, risiko yang diimbannya begitu besar. Ini menjadi teladan bagi siapa pun yang hendak terjun di dunia bisnis.

Keberanian untuk berbisnis tidaklah mudah, terlebih bagi masyarakat Indonesia. Rhenald Kasali mengatakan bahwa sejak kecil orang Indonesia sudah terbiasa dibesarkan dengan berbagai aturan dan belenggu. Satu-satunya cara untuk keluar dari lingkaran setan itu adalah meyakinkan diri bahwa kita bisa melakukannya. Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Senada dengan yang dikatakan Rhenald bahwa orang yang sukses ibarat bola tenis, setiap kali jatuh tetap bisa bangkit lagi. Sedang orang gagal, ibarat telur, cangkangnya terlihat keras, tetapi kalau jatuh sedikit saja, langsung pecah.

Akan tetapi, tentu saja keberanian mereka bukan tanpa perhitungan. Keberanian Tony dan Thomas dalam mengambil risiko saat berbisnis sudah diperhitungkan. Mereka punya keyakinan yang besar untuk mencobanya. Keyakinan itulah yang menjadikan mereka selalu bangkit setiap kali mengalami kegagalan. Di atas keyakinan

mereka ada mimpi besar, yakni sebuah mimpi yang dapat menggerakkan roda usaha mereka sehingga dapat terwujud mimpiya. Ya, mereka adalah para pemberani untuk melakukan usaha besar demi meraih impiannya.

Citra Natasya, marketing manager KapanLagi.com, berujar, "Ketika saya berani bermimpi dan saya berani menjaganya, the universe will support you. Akan sangat mungkin dalam perjalannya, banyak hal berjalan tidak sesuai, tetapi akan lebih banyak hal lagi ketika kita akan merasa beruntung karena memperjuangkan mimpi. Sebagaimana sulitnya itu, akan mengantarkan kita pada pintu kesempatan yang lebih besar lagi."

◀◀ **SPIRIT HIDUP
DARI RUMPUT
HIJAU** ▶▶



Kodok yang Tidak Pernah Berpuas Diri

“Semakin sering seseorang menghadapi dan menyelesaikan situasi dilematis dengan memuaskan, kemampuan penalarannya akan meningkat.”

—Eileen Rahman

SEEKOR KODOK berada di pinggir kolam yang sunyi. Dengan susah payah, kodok itu menunggu lalat yang terbang di atasnya. Setiap kali ada lalat, ia segera mencaploknya. Kalau sudah kenyang, kodok itu ngorek (berbunyi), “Rek kek-kek, rek kek-kek”. Namun, sering kali, ia tidak menangkap apa-apa. Maka, bersungut-sungut ia dan beginilah gerutunya, “Ko-ak, ko-ak”. Anak-anak desa mendengar gerutu kodok. Mereka tidak tahu kalau kodok itu lapar. Kata mereka, “Dengarlah, si kodok minta hujan.”

Pada suatu pagi, kodok bersedih hati. Hanya lalat-lalat kecil yang sempat dicaploknya. Sambil menggerutu, ko-ak-ko-ak, ia mengeluh dalam hati, “Betapa malang nasibku. Sering aku pergi tidur dengan perut kosong.” Kodok pun iri dengan ikan-ikan emas yang hidup bersamanya di kolam itu. Batinya, sepanjang hari ikan-ikan itu hanya bermain-main saja, berenang ke sana kemari, tak pernah bekerja. Toh, mereka selalu mendapat makan. Setiap pagi anak-anak datang melemparkan nasi

ke dalam kolam dan dengan lahap ikan-ikan itu menyantapnya.

Tiba-tiba si kodok mendengar langkah manusia. Ia bersembunyi di balik daun sambil mengintip anak-anak yang biasanya datang memberi makan ikan. Ia tidak sendiri. Ia datang bersama seorang lelaki yang membawa jaring. Segera lelaki itu melemparkan nasi ke kolam, dan datanglah ikan-ikan emas berebut makanan. Terjaringlah ikan dalam jumlah puluhan. Ikan besar dimasukkan ke dalam keranjang. Yang kecil kembali dilepaskan ke kolam. Katanya, tunggulah sampai ikan-ikan ini nanti menjadi besar. Ia bilang lagi, kali ini cukup. "Mari kita bawa ikan-ikan ini ke Haji Mangoes." Hari ini ia mendapat tamu. Bagi tamunya, mesti ada ikan bakar mengepulkan asap saat disajikan di meja hidangan.

Si kodok melihat apa yang terjadi dan mendengar semua yang dikatakan kedua manusia itu. Kodok menjadi ketakutan. Tetapi, ia tidak menyesali diri dan nasibnya lagi. Katanya, "Betapa saya bahagia, bahwa saya seekor kodok."

Inilah semesta hikmah yang diberikan si kodok. Janganlah senantiasa menggerutu menyesali nasib. Janganlah selalu bersungut meratapi kekurangan. Menyalahkan diri dan kekurangan sendiri hanya membuat hidup makin redup.

Fabel kodok yang tak pernah berpuas diri dikisahkan Sindhunata pada esai "Belajar Bersama Kuncung Bawuk", dalam Kitab Si Taloe (2008). Kodok yang berhasil mengatasi tirani iri dengki yang membelenggu hidupnya, metafora untuk kompetisi sepak bola musim 2012 di

Eropa. Chelsea menyingkirkan Barcelona pada semifinal Liga Champions Eropa dengan agregat 3-1. Bertandang ke Catalonia pada leg kedua tampak langgam kecerdikannya. Chelsea, bertahan total dari serbuan anak-anak Guardiola, dituduh memindah penduduk London di depan gawang Petr Čech. Internazionale menyingkirkan Barca pada musim 2010 dengan cara sama. Jose Mourinho dicaci-maki karena dianggap memarkir bus tingkat di area kotak penalti Julio Cesar.

Chelsea maupun Inter menang lawan Barca karena Mourinho dan Roberto Di Matteo mendidik anak buahnya untuk mengendalikan diri. Bertahan dari serangan gencar dengan hanya mengandalkan serangan balik mematikan memang bukan tontonan sedap dipandang. Bisa terkubur hidup-hidup di dalam sumur tiki-taka bila The Blues maupun La Beneamata meladeni permainan Messi, Fabregas, Iniesta, Xavi, dan Pedro yang sejak masih di akademi sudah dilatih menerapkan diktat sepak bola agresif mengandalkan umpan pendek.

2012 memang musim pengendalian diri. Andai para pemain Manchester City egois, tidak mungkin bisa membalikkan keadaan dari tertinggal 2-1 pada menit ke-90 saat menjamu Queen Park Ranger pada akhir kompetisi. City mengangkat Trofi Liga Inggris, setelah puasa 44 tahun, karena Roberto Mancini mengendalikan ego para bintang—Mario Balotelli dan Carlos Tevez. Baciato dalla gracia. Mancini senantiasa dipeluk nasib baik karena kemampuannya mengendalikan diri.

Bayern Muenchen kalah drama adu penalti melawan Chelsea pada final Liga Champions karena tidak mau

belajar dari kegagalan Barca. Sedari awal Muenchen memang berniat mengurung dan membombardir pertahanan Chelsea habis-habisan. Di Matteo amat suka dengan pola permainan seperti ini. Bagaikan petinju, Chelsea memang membiarkan tubuhnya dihajar Muenchen sampai ronde ke-7. Tiga ronde sisanya, energi Die Rotten terkuras habis. Muenchen yang bermain di rumah sendiri tertekan di babak perpanjangan waktu. Dalam adu penalti Bastian Schweinsteiger dan Ivica Olic gagal—menyusul melesetnya tendangan Arjen Robben. Chelsea pulang ke London memboyong trofi pertama Liga Champions mereka. Laskar Die Rotten membelasah di lapangan meratapi kejamnya nasib yang mendera mereka. Kekalahannya dari Chelsea terasa lebih tragis dibanding saat dipecundangi Manchester United pada 1999 dan Internazionale pada 2010.

Sudah lama saya menonton sepak bola dari liga-liga di negara Eropa: Serie-A Italia, La Liga Spanyol, Premier League Inggris, Bundesliga Jerman, dan Eredivisie Belanda. Pertandingan sepak bola itu saya ikuti tayangannya dari siaran televisi. Ulasan dan segala informasi dunia sepak bola saya peroleh dari surat kabar cetak maupun online. Mengasyikkan sekali menikmati siaran sepak bola terutama pertandingan-pertandingan pada minggu akhir kompetisi. Ketegangan memuncak. Adrenalin bergejolak. Siaran sepak bola seperti tiada berkesudahan. Liga lokal selesai dilanjutkan dengan Liga Champions yang mempertemukan jagoan-jagoan terbaik negara-negara Eropa. Juara Eropa dipertemukan dengan juara Amerika Latin. Dua tahun sekali ada Piala Eropa dan

Piala Dunia. Saya sampai hafal betul segala informasi tentang para pemain sepak bola dunia.

Mungkin karena saya mengajar di sekolah yang semua muridnya lelaki, membicarakan sepak bola, di sela-sela mengajar, itu bagian dari kultur macho. Kami gemar mendiskusikan gaya hidup pemain, pelatih, jatuh bangun mereka, keluarga, dan industri hiburan yang melambungkan nama mereka sebagai pesohor.

Di dunia sepak bola kita bisa menemukan panutan pada diri pemain dan manajer. Kita juga salut dengan aturan permainan yang sangat ketat. Pelanggaran sekecil apa pun di lapangan pasti dikenai sanksi. Apalagi, soal rasisme. FIFA, pengatur regulasi sepak bola dunia pasti menindak tegas segala bentuk perundungan rasisme. Pada sepak bola, kita mendapati kerasnya perjuangan hidup. Kendati demikian, siapa pun tidak bisa berperilaku seenaknya sendiri karena sanksi tegas bakal diterima bagi pelanggar. Kita bahagia karena menemukan menyatunya perilaku dengan regulasi.

Di dunia nyata aturan bisa dibengkokkan. SIM bisa dibeli. Antrean bisa dipotong dengan membayar lebih. Petugas bisa disogok. Jabatan dan kedudukan bisa ditukar mahar. Pelanggar bisa dihukum ringan karena membayar. Pendeknya, sepak bola itu oase di tengah segala kesumpekan dunia nyata yang absurd, kontradiktif, dan penuh paradoks—tanpa kecuali, dunia persekolahan dan pendidikan.

Kisah kodok yang penuh syukur dan kesebelasan Chelsea yang mampu mengendalikan diri mengajarkan kita untuk senantiasa mensyukuri hidup. Syukur dan

pengendalian diri mempunyai keterkaitan yang erat karena dengan bersyukur kita dapat mencegah hal-hal negatif dan berlebih-lebihan. Yovie Widianto, personel band Kahitna, berujar, “Bersyukur membuat kita bisa menahan diri.”

“What matters in life is not what happens to you, but what you remember and how you remember it.”

—Gabriel Garcia Marquez

SUATU HARI terjadi perampokan di bank. Perampok berteriak kepada semua orang, “Jangan bergerak! Uang ini semua milik negara. Hidup Anda milik Anda sendiri.” Semua orang di bank tiarap. Perilaku ini disebut mind changing concept. Mengubah cara berpikir. Semua orang di bank itu mengubah cara berpikir dari cara biasa menjadi cara kreatif supaya selamat.

Salah satu nasabah yang seksi mencoba merayu perampok. Rayuan itu malah membuat perampok marah dan berteriak, “Yang sopan, Mbak! Ini perampokan, saya tidak akan melakukan pelecehan!” Tindakan perampok ini disebut being professional. Bertindak profesional. Perampok hanya sesuai prosedur yang telah dipelajarinya.

Selesai merampok bank, perampok muda lulusan MBA universitas terkemuka bilang kepada perampok tua yang hanya lulusan SD, “Bang, sekarang kita hitung hasil rampukan kita.”

“Dasar bodoh. Uang yang kita rampok banyak, repot menghitungnya. Kita tunggu saja berita TV, pasti ada berita mengenai jumlah uang yang kita rampok,” ujar

perampok tua. Tindakan perampok tua disebut experience-pengalaman. Pengalaman lebih penting daripada selembar ijazah dari universitas.

Sementara di bank yang dirampok, si manajer bank berkata kepada kepala cabangnya untuk segera lapor kepada polisi. Kepala cabang berkata, "Tunggu dulu, kita ambil dulu 10 miliar untuk kita bagi dua. Totalnya nanti kita laporkan sebagai uang yang dirampok." Tindak tanduk kedua bankir ini disebut swim with the tide-ikuti arus. Mengubah situasi sulit menjadi keuntungan pribadi.

Kepala cabang menambahkan, "Alangkah indahnya bila terjadi perampokan tiap bulan." Gagasan ini disebut killing boredom-menghilangkan kebosanan. Kebahagiaan pribadi itu jauh lebih penting daripada pekerjaan.

Keesokan harinya, berita TV melaporkan uang 100 miliar dirampok dari bank. Perampok menghitung uang rampokan. Mereka sangat murka. "Kita susah payah merampok cuma dapat 20 miliar. Pegawai bank tanpa usaha dapat 80 M.



Pasukan Bert van Marwijk merasa menjadi manusia paling sial, malang, dan nestapa sesudah dikalahkan Denmark dalam pertandingan pertama penyisihan Grup B. Sebiji gol yang dilesakkan Michael Krhon-Dehli ke gawang Maarten Stakelenburg sudah cukup membuat Belanda terdorong ke tubir jurang kesengsaraan.

Pada pertandingan kedua, Belanda seperti menjalani

partai hidup-mati melawan Jerman. Der Panzer, Jerman, pada pertandingan perdana mengalahkan Portugal. Gol semata wayang Mario Gomez menyudahi perlawanan sengit Cristiano Ronaldo cs.

Belanda tampil tak ubahnya kesebelasan amatir yang kehilangan akal mencetak gol. Walau bermain atraktif, tidak memperagakan permainan kolektif seperti yang mereka pertontonkan pada Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan. Denmark bukan tim unggulan yang bertabur bintang. Itu sebabnya, mereka bermain rapat penuh disiplin mempertahankan teritori mereka. Denmark bermain sabar mengandalkan serangan balik cepat mematikan. Sinar kesebelasan oranye redup karena bermain egois. Arjen Robben, Robin van Persie, dan Ibrahim Affelay cenderung melayani diri sendiri ketimbang berkontribusi buat tim.

Belanda benar-benar terjerumus ke jurang. Hanya saja, tangannya masih bisa menggapai sesuatu buat berpegangan. Di Grup B yang dijuluki grup neraka, tiket perempat final akan didapatkan Belanda andai mereka mengalahkan Portugal dengan skor 2-0 atau lebih, tetapi Denmark dikalahkan Jerman dengan skor berapa pun. Jika skenario itu terjadi, maka Jerman jadi juara grup dengan poin sembilan, sementara Belanda di posisi dua dengan poin tiga. Nilai Belanda, Portugal, dan Denmark sama, tetapi Belanda unggul dalam head to head. Masalahnya, tidak mudah bagi Belanda mengalahkan Portugal.

Belanda hanya berbahaya pada 15 menit babak pertama. Sesudahnya, lini pertahanan Belanda berantakan. Tusukan dari kedua sayap mengandalkan

Robben dan Affelai lamban. Robben seperti grogi menghadapi kawan-kawan Bayern Muenchen-nya sendiri. Aliran bola pengatur serangan Wesley Sneijder mudah dipatahkan. Skenario itu tampak saat Belanda dipecundangi Jerman. Selebrasi tidak ekspresif Mario Gomez sesudah dua kali menggetarkan jala Stakelenburg menunjukkan Jerman sepertinya mudah mengecoh jebakan offside barisan pertahanan Belanda.



Manusia, tanpa kecuali bintang sepak bola, memang gemar membangun sarang berlindung dalam keongkakan yang dipicu ego. Mereka mengira ego itu kekuatan. Ego, pada kenyataannya, hanyalah kelemahan buat menyelubungi perasaan rendah diri. Mereka merasa dibutuhkan, dihormati, dicintai, dan diharapkan.

Robben unjuk kekuatan sebagai kompensasi penyebab kegagalan Bayern Muenchen dalam final Liga Champions 2012 melawan Chelsea. Persie ingin menjadi penyerang subur di Piala Eropa untuk membuka pintu keluar dari Arsenal. Persie belum kunjung menandatangani kontraknya karena Arsenal tidak mampu memberinya upah tinggi. Afellay gencar melepas tembakan ke gawang Thomas Sorensen dan Manuel Neuer untuk membuktikan kepantasannya sebagai bintang karena jarang dimainkan sebagai starting line-up Barcelona.

Ego tinggi menciptakan kesenjangan dalam hubungan

antarpemain. Ego tinggi membuat seorang pesepak bola mudah melukai orang lain. Orang yang suka melukai pun akan lebih mudah terluka. Menampilkan ego, apalagi secara demonstratif, akan memancing dan mengusik ego orang lain. Ego mengobarkan semangat persaingan dan saling menjatuhkan. Sebenarnya, rival Belanda bukanlah Denmark, Jerman, dan Portugal. Musuh sejati Belanda, ya, bintang-bintang mereka sendiri. Seperti ungkapan Deepak Chopra, spiritualis Amerika berkebangsaan India, “Your enemy is your ownself in a different uniform. Musuh Anda adalah kendirian Anda sendiri dalam seragam yang berbeda.”

Ego melahirkan pesepak bola sompong terang-terangan maupun tersembunyi. Ego membuat orang berfokus secara defensif pada kebutuhan diri sendiri. Belanda menghadapi kendala besar egoisme. Inilah sumber kehancuran yang tak segera disadari. Begitu seorang pesepak bola berfokus kepada diri sendiri maka kepentingan kolektif terbengkalai. Padahal inti dari kesuksesan adalah kemampuan untuk berfokus kepada khalayak yang menjadi pemangku kepentingan.

Ego kependekan dari EDGING GOD OUT—menyingkirkan Tuhan. Denmark, Jerman, dan Portugal sebenarnya para guru besar agar Belanda tawaduk dengan berani mengambrukkan benteng pertahanan egoisme. Bila terus defensif, berfokus pada kebutuhan-kebutuhan sendiri, Belanda hanya akan semakin jeblos ke jurang kemunafikan paling dalam: celaka, sengsara, dan tanpa daya.

Sepak bola telah menjadi civic religion, agama sipil,

tak ubahnya perayaan Natal dan Paskah. Katedral Eropa sudah lama bergeser ke stadion sepak bola. Natal simbol kerendahan hati dan pemberian diri. Paskah lambang kebangkitan dari kehancuran. Maukah para bintang sepak bola yang hidupnya glamor itu belajar tawaduk dari spirit lahir di kandang ternak? Bisakah para bintang yang terbiasa dilayani, tetapi di lapangan melayani rekan-rekan setimnya?

Belanda disorientasi karena pelita minyak dan kudanya dicuri Denmark dan Jerman. Pada laga terakhir penyisihan grup maut, Belanda menjalani mission impossible menaklukkan Portugal. Bagai hendak menggiring unta melintasi lubang jarum.

Belanda terlalu menonjolkan kaprigelan individual, kurang memperagakan kebersamaan tim. Singa Oranye mesti mengindahkan petuah Bunda Teresa dari Kalkuta, “To keep a lamp burning, you have to keep putting oil in it. Supaya harapan terus menyala, Anda harus memastikan selalu ada minyak kolektivitas di dalamnya.”

Belajar dari anekdot perampukan bank di atas, mari mengubah cara berpikir dan bertindak lama dengan thinking and acting in new box: dari cara biasa menjadi cara kreatif, fokus pada pekerjaan, mengandalkan pemain berpengalaman, mengubah situasi sulit menjadi membahagiakan, mengalir dalam permainan, dan bisa membunuh kebosanan.

“Jadilah pemaaf yang murah hati dan peminta maaf yang rendah hati.”

—K.H. Mustofa Bisri

ALMARHUM KIAI Haji Sholeh Darat sangat tidak suka kepada orang sompong. Suatu sore Mbah Sholeh Darat kedatangan tamu dari Jawa Timur berdandan model Arab.

Mbah Sholeh bertanya, “Kamu naik apa ke sini?”

“Menunggang macan, Kiai. Itu macan saya di luar pagar,” jawab si tamu.

“Bawalah masuk. Santai saja menginap di sini. Anggap rumahmu sendiri,” tutur Mbah Sholeh.

“Masuk ke mana, Kiai? Apa macannya saya ikat di dekat musala saja?” Si tamu bertanya lagi.

“Jangan. Masukkan saja ke kandang situ, biar tidak kehujanan.” Mbah Sholeh menunjuk ke kandang kambing miliknya.

“Wah, nanti bahaya Kyai. Kambing njenengan bakal di-brakot harimau.”

“Sudahlah. Masukkan saja. Biar mereka kumpul, belajar hidup rukun bersama. Kita lihat saja besok pagi!”

Semalam si tamu tidak tenang di kamar yang lokasinya berdempetan dengan kamar para santri dan jauh dari kandang. Hujan sedang mengguyur deras malam

itu. Si tamu jatuh tertidur karena kelelahan.

Pagi hari, sebelum dijamu kopi dan camilan tuan rumah, si tamu bergegas menengok kandang. Tanpa sepenuhnya, Mbah Sholeh membuntuti.

Tamu itu terkesiap kaget. Macan tungggangannya mati. Tiga ekor kambing mulutnya berlumuran darah. Bukan macan yang makan kambing, tetapi kambing memangsa macan.

Si tamu memohon ampun kepada Mbah Sholeh Darat. Dia minta dimaafkan dan tobat dari kesukaan pamer kesaktian.



Spanyol, Portugis, Inggris, dan Italia tersingkir dini dari turnamen bola akbar sejagat 2014. Diperhatikan, pakai skala aritmatika mental, motivasi yang menggerakkan mereka: -1 penonjolan diri; -2 kemarahan; -3 keserakahan; -4 ketakutan; dan -5 keresahan. Keempat tim itu bisa disebut sebagai para penunggang macan.

Keempat tim Eropa itu mengalami kesulitan karena digerakkan skala motivasi minus (rendah). Spanyol copy paste trio: Real Madrid, Barcelona, dan Atletico Madrid. Langgam monolog tiki-taka mereka kaku. Kaku simbol kematian.

Portugal terlalu mengandalkan kecemerlangan Ronaldo dan arogansi Pepe. Mesin diesel mereka bahan bakarnya telanjur diboroskan Real Madrid. Inggris, yang galau sepeninggal Fabio Capello, digebuk Luis Suarez yang

paham betul gaya permainan Tiga Singa. Italia mudik cepat karena terlampaui Juventus.

Belanda dan Jerman digerakkan motif-motif: +1 eksplorasi; +2 sinergi; +3 kekuatan dari dalam; + 4 penguasaan diri; +5 pengabdian lebih tinggi; dan +6 pencerahan. Permainan kedua tim fleksibel digerakkan skala motivasi tinggi (plus). Mereka terbimbing visi dan nilai kerendahan hati dan mengambil manfaat dari kemalangan. Belanda pernah disikat Spanyol dan Jerman digasak Italia di Piala Eropa 2012.

Laskar "Singa Oranye" Belanda balas dendam menggebek Spanyol pada babak penyisihan grup PD 2014. Spanyol kehilangan marwah. Para pemainnya kehilangan tuah. Belanda di depan matang, tetapi di belakang hijau. Robin van Persie, Arjen Robben, dan Wesley Sneijder, berusia kepala tiga, sangat berpengalaman di level domestik, kontinental, hingga internasional. Stefan de Vrij (22), Bruno Martins Indi (22), Daryl Janmaat (24), dan Daley Blind (24) kendati masih hijau memperagakan kesegaran dan kebugaran baru Timnas Belanda.

Pun, Jerman saat menggasak Portugal. Ketrengginasan laskar Die Mannschaft memperagakan vitalitas dan kebugaran.

Brazil menyingkirkan Chili dengan susah payah lewat adu penalti di babak perdelapan final. Julio Cesar jadi pahlawan Brazil dalam adu penalti lewat dua penyelamatannya. Cesar menggagalkan dua eksekutor perdana Chili, Mauricio Pinilla dan Alexis Sanchez. Sementara dua eksekutor Brasil, Willian dan Hulk, juga gagal—tendangan Willian melebar, sementara Hulk diblok.

Penentuan ada pada penendang kelima Chili, Gonzalo Jara, yang harus menerima nasib tendangannya mengenai tiang gawang.

Chili tersingkir karena di benak Alexis Sanchez sedari awal tertanam keyakinan kuat bakal terdepak karena Brazil dibantu wasit. Keyakinan itu pikiran yang diulang-ulang dengan perasaan melekat kuat di benak. Alexis Sanchez sebelum laga telah menutup pintu rapat-rapat dan membuang kuncinya. Tiada lagi negosiasi kemenangan dalam “self talk” jelang laga.

Uruguay yang tidak diperkuat Luis Suarez, dikalahkan Kolombia pada babak 16 besar. James Rodriguez memborong dua gol kemenangan Kolombia. Gol pertama dicetak lewat tendangan voli dari luar kotak penalti. Kolombia pun menang 2-0. Uruguay dipaksa angkat koper.

“Kolombia tim hebat. Gol pertama 100 persen berkat kegeniusan si pemain. Itu salah satu gol terbaik di Piala Dunia,” kata Óscar Tabárez. Dengan rendah hati manajer Uruguay itu menyanjung rivalnya. Alhamdulillah. Tabarez tidak pongah seperti si penunggang macan tamunya K.H. Sholeh Darat.

Para punggawa Brasil, Jerman, Belanda, dan Kolombia bermain lepas seperti kanak-kanak tanpa beban. Mereka fokus dan intens tak ubahnya saat bermain pasir atau menangkap kupu-kupu.

Tubuh mereka luwes dan ringan. Mereka bergerak seakan tanpa perlu upaya. Pikiran mereka jernih, bahagia, dan tanpa kecemasan. Mereka sepertinya tidur pulas dan damai tiap malam. Saat bangun benar-benar dengan perasaan segar. Sepak terjang keempat tim itu

membenarkan ungkapan Vincent van Gogh, “I put my heart and my soul into my work, and have lost my mind in the process.”

Love uplifts our soul without any need for a ladder. Itu khotbah Jalaluddin Rumi. Cinta ialah “pengunggah” jiwa tanpa memerlukan tangga. Cintai siapa saja yang sepatutnya. Cintai sepatumu yang mulai butut, selimutmu yang kumal dan rimpil, rambutmu yang sudah mulai kemerahan, bercabang, atau rontok. Cintai penggorengan di dapurmu yang lama tak dipakai lantaran lebih praktis berwisata lidah di warung-warung kuliner. Cintai kacamata yang telah memberikan sambungan penglihatanmu. Namun, jangan cintai duniamu berlebihan. Jabatan tinggi dan hartamu bisa menghempaskanmu ke comberan, begitu kau lupa diri.



"J. Sumardianta adalah guru anak pertama saya saat SMA.
Dia jadi guru idola karena penampilan 'Mbangun Desa'-nya."

—Butet Kartaredjasa, aktor

Inilah pemandangan umum pada zaman gadget: orang-orang mengirim dan menerima surel sembari mengetik BBM dan WhatsApp, update status di Twitter, Facebook, dan Path, dan secara simultan mengecek perkembangan dunia di situs berita online. Bisa dibilang, manusia zaman digital lebih sengsara bila fakir sinyal ketimbang fakir miskin.

Gadget memaksa orang berpikir dan bertindak paralel. Orang-orang yang tak siap akan hanyut ke dalam kedangkalan, serba praktis, dan serbamanja. Kena galau setitik rusak *move on* sebelanga.

Melalui buku ini, Pak Guru Gokil, sang pendidik di era digital, tak lagi menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium pendidikannya. Ia mengepakkan sayap ke berbagai penjuru dunia, menjahit kisah-kisah heroik manusia melawan kerasnya hidup. Sebuah upaya melawan kebiasaan serba-instant layaknya perilaku masyarakat digital. Dan, inilah hakikat pendidikan yang sesungguhnya, ketika manusia mampu menghadapi situasi terpelik yang mengikis semangat hidupnya.

ISBN 978-602-291-067-1



KISAH INSPIRATIF
BI-035

Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpuatka